

# MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu  
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-350  
JILID 01 DARI 35

KITAB: TAUHID ULUHIYYAH

Penerjemah:  
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-350

# MAJMU' AL-FATAWA 01

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

**Pengarang:** Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah  
**Dikumpulkan dan Disusun oleh:** Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim  
**Penerjemah:** Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)  
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

01 Ramadhan 1447 H – 18 Februari 2026  
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

### Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*



## **DAFTAR ISI**

### **BAB 1: TAUHID ULUHIYAH (Mengesakan Allah dalam Ibadah)**

#### **Pendahuluan**

- Khutbah Syaikhul Islam
- Ketaatan kepada Rasul dan mengikutinya dalam Al-Quran
- Al-Quran membedakan dirinya sendiri
- Tafsir Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dua jenis
- Ahli ilmu yang diteladani adalah orang yang paling paham terhadap pokok-pokok agama

#### **Kaidah tentang Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan penyebab perpecahan serta dampaknya**

- Allah memerintahkan dengan kesucian hati dan badan
- Tingkatan pertama ketergantungan adalah ketergantungan kepada pendidikan
- Pasal: Dalam hadits: 'Tiga hal yang tidak akan memenuhi hati seorang muslim'

#### **Kaidah dalam mentauhidkan Allah dan mengikhlaskan wajah serta amal untuk-Nya**

- Maksud ibadah kepada Allah adalah hanya kepada-Nya
- Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya
- Kenikmatan di akhirat adalah materi dan spiritual
- Makhluk tidak bisa memberi mudharat dan tidak bisa memberi manfaat
- Ketergantungan hati kepada selain Allah berbahaya
- Bersandar kepada makhluk selain Allah adalah mudharat

#### **Pasal: Ringkasan dari apa yang telah disebutkan**

- Manusia dalam beribadah kepada Allah dan memohon pertolongan terbagi empat bagian
- Pasal tentang wajibnya kekhususan Allah dalam ibadah dan tawakkal kepada-Nya

- Pasal: Paling sempurna manusia dalam kehambaan kepada Allah adalah yang paling taat kepada-Nya
- Pasal: Kebahagiaan dalam perlakuan kepada Khaliq adalah ketundukan kepada-Nya dan perlakuan kepada makhluk dengan keadilan
- Pasal: Tentang firman Allah ta'ala: Inilah jalan-Ku yang lurus, yang ditegakkan oleh orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat
- Berlebihan dalam umat ini dari dua golongan: Syi'ah dan Sufi
- Ibadah dan isti'annah (memohon pertolongan) hanya kepada Allah
- Kekhasyahan dan inabah (kembali) dari ibadah
- Pasal: Sesungguhnya seorang hamba harus memohon hanya kepada Allah
- Pasal: Ibadah-ibadah yang dibangun di atas syariat dan ketaatan

#### **Pasal umum**

- Pasal: Syirik kepada Allah adalah dosa yang paling besar
- Pasal: Tentang penggerak-penggerak hati menuju Allah

#### **Masalah: Siapa yang boleh memohon pertolongan kepada Allah**

- Masalah: Siapa yang menghalangi memohon pertolongan kepada Allah
- Pasal: Tentang hal-hal yang dinamai dengan nama-nama yang dibuat-buat selain Allah
- Pasal: Tentang syafa'at yang dinafikan dalam Al-Quran

#### **Ditanya Ibnu 'Aqil: Tidak ada perantara antara kita dan Allah**

- Para Rasul adalah perantara antara Allah dan para hamba-Nya dalam menyampaikan perintah dan larangan-Nya
- Berdoa untuk orang lain yang bermanfaat bagi si pendoa
- Penetapan perantara seperti yang ada di antara raja-raja dan rakyatnya adalah syirik
- Seharusnya mengenal hal-hal dalam berbagai perkara

- Ditanya Ibnu 'Aqil: Sesungguhnya Allah mendengar doa melalui perantaraan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam
- Apakah boleh bertawassul melalui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau tidak?

### **Tawassul dan Wasilah**

- Pembuka Bab
- Makna tawassul
- Memperoleh manfaat dengan syafa'at dan doa memiliki syarat-syarat
- Syafa'at di hari kiamat
- Barangsiapa mendekatkan diri kepada selain Allah atau meminta pertolongan kepada selain-Nya
- Ziarah kubur dua sisi: syar'i dan bid'ah
- Bertujuan shalat di kubur para orang shalih merupakan doa yang terlarang secara agama
- Terbaik ibadah badaniyah adalah shalat
- Agama kita dibangun di atas dua pokok: beribadah kepada Allah semata dan beribadah dengan apa yang disyariatkan
- Sunnah hasanah yang diridhai Allah akan mendapat pahalanya dan pahala yang mengikutinya
- Dari ibadah kepada ihsan (berbuat baik) kepada sesama manusia
- Makna jalan yang lurus
- Pasal: Tentang wasilah dan tawassul dan keraguan orang-orang karena ketidakjelasan dua lafaz dan kemiripannya
- Bersumpah dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
- Seorang hamba bertanya kepada Allah dengan nama-Nya bukan sumpah
- Pertanyaan yang dibenarkan
- Pertanyaan mengenai si fulan
- Perbedaan antara Khaliq dan makhluk
- Pertanyaan melalui rahim
- Tawassul yang disyariatkan dengan doa dan syafa'at
- Tawassul yang disyariatkan dengan doa dan syafa'at (lanjutan)

- Perbuatan Mu'awiyah terhadap apa yang dilakukan para sahabat di hadapannya
- Jika seorang pria meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan ingin menghadap kiblatnya sendiri
- Berdoa kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam: Janganlah menjadikan kuburnya sebagai berhala yang disembah
- Perjalanan ke masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dianjurkan
- Raudhah antara rumah dan mimbar
- Pertama kali yang diciptakan Allah adalah akal bukan hadis
- Makna al-kalimah
- Wasilah yang diperintahkan kepada kita adalah ketaatan
- Tidak boleh mengharamkan kecuali dengan dalil syar'i
- Hadits-hadits pertanyaan yang dikaitkan dengan makhluk dan mengikuti sanadnya
- Tidak ada dalam kitab ini hadis yang bersandar padanya dalam masalah ini yang tidak ada dalil syar'inya
- Tidak boleh suatu hal menjadi wajib dan tidak memerlukan dalil
- Mengkritisi sanad hadis Thabarani yang terjadi pada masa Utsman
- Mengikuti sunnah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam
- Pendapat sahabat adalah hujjah jika tidak ada yang menyelisihinya
- Nadzar untuk selain Allah dan sumpah adalah haram
- Allah boleh bersumpah dengan apa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, bukan sebaliknya
- Makna sambutan orang-orang Yahudi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam
- Ayat-ayat Al-Quran tentang kisah para Nabi dan celaan terhadap semua bentuk syirik
- Tawassul melalui shalat kepada Allah dengan dua sisi
- Ditanya tentang apa yang boleh dan tidak boleh dari istighatsah dan tawassul kepada para Nabi dan orang shalih serta doa
- Hakikat tawassul dan istighatsah adalah tawassul dengan doa
- Yang paling berhak dari doa syafa'at adalah yang berdoa kepada makhluk
- Doa orang yang ghaib lebih dekat dikabulkan
- Tidak boleh bersumpah dengan makhluk

- Tidak boleh sengaja shalat di kuburan

**Pasal: Larangan keras terhadap syirik untuk para Nabi dan makhluk atas dasar yang sama**

- Ditanya Ibnu 'Aqil: Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu
- Perdebatan antara syaikh dan rahib dalam menetapkan hujjah dan mendirikan hujjah

**Pasal: Tentang membungkuk ketika bertemu**

**Pasal: Tentang perbudakan orang-orang musyrik terhadap diri mereka dan anak-anak mereka untuk selain Allah**

## **Kitab Tauhid Uluhiyah**

Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taimiyah—semoga Allah menguduskan ruhnya—berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

**Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya, kemudian orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka (Al-An'am: 1). Yang mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi. Yang: sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia (Yasin: 82). Yang menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih, sedangkan mereka tidak mempunyai pilihan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (Al-Qashash: 68). Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya segala keputusan, dan kepada-Nya kamu dikembalikan (Al-Qashash: 70). Yang menunjukkan keesaan-Nya dalam ketuhanan-Nya dengan berbagai jenis ayat-ayat, dan menjelaskan ilmu-Nya kepada makhluk-Nya melalui kesempurnaan ciptaan-ciptaan, dan menampakkan kekuasaan-Nya atas makhluk-Nya melalui apa yang Dia ciptakan dari berbagai jenis makhluk-makhluk yang baru, dan membimbing kepada perbuatan-Nya dengan sunnatullah melalui keragaman keadaan yang berbeda-beda, dan memberi petunjuk dengan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa nikmat-nikmat yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Tuhan semesta langit, dan memberitahukan dengan hikmah-Nya yang sempurna dalil-dalil pujian dan sanjungan yang Dia layak terima dari segala keadaan. Para hamba**



tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya, bahkan Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri karena Dia memiliki Asma' dan Sifat-sifat. Dialah yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan yang tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyerupai-Nya dalam hal itu. Dialah Yang Maha Suci, Maha Sejahtera, Yang Maha Tinggi dari menyerupai sesuatu dalam sifat-sifat kesempurnaan atau terkena sesuatu dari kekurangan. Maka Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, setinggi-tingginya. Yang menciptakan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan, dan Dia menciptakan segala sesuatu dan menentukannya dengan serapi-rapinya.

Dia mengutus para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul, dan Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Mereka memberi kabar gembira kepada orang yang menaati mereka dengan tujuan tertinggi berupa segala yang dicintai jiwa dan dipandang sebagai kenikmatan; dan memberi peringatan kepada orang yang mendurhakai mereka dengan laknat dan pengusiran serta akan disiksa dengan siksaan yang pedih. Dia memerintahkan mereka untuk menyeru makhluk agar beribadah kepada-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya meskipun orang-orang musyrik membencinya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya (agama tauhid) inilah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku** (Al-Mu'minun: 51-

52). Dan Dia menjadikan bagi setiap mereka syariat dan jalan yang jelas agar mereka tegak lurus kepada-Nya dan tidak mencari penyimpangan daripadanya. Dan Dia menutup mereka dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yang terbaik dari orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan pilihan Tuhan semesta alam, yang menyaksikan, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, pemberi petunjuk, pelita yang menerangi, yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dan membimbing mereka ke jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. **Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi. Dan celakalah orang-orang kafir dari siksaan yang pedih** (Ibrahim: 2).

Dia mengutusnyanya dengan metode dan syariat yang paling utama, dan menghapus dengannya berbagai jenis kekufuran dan bid'ah, dan menurunkan kepadanya kitab-kitab dan berita yang paling utama, dan menjadikannya pembenar atas apa yang ada sebelumnya dari kitab-kitab samawi. Dan Dia menjadikan umatnya sebagai umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah. Mereka melebihi tujuh puluh umat, mereka adalah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah. Dia adalah saksi atas mereka dan mereka adalah saksi atas manusia di dunia dan akhirat dengan nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, baik yang batin maupun yang zahir, dan Dia melindungi mereka agar tidak bersepakat dalam kesesatan karena tidak ada lagi nabi setelahnya yang akan menjelaskan apa yang telah diubah dari risalah. Dan Dia menyempurnakan agama mereka, menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka, dan meridhai Islam sebagai agama mereka, serta memenangkannya atas seluruh

agama, kemenangan dengan pertolongan dan pemantapan, serta kemenangan dengan hujah dan penjelasan. Dan Dia menjadikan di kalangan mereka ulama-ulama mereka sebagai pewaris para nabi, yang menggantikan kedudukan mereka dalam menyampaikan apa yang diturunkan dari Kitab. Dan suatu kelompok yang mendapat pertolongan tidak akan berhenti tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka dan tidak orang yang menelantarkan mereka hingga waktu perhitungan. Dan Dia menjaga untuk mereka al-Dzikr yang Dia turunkan dari Kitab yang terpelihara, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya** (Al-Hijr: 9). Maka tidak terjadi pada kitab mereka penggantian dan penukaran sebagaimana yang terjadi pada pemilik Taurat dan Injil. Dan Dia mengkhususkan mereka dengan periwayatan dan sanad yang dapat membedakan antara kebenaran dan kedustaan oleh para ahli yang kritikus. Dan Dia menjadikan warisan ini dipikul dari setiap generasi oleh orang-orang adil yang berilmu dan beragama, yang menolak darinya penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, pengakuan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang jahil, agar nikmat tetap langgeng dengan mereka pada umat dan cahaya tampak dengan mereka dari kegelapan, dan agama Allah yang diutus dengan rasul-Nya hidup dengan mereka, dan Allah menjelaskan dengan mereka kepada manusia jalan-Nya. Maka sebaik-baik makhluk adalah yang paling mengikuti nabi yang mulia ini yang digambarkan dalam firman-Nya Ta'ala: **Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin** (At-Taubah: 128).

Dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan semesta alam, dan Tuhan para rasul, dan Raja di hari pembalasan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya yang diutus kepada seluruh manusia. Dia mengutusnyanya ketika manusia dalam kekufuran, kejahilan, dan kesesatan dalam kekecewaan yang paling buruk dan keadaan yang paling jelek. Dan dia shallallahu 'alaihi wasallam tidak berhenti bersungguh-sungguh dalam menyampaikan agama, memberi petunjuk kepada seluruh alam, dan berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik hingga terbitlah matahari iman, dan surutlah malam kebohongan, dan mulianya tentara Yang Maha Pengasih, dan hinahnya golongan syaitan, dan tampaknya cahaya Al-Furqan, dan terkenalinya bacaan Al-Qur'an, dan tersebarunya seruan adzan, dan bercahayalah dengan cahaya Allah penduduk gurun dan negeri, dan tegaklah hujah Allah atas jin dan manusia, ketika berdiri orang yang memenuhi panggilan dari Ma'ad bin Adnan. Semoga Allah memberi shalawat kepadanya dan kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, shalawat yang diridhai oleh-Nya Yang Maha Raja Maha Memutuskan, dan salam yang disertai dengan keridhaan.

Amma ba'du: Sesungguhnya tidak ada kebahagiaan bagi para hamba dan tidak ada keselamatan di hari akhir kecuali dengan mengikuti rasul-Nya. **Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang agung. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api**

**neraka, mereka kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan** (An-Nisa': 13-14). Maka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah poros kebahagiaan yang padanya ia berputar, dan tempat keselamatan yang darinya tidak akan beranjak. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku** (Adz-Dzariyat: 56). Dan Dia hanya memerintahkan mereka beribadah dengan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada rasul-Nya, maka tidak ada ibadah kecuali yang wajib atau yang mustahab dalam agama Allah; dan selain itu adalah kesesatan dari jalan-Nya. Dan karena itu dia shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka amalan itu tertolak"* (diriwayatkan keduanya dalam Shahihain). Dan dia shallallahu 'alaihi wasallam berkata dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah yang diriwayatkan oleh Ahlu Sunan dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi: *"Sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah padanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang baru (bid'ah), karena setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya bahwa dia biasa berkata dalam khutbahnya: *"Sebaik-baik perkataan adalah Kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diadadakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan Allah telah menyebutkan ketaatan kepada rasul dan mengikutinya dalam sekitar empat puluh tempat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya Ta'ala: **Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah** (An-Nisa': 80). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sekiranya ketika mereka menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya** (An-Nisa': 64-65). Dan firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul," jika mereka berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir** (Ali Imran: 32). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu"** (Ali Imran: 31). Maka Dia menjadikan cinta hamba kepada Tuhannya mengharuskan mengikuti rasul, dan Dia menjadikan mengikuti rasul sebagai sebab cinta Allah kepada hamba-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami** (Asy-Syura: 52).

Maka apa yang Allah wahyukan kepadanya, Allah memberi petunjuk dengannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana dia shallallahu 'alaihi wasallam dengan itu diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas diriku sendiri, dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu berkat apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku"** (Saba': 50). Dan firman-Nya Ta'ala: **Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus** (Al-Ma'idah: 15-16). Maka dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam jelaslah kekufuran dari keimanan, dan keberuntungan dari kerugian, dan petunjuk dari kesesatan, dan keselamatan dari kebinasaan, dan kesesatan dari petunjuk, dan penyimpangan dari keteguhan, dan penghuni surga dari penghuni neraka, dan orang-orang bertakwa dari orang-orang durhaka, dan memilih jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Maka jiwa-jiwa lebih membutuhkan untuk mengetahui apa yang dibawa dan mengikutinya daripada kebutuhan kepada makanan dan minuman. Karena jika yang ini terlewatkan, terjadilah kematian di dunia. Dan jika yang itu terlewatkan, terjadilah siksaan. Maka wajib atas setiap orang untuk mencurahkan usaha dan kemampuannya dalam mengetahui apa yang dibawanya dan menaatinya, karena ini adalah jalan keselamatan dari siksaan yang

pedih dan kebahagiaan di negeri kenikmatan. Dan jalan menuju itu adalah periwayatan dan penukilan. Karena tidak cukup dari itu hanya akal semata. Bahkan sebagaimana cahaya mata tidak dapat melihat kecuali dengan munculnya cahaya di hadapannya, demikian pula cahaya akal tidak dapat mendapat petunjuk kecuali jika matahari risalah terbit atasnya. Oleh karena itu menyampaikan agama adalah termasuk kewajiban yang paling besar dalam Islam. Dan mengetahui apa yang diperintahkan Allah kepada rasul-Nya adalah wajib atas seluruh manusia. Dan Allah Subhanahu mengutus Muhammad dengan Kitab dan Sunnah, dan dengan keduanya Dia sempurnakan nikmat kepada umatnya.

Firman-Nya Ta'ala: **Dan agar Aku sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan agar kamu mendapat petunjuk, sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku** (Al-Baqarah: 150-152). Dan firman-Nya Ta'ala: **Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah)** (Ali Imran: 164). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu dan apa yang diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan itu** (Al-Baqarah: 231). Dan firman-Nya Ta'ala:



**Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah) (Al-Jumu'ah: 2). Dan firman-Nya Ta'ala tentang Al-Khalil: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) serta menyucikan mereka (Al-Baqarah: 129). Dan firman-Nya Ta'ala: Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (Sunnah) (Al-Ahzab: 34).**

Dan lebih dari satu orang ulama telah berkata, di antaranya Yahya bin Abi Katsir, Qatadah, Asy-Syafi'i, dan lainnya: (Al-Hikmah) adalah Sunnah, karena Allah memerintahkan istri-istri nabi-Nya agar mengingat apa yang dibacakan di rumah mereka dari Kitab dan Hikmah. Al-Kitab adalah Al-Qur'an, dan selain itu yang dibacakan oleh rasul adalah Sunnah.

Dan telah datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari beberapa jalur dari hadits Abu Rafi', Abu Tsa'labah, dan lainnya bahwa dia berkata: *"Janganlah aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas tempat tidurnya, datang kepadanya suatu perintah dari perintahku yang aku perintahkan atau aku larang, lalu dia berkata: 'Di antara kami dan kalian adalah Al-Qur'an, maka apa yang kami dapati di dalamnya dari yang halal kami halalkan dan apa yang kami dapati di dalamnya dari yang haram kami haramkan.'* Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Kitab dan yang semisalnya bersamanya. Dan dalam riwayat lain: Ketahuilah, sesungguhnya ia seperti Kitab."

Dan ketika Al-Qur'an terbedakan dengan sendirinya—karena Allah mengkhususkannya dengan mukjizat yang membedakannya dari perkataan manusia, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"** (Al-Isra': 88)—dan karena ia dinukil secara mutawatir, maka tidak ada seorang pun yang berani mengubah sesuatu dari lafadz-lafadznya dan huruf-hurufnya; akan tetapi syaitan berhasrat memasukkan penggantian dan penukaran dalam makna-maknanya dengan perubahan dan takwil, dan berhasrat memasukkan dalam hadits-hadits berupa pengurangan dan penambahan yang dapat menyesatkan sebagian hamba. Maka Allah Ta'ala mengangkat para ahli kritikus yang ketat, ahli petunjuk dan keteguhan, maka mereka mengalahkan golongan syaitan, dan memisahkan antara yang hak dan yang batil, serta mengabdikan diri untuk menjaga Sunnah dan makna-makna Al-Qur'an dari penambahan dan pengurangan dalam hal itu. Dan setiap ulama agama berdiri dengan apa yang dikaruniakan kepadanya dan kepada kaum muslimin—kedudukan ahli fiqih yang memahami makna-makna Al-Qur'an dan hadits—dengan menolak apa yang terjadi dalam hal itu berupa kesalahan di masa lampau dan masa kini. Dan dari itu ada yang jelas terang yang tidak boleh berpaling darinya; dan ada yang tersembunyi yang dibolehkan di dalamnya ijtihad bagi para ulama yang adil.

Dan para ulama penukilan dan kritikus berdiri dengan ilmu periwayatan dan sanad, maka mereka bepergian dalam hal itu ke negeri-negeri, dan mereka meninggalkan kenyamanan tidur yang

lezat, dan meninggalkan harta dan anak-anak, dan membelanjakan dalam hal itu harta yang baru dan yang lama, dan bersabar dalam hal itu atas musibah-musibah, dan mereka cukup dari dunia dengan bekal pengembara. Dan mereka dalam hal itu mempunyai riwayat-riwayat yang terkenal dan kisah-kisah yang tertulis yang diketahui oleh ahlinya, dan bagi yang mencari pengetahuannya telah diketahui dan tertera, dengan bantal salah seorang mereka adalah tanah dan meninggalkan makanan dan minuman yang lezat, dan meninggalkan pergaulan dengan keluarga dan sahabat, dan bersabar atas kepahitan keterasingan, dan menghadapi kesulitan-kesulitan yang berat. Perkara itu dicintakan Allah kepada mereka dan dihiasi agar dengan itu terpelihara agama Allah. Sebagaimana Dia menjadikan Baitullah sebagai tempat berkumpul dan aman bagi manusia yang mereka tuju dari setiap penjuru yang jauh, dan mereka menanggung dalam hal itu perkara-perkara yang menyakitkan yang terjadi di jalan. Dan sebagaimana Dia mencintakan kepada ahli perang jihad dengan jiwa dan harta, sebagai hikmah dari Allah yang dengannya Dia menjaga agama untuk memberi petunjuk kepada orang-orang yang mendapat petunjuk, dan menampakkan dengannya petunjuk dan agama yang haq yang dengannya Dia mengutus rasul-Nya meskipun orang-orang musyrik membenci.

Maka barangsiapa yang ikhlas dalam amal-amal agama, mengerjakannya karena Allah, maka dia termasuk wali-wali Allah yang bertakwa, penghuni kenikmatan yang kekal. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan**

**dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang agung (Yunus: 62-64).**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menafsirkan berita gembira di dunia dengan dua jenis: Pertama: pujian orang-orang yang memuji kepadanya. Kedua: mimpi yang saleh yang dilihat oleh orang yang saleh atau dilihat untuknya. *Maka dikatakan: "Wahai Rasulullah, seorang laki-laki mengerjakan amal untuk dirinya lalu manusia memujinya karenanya?" Dia menjawab: "Itu adalah berita gembira yang cepat bagi mukmin."* Dan Al-Bara' bin 'Azib berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang firman-Nya **Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia**, maka dia berkata: *"Itu adalah mimpi yang saleh yang dilihat oleh orang yang saleh atau dilihat untuknya."*

Dan orang-orang yang menjaga ilmu yang diwariskan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, para rabbani yang menjaganya dari penambahan dan pengurangan, mereka termasuk wali-wali Allah yang bertakwa dan golongannya yang beruntung, bahkan mereka mempunyai kelebihan atas yang lain dari ahli iman dan amal-amal saleh. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat** (Al-Mujadalah: 11). Ibnu Abbas berkata: Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu dari kalangan mukmin atas orang-orang yang tidak diberi ilmu beberapa derajat.

Ilmu isnad dan riwayat adalah sesuatu yang dikhususkan Allah bagi umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan Dia menjadikannya tangga menuju pengetahuan. Ahli Kitab tidak memiliki isnad yang mereka wariskan tentang riwayat-riwayat yang

dinukil, demikian pula ahli bidah dari umat ini, yaitu para ahli kesesatan. Sesungguhnya isnad hanya dimiliki oleh orang yang Allah berikan karunia besar kepadanya, yaitu ahli Islam dan Sunnah. Mereka membedakan dengannya antara yang shahih dan yang cacat, antara yang bengkok dan yang lurus. Sedangkan selain mereka dari ahli bidah dan orang-orang kafir, hanya memiliki riwayat-riwayat yang mereka wariskan tanpa isnad, dan agama mereka bergantung pada riwayat-riwayat tersebut, padahal mereka tidak mengetahui di dalamnya mana yang benar dan mana yang batil, mana yang berkualitas dan mana yang rusak.

Adapun umat yang dirahmati ini dan para sahabat dari umat yang terpelihara ini, maka sesungguhnya ahli ilmu dan agama di antara mereka memiliki keyakinan yang pasti dalam urusan mereka. Tampak bagi mereka kejujuran dari kebohongan, sebagaimana tampak waktu subuh bagi orang yang memiliki mata. Allah menjaga mereka agar tidak bersepakat atas kesalahan dalam agama Allah, baik yang bersifat rasional maupun yang dinukil. Allah memerintahkan mereka, apabila mereka berselisih dalam sesuatu, agar mengembalikannya kepada Allah dan Rasul, sebagaimana firman-Nya: **Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu. Jika kamu berselisih dalam sesuatu, maka kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih baik akibatnya.** (An-Nisa: 59).

Maka apabila ahli fiqih bersepakat atas suatu hukum, tidaklah itu kecuali kebenaran. Dan apabila ahli hadits bersepakat atas kebenaran suatu hadits, tidaklah itu kecuali kejujuran. Setiap kelompok dari kedua golongan tersebut memiliki dalil-dalil untuk

menetapkan yang mereka tuju, baik yang jelas maupun yang tersembunyi, yang dapat diketahui oleh orang yang mengetahui urusan ini dengan baik. Allah Taala mengilhamkan kepada mereka kebenaran dalam perkara ini, sebagaimana telah ditunjukkan oleh dalil-dalil syariat, dan sebagaimana diketahui melalui pengalaman nyata. Sesungguhnya Allah telah menuliskan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya, karena mereka jujur dalam kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memusuhi orang yang menyimpang dari jalan-Nya. Allah Taala berfirman: **Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menuliskan iman dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya.** (Al-Mujadalah: 22).

Ahli ilmu yang dinukil dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling besar dalam menegakkan prinsip-prinsip ini. Tidak ada seorang pun dari mereka yang takut celaan orang yang mencela dalam urusan Allah, dan berbagai kesulitan besar tidak menghalangi mereka dari jalan Allah. Bahkan setiap orang dari mereka berbicara dengan kebenaran yang menjadi tanggung jawabnya, dan berbicara tentang orang yang paling dicintainya, sebagai pengamalan firman Allah Taala: **Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan**

**keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (An-Nisa: 135). Dan firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah: 8).**

Mereka memiliki karya dalam bidang ta'dil dan jarh (pujian dan celaan), tadh'if dan tashih (pelemahan dan pengesahan), berupa usaha yang terpuji dan amal yang berbakti, yang merupakan sebab dari terpeliharanya agama dan perlindungan dari rekayasa para pembuat bidah. Mereka dalam hal itu memiliki tingkatan-tingkatan: di antara mereka ada yang terbatas pada sekadar penukilan dan periwayatan saja, di antara mereka ada ahli pengetahuan tentang hadits dan pemahaman, dan di antara mereka ada ahli fiqih dalam hadits serta pengetahuan tentang makna-maknanya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan umat agar menyampaikan dari beliau kepada orang yang tidak hadir, dan beliau mendoakan para penyampai dengan doa yang dikabulkan. Beliau bersabda dalam hadits yang shahih: *"Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil tanpa berdosa, dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka."* Dan beliau juga bersabda dalam khutbahnya pada haji Wada':

*"Ketahuilah, hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena boleh jadi orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar." Dan beliau juga bersabda: "Semoga Allah memberi cahaya kepada seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya. Karena boleh jadi pembawa fiqih itu bukan ahli fiqih, dan boleh jadi pembawa fiqih menyampaikan kepada orang yang lebih paham fiqih darinya. Tiga hal yang tidak membuat hati seorang muslim condong kepada selain Allah: ikhlas dalam beramal untuk Allah, menasihati para pemimpin kaum muslimin, dan berpegang teguh pada jemaah kaum muslimin, karena doa mereka meliputi orang-orang di belakang mereka."*

Dalam hadits ini terdapat doa dari beliau kepada orang yang menyampaikan haditsnya walaupun ia bukan ahli fiqih, dan doa kepada orang yang menyampaikan walaupun pendengarnya lebih paham fiqih daripada penyampai, karena para penyampai diberi cahaya. Oleh karena itu Sufyan bin Uyainah berkata: "Kamu tidak akan menemukan seorang pun dari ahli hadits kecuali di wajahnya terdapat cahaya, karena doa Nabi shallallahu alaihi wasallam." Dikatakan: nadhara dan nadhira, dan yang pertama lebih fasih.

Para ahli ilmu sejak dahulu hingga sekarang senantiasa mengagungkan para perawi hadits, hingga Asy-Syafii rahimahullah berkata: "Apabila aku melihat seseorang dari ahli hadits, maka seakan-akan aku melihat seorang dari para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam." Asy-Syafii hanya mengatakan ini karena mereka berada di posisi para sahabat dalam menyampaikan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam. Asy-Syafii juga berkata: "Ahli hadits telah memelihara, maka bagi mereka ada



keutamaan atas kami, karena mereka telah memelihara untuk kami."

Dan Syaikhul Islam - rahimahullah taala - berkata:

Kaidah tentang Berjemaah dan Berpecah Belah serta Sebab dan Akibatnya

Allah Taala berfirman: **Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah berpecah belah di dalamnya.** (Asy-Syura: 13).

Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia mensyariatkan kepada kita apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang diwahyukan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang diwasiatkan kepada tiga orang yang disebutkan. Mereka adalah ulul azmi (para rasul yang memiliki keteguhan) yang diambil perjanjian dari mereka dalam firman-Nya: **Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam.** (Al-Ahzab: 7).

Dan firman-Nya: **apa yang diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Kami wasiatkan.** Maka datang dalam hak Muhammad dengan isim maushul (kata penghubung) dan lafazh wahyu (pewahyuan), sedangkan dalam hak para rasul lainnya dengan lafazh "wasiat".

Kemudian Allah berfirman: **tegakkanlah agama.** Dan ini adalah tafsir dari wasiat, dan kata "an" adalah yang menafsirkan

yang datang setelah kata kerja yang bermakna ucapan bukan lafazhnya. Sebagaimana dalam firman-Nya: **Kemudian Kami wahyukan kepadamu: Ikutilah.** (An-Nahl: 123). **Dan sungguh Kami telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan kepada kamu: Bertakwalah kepada Allah.** (An-Nisa: 131). Maknanya adalah: Kami katakan kepada mereka: bertakwalah kepada Allah. Demikian pula firman-Nya: **tegakkanlah agama** bermakna: Kami katakan kepadamu dari agama apa yang diwasiatkan kepada para rasul: Kami berfirman: Tegakkanlah agama dan janganlah berpecah belah di dalamnya. Maka yang disyariatkan untuk kita adalah yang diwasiatkan dan yang diwahyukan, yaitu: **tegakkanlah agama.** Maka "tegakkanlah agama" adalah penafsir bagi yang disyariatkan untuk kita, yang diwasiatkan kepada para rasul dan yang diwahyukan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Maka boleh jadi dikatakan: dhamir (kata ganti) dalam "tegakkanlah" kembali kepada kita. Dan boleh jadi dikatakan ia kembali kepada yang diutus. Dan boleh jadi dikatakan ia kembali kepada semuanya. Dan ini yang paling baik. Pada pendapat pertama: ia menjadi badal (pengganti) dari "أنا" (apa), yakni: Dia mensyariatkan kepada kamu: tegakkanlah. Pada pendapat kedua: Dia mensyariatkan apa yang Dia khitabkan kepada mereka: tegakkanlah, maka ia menjadi badal juga, dengan menyebutkan apa yang dikatakan kepada orang-orang terdahulu. Pada pendapat ketiga: Dia mensyariatkan yang diwasiatkan: tegakkanlah, maka ketika Dia menghitabkan dengan kalimat ini kepada jemaah setelah memberitahukan bahwa ia diucapkan kepada kita dan diucapkan kepada mereka, diketahui bahwa dhamir kembali kepada kedua kelompok semuanya. Dan ini yang paling benar

insya Allah. Dan makna pada dua pendapat pertama kembali kepada ini, karena yang disyariatkan untuk kita adalah apa yang diwasiatkan kepada para rasul, yaitu perintah untuk menegakkan agama dan larangan berpecah belah di dalamnya. Namun perbedaannya dalam hal apakah dhamir mencakup mereka secara lafazh, dan telah diketahui bahwa hal seperti itu dikatakan kepada kita juga, ataukah sebaliknya, atau mencakup kita semua.

Apabila Allah telah memerintahkan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian untuk menegakkan agama dan tidak berpecah belah di dalamnya, dan Dia telah memberitahukan bahwa Dia mensyariatkan untuk kita apa yang diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang diwahyukan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka hal ini mengandung dua kemungkinan:

Pertama: bahwa apa yang diwahyukan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam termasuk di dalamnya syariatnya yang khusus bagi kita, karena seluruh apa yang diutus dengannya Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah diwahyukan kepadanya dari pokok-pokok dan cabang-cabang, berbeda dengan Nuh dan rasul-rasul lainnya. Yang disyariatkan untuk kita dari agama adalah apa yang mereka wasiatkan, yaitu menegakkan agama dan meninggalkan perpecahan di dalamnya. Dan agama yang mereka sepakati adalah pokok-pokok.

Maka kalimat ini mengandung beberapa hal:

Pertama: bahwa Dia mensyariatkan untuk kita agama yang bersama, yaitu Islam dan iman yang umum, serta agama yang khusus bagi kita, yaitu Islam dan iman yang khusus.

Kedua: bahwa Dia memerintahkan kita untuk menegakkan agama ini seluruhnya, yang bersama dan yang khusus, dan melarang kita dari perpecahan di dalamnya.

Ketiga: bahwa Dia memerintahkan para rasul untuk menegakkan agama yang bersama dan melarang mereka dari perpecahan di dalamnya.

Keempat: bahwa ketika Dia memisahkan dengan firman-Nya: **dan apa yang Kami wahyukan kepadamu** antara firman-Nya: **apa yang diwasiatkan kepada Nuh** dan firman-Nya: **dan apa yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa**, hal ini memberikan faedah.

Kemudian Allah berfirman setelah itu: **Dan mereka tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu karena kedengkian di antara mereka.** (Asy-Syura: 14). Maka Allah memberitahukan bahwa perpecahan mereka hanya terjadi setelah datangnya ilmu yang menjelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jaga. Sesungguhnya Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka hingga Dia jelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jaga. Dan Allah memberitahukan bahwa mereka tidak berpecah belah kecuali karena kedengkian, dan kedengkian adalah melampaui batas, sebagaimana dikatakan Ibnu Umar: kesombongan dan hasad. Dan ini berbeda dengan perpecahan karena ijtihad yang bukan berdasarkan ilmu dan tidak bermaksud kedengkian, seperti perselisihan para ulama yang dibolehkan. Kedengkian adalah menya-nyiakan kebenaran atau melampaui batas. Ia adalah meninggalkan kewajiban atau melakukan yang diharamkan. Maka diketahui bahwa yang menyebabkan perpecahan adalah hal itu.

Ini sebagaimana yang Allah katakan tentang Ahli Kitab: **Dan di antara orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani, Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat.** (Al-Maidah: 14). Maka Allah memberitahukan bahwa melupakan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya - yaitu meninggalkan amal dengan sebagian dari apa yang diperintahkan kepada mereka - adalah sebab munculnya permusuhan dan kebencian di antara mereka. Dan demikianlah kenyataan yang terjadi pada ahli agama kita, seperti yang kita dapati antara kelompok-kelompok yang berselisih dalam pokok-pokok agamanya dan banyak dari cabang-cabangnya, dari ahli ushul dan furu, dan seperti yang kita dapati antara para ulama dan para ahli ibadah, dari orang yang dominan padanya sifat Musawiyyah (pengikut Musa) atau Isawiyyah (pengikut Isa), hingga ada pada mereka kemiripan dengan kedua umat yang setiap satunya berkata: yang lain tidak berada di atas sesuatu (tidak benar).

Sebagaimana kita dapati ahli fiqih yang berpegang pada agama dengan amal-amal zhahir, dan sufi yang berpegang pada amal-amal batin, setiap dari mereka meniadakan jalan yang lain dan mengklaim bahwa ia bukan dari ahli agama, atau berpaling darinya dengan paling berpaling seperti orang yang tidak menganggapnya dari agama. Maka terjadilah antara keduanya permusuhan dan kebencian.

Hal itu karena: Allah memerintahkan dengan kesucian hati dan memerintahkan dengan kesucian badan, dan keduanya adalah dari agama yang Allah perintahkan dan wajibkan. Allah Taala

berfirman: **Allah tidak hendak menjadikan kesukaran atas kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu.** (Al-Maidah: 6). Dan Allah berfirman: **Di dalamnya ada orang-orang yang suka membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.** (At-Taubah: 108). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.** (Al-Baqarah: 222). Dan Allah berfirman: **Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka.** (At-Taubah: 103). Dan Allah berfirman: **Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak membersihkan hati mereka.** (Al-Maidah: 41). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis.** (At-Taubah: 28). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah hanya bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.** (Al-Ahzab: 33).

Maka kita dapat banyak dari ahli fiqih dan ahli ibadah, hanya perhatiannya pada kesucian badan saja, dan ia berlebihan di dalamnya melebihi yang disyariatkan dalam perhatian dan amal. Dan ia meninggalkan dari kesucian hati apa yang diperintahkan, baik yang wajib atau yang sunnah, dan ia tidak memahami dari kesucian kecuali itu. Dan kita dapat banyak dari sufi dan faqir, hanya perhatiannya pada kesucian hati saja, hingga ia berlebihan di dalamnya melebihi yang disyariatkan dalam perhatian dan amal, dan ia meninggalkan dari kesucian badan apa yang diperintahkan, baik yang wajib atau yang sunnah.

Maka kelompok pertama keluar kepada waswas yang tercela dalam banyaknya menyiram air, menajiskan yang bukan najis, dan menghindari apa yang tidak disyariatkan untuk dihindari, dengan

hati mereka yang mengandung berbagai jenis hasad, kesombongan, dan kedengkian terhadap saudara-saudara mereka. Dan dalam hal itu ada kemiripan yang jelas dengan Yahudi.

Dan kelompok kedua keluar kepada kelalaian yang tercela, maka mereka berlebihan dalam kesucian batin hingga mereka menjadikan ketidaktahuan tentang apa yang wajib diketahui dari keburukan - yang wajib dijaga - sebagai bagian dari kesucian batin. Dan mereka tidak membedakan antara kesucian batin dari keinginan terhadap keburukan yang dilarang, dengan kesucian hati dari pengetahuan tentang keburukan yang pengetahuannya diperintahkan. Kemudian dengan ketidaktahuan dan kelalaian ini, mereka mungkin tidak menghindari najis, dan tidak menegakkan kesucian yang wajib, menyerupai orang-orang Nasrani.

Dan terjadilah permusuhan antara kedua kelompok karena meninggalkan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya, dan kedengkian yang melampaui batas, baik berupa keteledoran dan menyia-nyiakan hak, atau permusuhan dan melakukan kezaliman. Kedengkian terkadang terjadi dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain, dan terkadang terjadi dalam hak-hak Allah, dan keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu Allah berfirman: **karena kedengkian di antara mereka**. Karena setiap kelompok berbuat dengki kepada yang lain, maka tidak mengakui haknya yang ada padanya dan tidak menahan diri dari permusuhan terhadapnya.

Dan Allah Taala berfirman: **Dan orang-orang yang telah diberi Kitab tidak berpecah belah kecuali setelah datang bukti yang nyata kepada mereka**. (Al-Bayyinah: 4). Dan Allah Taala berfirman: **Manusia itu dahulunya satu umat, lalu Allah mengutus**

**para nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih tentangnya hanyalah orang-orang yang telah diberi Kitab setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata karena kedengkian di antara mereka. (Al-Baqarah: 213).**

Dan Allah Taala berfirman: **Dan sungguh Kami telah memberikan kepada Bani Israil Kitab, hikmah, dan kenabian. (Al-Jatsiyah: 16).** Dan Allah Taala berfirman tentang Musa bin Imran hal yang serupa. Dan Allah berfirman: **Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata. (Ali Imran: 105).** Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sesuatu pun bagimu dari mereka. (Al-An'am: 159).** Dan Allah berfirman: **Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama, sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta tegakkanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka. (Ar-Rum: 30-32).** Karena orang-orang musyrik, setiap dari mereka menyembah sesembahan yang dikehendakinya.



Sebagaimana Allah katakan dalam ayat pertama: **Adalah berat bagi orang-orang musyrik apa yang kamu seru mereka kepadanya.** (Asy-Syura: 13). Dan Allah berfirman: **Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang salih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan sesungguhnya agama kamu ini adalah agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Lalu mereka memotong-motong urusan mereka menjadi kitab-kitab. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.** (Al-Mu'minin: 51-53).

Maka tampaklah bahwa sebab berkumpul dan bersatunya adalah mengumpulkan agama dan mengamalkannya seluruhnya, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, sebagaimana yang diperintahkan secara batin dan zhahir. Dan sebab perpecahan adalah: meninggalkan sebagian dari apa yang diperintahkan kepada hamba, dan kedengkian di antara mereka.

Hasil dari berjemaah adalah: rahmat Allah, ridha-Nya, shalawat-Nya, kebahagiaan dunia dan akhirat, serta putihnya wajah. Hasil dari perpecahan adalah: azab Allah, laknat-Nya, hitamnya wajah, dan berlepasnya Rasul shallallahu alaihi wasallam dari mereka.

Dan ini adalah salah satu dalil bahwa ijmak adalah hujjah yang pasti, karena apabila mereka berkumpul, mereka taat kepada Allah dengan itu dan dirahmatani. Maka ketaatan kepada Allah dan rahmat-Nya tidak dengan perbuatan yang tidak diperintahkan Allah berupa keyakinan, perkataan, atau amal. Seandainya perkataan atau amal yang mereka sepakati tidak diperintahkan Allah, hal itu tidak akan menjadi ketaatan kepada Allah dan tidak menjadi sebab

rahmat-Nya. Abu Bakar Abdul Aziz telah berdalil dengan ini di awal At-Tanbih, ia menunjukkan kepada nukta (inti) ini.

Dan beliau berkata:

**Pasal:**

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadits masyhur yang terdapat dalam kitab Sunan dari riwayat dua ahli fikih sahabat: Abdullah bin Masud dan Zaid bin Tsabit: *"Tiga perkara yang tidak membuat hati seorang Muslim dengki: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati penguasa, dan melekat pada jamaah kaum Muslimin; karena sesungguhnya doa mereka meliputi (melindungi) mereka dari belakang."* Dan dalam hadits Abu Hurairah yang terpelihara: *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara untuk kalian: bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, bahwa kalian berpegang teguh dengan tali Allah semuanya dan tidak bercerai-berai, dan bahwa kalian menasihati orang yang Allah jadikan sebagai penguasa kalian."*

Maka dalam hadits-hadits ini disebutkan secara bersama-sama tiga perkara: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati para penguasa, dan melekat pada jamaah kaum Muslimin. Ketiga perkara ini mencakup pokok-pokok agama dan kaidah-kaidahnya, mencakup hak-hak yang untuk Allah dan untuk hamba-hamba-Nya, serta mengatur kemaslahatan dunia dan akhirat.

Penjelasannya adalah bahwa hak-hak ada dua bagian: hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya. Adapun hak Allah adalah kita menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sebagaimana bunyi lafazh dalam salah satu hadits; dan ini

adalah makna mengikhlaskan amal untuk Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain.

Adapun hak-hak hamba ada dua bagian: khusus dan umum. Adapun yang khusus seperti berbakti kepada orang tua, hak istri dan tetangga; ini termasuk cabang-cabang agama karena mukallaf (orang yang dibebani taklif) mungkin tidak berkewajiban melakukannya, dan karena kemaslahatan yang ditimbulkannya bersifat khusus dan individual.

Adapun hak-hak umum, maka manusia ada dua jenis: pemimpin dan rakyat. Hak para pemimpin adalah menasihati mereka, dan hak rakyat adalah melekat pada jamaah mereka. Karena kemaslahatan mereka tidak sempurna kecuali dengan berkumpul, dan mereka tidak berkumpul atas kesesatan, bahkan kemaslahatan agama dan dunia mereka terletak pada berkumpulnya mereka dan berpegang teguh dengan tali Allah semuanya. Maka perkara-perkara ini mencakup pokok-pokok agama.

Dan hal ini telah dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Tamim Ad-Dari yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat."* Mereka bertanya: *"Untuk siapa, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para imam kaum Muslimin dan kaum awam mereka."*

Maka nasihat untuk Allah, kitab-Nya, dan rasul-Nya termasuk dalam hak Allah dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya. Adapun nasihat untuk para imam kaum Muslimin dan kaum awam mereka adalah menasihati para penguasa dan

melekat pada jamaah mereka, karena melekat pada jamaah mereka adalah nasihat umum bagi mereka. Adapun nasihat khusus untuk setiap individu dari mereka secara spesifik, maka ini sebagiannya mungkin dan menyeluruhnya secara terperinci tidak mungkin dilakukan.

Dan berkata Syaikhul Islam—semoga Allah menguduskan ruhnya—:

**Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya.

Amma ba'du: Ini adalah kaidah agung tentang mentauhidkan Allah, mengikhlaskan wajah dan amal kepada-Nya, dalam beribadah dan memohon pertolongan. Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Allah, Pemilik segala kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki, Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki.'"** (Ali Imran: 26)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan segala nikmat yang ada pada kalian adalah dari Allah. Kemudian apabila kalian ditimpa kemudharatan, maka kepada-Nya-lah kalian meminta pertolongan."** (An-Nahl: 53)

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat**

**menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Allah menimpakan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Anam: 17)**

**Dan Allah Taala berfirman dalam ayat lain: "Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Yunus: 107)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya." (Hud: 123)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali." (Asy-Syura: 10)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Bagi-Nya-lah kerajaan dan bagi-Nya-lah segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah menghendaki kemudharatan bagiku, apakah mereka dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Dia menghendaki**

**rahmat bagiku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?" (Az-Zumar: 38)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Katakanlah: 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat atom pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada bagi-Nya penolong di antara mereka." "Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang Dia izinkan." (Saba: 22-23)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Katakanlah: 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak mampu menghilangkan kemudharatan darimu dan tidak (pula) mengalihkannya." "Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra: 56-57)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Dan janganlah kamu menyembah tuhan yang lain di samping Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan kepada-Nya-lah kalian dikembalikan." (Al-Qashash: 88)**

**Dan Allah Taala berfirman: "Dan bertawakkallah kepada Yang Hidup (Allah) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." "Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya." (Al-Furqan: 58-59)**

Dan Allah Taala berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat."** (Al-Bayyinah: 5)

Dan semisalnya dalam Al-Quran sangat banyak, demikian juga dalam hadits-hadits, dan demikian juga dalam ijma umat terutama ahli ilmu dan iman di antara mereka, karena hal ini menurut mereka adalah poros putaran agama sebagaimana yang sebenarnya terjadi.

Kami akan menjelaskan ini dengan beberapa segi, sebelumnya kami kemukakan muqaddimah (pendahuluan).

Sesungguhnya hamba, bahkan setiap makhluk hidup, bahkan setiap makhluk selain Allah adalah fakir dan membutuhkan untuk meraih apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya. Manfaat bagi makhluk hidup adalah sejenis kenikmatan dan kelezatan, sedangkan kemudharatan adalah sejenis kesakitan dan azab. Maka ia membutuhkan dua perkara:

Pertama: yang diinginkan, dituju, dicintai yang dengannya ia memperoleh manfaat dan kelezatan.

Kedua: yang menolong, mengantarkan, mewujudkan tujuan tersebut dan mencegah dari penolakan yang dibenci.

Inilah dua hal terpisah: pelaku dan tujuan. Maka di sini ada empat perkara:

Pertama: sesuatu yang dicintai dan diinginkan keberadaannya.

Kedua: sesuatu yang dibenci dan dimusuhi yang diinginkan ketiadaannya.

Ketiga: wasilah (perantara) untuk meraih yang diinginkan dan dicintai.

Keempat: wasilah untuk menolak yang dibenci.

Maka empat perkara ini bersifat dharuri (sangat dibutuhkan) bagi hamba, bahkan bagi setiap makhluk hidup, karena wujud dan kemaslahatan mereka tidak tegak kecuali dengannya. Adapun yang bukan makhluk hidup, maka pembicaraan tentangnya dengan cara lain.

Apabila telah jelas hal itu, maka penjelasan apa yang saya sebutkan dalam beberapa segi:

**Pertama:** Bahwa Allah Taala adalah Dzat yang mencintai agar Dia-lah yang dituju, yang dimohon, yang diminta, dan Dia-lah yang menolong untuk mencapai yang diminta, dan apa selain-Nya adalah yang dibenci, dan Dia-lah yang menolong untuk menolak yang dibenci. Maka Dia, Mahasuci Dia, mengumpulkan keempat perkara tersebut tanpa yang selain-Nya. Ini adalah makna firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan."** Karena penghambaan mencakup yang dituju dan diminta, namun dengan cara yang paling sempurna. Dan yang dimintai pertolongan adalah yang dimintai pertolongan dengannya untuk mencapai yang diminta. Maka yang pertama adalah makna uluhiyyah (ketuhanan). Dan yang kedua adalah makna rububiyyah (ketuhanan dalam pemeliharaan).

Karena Al-Ilah (Tuhan) adalah yang dituhan maka disembah dengan cinta, kembali (inabah), pengagungan dan penghormatan. Sedangkan Ar-Rabb (Tuhan Pemelihara) adalah yang memelihara hamba-Nya maka memberinya penciptaan kemudian



membimbingnya kepada semua keadaannya baik dalam ibadah maupun lainnya.

Demikian juga firman Allah Taala: **"Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali."** (Asy-Syura: 10)

Dan firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya."** (Hud: 123)

Dan firman-Nya: **"Kepada-Mu kami bertawakkal, kepada-Mu kami kembali, dan kepada-Mu tempat kembali."** (Al-Mumtahanah: 4)

Dan firman Allah Taala: **"Dan bertawakkallah kepada Yang Hidup (Allah) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya."** (Al-Furqan: 58)

Dan firman-Nya: **"Kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah tempatku kembali."** (Ar-Rad: 30)

Dan firman-Nya: **"Dan bermunajatlah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. "(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung."** (Al-Muzzammil: 8-9)

Maka inilah tujuh tempat yang mengatur dua pokok yang mencakup ini.

**Segi Kedua:** Bahwa Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya yang mencakup mengenal-Nya, kembali kepada-Nya, mencintai-Nya, dan ikhlas kepada-Nya. Maka dengan mengingat-Nya hati-hati mereka menjadi tenang, dan dengan melihat-Nya di akhirat mata-mata mereka menjadi sejuk. Dan tidak ada sesuatu yang diberikan kepada mereka di akhirat yang lebih dicintai oleh mereka daripada melihat kepada-Nya. Dan tidak ada

sesuatu yang diberikan kepada mereka di dunia yang lebih agung daripada iman kepada-Nya.

Dan kebutuhan mereka kepada-Nya dalam beribadah kepada-Nya dan bertuhan kepada-Nya seperti kebutuhan mereka dan lebih besar dalam penciptaan-Nya kepada mereka dan pemeliharaan-Nya kepada mereka. Karena itulah tujuan yang dimaksudkan bagi mereka, dan dengannya mereka menjadi beramal dan bergerak. Dan tidak ada kebaikan bagi mereka dan tidak ada keberuntungan, tidak ada kenikmatan dan tidak ada kelezatan tanpa itu dengan cara apa pun.

Bahkan barangsiapa yang berpaling dari mengingat Tuhannya maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Oleh karena itu, Allah tidak mengampuni perbuatan menyekutukan-Nya dan Dia mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan oleh karena itu, "laa ilaaha illallah" adalah sebaik-baik kebaikan, dan tauhid dengan mengucapkan "laa ilaaha illallah" adalah puncak urusan.

Adapun tauhid rububiyah yang diakui oleh makhluk dan yang ditegaskan oleh ahli kalam, maka itu tidak cukup sendirinya, bahkan itu menjadi hujjah atas mereka. Dan ini adalah makna apa yang diriwayatkan: *"Wahai anak Adam, Aku ciptakan segala sesuatu untukmu, dan Aku ciptakan engkau untuk-Ku, maka dengan hak-Ku atas engkau, janganlah engkau sibuk dengan apa yang Aku ciptakan untukmu dari apa yang Aku ciptakan engkau karenanya."*

Dan ketahuilah bahwa ini adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya, bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, sebagaimana dalam

hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muadz dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?"* Aku berkata: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."* Beliau bersabda: *"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tahukah engkau apa hak hamba atas Allah jika mereka melakukan itu?"* Aku berkata: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."* Beliau bersabda: *"Hak mereka adalah bahwa Dia tidak menyiksa mereka."*

Dan Dia mencintai itu dan meridhai dengannya, dan Dia ridha terhadap pelakunya, dan Dia gembira dengan taubat orang yang kembali kepada-Nya, sebagaimana dalam hal itu terdapat kelezatan hamba, kebahagiaan, dan kenikmatan. Dan saya telah menjelaskan sebagian makna kecintaan Allah terhadap itu dan kegembiraan-Nya dengannya di tempat lain selain ini.

Maka tidak ada dalam alam semesta apa yang dapat membuat hamba tenteram kepadanya dan tenang dengannya, serta menikmati dengan bertuju kepadanya, kecuali Allah Mahasuci Dia. Dan barangsiapa menyembah selain Allah, meskipun ia mencintainya dan mendapatkan kasih sayang dengannya dalam kehidupan dunia dan sejenis kelezatan, maka itu adalah kerusakan bagi pelakunya yang lebih besar daripada kerusakan akibat kelezatan memakan makanan yang beracun. **"Seandainya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah, Tuhan Yang memiliki Arsy, dari apa yang mereka sifatkan."** (Al-Anbiya: 22)

Karena sesungguhnya tegaknya keduanya adalah dengan mentuhani Tuhan yang benar. Seandainya di keduanya ada tuhan-

tuhan selain Allah, maka tidak ada tuhan yang benar, karena Allah tidak ada nama bagi-Nya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, maka keduanya akan rusak karena hilangnya apa yang menjadi kebaikan keduanya. Ini dari sisi uluhiyyah (ketuhanan).

Adapun dari sisi rububiyyah maka itu hal lain, sebagaimana kami tegaskan di tempatnya.

Dan ketahuilah bahwa kefakiran hamba kepada Allah, bahwa ia beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tidak ada bandingannya sehingga dapat diqiyaskan dengannya. Namun dari beberapa segi menyerupai kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman, dan antara keduanya ada perbedaan yang banyak.

Karena hakikat hamba adalah hati dan ruhnya, dan itu tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan Tuhannya Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Maka hati tidak tenteram di dunia kecuali dengan mengingat-Nya, dan ia terus berusaha keras kepada-Nya dengan usaha keras hingga bertemu dengan-Nya, dan pasti ia akan bertemu dengan-Nya, dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nya.

Dan seandainya hamba mendapatkan kelezatan atau kesenangan dengan selain Allah, maka itu tidak kekal, bahkan berpindah dari satu jenis ke jenis lain, dan dari satu individu ke individu lain. Dan ia menikmati dengan ini pada suatu waktu dan dalam sebagian keadaan, dan di waktu lain bisa jadi apa yang ia nikmati dan yang ia rasakan kelezatannya tidak lagi memberikan kenikmatan baginya dan tidak lagi memberikan kelezatan baginya, bahkan mungkin mengganggu dia berhubungan dengannya dan keberadaannya di sisinya, dan itu membahayakan dia.

Adapun Tuhannya maka ia membutuhkan-Nya dalam setiap keadaan dan setiap waktu, dan di mana pun ia berada maka Dia bersamanya. Oleh karena itu, imam kita Ibrahim Al-Khalil alaihissalam berkata: **"Aku tidak menyukai yang tenggelam."** (Al-Anam: 76)

Dan ayat paling agung dalam Al-Quran Al-Karim adalah: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."** (Al-Baqarah: 255)

Dan saya telah menjelaskan secara panjang lebar pembahasan tentang makna Al-Qayyum di tempat lain, dan saya jelaskan bahwa Dia adalah Yang Kekal lagi Abadi yang tidak hilang dan tidak tiada, dan tidak fana dengan cara apa pun.

Dan ketahuilah bahwa segi ini dibangun di atas dua pokok:

**Pertama:** Bahwa iman kepada Allah itu sendiri, beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya dan mengagungkan-Nya adalah makanan manusia, kekuatannya, kebaikan dan tegaknya, sebagaimana yang diyakini oleh ahli iman dan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Quran, bukan sebagaimana yang diyakini oleh sebagian ahli kalam dan yang lainnya bahwa beribadah kepada-Nya adalah taklif (beban) dan kesulitan, dan bertentangan dengan tujuan hati hanya untuk ujian dan cobaan, atau untuk imbalan dengan upah sebagaimana yang dikatakan oleh Muktazilah dan yang lainnya.

Karena meskipun dalam amal-amal shalih ada yang bertentangan dengan hawa nafsu—dan Allah Mahasuci memberi pahala kepada hamba atas amal-amal yang diperintahkan dengan kesulitan, sebagaimana firman Allah Taala: **"Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan"**

(At-Taubah: 120), dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Aisyah: *"Pahalamu sesuai dengan kesulitanmu"*—maka itu bukanlah tujuan pertama dengan perintah syariat, dan itu terjadi secara kebetulan dan mengikuti sebab-sebab yang bukan ini tempatnya, dan ini dijelaskan di tempatnya.

Oleh karena itu, tidak pernah datang dalam Kitab, Sunnah, dan perkataan salaf penggunaan mutlak terhadap iman dan amal shalih bahwa itu adalah taklif (beban) sebagaimana yang digunakan oleh banyak ahli kalam dan ahli fikih. Dan penyebutan taklif hanya datang dalam konteks penafian, seperti firman-Nya: **"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya."** (Al-Baqarah: 286) **"Kamu tidak dibebani kecuali terhadap dirimu sendiri."** (An-Nisa: 84) **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Dia berikan kepadanya."** (Ath-Thalaq: 7)

Artinya, meskipun dalam perintah ada beban, maka tidak dibebani kecuali sesuai kemampuan, bukan bahwa ia menamai seluruh syariat sebagai taklif, padahal kebanyakannya adalah penyejuk mata, kegembiraan hati, kelezatan ruh, dan kesempurnaan nikmat. Dan itu karena menginginkan wajah Allah dan kembali kepada-Nya, mengingat-Nya dan mengarahkan wajah kepada-Nya. Maka Dia-lah Tuhan yang benar yang hati-hati tenteram kepada-Nya, dan tidak ada yang lain yang dapat menggantikan posisi-Nya dalam hal itu selamanya.

Allah Taala berfirman: **"Maka sembahlah Dia dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada orang yang sama dengan Dia?"** (Maryam: 65)

Maka ini adalah pokok pertama.

**Pokok kedua:** Kenikmatan di negeri akhirat juga seperti melihat kepada-Nya, bukan sebagaimana yang diklaim oleh sekelompok ahli kalam dan yang lainnya bahwa tidak ada kenikmatan dan tidak ada kelezatan kecuali dengan makhluk berupa makanan, minuman, dan nikah dan semisalnya. Bahkan kelezatan dan kenikmatan yang sempurna adalah dalam bagian mereka dari Sang Pencipta Mahasuci dan Mahatinggi, sebagaimana dalam doa yang ma'tsur: *"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu kelezatan melihat wajah-Mu, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu tanpa kemudharatan yang membahayakan, dan tanpa fitnah yang menyesatkan."* Diriwayatkan oleh An-Nasai dan yang lainnya.

Dan dalam Shahih Muslim dan yang lainnya dari Shuhaib dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Apabila penduduk surga masuk surga, seorang penyeru akan menyeru: 'Wahai penduduk surga, sesungguhnya kalian mempunyai janji di sisi Allah yang Dia ingin menunaikannya kepada kalian.' Mereka berkata: 'Apa itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Beliau bersabda: 'Maka dibuka hijab, lalu mereka melihat kepada-Nya—Mahasuci Dia. Maka Dia tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih dicintai oleh mereka daripada melihat kepada-Nya, dan itulah tambahan.'"*

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa mereka dengan kesempurnaan kenikmatan mereka dengan apa yang Allah berikan kepada mereka di surga, Dia tidak memberikan kepada mereka sesuatu yang lebih dicintai oleh mereka daripada melihat kepada-Nya. Dan itu hanya menjadi paling dicintai oleh

mereka karena kenikmatan dan kelezatan mereka dengannya lebih besar daripada kenikmatan dan kelezatan dengan yang lainnya.

Karena sesungguhnya kelezatan mengikuti perasaan terhadap yang dicintai. Maka semakin dicintai sesuatu oleh manusia, maka meraihnya lebih memberikan kelezatan baginya, dan kenikmatan dengannya lebih besar.

Diriwayatkan bahwa hari Jumat adalah hari mazid (tambahan), dan hari tersebut adalah hari Jumat dari hari-hari akhirat. Dalam hadits-hadits dan atsar-atsar terdapat yang membenarkan hal ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang kafir: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Al-Mutaffifin: 15) **"kemudian sesungguhnya mereka benar-benar akan masuk neraka yang menyala-nyala"** (Al-Mutaffifin: 16). Maka azab hijab (terhalang dari melihat Allah) adalah jenis azab yang paling besar. Dan kenikmatan melihat wajah-Nya adalah kenikmatan yang paling tinggi; dan keberuntungan mereka dari seluruh makhluk tidak dapat menyamai keberuntungan mereka dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua landasan ini tetap dalam Al-Kitab dan Sunnah; dan para ulama serta orang-orang beriman meyakiniya dan para masyayikh sufi yang arif membahasnya; dan Ahlus Sunnah wal Jamaah meyakiniya; dan kaum awam umat; dan itu merupakan fitrah Allah yang telah Allah ciptakan manusia atas fitrah tersebut. Mereka terkadang berargumen terhadap orang yang mengingkarinya dengan nash-nash dan atsar-atsar; dan terkadang dengan dzauq dan wujud - jika orang tersebut mengingkari kenikmatan - karena merasakan dan menemukan kenikmatan itu akan meniadakan pengingkarannya. Dan terkadang mereka



berargumen dengan qiyas dalam perumpamaan-perumpamaan; yaitu qiyas-qiyas akal.

**Wajah Ketiga:** Bahwa makhluk tidak memiliki manfaat maupun mudarat bagi hamba; tidak memberi maupun mencegah; tidak memberi petunjuk maupun menyesatkan; tidak menolong maupun menghinakan; tidak merendahkan maupun meninggikan; tidak memuliakan maupun menghinakan; melainkan Tuhannyalah yang menciptakan dan memberinya rezeki; memberikan penglihatan dan petunjuk serta melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya; maka jika Allah menimpakan mudarat kepadanya, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain-Nya; dan jika Allah memberikan nikmat kepadanya, tidak ada yang dapat mencabutnya selain-Nya; adapun hamba, maka ia tidak dapat memberi manfaat maupun mudarat kecuali dengan izin Allah; dan wajah ini lebih jelas bagi orang awam daripada yang pertama; karena itulah mereka diajak bicara dengannya dalam Al-Quran lebih banyak daripada yang pertama; namun jika orang yang cerdas merenungkan metode Al-Quran; ia akan menemukan bahwa Allah mengajak hamba-hamba-Nya dengan wajah ini menuju wajah yang pertama.

Wajah ini mengharuskan bertawakal kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya, berdoa kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya, tanpa kepada selain-Nya. Dan juga mengharuskan mencintai Allah dan beribadah kepada-Nya karena kebaikan-Nya kepada hamba-Nya, dan melimpahnya nikmat-nikmat-Nya kepadanya; dan kebutuhan hamba kepada-Nya dalam nikmat-nikmat ini, namun jika mereka beribadah kepada-Nya dan mencintai-Nya; dan bertawakal kepada-Nya dari wajah ini; mereka akan masuk ke dalam wajah yang pertama; dan perumpamaannya

di dunia adalah orang yang ditimpa bencana besar atau kemiskinan yang parah atau ketakutan yang meresahkan; lalu ia berdoa kepada Allah dan bermohon kepada-Nya hingga Allah membukakan baginya kenikmatan bermunajat yang lebih ia cintai daripada kebutuhan yang ia tuju pertama kali; namun ia tidak mengetahui hal itu sebelumnya sehingga ia memintanya dan merindukannya.

Al-Quran penuh dengan penyebutan kebutuhan hamba-hamba kepada Allah tanpa kepada selain-Nya, dan penyebutan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka; dan penyebutan apa yang dijanjikan-Nya kepada mereka di akhirat berupa berbagai jenis kenikmatan dan kelezatan, dan tidak ada pada makhluk sesuatu pun dari ini; maka wajah ini merealisasikan bertawakal kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya serta mencintai-Nya atas kebaikan-Nya.

**Wajah Keempat:** Bahwa keterikatan hamba kepada selain Allah adalah mudarat baginya; jika ia mengambil kadar yang melebihi kebutuhannya dalam beribadah kepada Allah; karena jika ia mendapatkan dari makanan dan minuman melebihi kebutuhannya; itu akan memudharatkan dan membinasakannya; demikian juga dari nikah dan pakaian; dan jika ia mencintai sesuatu dengan cinta yang sempurna sehingga ia sangat mengkhalahinya (membuatnya sebagai khalil/kekasih), maka pasti ia akan bosan dengannya; atau berpisah darinya. Dalam atsar yang diriwayatkan: *"Cintailah apa yang engkau kehendaki, maka sesungguhnya engkau akan berpisah darinya. Dan kerjakanlah apa yang engkau kehendaki, maka sesungguhnya engkau akan menemuinya. Dan jadilah sebagaimana engkau kehendaki, maka sebagaimana engkau berbuat, demikian pula engkau akan dibalas."*

Ketahuiilah bahwa setiap orang yang mencintai sesuatu untuk selain Allah, pasti kecintaannya itu akan memudharatkannya; dan itu akan menjadi sebab azabnya; karena itulah orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah; akan diwujudkan baginya hartanya pada hari kiamat sebagai ular jantan yang botak mengambil rahangnya. Ia berkata: "Aku adalah harta simpananmu. Aku adalah hartamu." Demikian pula hal-hal yang serupa dengan ini dalam hadits: *Allah berfirman pada hari kiamat: "Wahai anak Adam, bukankah adil dari-Ku jika Aku menyerahkan setiap orang dari kalian kepada apa yang ia jadikan wali di dunia?"* Asal dari tawalli adalah cinta; maka setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah, Allah akan menyerahkannya pada hari kiamat kepada apa yang ia jadikan wali; dan memasukkannya ke dalam Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali; maka barangsiapa mencintai sesuatu untuk selain Allah, mudarat akan terjadi padanya baik ia mendapatkannya maupun kehilangannya; jika ia kehilangannya, ia akan tersiksa dengan perpisahan dan merasa sakit; dan jika ia mendapatkannya, maka akan terjadi padanya rasa sakit yang lebih banyak daripada kenikmatan yang ia dapatkan; dan ini adalah perkara yang diketahui dengan pertimbangan dan penelitian; dan setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah untuk selain Allah, maka mudharatnya lebih banyak daripada manfaatnya; maka makhluk-makhluk menjadi bencana atasnya kecuali apa yang untuk Allah dan dalam Allah; karena itu adalah kesempurnaan dan keindahan bagi hamba; dan ini adalah makna dari apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Dunia itu terkutuk, terkutuk apa yang ada di dalamnya; kecuali dzikrullah dan apa yang mendukungnya."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya.

**Wajah Kelima:** Bahwa ketergantungannya kepada makhluk dan bertawakal kepadanya akan mendatangkan mudarat dari pihaknya; karena ia akan dikecewakan dari pihak tersebut; dan ini juga diketahui dengan pertimbangan dan penelitian; tidaklah seorang hamba menggantungkan harapan dan tawakalnya kepada selain Allah melainkan ia akan kecewa dari pihak tersebut; dan tidaklah ia meminta pertolongan kepada selain Allah melainkan ia akan dikecewakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, agar mereka mendapat kemuliaan"** (Maryam: 81) **"Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengingkari penyembahan mereka dan menjadi musuh bagi mereka"** (Maryam: 82).

Kedua wajah ini dalam makhluk-makhluk serupa dengan ibadah dan istianah (meminta pertolongan) pada makhluk; maka ketika Allah berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), maka kebaikan hamba adalah dalam beribadah kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Dan dalam beribadah kepada selain-Nya dan meminta pertolongan kepada selain-Nya ada mudarat, kehancuran, dan kerusakannya.

**Wajah Keenam:** Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kaya, Maha Terpuji, Maha Mulia, Maha Mengetahui, Maha Penyayang, maka Dia Subhanahu wa Ta'ala berbuat baik kepada hamba-Nya dengan kekayaan-Nya atasnya; menghendaki kebaikan baginya dan menghilangkan mudarat darinya; bukan untuk mendapatkan manfaat dari hamba tersebut; dan bukan untuk menolak mudarat; melainkan sebagai rahmat dan kebaikan; adapun hamba-hamba, tidak mungkin mereka beramal kecuali untuk kepentingan-kepentingan mereka; maka paling banyak yang

ada pada mereka untuk hamba adalah bahwa mereka mencintai dan mengagungkannya; dan mendatangkan manfaat baginya dan menolak mudarat tertentu darinya. Dan meskipun itu juga dari kemudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena mereka tidak melakukan itu kecuali untuk kepentingan mereka dari hamba tersebut jika amal itu bukan untuk Allah.

Karena jika mereka mencintainya, mereka menghendaki untuk mendapatkan tujuan mereka dari kecintaannya, baik mereka mencintainya karena keindahan batinnya atau lahirnya. Jika mereka mencintai para nabi dan wali, mereka menghendaki perjumpaan dengan mereka, maka mereka mencintai menikmati melihat mereka; mendengar ucapan mereka; dan sebagainya. Demikian juga orang yang mencintai seseorang karena keberaniannya atau kepemimpinannya; atau kecantikannya atau kedermawanannya; maka ia suka mendapatkan bagiannya dari kecintaan itu; dan seandainya bukan karena kenikmatannya dengannya, ia tidak akan mencintainya; dan jika mereka mendatangkan manfaat baginya seperti pelayanan atau harta; atau menolak mudarat darinya seperti penyakit dan musuh - bahkan dengan doa atau pujian - maka mereka menghendaki balasan jika amal itu bukan untuk Allah; maka pasukan-pasukan raja; dan budak-budak pemilik; dan buruh-buruh pengrajin; dan pembantu-pembantu pemimpin; semuanya hanya berusaha mendapatkan tujuan-tujuan mereka dengannya; kebanyakan mereka tidak peduli dengan tujuan memberi manfaat kepada orang yang dilayani; kecuali jika ia telah dididik dan dilatih dari sisi lain; maka itu masuk dalam sisi keagamaan; atau ada dalam dirinya tabiat keadilan dan kebaikan dari pintu pembalasan dan kasih sayang; selain itu, yang dituju dengan tujuan pertama adalah

manfaat dirinya sendiri; dan ini dari hikmah Allah yang dengannya Dia menegakkan kemaslahatan makhluk-Nya; dan membagi di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia; dan meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat; agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain.

Jika hal ini jelas, maka tampak bahwa makhluk tidak menghendaki manfaatmu dengan tujuan pertama; melainkan ia hanya menghendaki manfaatnya denganmu meskipun itu mungkin ada mudarat atasmu di dalamnya jika keadilan tidak dijaga; maka jika engkau menyerunya, maka engkau telah menyeru orang yang mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya. Adapun Tuhan Subhanahu wa Ta'ala menghendaki untukmu dan untuk manfaatmu denganmu; bukan untuk mendapat manfaat darimu. Dan itu adalah manfaat atasmu tanpa mudarat. Maka renungkanlah ini; memperhatikan wajah ini akan mencegahmu untuk mengharap kepada makhluk atau meminta manfaat darinya, karena ia tidak menghendaki itu dengan tujuan pertama; sebagaimana ia tidak mampu atasnya.

Janganlah ini membuatmu kasar kepada manusia; dan meninggalkan kebaikan kepada mereka; dan menahan diri dari gangguan mereka; bahkan berbuat baiklah kepada mereka karena Allah bukan karena mengharap mereka; dan sebagaimana engkau tidak takut kepada mereka maka jangan mengharap mereka; dan takutlah kepada Allah dalam urusan manusia dan jangan takut kepada manusia dalam urusan Allah; dan berharap kepada Allah dalam urusan manusia dan jangan berharap kepada manusia dalam urusan Allah; dan jadilah di antara orang yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan akan dijauhkan darinya orang yang**

**paling takwa" (Al-Lail: 17) "yang memberikan hartanya untuk membersihkan (diri)" (Al-Lail: 18) "dan tidak ada pada seorangpun di sisinya suatu nikmat yang harus dibalasnya" (Al-Lail: 19) "tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi" (Al-Lail: 20). Dan Allah berfirman tentangnya: "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih" (Al-Insan: 9).**

**Wajah Ketujuh:** Bahwa kebanyakan makhluk menghendaki terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka denganmu meskipun itu adalah mudarat atasmu; karena orang yang memiliki kebutuhan itu buta, ia tidak mengetahui kecuali pemenuhannya.

**Wajah Kedelapan:** Bahwa jika engkau ditimpa mudarat seperti ketakutan, kelaparan, dan penyakit; maka makhluk tidak mampu menolaknya kecuali dengan izin Allah; dan mereka tidak bermaksud menolaknya kecuali karena ada tujuan bagi mereka dalam hal itu.

**Wajah Kesembilan:** Bahwa makhluk jika mereka berusaha keras untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan perkara yang telah Allah tetapkan untukmu; dan jika mereka berusaha keras untuk memudharatkanmu, mereka tidak akan memudharatkanmu kecuali dengan perkara yang telah Allah tetapkan atasmu; maka mereka tidak memberimu manfaat kecuali dengan izin Allah; dan tidak memudharatkanmu kecuali dengan izin Allah; maka janganlah engkau gantungkan harapanmu kepada mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Atau siapakah ini yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Ar-Rahman?"**

**Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu"** (Al-Mulk: 20) **"Atau siapakah ini yang memberikan rezeki kepadamu jika Dia menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan lari (dari kebenaran)"** (Al-Mulk: 21).

Pertolongan mengandung penolakan mudarat; dan rezeki mengandung perolehan manfaat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah)"** (Quraishy: 3) **"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan"** (Quraishy: 4). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami"** (Al-Qashash: 57). Dan Ibrahim alaihis salam berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya"** (Al-Baqarah: 126) ayat. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah kalian diberi rezeki dan ditolong kecuali karena orang-orang lemah di antara kalian dengan doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka."*

### **Pasal:**

Ringkasannya adalah bahwa engkau jika tidak mengetahui kemaslahatan dirimu; dan tidak mampu atasnya; dan tidak menghendaknya sebagaimana seharusnya; maka orang lain dari manusia lebih utama untuk tidak mengetahui kemaslahatan dirimu; dan tidak mampu atasnya; dan tidak menghendaknya; dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Dialah yang mengetahui sedangkan



engkau tidak mengetahui; dan berkuasa sedangkan engkau tidak berkuasa; dan memberimu dari karunia-Nya yang besar; sebagaimana dalam hadits istikharah: *"Ya Allah, aku memohon pilihan-Mu dengan ilmu-Mu; dan memohon kekuatan-Mu dengan kekuasaan-Mu; dan memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang besar; karena Engkau berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa; dan Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui; dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib."*

### **Pasal:**

Dan ini seperti mukadimah untuk yang di depan ini, yaitu bahwa setiap manusia adalah hammam (sangat berkeinginan), harits (berusaha), hassas (peka), bergerak dengan kehendak, bahkan setiap yang hidup demikian, ia memiliki ilmu dan amal dengan kehendaknya. Kehendak adalah kemauan dan pilihan, dan tidak ada dalam amal kehendak dan pilihan kecuali dari yang dikehendaki yaitu yang dituju, dan yang dikehendaki tidak akan terwujud kecuali dengan sebab-sebab dan perantara-perantara yang mewujudkannya, maka jika terwujud dengan perbuatan hamba, tidak ada kecuali dari kekuatan dan daya; dan jika dari luar, tidak ada kecuali dari yang melakukan selainnya; dan jika darinya dan dari luar, tidak ada kecuali dari sebab-sebab seperti alat-alat dan sebagainya, maka tidak ada bagi setiap yang hidup kecuali kehendak, dan tidak ada bagi setiap yang berkehendak kecuali pertolongan yang dengannya terwujud yang dikehendaknya.

Maka hamba menjadi memiliki tabiat untuk menghendaki sesuatu dan mengirakannya; dan meminta pertolongan kepada sesuatu dan bergantung kepadanya dalam mewujudkan yang dikehendaknya, ini adalah perkara yang pasti, wajib, dan dharuri bagi setiap manusia, ia menemukannya dalam dirinya. Namun

yang dikehendaki dan yang diminta pertolongannya terbagi dua: ada yang dikehendaki untuk selainnya, dan ada yang dikehendaki untuk dirinya sendiri. Dan yang diminta pertolongannya: ada yang diminta pertolongannya untuk dirinya sendiri, dan ada yang merupakan pengikut dari yang diminta pertolongannya dan alatnya, maka dari yang dikehendaki ada yang menjadi tujuan yang dituju, maka dialah yang kepadanya pencari merendah dan mencintainya, dan dialah ilah yang dituju, dan ada yang dikehendaki untuk selainnya, yaitu sedemikian rupa sehingga yang dikehendaki adalah yang lain itu, maka ini dikehendaki secara kebetulan.

Dan dari yang diminta pertolongannya ada yang menjadi tujuan yang kepadanya hamba bergantung; dan bertawakal kepadanya; dan bersandar kepadanya; tidak ada di sisinya di atasnya tujuan dalam meminta pertolongan, dan ada yang menjadi pengikut dari selainnya, seperti anggota badan dengan hati; dan harta dengan pemilik; dan alat-alat dengan pengrajin.

Jika manusia merenungkan keadaan dirinya dan keadaan semua manusia; ia akan menemukan mereka tidak lepas dari dua perkara ini: harus ada bagi jiwa sesuatu yang kepadanya ia tenang dan kepadanya berakhir kecintaannya; dan dialah ilahnya. Dan harus ada baginya sesuatu yang kepadanya ia percaya dan bergantung dalam meraih tujuannya, dialah yang diminta pertolongannya; baik itu Allah atau selain-Nya, dan jika hilang, bisa umum dan itu adalah kekufuran, seperti orang yang beribadah kepada selain Allah secara mutlak, dan meminta kepada selain Allah secara mutlak, seperti penyembah matahari dan bulan dan selain itu yang meminta kebutuhan-kebutuhan dari mereka, dan berlindung kepada mereka dalam bencana-bencana.

Dan bisa khusus pada kaum muslimin, seperti orang yang dikuasai oleh kecintaan harta, atau kecintaan kepada seseorang, atau kecintaan kepada kepemimpinan, hingga ia menjadi hamba itu, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Celakalah hamba dirham, celakalah hamba dinar, celakalah hamba khamishoh (pakaian berbulu halus), celakalah hamba khamilah (permadani): jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi ia marah, celaka dan terjatuh, dan jika tertusuk duri maka tidak tercabut."* Demikian juga orang yang dikuasai oleh kepercayaan kepada jabatan dan hartanya, sehingga ada di sisinya orang yang dilayaninya dari pemimpin-pemimpin dan sebagainya, atau pelayan-pelayannya dari pembantu-pembantu dan tentara-tentara dan sebagainya, atau teman-temannya atau harta-hartanya yang mendatangkan manfaat tertentu dan menolak mudarat tertentu, maka ia bergantung kepadanya dan meminta pertolongan darinya, dan yang diminta pertolongannya adalah yang diseru dan dimintai.

Betapa banyaknya ibadah mengharuskan istianah, maka barangsiapa hati bergantung kepadanya dalam rezeki dan pertolongan dan manfaat dan mudharatnya; ia tunduk kepadanya dan merendah; dan patuh serta mencintainya dari sisi ini meskipun ia tidak mencintainya untuk dzatnya, namun terkadang keadaan menguasainya hingga ia mencintainya untuk dzatnya, dan melupakan tujuannya darinya; sebagaimana terjadi pada banyak orang yang mencintai harta atau mencintai orang yang dengannya ia mendapat kemuliaan dan kekuasaan.

Adapun orang yang hati mencintainya dan menghendaknya dan menujunya; maka mungkin ia tidak meminta pertolongannya dan tidak bergantung kepadanya kecuali jika ia merasakan kemampuannya untuk mewujudkan tujuannya; seperti perasaan

orang yang mencintai akan kemampuan yang dicintai untuk menyambung, maka jika ia merasakan kemampuannya untuk mewujudkan tujuannya, ia meminta pertolongannya; jika tidak, maka tidak; maka pembagiannya tiga: bisa jadi dicintai tetapi tidak diminta pertolongannya, dan bisa jadi diminta pertolongannya tetapi tidak dicintai; dan bisa jadi berkumpul padanya dua perkara.

Jika diketahui bahwa hamba harus ada baginya dalam setiap waktu dan keadaan ujung yang ia tuju dialah ilahinya, dan ujung yang ia minta darinya dialah yang diminta pertolongannya - dan dialah shamad-nya yang ia shamad kepadanya dalam istianah dan ibadahnya - maka jelas bahwa firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"** (Al-Fatihah: 5) adalah kalimat yang menyeluruh dan mencakup awal dan akhir, tidak keluar darinya sesuatu pun, maka pembagian menjadi empat:

Pertama: Beribadah kepada selain Allah dan meminta pertolongan kepadanya - meskipun ia muslim - maka syirik dalam umat ini lebih tersembunyi daripada jejak semut.

Kedua: Beribadah kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada selain-Nya, seperti banyak dari ahli agama, mereka bermaksud ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu; dan hati-hati mereka tunduk kepada orang yang mereka rasakan pertolongan, rezeki, dan petunjuk mereka dari pihaknya: dari raja-raja dan orang-orang kaya dan masyayikh.

Ketiga: Meminta pertolongan kepada-Nya - meskipun beribadah kepada selain-Nya - seperti banyak dari pemilik keadaan-keadaan; dan pemilik kekuatan dan pemilik kekuasaan

batin atau lahir, dan ahli kasyaf dan ta'tsir; yang meminta pertolongan kepada-Nya dan bergantung kepada-Nya dan meminta kepada-Nya dan berlindung kepada-Nya; namun tujuan mereka selain apa yang Allah perintahkan dan Rasul-Nya; dan selain mengikuti agama dan syariat-Nya yang Allah utus Rasul-Nya dengannya.

Keempat: Mereka yang tidak beribadah kecuali kepada-Nya; dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya; dan pembagian empat ini telah disebutkan juga setelah ini; namun terkadang menurut ibadah dan istianah dan terkadang menurut yang diminta pertolongannya, maka di sini menurut yang diibadahi dan yang diminta pertolongannya; untuk menjelaskan bahwa harus ada bagi setiap hamba yang diibadahi dan yang diminta pertolongannya, dan setelah ini menurut ibadah kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya; karena manusia di dalamnya terbagi empat pembagian.

Syaikhul Islam berkata dalam pasal tentang kewajiban mengkhususkan Sang Pencipta dengan ibadah dan bertawakal kepada-Nya:

Maka janganlah beramal kecuali untuk-Nya, dan janganlah berharap kecuali kepada-Nya. Dia-lah Mahasuci yang memulaimu dengan penciptaan-Mu dan melimpahkan nikmat kepadamu dengan kekuasaan-Nya sendiri atas dirimu, kehendak-Nya, dan rahmat-Nya tanpa ada sebab sama sekali dari dirimu; dan apa yang Dia lakukan kepadamu tidak ada yang mampu melakukannya selain-Nya. Kemudian jika engkau membutuhkan-Nya dalam mendatangkan rezeki atau menolak bahaya: maka Dia-lah yang mendatangkan rezeki, tidak ada yang mendatangkannya selain-Nya, dan Dia-lah yang menolak bahaya, tidak ada yang menolaknya

selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya: **"Atau siapakah yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain Allah Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu."** (Surat Al-Mulk: 20) **"Atau siapakah yang akan memberi rezeki kepadamu jika Dia menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus menerus dalam kesombongan dan penentangan."** (Surat Al-Mulk: 21)

Dia Mahasuci melimpahkan nikmat kepadamu dan berbuat baik kepadamu dengan sendiri-Nya; karena itu adalah konsekuensi dari apa yang Dia namakan untuk diri-Nya sendiri dan Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri; sebab Dia adalah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang Maha Pengasih, Mahamulia. Dia Mahakuasa dengan sendiri-Nya, dan kekuasaan-Nya dari hal-hal yang melekat pada Zat-Nya, demikian pula rahmat-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya: Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya dengan cara apapun; bahkan Dia Mahakaya dari seluruh alam. **"Dan barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa kufur maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."** (Surat An-Naml: 40) **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu kufur, maka pasti azab-Ku sangat keras.'" (Surat Ibrahim: 7) "Dan Musa berkata, 'Jika kamu dan orang-orang yang di bumi semuanya kufur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.'" (Surat Ibrahim: 8)**

Dan dalam hadits shahih Ilahi: *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama dan orang terakhir dari kalian, manusia dan jin kalian, berada pada hati yang paling durhaka dari satu orang di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku*

*sedikitpun; dan seandainya mereka berada pada hati yang paling bertakwa dari satu orang di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikitpun; dan seandainya mereka berdiri di satu tempat lalu meminta kepada-Ku dan Aku memberi setiap orang permintaannya, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku sedikitpun" hingga akhir hadits.*

Maka Tuhan Mahasuci adalah Mahakaya dengan sendiri-Nya, dan apa yang Dia layak dapatkan dari sifat-sifat kesempurnaan adalah tetap bagi-Nya dengan sendiri-Nya, wajib bagi-Nya dari hal-hal yang melekat pada Zat-Nya, tidak membutuhkan dalam hal apapun kepada selain-Nya; bahkan perbuatan-perbuatan-Nya adalah dari kesempurnaan-Nya: Dia sempurna lalu berbuat; dan kebaikan-Nya serta kedermawanan-Nya adalah dari kesempurnaan-Nya, tidak berbuat sesuatu karena butuh kepada selain-Nya dengan cara apapun; bahkan apa saja yang Dia kehendaki, Dia kerjakan; karena Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Dia Mahasuci mencapai urusan-Nya; maka segala yang diminta, Dia mencapainya, mendapatkannya, dan sampai kepadanya sendiri tanpa ada yang membantu-Nya, dan tanpa ada yang menghalangi-Nya, tidak membutuhkan dalam segala urusan-Nya kepada penolong, dan tidak ada bagi-Nya dari makhluk-makhluk penolong; dan tidak ada bagi-Nya pelindung dari kehinaan.

### **Pasal**

Hamba, semakin hina ia kepada Allah dan semakin besar kebutuhannya kepada-Nya dan kepatuhan kepadanya: maka semakin dekat ia kepada-Nya, semakin mulia baginya, dan

semakin besar kedudukannya. Maka yang paling bahagia dari makhluk adalah yang paling besar penghambaan dirinya kepada Allah.

Adapun makhluk, sebagaimana dikatakan: "Butuh kepada siapa yang engkau kehendaki, maka engkau akan menjadi tawannya, dan kaya dari siapa yang engkau kehendaki, maka engkau akan menjadi setaranya, dan berbuat baik kepada siapa yang engkau kehendaki, maka engkau akan menjadi pemimpinnya." Sungguh benar orang yang mengatakan:

Antara kehinaan diri dan kesombongan ada titik ... dalam mengangkatnya akal menjadi bingung

Kehinaan diri itu adalah syirik ... maka pamilah wahai pemuda dengan perbedaan

Kedudukan hamba yang paling besar dan paling terhormat di sisi makhluk adalah: jika ia tidak membutuhkan mereka dengan cara apapun. Jika engkau berbuat baik kepada mereka sambil tidak membutuhkan mereka: engkau akan menjadi yang paling besar di sisi mereka. Dan ketika engkau membutuhkan mereka - sekalipun hanya seteguk air - maka kedudukanmu akan berkurang di sisi mereka sesuai dengan kebutuhanmu kepada mereka. Ini adalah hikmah Allah dan rahmat-Nya, agar agama semuanya untuk Allah, dan tidak disekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.

Oleh karena itu Hatim al-Asham berkata, ketika ditanya tentang bagaimana selamat dari manusia? Ia berkata: "Bahwa harta bendamu bagi mereka tersedia dan engkau terhadap harta benda mereka putus asa." Namun jika engkau memberi mereka ganti atas itu dan mereka membutuhkan, maka jika kedua kebutuhan itu seimbang, kalian akan setara seperti dua orang yang



berjual beli, tidak ada keutamaan salah satu atas yang lain. Dan jika mereka lebih membutuhkan kepadamu, mereka akan tunduk kepadamu.

Maka Tuhan Mahasuci: engkau paling mulia di sisi-Nya ketika engkau paling membutuhkan kepada-Nya, dan paling fakir kepadanya. Dan makhluk: engkau paling hina di sisi mereka ketika engkau paling membutuhkan kepada mereka, karena mereka semua membutuhkan dalam diri mereka sendiri. Mereka tidak mengetahui kebutuhanmu, dan tidak mendapat petunjuk untuk kemaslahatan mu, bahkan mereka bodoh terhadap kemaslahatan diri mereka sendiri, bagaimana mereka akan mendapat petunjuk untuk kemaslahatan orang lain? Mereka tidak mampu melakukannya, dan tidak menghendaki dari sisi diri mereka sendiri, maka tidak ada ilmu, tidak ada kekuasaan, dan tidak ada kehendak.

Adapun Tuhan Yang Mahatinggi mengetahui kemaslahatan mu dan mampu melakukannya, serta menghendakinya sebagai rahmat dan karunia dari-Nya, dan itu adalah sifat-Nya dari sisi Zat-Nya sendiri, bukan sesuatu yang lain yang menjadikan-Nya menghendaki dan merahmati, bahkan rahmat-Nya dari hal-hal yang melekat pada Zat-Nya, karena Dia telah mewajibkan atas diri-Nya rahmat, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Semua makhluk membutuhkan, tidak berbuat sesuatu kecuali untuk kebutuhan dan kemaslahatan mereka, dan inilah yang wajib atas mereka dan hikmahnya, dan tidak layak bagi mereka kecuali itu. Namun yang beruntung dari mereka adalah yang beramal untuk kemaslahatan nya yang memang merupakan kemaslahatan, bukan untuk apa yang ia sangka sebagai kemaslahatan padahal bukan demikian.

Mereka terbagi menjadi tiga golongan: dzalim, adil, dan muhsin. Dzalim: yang mengambil darimu harta atau manfaat dan

tidak memberimu gantinya, atau menguntungkan dirinya dengan merugikanmu. Adil: yang memberi balasan setimpal, seperti penjual, tidak untukmu dan tidak atas dirimu. Setiap darinya tegak keberadaan, dan setiap dari keduanya membutuhkan pasangannya seperti dua suami istri, dua orang yang berjual beli, dan dua orang yang berserikat. Muhsin: yang berbuat baik bukan untuk ganti yang ia dapat darimu. Maka ini hanya beramal untuk kebutuhan dan kemaslahatan nya, yaitu memanfaatkan diri dengan kebaikan, dan apa yang ia peroleh dengan itu dari apa yang jiwa nya cintai berupa pahala, atau mencari pujian manusia dan penghormatan mereka, atau mendekatkan diri kepadamu, dan lain sebagainya. Dalam setiap keadaan: ia tidak berbuat baik kepadamu kecuali karena apa yang ia harapkan dari keuntungan.

Seluruh makhluk hanya memuliakan dan mengagungkanmu karena kebutuhan mereka kepadamu dan kemanfaatan mereka darimu, baik melalui jalan pertukaran; karena setiap dari dua orang yang berjual beli, berserikat, dan suami istri membutuhkan yang lain, dan tuan membutuhkan budak-budaknya dan mereka membutuhkan kepadanya, para raja membutuhkan tentara dan tentara membutuhkan kepada mereka, dan di atas ini dibangun urusan dunia. Atau melalui jalan kebaikanmu kepada mereka. Maka kerabatmu, teman-temanmu, dan lainnya jika mereka memuliakan mu karena dirimu, mereka hanya mencintai dan memuliakan mu karena apa yang mereka peroleh dengan dirimu dari kehormatan. Jika engkau berpaling, mereka berpaling darimu dan meninggalkanmu. Mereka pada hakikatnya hanya mencintai diri mereka sendiri dan kepentingan mereka.

Maka mereka semua dari para raja hingga yang di bawah mereka, engkau dapati salah seorang dari mereka adalah

pemimpin yang ditaati, padahal pada hakikatnya ia adalah hamba yang taat. Jika salah seorang dari mereka disakiti karena pemimpin nya atau yang ia taati, keadaan berubah sesuai dengan keadaan. Ketika engkau membutuhkan kepada mereka, berkuranglah cinta, penghormatan, dan pengagungan sesuai dengan itu meskipun mereka memenuhi kebutuhanmu.

Adapun Tuhan Yang Mahatinggi: mustahil makhluk menjadi penolong bagi-Nya atau berbuat baik kepada-Nya. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata ketika hidangan nya diangkat: *"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, penuh berkah, yang tidak dapat dipenuhi, tidak dikufuri, tidak ditinggalkan, dan tidak dapat dilepaskan dari-Nya, wahai Tuhan kami"* diriwayatkan oleh Bukhari dari hadits Abu Umamah. Bahkan Allah senantiasa yang memberi nikmat dan berbuat baik kepada hamba sendirian tanpa ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu; bahkan semua nikmat yang ada pada seluruh makhluk adalah dari Allah. Kebahagiaan hamba adalah dalam kesempurnaan kebutuhannya kepada Allah, dan keperluannya kepada-Nya, dan bahwa ia menyaksikan itu, mengenalinya, dan bersikap dengannya sesuai dengan konsekuensinya, yaitu konsekuensi pengetahuannya akan hal itu.

Karena manusia mungkin membutuhkan namun tidak mengetahui, seperti hartanya hilang dan ia tidak mengetahui, bahkan ia menyangka harta nya masih ada. Jika ia mengetahui kehilangannya, maka ia memiliki keadaan yang lain. Demikian pula semua makhluk, mereka fakir kepada Allah, namun ahli kekufuran dan kemunafikan dalam kejahilan tentang ini, lalai darinya, dan berpaling dari mengingatnya dan beramal dengannya. Adapun

mukmin mengakui itu dan beramal sesuai dengan konsekuensi pengakuannya, dan mereka inilah hamba-hamba Allah.

Manusia dan setiap makhluk adalah fakir kepada Allah dengan zatnya, dan kefakirannya dari hal-hal yang melekat pada zatnya, mustahil ia menjadi kecuali fakir kepada Penciptanya. Tidak ada seorang pun yang kaya dengan dirinya sendiri kecuali Allah semata. Maka Dia adalah As-Shamad, Yang Mahakaya dari selain-Nya, dan semua selain-Nya adalah fakir kepada-Nya. Hamba fakir kepada Allah dari sisi ketuhanan-Nya dan dari sisi keilahian-Nya, sebagaimana telah diuraikan ini di berbagai tempat.

Manusia selalu berbuat dosa, maka ia adalah fakir yang berdosa, dan Tuhannya Yang Mahatinggi merahmatinya dan mengampuninya, dan Dia adalah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang. Seandainya bukan karena rahmat dan kebaikan-Nya: tidak akan ada kebaikan sama sekali, tidak di dunia dan tidak di akhirat. Seandainya bukan karena pengampunan-Nya, hamba tidak akan terlindung dari kejahatan dosa-dosanya. Ia senantiasa membutuhkan diperolehnya nikmat dan ditolaknyanya bahaya dan kejahatan. Nikmat tidak diperoleh kecuali dengan rahmat-Nya, dan kejahatan tidak tertolak kecuali dengan pengampunan-Nya, karena tidak ada sebab kejahatan kecuali dosa-dosa hamba.

Sebagaimana firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."** (Surat An-Nisa: 79) Yang dimaksud dengan keburukan-keburukan: adalah apa yang menyedihkan hamba dari musibah-musibah, dan dengan kebaikan-kebaikan: apa yang menyenangkanya dari nikmat-nikmat. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami cobai mereka**

**dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk."**  
(Surat Al-A'raf: 168)

Maka nikmat, rahmat, dan semua kebaikan adalah dari Allah sebagai karunia dan kedermawanan tanpa ada hak bagi siapapun dari sisi dirinya sendiri atas-Nya, meskipun Yang Mahatinggi memiliki kewajiban kepada hamba-hamba-Nya, maka kewajiban itu adalah yang Dia wajibkan atas diri-Nya sendiri, dan bukan itu dari sisi makhluk, melainkan dari sisi Allah, sebagaimana telah diuraikan ini di berbagai tempat.

Adapun musibah-musibah: karena dosa-dosa hamba dan perbuatan mereka. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu)."** (Surat Asy-Syura: 30)

Nikmat-nikmat meskipun dengan sebab ketaatan-ketaatan yang dilakukan hamba lalu Dia memberinya pahala atas itu: maka Dia Mahasuci yang memberi nikmat kepada hamba dan ketaatannya serta pahala atas itu, karena Dia Mahasuci yang menciptakan hamba dan menjadikannya muslim yang taat. Sebagaimana perkataan Khalilullah: **"Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi petunjuk kepadaku."** (Surat Asy-Syu'ara: 78) Dan firman-Nya: **"Dan jadikanlah kami orang-orang yang berserah diri kepada-Mu."** (Surat Al-Baqarah: 128) Dan firman-Nya: **"Jadikanlah aku orang yang melaksanakan salat."** (Surat Ibrahim: 40) Dan firman-Nya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."** (Surat As-Sajdah: 24) Maka ia meminta Tuhannya agar

menjadikannya muslim dan agar menjadikannya yang melaksanakan salat.

Dan firman-Nya: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu."** (Surat Al-Hujurat: 7) ayat tersebut, ia berkata di akhirnya: **"Sebagai karunia dan nikmat dari Allah."** (Surat Al-Hujurat: 8)

Dan dalam shahih Abu Dawud dan Ibnu Hibban: *"Tunjukilah kami jalan-jalan keselamatan, dan selamatkanlah kami dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, dan jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu, memuji dengan nikmat itu kepada-Mu, menerimanya, dan sempurnakanlah nikmat itu atas kami."* Dan dalam Al-Fatihah: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus."** (Surat Al-Fatihah: 6)

Dan dalam doa yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ibnu Abbas, ia berkata: di antara doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada sore hari Arafah: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mendengar ucapanku, dan melihat tempatku, dan mengetahui rahasiaku dan keterbukaanku, dan tidak tersembunyi bagi-Mu sesuatu pun dari urusanku. Aku adalah orang yang sengsara, fakir, yang meminta pertolongan, yang meminta perlindungan, yang ketakutan, yang cemas, yang mengakui dosanya. Aku meminta kepada-Mu permintaan orang miskin, dan aku memohon kepada-Mu permohonan orang yang berdosa dan hina, dan aku berdoa kepada-Mu doa orang yang takut dan buta, yang tengkuknya tunduk kepada-Mu, dan tubuhnya hina kepada-Mu, dan hidungnya tersungkur kepada-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku dengan doa-doaku kepada-Mu, wahai Tuhanku, celaka, dan jadilah penyayang dan pengasih kepadaku, wahai sebaik-baik yang dimintai, dan wahai sebaik-baik yang memberi."*

Lafadz hamba dalam Al-Quran: mencakup yang beribadah kepada Allah. Adapun hamba yang tidak beribadah kepada-Nya, maka tidak digunakan baginya lafadz hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada bagimu kekuasaan atas mereka."** (Surat Al-Hijr: 42) Adapun firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang mengikutimu di antara orang-orang yang sesat."** (Surat Al-Hijr: 42) maka pengecualian di dalamnya adalah terputus, sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan mufassirin dan ulama.

Dan firman-Nya: **"Mata air yang hamba-hamba Allah akan minum darinya."** (Surat Al-Insan: 6) **"Dan hamba-hamba Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati."** (Surat Al-Furqan: 63) **"Dan ingatlah hamba Kami Dawud."** (Surat Shad: 17) **"Sebaik-baik hamba, sesungguhnya dia seorang yang sering kembali (kepada Allah)."** (Surat Shad: 30) **"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub."** (Surat Shad: 41) **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub."** (Surat Shad: 45) **"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami."** (Surat Al-Kahf: 65) **"Mahasuci yang telah memperjalankan hamba-Nya."** (Surat Al-Isra: 1) **"Sesungguhnya dia adalah hamba yang banyak bersyukur."** (Surat Al-Isra: 3) **"Dan jika kamu meragukan (Al-Quran) yang Kami turunkan kepada hamba Kami."** (Surat Al-Baqarah: 23) **"Maka Dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang Dia sampaikan."** (Surat An-Najm: 10) **"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri menyeru (menyembah) Dia."** (Surat Al-Jinn: 19) **"Mahaagung (Allah) yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya."** (Surat Al-Furqan: 1) Dan yang serupa dengan ini banyak.

Dan mungkin digunakan lafadz hamba untuk semua makhluk, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah adalah hamba-hamba seperti kamu."** (Surat Al-A'raf: 194) **"Maka apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka dapat menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai pelindung-pelindung selain Aku?"** (Surat Al-Kahf: 102) Mungkin dikatakan dalam hal ini: bahwa yang dimaksud dengannya adalah para malaikat dan para nabi, jika memang telah melarang dari menjadikan mereka sebagai pelindung-pelindung, maka selain mereka lebih utama lagi.

Maka Dia telah berfirman: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba."** (Surat Maryam: 93)

Dan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim tentang Dajjal: *"Maka Allah mewahyukan kepada Al-Masih bahwa Aku memiliki hamba-hamba yang tidak ada kemampuan bagi siapapun untuk memerangi mereka."* Dan ini seperti firman-Nya: **"Kami kirim kepada mereka hamba-hamba Kami."** (Surat Al-Isra: 5) Maka mereka ini tidak taat kepada Allah, namun mereka adalah hamba yang diperbudak, dihinakan, ditaklukkan, berlaku atas mereka takdir-Nya.

Dan mungkin kenyataan mereka sebagai hamba adalah: pengakuan mereka terhadap Sang Pencipta dan kepatuhan mereka kepada-Nya meskipun mereka adalah orang-orang kafir, seperti firman-Nya: **"Dan tidak beriman kebanyakan mereka kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan (Nya)."** (Surat Yusuf: 106) Dan firman-Nya: **"Kecuali akan datang kepada Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba"** (Surat Maryam: 93) yaitu hina dan tunduk. Dan diketahui bahwa mereka



tidak datang pada hari kiamat kecuali seperti itu, dan sesungguhnya kesombongan dari ibadah kepada Allah adalah di dunia. Kemudian Dia berfirman: **"Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan menghitung mereka dengan hitungan (yang tepat)."** (Surat Maryam: 94) **"Dan semuanya akan datang kepada-Nya pada hari kiamat sendirian."** (Surat Maryam: 95) Maka Dia menyebutkan setelahnya bahwa ia datang sendirian seperti firman-Nya: **"Dan sungguh, kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada kali pertama."** (Surat Al-An'am: 94)

Dan firman-Nya: **"Dan kepada-Nya berserah diri apa yang ada di langit dan di bumi, dengan suka ataupun terpaksa, dan kepada-Nya mereka dikembalikan."** (Surat Ali Imran: 83) **"Dan kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa."** (Surat Ar-Ra'd: 15) ayat tersebut.

Dan firman-Nya: **"Bahkan milik-Nya-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya."** (Surat Al-Baqarah: 116) Maka yang dimaksud dengan itu bukan semata-mata kenyataan mereka sebagai makhluk yang diatur, ditaklukkan di bawah kehendak dan kekuasaan, karena ini tidak dikatakan dengan suka dan terpaksa. Karena suka dan terpaksa hanya untuk apa yang pelaku kerjakan dengan suka dan terpaksa. Adapun apa yang tidak ada perbuatannya di dalamnya: maka tidak dikatakan baginya sujud atau taat, bahkan juga tidak muslim. Bahkan semua mengakui Sang Pencipta dengan fitrah mereka, dan mereka tunduk, berserah diri, taat, terpaksa dari berbagai sisi.

Di antaranya: pengetahuan mereka akan kebutuhan dan keperluan mendesak mereka kepada-Nya. Di antaranya: doa mereka kepada-Nya ketika dalam keadaan terdesak. Di antaranya: kepatuhan dan penyerahan mereka terhadap apa yang menimpa

mereka dari takdir dan kehendak-Nya. Di antaranya: ketundukan mereka terhadap banyak hal yang diperintahkan-Nya dalam segala sesuatu, karena sesungguhnya seluruh manusia tidak dapat memberikan hamba apa yang diinginkannya, bahkan mereka memaksanya dan mengikatnya dengan keadilan yang dibencinya, dan itu termasuk yang diperintahkan Allah, dan ketidaktaatan mereka kepada-Nya dalam sebagian yang diperintahkan-Nya - meskipun itu adalah tauhid - tidak menghalangi bahwa mereka tetap taat, tunduk, dan menyerah dengan terpaksa seperti orang-orang durhaka dari Ahlul Qiblah dan Ahlul Dzimmah dan lainnya, karena mereka tunduk kepada agama yang dibawa oleh para rasul-Nya, meskipun mereka mendurhakai-Nya dalam beberapa perkara. Dan orang mukmin tunduk kepada perintah Tuhannya dengan sukarela, demikian pula terhadap apa yang ditakdirkan-Nya berupa musibah-musibah, karena dia melakukan apa yang diperintahkan berupa kesabaran dan lainnya dengan sukarela, maka dia adalah muslim kepada Allah dengan sukarela dan tunduk kepada-Nya dengan sukarela, dan sujud tujuannya adalah kepatuhan, dan sujud setiap sesuatu sesuai dengan dirinya berupa sujud yang sesuai dengannya dan mengandung kepatuhan kepada Tuhan.

Adapun kefakiran makhluk kepada Allah: dalam arti kebutuhan mereka semua kepada-Nya, dan bahwa tidak ada wujud bagi mereka dan tidak ada sesuatu pun dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mereka kecuali dengan-Nya. Maka ini adalah tingkatan pertama dari kefakiran, yaitu kefakiran mereka kepada ketuhanan-Nya atas mereka, dan penciptaan-Nya serta kesempurnaan-Nya, dan dengan pertimbangan ini mereka menjadi milik-Nya, dan bagi-Nya Yang Mahasuci segala kepemilikan dan pujian. Dan ini diketahui oleh setiap orang yang beriman kepada

Allah dan para rasul-Nya dengan iman yang wajib, karena kebaruan (kejadian) adalah dalil kefakiran segala sesuatu kepada yang menciptakannya, demikian pula kebutuhan mereka kepada yang menciptakannya setelah penciptaan-Nya bagi mereka adalah dalil kefakiran mereka karena kebutuhan kepada rezeki adalah dalil kefakiran yang diberi rezeki kepada Sang Pencipta Pemberi Rezeki. Dan yang benar adalah bahwa segala sesuatu membutuhkan Sang Pencipta untuk hakikat mereka bukan karena perkara lain yang menjadikan mereka membutuhkan-Nya, bahkan kefakiran mereka adalah sifat yang melekat pada mereka; tidak mungkin mereka tidak membutuhkan-Nya, sebagaimana kekayaan Tuhan adalah sifat yang melekat pada-Nya tidak mungkin Dia tidak kaya, maka Dia kaya dengan diri-Nya bukan dengan sifat yang menjadikan-Nya kaya, dan kefakiran segala sesuatu kepada Sang Pencipta adalah sifat bagi mereka, baik mereka tidak ada maupun mereka ada. Jika mereka tidak ada lalu dikatakan tentang hujan yang diharapkan turunnya dan dia membutuhkan Sang Pencipta maka maknanya adalah: bahwa dia tidak akan ada kecuali dengan Sang Pencipta, ini adalah pendapat jumhur dari para pemikir Muslim dan lainnya, dan kefakiran ini adalah perkara yang diketahui dengan akal, dan apa yang ditetapkan Al-Quran tentang penyerahan makhluk dan sujud mereka dan tasbih mereka dan ketaatan mereka adalah perkara yang lebih dari ini menurut umumnya kaum Muslim dari Salaf dan jumhur Khalaf. Tetapi sekelompok orang mengklaim bahwa kefakiran mereka dan ketundukan mereka dan penciptaan mereka dan berlakunya kehendak atas mereka adalah tasbih mereka dan ketaatan mereka, meskipun itu dengan lisan al-hal (kondisi) dan karena itu merupakan dalil yang menyaksikan bagi Sang Pencipta yang Mahaagung kemuliaannya.

Dan katakanlah kepada bumi siapa yang membelah sungai-sungainya, dan menanam pohon-pohonnya, dan mengeluarkan tanaman dan buah-buahnya, maka jika dia tidak menjawabmu dengan percakapan maka dia akan menjawabmu dengan pelajaran, dan ini adalah yang dikatakan Al-Ghazali dan lainnya, dan ini adalah salah satu dari wajah-wajah yang disebutkan Abu Bakar bin Al-Anbari dalam firman-Nya: **"Semua bagi-Nya taat"** (Ar-Rum: 26). Dia berkata: setiap makhluk taat kepada-Nya, Dia langsung menciptakannya dan menjalankan hukum-hukum-Nya atasnya, maka itu adalah dalil atas kehinaannya kepada Tuhannya, dan itu yang disebutkan Az-Zajaj dalam firman-Nya: **"Dan kepada-Nya berserah diri segala yang ada di langit dan di bumi"** (Ali Imran: 83). Dia berkata: keislaman semua adalah ketundukan mereka terhadap pelaksanaan perintah-Nya dalam penciptaan mereka, tidak ada seorang pun yang mampu menolak dari penciptaan yang diciptakan Allah atasnya, dan makna ini benar tetapi yang benar yang dipegang oleh jumur ulama Salaf dan Khalaf: bahwa ketaatan dan keislaman dan tasbih adalah perkara yang lebih dari itu, dan ini seperti perkataan sebagian mereka: bahwa sujud orang yang tidak suka dan kehinaan dan ketundukan mereka terhadap apa yang dikehendaki Allah darinya berupa kesehatan dan penyakit dan kekayaan dan kefakiran, dan seperti perkataan sebagian mereka dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya"** (Al-Isra: 44). Dia berkata: tasbihnya adalah petunjuknya kepada Penciptanya sehingga mewajibkan dengan itu tasbih dari yang lain, dan yang benar adalah bahwa mereka memiliki tasbih dan sujud sesuai dengan mereka.

Dan yang dimaksud adalah bahwa kefakiran makhluk kepada Sang Pencipta dan petunjuk mereka kepada-Nya dan kesaksian mereka bagi-Nya adalah perkara fitrah yang Allah ciptakan hamba-hamba-Nya atasnya, sebagaimana Dia menciptakan mereka dalam fitrah pengakuan kepada-Nya tanpa ayat-ayat ini, sebagaimana telah diuraikan pembicaraan tentang ini di berbagai tempat, dan dijelaskan perbedaan antara petunjuk ayat-ayat dan petunjuk qiyas (analogi) menyeluruh dan perumpamaan karena qiyas burhan (dalil bukti) akal baik dirumuskan dengan lafal menyeluruh seperti bentuk-bentuk mantik (logika), atau dirumuskan dengan lafal perumpamaan, dan dijelaskan bahwa yang menyatukan adalah illat (sebab) hukum dan wajib tetapnya hukum di mana pun ditemukan, dan kami telah menguraikan pembicaraan tentang bentuk dua qiyas di tempat selain ini. Dan tahqiq (kebenaran): bahwa pengetahuan bahwa yang baru (terjadi) pasti memiliki yang menciptakannya adalah pengetahuan fitrah dharuri (pasti) dalam hal-hal tertentu yang bersifat parsial, dan lebih jelas daripada dalam proposisi universal, karena yang universal baru menjadi universal dalam akal setelah mantapnya parsial-parsialnya dalam wujud, demikian pula umumnya proposisi-proposisi universal yang dijadikan banyak pemikir dari para mutakallimin dan mutafalisfah (para filosof) sebagai pokok ilmu mereka, seperti perkataan mereka, keseluruhan lebih besar dari bagian atau dua hal yang bertentangan tidak berkumpul dan tidak terangkat, dan hal-hal yang sama dengan satu hal adalah sama dan semisalnya, karena setiap universal yang dibayangkan manusia dia tahu bahwa dia lebih besar dari parsialnya, meskipun proposisi universal tidak terlintas baginya sebagaimana dia tahu bahwa badan manusia sebagiannya lebih banyak dari sebagian yang lain dan bahwa dirham lebih besar dari sebagiannya, dan

bahwa kota lebih banyak dari sebagiannya dan bahwa gunung lebih besar dari sebagiannya, demikian pula dua hal yang bertentangan yaitu: wujud dan tidak ada, karena hamba jika membayangkan wujud sesuatu apa pun dan ketiadaannya dia tahu bahwa sesuatu itu tidak mungkin ada dan tidak ada dalam satu keadaan dan bahwa dia tidak lepas dari wujud dan ketiadaan, dan dia memutuskan dengan parsial-parsial tertentu, meskipun dia tidak menghadirkan proposisi universal, demikian pula hal-hal semacam itu. Dan ketika qiyas universal manfaatnya adalah perkara mutlak bukan tertentu: maka penetapan Sang Pencipta dengan jalan ayat-ayat adalah yang wajib. Sebagaimana diturunkan dengan itu Al-Quran, dan Allah menciptakan hamba-hamba-Nya atasnya, meskipun cara qiyas benar, tetapi manfaatnya kurang, dan Al-Quran jika digunakan dalam ayat-ayat ketuhanan menggunakan qiyas aula (lebih pantas) bukan qiyas yang menunjukkan kesamaan, karena apa yang wajib mensucikan makhluk darinya berupa kekurangan-kekurangan dan cacat-cacat yang tidak ada kesempurnaan padanya. Maka Sang Pencipta Yang Mahatinggi lebih pantas untuk mensucikan-Nya dari itu, dan apa yang tetap bagi makhluk berupa kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya seperti kehidupan dan ilmu dan kekuasaan: maka Sang Pencipta lebih pantas dengan itu darinya, maka makhluk semua adalah ayat bagi Sang Pencipta, dan perbedaan antara ayat dan qiyas: bahwa ayat menunjukkan dzat yang dituju yang dia adalah ayat dan tanda atasnya, maka setiap makhluk adalah dalil dan ayat atas Sang Pencipta sendiri, sebagaimana telah kami uraikan di berbagai tempat. Kemudian fitrah-fitrah mengenal Sang Pencipta tanpa ayat-ayat ini, karena mereka telah diciptakan atas itu, dan seandainya mereka tidak mengenal-Nya tanpa ayat-ayat ini tidak akan tahu bahwa ini adalah ayat bagi-Nya,

karena menjadi ayat bagi-Nya dan petunjuk atas-Nya: seperti menjadi nama menunjukkan yang dinamai maka harus telah membayangkan yang dinamai sebelum itu, dan tahu bahwa ini adalah nama baginya, maka demikian pula menjadi ini adalah dalil atas ini mengharuskan membayangkan yang ditunjuki dan membayangkan bahwa dalil itu mengharuskannya, maka tidak boleh tidak dalam itu harus tahu bahwa dia mengharuskan yang ditunjuki, maka seandainya yang ditunjuki tidak terbayangkan tidak akan tahu bahwa dia dalil atasnya, maka pengetahuan tentang penambahan (idhafah/relasi) tergantung pada membayangkan yang ditambahkan dan yang ditambahi; tetapi mungkin manusia tidak tahu tentang penambahan dan tidak menjadi dalil, maka jika membayangkannya mengenal yang ditunjuki jika tahu bahwa dia mengharuskannya, dan manusia tahu bahwa makhluk-makhluk ini adalah ayat dan dalil bagi Sang Pencipta, maka harus mereka mengenal-Nya; sehingga mereka tahu bahwa ini adalah dalil yang mengharuskan-Nya.

Dan yang dimaksud adalah bahwa jalan-jalan akal fitrah ini adalah yang dibawa oleh Al-Quran, dan sepakat akal dan syariat, dan saling mengharuskan akal dan pendengaran (wahyu). Dan para filosof seperti Ibnu Sina Ar-Razi dan yang mengikuti mereka, berkata: sesungguhnya cara menetapkan-Nya adalah istidlal (argumentasi) atas-Nya dengan yang mungkin (mumkinat), dan sesungguhnya yang mungkin pasti memiliki yang wajib, mereka berkata: dan wujud itu baik wajib atau mungkin, dan yang mungkin pasti memiliki yang wajib, maka wajib tetapnya yang wajib dalam dua taqdir; dan perkataan ini diciptakan oleh Ibnu Sina, dan dia menyusunnya dari perkataan para mutakallimin dan perkataan pendahulunya; karena para mutakallimin membagi wujud kepada

qadim (dahulu/kekal) dan muhdat (baru/terjadi), dan dia membaginya kepada wajib dan mungkin, dan itu karena falak (langit/benda langit) menurut dia bukan muhdat; bahkan dia mengklaim bahwa dia mungkin. Dan pembagian ini tidak ada yang mendahuluinya dari para filosof, bahkan orang-orang cerdas mereka tahu bahwa dia salah, dan bahwa dia menyelisihi pendahulunya dan jumbuh orang-orang berakal dan lainnya, dan kami telah jelaskan di berbagai tempat bahwa keqadiman dan wujub (kewajiban) wujud, saling mengharuskan menurut umumnya orang-orang berakal, yang dahulu dan yang kemudian, dan tidak diketahui dari kelompok dari mereka perselisihan dalam itu, kecuali apa yang diciptakan oleh orang-orang ini karena kami menyaksikan terjadinya wujud-wujud yang banyak, terjadi setelah tidak ada, dan kami menyaksikan ketiadaan mereka setelah ada, dan apa yang tidak ada atau akan tidak ada tidak mungkin wajibul wujud, dan tidak qadim azali. Kemudian sesungguhnya orang-orang ini jika diperkirakan mereka menetapkan wajibul wujud maka tidak ada dalam dalil mereka bahwa dia berbeda dengan langit-langit dan falak-falak, dan ini yang dijelaskan ketahafutan (keruntuhan) mereka padanya oleh Al-Ghazali dan lainnya, tetapi pegangan mereka adalah bahwa jism (benda/jasad) tidak mungkin wajib, karena dia tersusun (murakkab), dan yang wajib tidak mungkin tersusun, ini pegangan mereka. Dan kami telah jelaskan kebatalan ini dari banyak segi, dan para pemikir senantiasa menjelaskan kerusakan perkataan ini masing-masing sesuai kemampuannya, sebagaimana Al-Ghazali jelaskan kerusakannya sesuai kemampuannya. Dan itu karena lafal wajib telah terjadi padanya musytarak (kesamaan lafal) antara beberapa makna: dikatakan untuk yang ada dengan dirinya yang tidak menerima ketiadaan maka dzat wajib dan sifat-sifat wajib, dan dikatakan



untuk yang ada dengan dirinya dan berdiri dengan dirinya, maka dzat wajib tanpa sifat-sifat, dan dikatakan untuk yang menciptakan yang mungkin, yaitu makhluk, dan yang menciptakan mereka adalah Sang Pencipta, maka yang wajib adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifat itu, dan dzat yang terpisah dari sifat-sifat tidak menciptakan, dan sifat-sifat yang terpisah dari dzat tidak menciptakan, dan karena itu menjadi orang yang berjalan di belakang mereka dari yang mengaku tahqiq dan irfan (makrifat), sampai menjadikan yang wajib adalah wujud mutlak sebagaimana telah diuraikan pembicaraan atasnya di berbagai tempat. Dan yang dimaksud di sini pembicaraan pertama: dalam bahwa kebahagiaan hamba dalam kesempurnaan kefakirannya kepada Tuhannya dan kebutuhannya kepada-Nya, yaitu dalam menyaksikan itu dan mengenalnya, dan bersifat bersamanya dengan yang diharuskan dari itu berupa kehinaan dan ketundukan dan kekhusyukan, jika tidak maka makhluk semua membutuhkan, tetapi salah satu dari mereka menyangka jenis kecukupan maka melampaui batas. Sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup"** (Al-Alaq: 6-7) dan firman-Nya: **"Dan apabila Kami anugerahkan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri; dan apabila dia ditimpa kesusahan dia banyak berdoa"** (Fushshilat: 51) dan dalam ayat yang lain: **"bersifat putus asa"** (Asy-Syura: 49). Maka makna ini benar tetapi yang benar yang dipegang oleh jumhur ulama Salaf dan Khalaf: bahwa ketaatan dan keislaman dan tasbih adalah perkara yang lebih dari itu, dan ini seperti perkataan sebagian mereka: bahwa sujud orang yang membenci dan kehinaannya dan ketundukannya terhadap apa yang dikehendaki Allah darinya berupa kesehatan dan penyakit dan kekayaan dan

kefakiran, dan seperti perkataan sebagian mereka dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya"** (Al-Isra: 44). Dia berkata: tasbihnya adalah petunjuknya kepada Penciptanya sehingga mewajibkan dengan itu tasbih dari yang lain, dan yang benar adalah bahwa mereka memiliki tasbih dan sujud sesuai dengan mereka.

### **Pasal:**

Dan kebahagiaan dalam bermuamalah dengan makhluk: adalah bahwa engkau bermuamalah dengan mereka karena Allah maka engkau berharap kepada Allah dalam diri mereka dan tidak berharap kepada mereka dalam (urusan) Allah dan engkau takut kepada-Nya dalam diri mereka dan tidak takut kepada mereka dalam (urusan) Allah, dan engkau berbuat baik kepada mereka mengharap pahala Allah bukan untuk pembalasan mereka dan engkau menahan diri dari menzalimi mereka karena takut kepada Allah bukan dari mereka. Sebagaimana datang dalam atsar: *"Berharap kepada Allah dalam (diri) manusia dan jangan berharap kepada manusia dalam (urusan) Allah dan takut kepada Allah dalam (diri) manusia dan jangan takut kepada manusia dalam (urusan) Allah"* yaitu: jangan melakukan sesuatu dari jenis-jenis ibadah dan ketaatan karena mereka bukan mengharap pujian mereka dan bukan takut dari celaan mereka tetapi berharap kepada Allah dan jangan takut kepada mereka dalam (urusan) Allah dalam apa yang engkau lakukan dan apa yang engkau tinggalkan tetapi lakukan apa yang diperintahkan meskipun mereka membencinya. Dan dalam hadits: *"Sesungguhnya termasuk lemahnya keyakinan adalah engkau menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah atau engkau mencela mereka atas apa yang tidak diberikan Allah kepadamu"* karena keyakinan mengandung keyakinan dalam

menjalankan perintah Allah dan apa yang dijanjikan Allah kepada ahli ketaatan-Nya dan mengandung keyakinan dengan takdir Allah dan penciptaan-Nya dan pengaturan-Nya, maka jika engkau menyenangkan mereka dengan kemurkaan Allah tidak akan menjadi orang yang yakin tidak dengan janji-Nya dan tidak dengan rezeki-Nya karena sesungguhnya yang mendorong manusia kepada itu adalah baik kecenderungan kepada apa yang ada di tangan mereka dari dunia, maka dia meninggalkan menjalankan di antara mereka perintah Allah; karena apa yang diharapkannya dari mereka. Atau lemahnya membenaran dengan apa yang dijanjikan Allah kepada ahli ketaatan-Nya berupa kemenangan dan dukungan dan pahala di dunia dan akhirat karena sesungguhnya engkau jika menyenangkan Allah Dia menolong engkau dan memberi rezeki engkau dan mencukupi engkau urusan mereka maka menyenangkan mereka dengan kemurkaannya hanya karena takut dari mereka dan harap kepada mereka; dan itu dari lemahnya keyakinan dan jika tidak ditakdirkan bagimu apa yang engkau sangka mereka akan melakukannya denganmu: maka urusan dalam itu kepada Allah bukan bagi mereka karena sesungguhnya apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi, maka jika engkau mencela mereka atas apa yang tidak ditakdirkan maka itu dari lemahnya keyakinanmu maka jangan takut kepada mereka dan jangan berharap kepada mereka dan jangan mencela mereka dari sisi dirimu dan hawa nafsumu; tetapi yang dipuji Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam maka dialah yang terpuji dan yang dicela Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam maka dialah yang tercela. Dan ketika *"berkata sebagian utusan Bani Tamim: wahai Muhammad berikan kepadaku karena sesungguhnya pujianku adalah hiasan dan sesungguhnya celaku adalah aib. Berkata Rasulullah shallallahu*

*alaihi wasallam: itu adalah Allah Azza wa Jalla". Dan menulis Aisyah kepada Muawiyah dan diriwayatkan bahwa dia memarfukannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam "Barangsiapa menyenangkan Allah dengan kemurkaan manusia maka Allah mencukupinya urusan manusia dan barangsiapa menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah maka mereka tidak akan melindunginya sedikitpun dari Allah" ini adalah lafal marfu' dan lafal mauquf: "Barangsiapa menyenangkan Allah dengan kemurkaan manusia maka Allah ridha darinya dan merelakan manusia darinya dan barangsiapa menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah maka kembali yang memujinya dari manusia baginya mencela" ini adalah lafal yang diriwayatkan darinya dan ini termasuk fiqih (pemahaman) yang paling besar dalam agama. Dan yang marfu' lebih haq (benar) dan lebih benar karena barangsiapa menyenangkan Allah dengan kemurkaan mereka maka dia telah bertakwa kepada-Nya, dan dia adalah hamba-Nya yang shalih dan Allah menjadi wali orang-orang shalih dan Dia mencukupi hamba-Nya **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya"** (Ath-Thalaq: 2-3). Maka Allah mencukupinya urusan manusia tanpa ragu dan adapun menjadi manusia semua ridha darinya: maka mungkin itu tidak terjadi tetapi mereka ridha darinya jika mereka selamat dari tujuan-tujuan (pribadi) dan jika jelas bagi mereka akibat dan barangsiapa menyenangkan manusia dengan kemurkaan Allah maka mereka tidak akan melindunginya sedikitpun dari Allah seperti orang zalim yang menggigit tangannya berkata: **"Alangkah baiknya (kalau) aku mengambil jalan bersama Rasul. Aduhai celaka aku, alangkah baiknya aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)"** (Al-Furqan: 27-28) dan adapun menjadi yang memujinya berubah*

mencela: maka ini terjadi banyak dan terjadi dalam akibat karena akibat adalah untuk takwa tidak terjadi di awal pada hawa nafsu mereka dan Dia Yang Mahasuci lebih mengetahui.

Maka tauhid adalah lawan syirik, maka jika hamba menjalankan tauhid yang adalah hak Allah maka dia menyembah-Nya tidak menyekutukan dengan-Nya sesuatu maka dia adalah muwahhid (orang yang bertauhid). Dan termasuk tauhid kepada Allah dan ibadah kepada-Nya: tawakkal kepada-Nya dan harap kepada-Nya dan takut kepada-Nya maka dengan ini hamba terbebas dari syirik. Dan memberi kepada manusia hak-hak mereka dan meninggalkan permusuhan terhadap mereka maka dengan ini hamba terbebas dari menzalimi mereka dan dari berbuat syirik dengan mereka.

Dan dengan ketaatan kepada Tuhannya dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, seorang hamba dapat terbebas dari kezaliman terhadap dirinya sendiri. Allah Ta'ala telah berfirman dalam hadits qudsi: *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian."* Kedua bagian tersebut manfaatnya kembali kepada sang hamba, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab Ad-Du'a: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya hanya ada empat perkara: satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan kamu, dan satu antara kamu dan makhluk-Ku. Yang untuk-Ku adalah: engkau menyembah-Ku dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku. Yang untukmu adalah: amalmu akan Aku balas ketika engkau sangat membutuhkannya. Yang antara Aku dan kamu adalah: darimu adalah doa dan dari-Ku adalah pengabulan. Yang antara kamu dan makhluk-Ku adalah: berikan kepada mereka apa yang engkau suka mereka berikan kepadamu."* Allah mencintai kedua bagian tersebut dan Dia

mencintai agar mereka menyembah-Nya. Apa yang Allah berikan kepada hamba berupa pertolongan dan petunjuk adalah dari karunia dan kebaikan-Nya, dan itu merupakan wasilah menuju yang dicintai, dan Dia mencintainya karena ia merupakan jalan menuju ibadah kepada-Nya. Sang hamba memohon apa yang ia butuhkan terlebih dahulu, dan ia membutuhkan pertolongan untuk beribadah dan petunjuk menuju jalan yang lurus, dan dengan itu ia dapat mencapai ibadah. Maka ia memohon apa yang ia butuhkan terlebih dahulu agar dapat bertawasul dengannya menuju kecintaan Tuhan yang di dalamnya terdapat kebahagiaannya. Demikian pula firman-Nya: *"Amalmu akan Aku balas ketika engkau sangat membutuhkannya,"* karena Dia mencintai pahala yang merupakan balasan amal. Maka hamba hanya beramal untuk dirinya sendiri **"baginya apa yang diusahakannya dan atasnya apa yang dikerjakannya."** (Al-Baqarah: 286)

Kemudian ketika hamba memohon ibadah, ia hanya memohonnya dari sisi bahwa ibadah itu bermanfaat baginya, menghasilkan kebahagiaannya, dan melindunginya dari azab Tuhannya. Maka hamba tidak pernah memohon kecuali apa yang di dalamnya terdapat kebaikan baginya. Meskipun Tuhan mencintai itu, ia memohonnya dari sisi bahwa itu sesuai baginya. Barangsiapa menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, maka Allah mencintainya dan memberinya pahala, sehingga hamba memperoleh apa yang ia cintai berupa nikmat-nikmat sebagai konsekuensi dari kecintaan Tuhan. Ini seperti penjual dan pembeli. Penjual menginginkan dari pembeli pertamanya adalah harganya, dan dari konsekuensi itu adalah keinginan untuk menyerahkan barang yang dijual. Pembeli menginginkan barang dagangan, dan dari konsekuensi itu adalah keinginan untuk

memberikan harganya. Maka Tuhan mencintai untuk dicintai, dan dari konsekuensi itu adalah Dia mencintai sesuatu yang tanpanya ibadah tidak akan tercapai. Sedangkan hamba mencintai apa yang ia butuhkan dan apa yang bermanfaat baginya, dan dari konsekuensi itu adalah kecintaannya untuk beribadah kepada Allah.

Barangsiapa menyembah Allah dan berbuat baik kepada manusia, maka ia telah menunaikan hak-hak Allah dan hak hamba-hamba Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya. Barangsiapa meminta imbalan dari para hamba berupa pujian, doa, atau lainnya, maka ia tidak berbuat baik kepada mereka karena Allah. Barangsiapa takut kepada Allah dalam urusan mereka dan tidak takut kepada mereka dalam urusan Allah, maka ia telah berbuat baik kepada makhluk dan kepada dirinya sendiri, karena takut kepada Allah mendorongnya untuk memberikan hak mereka dan menahan diri dari menzalimi mereka. Barangsiapa takut kepada mereka dan tidak takut kepada Allah, maka ia adalah orang yang zalim terhadap dirinya sendiri dan terhadap mereka, karena ia takut kepada selain Allah dan berharap kepada mereka. Sebab jika ia takut kepada mereka selain Allah, ia membutuhkan untuk menolak kejahatan mereka dengan segala cara, baik dengan menjilat dan munafik kepada mereka atau dengan membalas mereka dengan sesuatu yang lebih besar atau sama dengan kejahatan mereka. Jika ia berharap kepada mereka, ia tidak akan menunaikan hak Allah terhadap mereka. Jika ia tidak takut kepada Allah, maka ia memilih untuk berbuat zalim kepada mereka, karena tabiat jiwa adalah zalim kepada siapa yang tidak menzaliminya, apalagi kepada yang menzaliminya.

Maka engkau akan mendapati golongan ini banyak ketakutannya terhadap makhluk, banyak kezalimannya jika berkuasa, hina dan rendah jika dikalahkan. Ia takut kepada manusia sesuai dengan apa yang ada padanya dari hal tersebut. Ini termasuk hal yang menyebabkan fitnah di antara manusia. Demikian pula jika ia berharap kepada mereka, mereka tidak memberikan apa yang ia harapkan dari mereka, maka ia pasti membenci mereka dan menzalimi mereka jika ia tidak takut kepada Allah Azza wa Jalla. Ini banyak terdapat pada manusia. Engkau akan mendapati mereka takut satu sama lain dan berharap satu sama lain. Setiap orang dari mereka mengadu dizalimi oleh yang lain dan berusaha menzaliminya. Maka mereka saling zalim-menzalimi, zalim dalam hak Allah karena mereka takut kepada selain-Nya dan berharap kepada selain-Nya, zalim terhadap diri mereka sendiri karena ini termasuk dosa-dosa yang dengan dan karenanya jiwa disiksa. Dan ini menarik kepada perbuatan maksiat-maksiat khusus seperti syirik dan zina. Karena manusia jika tidak takut kepada Allah, ia akan mengikuti hawa nafsunya, terutama jika ia menginginkan sesuatu yang belum ia peroleh. Jiwanya akan terus menginginkan sesuatu yang dengannya ia merasa tenang dan menghilangkan kesedihan dan kedukaan darinya. Sedangkan pada dirinya tidak ada zikir kepada Allah dan ibadah kepada-Nya yang dengannya ia merasa tenang. Maka ia merasa tenang dengan hal-hal yang haram seperti melakukan perbuatan keji, meminum yang haram, perkataan dusta, menyebutkan hal-hal yang mengikuti hawa nafsu, main-main, bermain, bergaul dengan teman-teman buruk, dan lainnya. Hati tidak akan merasa cukup kecuali dengan ibadah kepada Allah Ta'ala.



Karena manusia diciptakan dalam keadaan membutuhkan untuk meraih apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya. Jiwanya selalu menginginkan dan ia pasti memiliki yang diinginkan yang menjadi tujuan akhir yang dicarinya agar ia bisa tenang dan tenteram dengannya. Itu tidak lain adalah Allah semata. Hati tidak akan tenteram kecuali dengan-Nya, jiwa tidak akan tenang kecuali kepada-Nya. **"Sekiranya ada di langit dan bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak."** (Al-Anbiya': 22) Maka setiap sesembahan selain-Nya akan mengakibatkan kerusakan, dan tidak akan tercapai kebaikan hati kecuali dengan beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Jika hati tidak mengikhlaskan agama untuk Allah, maka ia akan menyembah selain-Nya dari sesembahan-sesembahan yang disembah oleh kebanyakan manusia dari apa yang mereka ridhai untuk diri mereka sendiri. Maka mereka menyekutukan Allah dengan beribadah kepada selain-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Mereka menyembah selain-Nya dan meminta pertolongan kepadanya karena kebodohan mereka tentang kebahagiaan yang akan mereka peroleh dengan beribadah kepada Penciptanya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Dengan beribadah kepada-Nya mereka akan merasa cukup dari sesembahan lain, dan dengan meminta pertolongan kepada-Nya mereka akan merasa cukup dari meminta pertolongan kepada makhluk. Jika hamba tidak seperti itu, maka ia adalah orang yang berdosa dan membutuhkan. Sesungguhnya kekayaannya hanya dalam ketaatan kepada Tuhannya. Inilah keadaan manusia, karena ia fakir dan membutuhkan. Dengan itu ia adalah orang yang berdosa dan banyak kesalahan. Maka ia pasti membutuhkan

Tuhannya, karena Dia yang akan memberinya ampunan. Dan ia pasti membutuhkan istighfar dari dosa-dosanya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mohonlah ampun atas dosamu.**" (Muhammad: 19) Dengan tauhid, hamba menjadi kuat dan merasa cukup. Barangsiapa senang untuk menjadi manusia yang paling kuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah. Dengan istighfar ia akan diampuni dan dihindarkan dari azab-Nya. "**Dan Allah tidak akan mengazab mereka sedang mereka memohon ampun.**" (Al-Anfal: 33) Kefakiran dan kebutuhan hamba tidak akan hilang kecuali dengan tauhid, karena ia pasti memerlukannya. Jika tidak tercapai baginya, ia akan terus fakir, membutuhkan, dan tersiksa dalam mengejar apa yang belum tercapai baginya.

Allah Ta'ala: "**Tidak mengampuni dosa syirik dengan-Nya.**" (An-Nisa': 48) Jika bersama tauhid tercapai istighfar, maka akan tercapai baginya kekayaan dan kebahagiaannya, dan akan hilang darinya apa yang menyiksanya. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Hamba senantiasa membutuhkan tawakal kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya sebagaimana ia membutuhkan ibadah kepada-Nya. Maka ia harus selalu menyaksikan kefakirannya kepada Allah dan kebutuhannya agar Dia menjadi sesembahan baginya dan menjadi penolong baginya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya.**" (Ali Imran: 175) Artinya: menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya.

Inilah pendapat yang benar yang dipegang oleh jumhur seperti Ibnu Abbas dan lainnya serta ahli bahasa seperti Al-Farra' dan lainnya. Ibnu Al-Anbari berkata: Yang kami pilih dalam ayat ini adalah: menakut-nakuti kalian dengan kawan-kawannya. Orang Arab berkata: aku memberikan harta-harta, artinya: aku memberikan kepada kaum harta-harta, maka mereka menghapus maf'ul pertama.

Saya (pengarang) berkata: Ini karena setan menakut-nakuti manusia dengan kawan-kawannya secara mutlak, tanpa ada keperluan khusus dalam menakut-nakuti suatu kaum dengan kaum lain. Maka yang pertama dihapus karena bukan yang dimaksud. Sebagian mufasssir berkata: menakut-nakuti kawan-kawannya yaitu orang-orang munafik. Pendapat pertama lebih jelas, karena ayat ini turun berkenaan dengan menakut-nakuti mereka dari orang-orang kafir. Ayat ini turun tentang orang yang menakut-nakuti orang-orang mukmin dari manusia.

Allah telah berfirman: **"Menakut-nakuti kawan-kawannya, maka janganlah kamu takut kepada mereka."** (Ali Imran: 175) Dhamir kembali kepada kawan-kawan setan yang disebutkan dalam **"maka takutlah kepada mereka"** (Ali Imran: 173) sebelumnya. Yang mengatakan pendapat kedua menafsirkannya dari segi makna, yaitu bahwa setan hanya menakut-nakuti kawan-kawannya karena kekuasaannya atas mereka. Ia memasukkan ketakutan-ketakutan kepada mereka senantiasa meskipun mereka memiliki jumlah dan peralatan yang banyak. Adapun orang-orang mukmin, mereka bertawakal kepada Allah sehingga tidak ditakut-takuti oleh orang-orang kafir. Atau mereka maksudkan maf'ul pertama, yaitu: menakut-nakuti orang-orang munafik dengan

kawan-kawannya. Ia menakut-nakuti orang-orang kafir sebagaimana ia menakut-nakuti orang-orang munafik.

Seandainya yang dimaksud adalah ia menjadikan kawan-kawannya takut, maka tidak ada yang dirujuk oleh dhamir, yaitu firman-Nya: **"maka janganlah kamu takut kepada mereka."** Juga sesungguhnya ia menjanjikan kepada kawan-kawannya dan memberi angan-angan kepada mereka, tetapi orang-orang kafir, Allah memasukkan ke dalam hati mereka rasa takut kepada orang-orang mukmin, dan setan tidak menghendaki itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kamu menimbulkan ketakutan yang lebih besar dalam dada mereka daripada Allah."** (Al-Hasyr: 13) Dan berfirman: **"Akan Aku masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir."** (Ali Imran: 151) Tetapi orang-orang yang mengatakan hal itu dari kalangan salaf bermaksud bahwa setan menakut-nakuti orang-orang yang menampakkan Islam sedang mereka memihak musuh sehingga dengan itu mereka menjadi munafik. Hanya orang-orang munafikinlah yang takut kepada orang-orang kafir karena setan menakut-nakuti mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi mereka adalah kaum yang takut."** (Al-Hasyr: 13) Dan berfirman: **"Maka apabila datang ketakutan."** (Al-Ahzab: 19)

Maka kedua pendapat itu benar dari segi makna, tetapi lafazh kawan-kawannya adalah mereka yang dijadikan setan sebagai yang menakutkan, bukan yang takut, sebagaimana ditunjukkan oleh konteks. Jika ia menjadikan mereka menakutkan, maka yang takut kepada mereka adalah orang yang setan menakut-nakutinya dengan mereka. Maka ayat menunjukkan bahwa setan menjadikan kawan-kawannya menakutkan dan menjadikan sebagian manusia takut kepada mereka. Ayat juga

menunjukkan bahwa mukmin tidak boleh takut kepada kawan-kawan setan dan tidak takut kepada manusia sebagaimana firman: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku."** (Al-Ma'idah: 44) Maka takut kepada Allah adalah perintah, dan takut kepada kawan-kawan setan adalah larangan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Supaya tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 150) Maka Dia melarang dari takut kepada orang zalim dan memerintahkan untuk takut kepada-Nya. Dan berfirman: **"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan takut kepada-Nya, dan tidak takut kepada seorang pun selain Allah."** (Al-Ahzab: 39) Dan berfirman: **"Maka kepada-Ku sajalah kamu harus takut."** (Al-Baqarah: 40)

Sebagian orang berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku takut kepada-Mu dan takut kepada orang yang tidak takut kepada-Mu. Ini adalah perkataan yang tidak berdasar dan tidak boleh. Bahkan hamba wajib takut kepada Allah saja dan tidak takut kepada siapa pun. Karena orang yang tidak takut kepada Allah lebih hina untuk ditakuti, karena ia zalim dan ia termasuk kawan-kawan setan. Maka takut kepadanya telah dilarang oleh Allah. Jika dikatakan: ia bisa menyakitiku, dijawab: sesungguhnya ia hanya menyakitimu dengan Allah memberikan kekuasaan kepadanya. Jika Allah menghendaki untuk menolak kejahatannya darimu, Dia akan menolaknya. Maka urusan itu milik Allah. Sesungguhnya ia hanya diberi kekuasaan atas hamba karena dosa-dosanya. Jika engkau takut kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya, Dia akan mencukupimu dari kejahatan setiap kejahatan dan tidak akan memberikan kekuasaan kepadanya atas

dirimu. Karena Dia berfirman: **"Barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya."** (Ath-Thalaq: 3)

Pemberian kekuasaan kepadanya terjadi karena dosa-dosamu dan ketakutanmu kepadanya. Jika engkau takut kepada Allah, bertobat dari dosa-dosamu, dan memohon ampun kepadanya, Dia tidak akan memberikan kekuasaan kepadanya atas dirimu, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Allah tidak akan mengazab mereka sedang mereka memohon ampun."** (Al-Anfal: 33)

Dalam riwayat-riwayat disebutkan: *"Allah berfirman: Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, Raja segala raja. Hati para raja dan ubun-ubun mereka di tangan-Ku. Barangsiapa taat kepada-Ku, Aku jadikan hati para raja kepada mereka dengan rahmat. Barangsiapa bermaksiat kepada-Ku, Aku jadikan mereka kepadanya dengan siksa. Maka janganlah kalian sibukkan diri kalian dengan mencaci para raja, tetapi bertobatlah kepada-Ku dan taatilah Aku, niscaya Aku akan lembutkan mereka kepada kalian."*

Ketika Allah memberikan kekuasaan kepada musuh atas para sahabat pada hari Uhud, Allah berfirman: **"Ketika kamu ditimpa musibah."** (Ali Imran: 165) Dan berfirman: **"Berapa banyak nabi yang berperang bersamanya sejumlah besar dari pengikut-pengikutnya yang bertakwa."** (Ali Imran: 146) sampai dengan ayat-ayat berikutnya. Kebanyakan qiraat membaca qatala (berperang). Ar-ribbiyyun al-katsir (pengikut-pengikut yang banyak) menurut jumhur salaf dan khalaf adalah kelompok-kelompok yang banyak. Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dalam satu riwayat darinya serta Al-Farra' berkata: ribuan yang banyak. Ibnu Abbas dalam riwayat lain, Mujahid, dan Qatadah berkata: kelompok-kelompok yang banyak. Dibaca dengan tiga harakat pada huruf ra'. Berdasarkan qiraat ini,

maka ar-ribbiyyun yang berperang bersamanya adalah mereka yang tidak lemah dan tidak gentar.

Adapun berdasarkan qiraat Abu Amr dan lainnya, ada dua wajah: Pertama, sesuai dengan yang pertama, yaitu ar-ribbiyyun terbunuh, maka mereka tidak lemah, artinya tidak lemah yang tersisa dari mereka karena terbunuhnya banyak dari mereka, tidak gentar karenanya, tidak masuk ke dalam diri mereka kelemahan, dan tidak tunduk kepada musuh mereka. Bahkan mereka tegak dengan perintah Allah dalam peperangan hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka dan kalimat Allah menjadi yang tertinggi.

Kedua, bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbunuh bersamanya ribbiyyun katsir (pengikut-pengikut yang banyak), maka tidak lemah yang tersisa dari mereka karena terbunuhnya nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ini sesuai dengan teriakan setan bahwa Muhammad telah terbunuh, tetapi ini tidak sesuai dengan lafazh ayat. Yang sesuai adalah bahwa mereka dengan besarnya musibah tidak lemah. Seandainya yang dimaksud adalah nabi terbunuh bersama dengan orang-orang yang tidak takut, tidak perlu memperbanyak mereka, bahkan memperkecil mereka yang lebih sesuai. Jika mereka banyak, tidak ada pelajaran dalam memuji mereka dengan itu. Juga tidak ada hujjah di dalamnya atas para sahabat, karena mereka pada hari Uhud sedikit sedang musuh berlipat ganda dari mereka. Maka mereka bisa berkata: mereka tidak lemah karena mereka beribu-ribu sedangkan kami sedikit.

Juga firman-Nya: "**Berapa banyak nabi**" (Ali Imran: 146) menunjukkan banyaknya hal itu, sedangkan tidak diketahui bahwa nabi-nabi yang banyak terbunuh dalam jihad. Juga menunjukkan

bahwa yang terbunuh bersama setiap orang dari mereka adalah ribbiyyun katsir (pengikut-pengikut yang banyak), dan ini tidak ada. Karena para nabi sebelum Musa alaihissalam tidak berperang, dan Musa serta nabi-nabi Bani Israil tidak terbunuh dalam peperangan. Bahkan tidak diketahui ada nabi yang terbunuh dalam jihad, bagaimana mungkin ini banyak dan pasukannya banyak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari orang yang berbalik, baik nabinya terbunuh atau meninggal. Maka Dia tidak mencela mereka ketika nabi meninggal atau terbunuh karena ketakutan, tetapi karena berbalik ke belakang. Karena itu Abu Bakar radhiyallahu 'anhu membacakannya setelah wafat beliau shallallahu 'alaihi wasallam, maka seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya sebelum itu.

Kemudian disebutkan setelahnya makna lain, yaitu bahwa orang-orang sebelum kalian berperang lalu terbunuh dari mereka banyak makhluk, dan mereka tidak lemah. Maka penyebutan yang banyak sesuai karena yang terbunuh bersama para nabi banyak, dan terbunuhnya yang banyak dari suatu jenis mengharuskan kelemahan, tetapi mereka tidak lemah meskipun mereka banyak. Seandainya mereka lemah, itu menunjukkan lemahnya iman mereka.

Tidak disebutkan di sini: dan mereka tidak berbalik ke belakang. Seandainya yang dimaksud adalah nabi mereka terbunuh, pasti disebutkan: maka mereka berbalik ke belakang, karena itulah yang diingkari ketika nabi meninggal atau terbunuh. Maka Allah Subhanahu mengingkari dua hal: murtad ketika nabi meninggal atau terbunuh, dan lemah serta gentar karena apa yang menimpa mereka di jalan Allah dari penguasaan musuh. Karena itu Dia berfirman: **"Mereka tidak lemah karena apa yang menimpa**



**mereka"** (Ali Imran: 146) dan seterusnya. Tidak disebutkan: mereka tidak lemah karena terbunuhnya nabi. Seandainya nabi terbunuh sedang mereka masih hidup, pasti disebutkan yang sesuai dengan itu. Tidak disebutkan: **"Mereka tidak lemah karena apa yang menimpa mereka di jalan Allah."** (Ali Imran: 146) Diketahui bahwa apa yang menimpa di jalan Allah dalam kebanyakan peperangan bukan berupa terbunuhnya nabi.

Juga, nabi berperang bersamanya atau terbunuh bersamanya ribbiyyun katsir tidak mengharuskan bahwa nabi bersama mereka dalam peperangan. Bahkan setiap orang yang mengikuti nabi dan berperang di atas agamanya, maka ia telah berperang bersamanya. Demikian pula setiap orang yang terbunuh di atas agamanya, maka ia telah terbunuh bersamanya. Inilah yang dipahami oleh para sahabat, karena peperangan mereka yang paling besar adalah setelah wafat beliau shallallahu 'alaihi wasallam, hingga mereka menaklukkan negeri-negeri: Syam, Mesir, Irak, Yaman, Arab, Ajam, Romawi, Maghrib, dan Masyriq. Pada saat itu jelaslah banyaknya yang terbunuh bersamanya, karena mereka yang berperang dan tertimpa musibah sedang mereka di atas agama para nabi adalah banyak.

Dalam ayat ini terdapat pelajaran bagi semua orang mukmin hingga hari kiamat, karena mereka semua berperang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di atas agamanya meskipun beliau telah wafat. Para sahabat yang berperang dalam pasukan-pasukan sedang Nabi tidak bersama mereka, mereka bersamanya berperang, dan mereka termasuk dalam firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya"** (Al-Fath: 29) sampai dengan ayat. Dan dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu."**

(Al-Anfal: 75) Bukan syarat bagi orang yang bersama orang yang ditaati untuk menyaksikan orang yang ditaati dan melihatnya.

Dan telah dikatakan tentang kata "Ribiyin" di sini: bahwa mereka adalah ulama, maka orang-orang ini menjadikan ini sebagai lafal Rabbani. Dan dari Ibnu Zaid bahwa mereka adalah para pengikut, seolah-olah ia menjadikan mereka sebagai orang yang diatur (marbub). Yang pertama lebih benar dari beberapa segi:

Pertama: bahwa para Rabbaniin adalah para ulama itu sendiri dan merekalah yang mendidik manusia dan mereka adalah para pemimpin mereka dalam agama mereka, dan mereka ini tidaklah banyak, melainkan sedikit.

Kedua: bahwa perintah untuk berjihad dan bersabar tidak khusus untuk mereka. Dan para sahabat para Nabi tidaklah semuanya Rabbaniin meskipun mereka diberi ilmu dan mereka memiliki ketakutan kepada Allah Azza wa Jalla.

Ketiga: bahwa penggunaan lafal Rabbani dalam hal ini tidaklah dikenal dalam bahasa Arab.

Keempat: bahwa penggunaan lafal Ribi dalam hal ini tidaklah dikenal dalam bahasa Arab, bahkan yang dikenal adalah yang pertama. Dan orang-orang yang mengatakannya berkata: ia adalah nisbat (penisbatan) kepada Rabb tanpa nun, sedangkan bacaan yang masyhur adalah Ribi dengan kasrah, dan apa yang mereka katakan hanya berlaku bagi orang yang membacanya dengan nashab ra', dan telah dibaca dengan dhammah, maka diketahui bahwa itu adalah berbagai bentuk bacaan.

Kelima: bahwa Allah Ta'ala memerintahkan untuk bersabar dan teguh kepada setiap orang yang Dia perintahkan untuk berjihad, baik dia termasuk dari para Rabbaniin atau bukan.

Keenam: bahwa tidak ada kesesuaian dalam mengkhususkan penyebutan mereka, dan yang sesuai adalah menyebut mereka seperti dalam firman-Nya: **Mengapa orang-orang Rabbaniin dan para pendeta tidak melarang mereka** (Al-Maidah: 63). Dan dalam firman-Nya: **Tetapi hendaklah kalian menjadi Rabbaniin** (Ali Imran: 79), maka di sana penyebutan mereka dengan itu adalah sesuai.

Ketujuh: dikatakan bahwa Rabbani dinisbatkan kepada Rabb dengan tambahan alif dan nun seperti Lahyani, dan dikatakan kepada pendidikan mereka terhadap manusia, dan dikatakan kepada nahkoda kapal, dan yang ini lebih benar karena asalnya adalah tidak ada tambahan dalam penisbatan, karena mereka dinisbatkan kepada tarbiyah (pendidikan) dan ini khusus untuk mereka. Adapun penisbatan mereka kepada Rabb maka tidak ada kekhususan bagi mereka dalam hal itu, bahkan setiap hamba-Nya adalah dinisbatkan kepada-Nya, baik nisbat umum maupun khusus. Dan Allah tidak menamakan para wali-Nya yang bertakwa sebagai Rabbaniin, dan tidak pula menamakan para rasul dan nabi-Nya dengan itu, karena sesungguhnya Rabbani adalah orang yang mendidik manusia sebagaimana nahkoda mendidik kapal. Dan karena itu para Rabbaniin terkadang dicela dan terkadang dipuji. Dan seandainya mereka dinisbatkan kepada Rabb, niscaya mereka tidak pernah dicela sama sekali, dan inilah segi yang kedelapan: bahwa jika dijadikan pujian, maka mereka telah dicela di beberapa tempat, dan jika tidak dijadikan pujian, maka tidak ada bagi mereka kekhususan yang membedakan mereka dari segi pujian. Dan jika

dinisbatkan kepada nahkoda kapal, maka batallah perkataan orang yang menjadikan Rabbani dinisbatkan kepada Rabb, maka penisbatan para Ribiyin kepada Rabb lebih pantas untuk batal.

Kesembilan: bahwa jika diperkirakan mereka dinisbatkan kepada Rabb, maka penisbatan itu tidak menunjukkan bahwa mereka adalah ulama. Ya, ia menunjukkan keimanan, ibadah, dan ketuhanan, dan ini mencakup semua orang mukmin. Maka setiap orang yang menyembah Allah saja tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu, maka ia adalah orang yang bertuhan, mengenal Allah. Dan para sahabat semuanya demikian, namun mereka tidak dinamai Rabbaniin atau Ribiyin. Dan sesungguhnya datang riwayat bahwa Ibnu Hanafiyah berkata ketika Ibnu Abbas wafat: "Hari ini telah meninggal Rabbani umat ini", dan itu karena ia mendidik mereka dengan apa yang Allah berikan kepadanya dari ilmu. Dan para khalifah lebih utama daripada mereka namun tidak dinamai Rabbaniin meskipun mereka adalah para Rabbaniin. Dan Ibrahim berkata: "Alqamah adalah termasuk para Rabbaniin." Dan karena itu Mujahid berkata: "Mereka adalah orang-orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil sebelum yang besar." Maka mereka adalah ahli perintah, larangan, dan pemberitaan, termasuk di dalamnya orang yang memberitakan ilmu dan meriwayatkannya dari orang lain serta menyampaikannya meskipun ia tidak memerintah atau melarang. Dan itulah yang diriwayatkan dari para salaf tentang Rabbani. Diriwayatkan dari Ali dia berkata: *"Mereka adalah orang-orang yang memberi makan manusia dengan hikmah dan mendidik mereka dengan hikmah."* Dan dari Ibnu Abbas dia berkata: *"Mereka adalah para ahli fikih yang mengajarkan."*

Aku (penulis) berkata: Ahli perintah dan larangan adalah para ahli fikih yang mengajarkan.

Dan Qatadah dan Atha' berkata: "Mereka adalah para ahli fikih yang berilmu lagi bijaksana."

Ibnu Qutaibah berkata: "Dan salah satunya adalah Rabbani, dan mereka adalah para ulama yang mengajarkan."

Abu Ubaid berkata: "Aku menduga kata itu adalah Ibrani atau Suryani." Dan itu karena Abu Ubaid mengklaim bahwa orang Arab tidak mengenal para Rabbaniin.

Aku (penulis) berkata: Lafal itu adalah Arab yang dinisbatkan kepada nahkoda kapal yang menurunkannya dan mengelola kemaslahatan kapal. Tetapi orang Arab di masa jahiliyah mereka tidak memiliki Rabbaniin karena mereka tidak berada di atas syariat yang diturunkan dari Allah Azza wa Jalla.

Dan Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

Pasal (Pembahasan):

Allah Ta'ala berfirman: **Tunjukilah kami jalan yang lurus** (Al-Fatihah: 6). **Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat** (Al-Fatihah: 7).

Dan telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai dan Nasrani adalah orang-orang yang sesat."*

Dan Kitabullah menunjukkan hal itu di beberapa tempat seperti firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya di sisi Allah, yaitu orang yang dilaknat Allah dan dimurkai-Nya"** (Al-Maidah: 60). Dan firman-Nya: **Maka mereka mendapat kemurkaan di atas kemurkaan** (Al-Baqarah: 90). Dan firman-Nya: **Maka mereka**

**mendapat kemurkaan dari Allah dan ditetapkan atas mereka kehinaan (Al-Baqarah: 61).**

**Dan Allah berfirman tentang Nasrani: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus" (Al-Maidah: 77).**

**Dan Allah berfirman: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (yang diciptakan dengan) roh dari-Nya (An-Nisa: 171).**

**Dan Allah Ta'ala berfirman: Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putra Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putra Allah." Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling? (At-Taubah: 30). Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan (At-Taubah: 31).**

**Dan Allah Ta'ala berfirman: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan**

kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya" (Ali Imran: 79). Dan tidak (pula dia) menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam? (Ali Imran: 80).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya"** (Al-Isra: 56). Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti (Al-Isra: 57).

Dan ketika Allah Subhanahu memerintahkan kita agar memohon kepada-Nya dalam setiap shalat untuk menunjukkan kita ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka dari kalangan para Nabi, para Shiddiqin, para Syuhada, dan orang-orang saleh yang berbeda dengan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat, maka hal itu menjelaskan bahwa seorang hamba dikhawatirkan akan menyimpang ke dua jalan ini. Dan hal itu telah terjadi sebagaimana diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk lubang biawak, kalian pun akan*

*mengikutinya. Para sahabat bertanya: 'Ya Rasulullah, Yahudi dan Nasrani?' Beliau menjawab: 'Siapa lagi?'" Dan ini adalah hadits sahih.*

Dan para salaf berpendapat bahwa barang siapa menyimpang dari kalangan ulama dari jalan yang lurus, maka pada dirinya ada kemiripan dengan Yahudi. Dan barang siapa menyimpang dari kalangan ahli ibadah, maka pada dirinya ada kemiripan dengan Nasrani, sebagaimana terlihat dalam keadaan menyimpang dari ahli ilmu: dari mengubah kalimat dari tempatnya, kerasnya hati, kikir dengan ilmu, sombong, memerintahkan manusia kepada kebaikan tetapi melupakan diri sendiri, dan lain-lain.

Dan sebagaimana terlihat pada ahli ibadah dan ahwal yang menyimpang: dari berlebih-lebihan terhadap para Nabi dan orang-orang saleh, berbuat bid'ah dalam ibadah, monastik (rahbaniyah), dan bentuk-bentuk serta suara-suara.

Dan karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang Nasrani memuji-muji Isa putra Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"*

Dan karena itu Allah menetapkan sifat penghambaan baginya di kedudukan-kedudukannya yang paling tinggi ketika Dia berfirman: **Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam** (Al-Isra: 1).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan** (An-Najm: 10).



Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan sesungguhnya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyeru (Tuhannya), hampir saja mereka berdesak-desakan mengerumuninya** (Al-Jin: 19).

Dan karena itu disyariatkan dalam tasyahhud dan dalam seluruh khutbah yang disyariatkan seperti khutbah Jumat, hari raya, dan khutbah hajat ketika nikah dan lainnya, agar kita mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya."

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menegaskan kehambaan dirinya agar umat tidak jatuh seperti apa yang dialami oleh orang Nasrani terhadap Al Masih dalam mengklaim ketuhanan, hingga ada seorang laki-laki berkata kepadanya: "Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki." Maka beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikanku tandingan bagi Allah? Bahkan (katakanlah): Apa yang Allah kehendaki saja."*

Dan beliau juga bersabda kepada para sahabatnya: *"Janganlah kalian mengatakan: 'Apa yang Allah kehendaki dan yang Muhammad kehendaki,' tetapi katakanlah: 'Apa yang Allah kehendaki kemudian yang Muhammad kehendaki.'"*

Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan shalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku."*

Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah. Amat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."*

Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dan berlebih-lebihan dalam umat terjadi pada dua kelompok: kelompok dari orang-orang sesat Syiah yang meyakini para Nabi dan para Imam dari Ahlul Bait memiliki sifat ketuhanan, dan kelompok dari orang-orang bodoh Sufi yang meyakini seperti itu terhadap para Nabi dan orang-orang saleh. Maka barang siapa yang mengira pada nabi kita atau para nabi lainnya memiliki sesuatu dari sifat ketuhanan dan ketuhanan, maka ia termasuk jenis Nasrani. Dan sesungguhnya hak-hak para Nabi adalah apa yang datang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah tentang mereka.

Allah Ta'ala berfirman dalam khitab-Nya kepada Bani Israil: **Dan kalian beriman kepada rasul-rasul-Ku dan menolong mereka dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosa kalian dan sesungguhnya akan Aku masukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai** (Al-Maidah: 12). Dan ta'zir adalah pertolongan, penghormatan, dan dukungan.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) menjadi saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan** (Al-Fath: 8). **Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya** (Al-Fath: 9). Maka ini untuk Rasul, kemudian Allah berfirman tentang hak Allah Ta'ala: **Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang** (Al-Fath: 9).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami (Al-A'raf: 156). Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung (Al-A'raf: 157).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Ali Imran: 31). Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (Ali Imran: 32).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (Al-Ahzab: 56).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai,**

**adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah" (At-Taubah: 24).**

Dan Allah menyebutkan ketaatan kepada Rasul di lebih dari tiga puluh tempat dalam Al-Quran, dan Allah berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu (Al-Anfal: 24).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (An-Nisa: 65).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (An-Nur: 63).**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (An-Nur: 51). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan (An-Nur: 52). Maka Allah menjadikan ketaatan untuk Allah dan Rasul, dan menjadikan khashyah (takut) dan takwa hanya untuk Allah saja.**

Sebagaimana Allah berfirman: **Karena itu, takutlah kepada-Ku (saja) (Al-Baqarah: 40).**

Dan Allah berfirman: **Dan kepada-Ku-lah hendaknya kamu bertakwa** (Al-Baqarah: 41).

Dan Allah berfirman: **Maka janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku** (Al-Maidah: 44).

Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka** (Al-Fath: 10).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain** (An-Nur: 63).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka** (Al-Ahzab: 6).

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, bapaknya, dan seluruh manusia."*

*Dan Umar berkata: "Demi Allah wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka beliau bersabda: "Tidak wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Maka ia berkata: "Maka sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau bersabda: "Sekarang wahai Umar."*

Maka Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya hak-hak Rasul berupa ketaatan kepadanya, mencintainya, menguatkannya, menghormatinya, menolongnya, menjadikannya hakim, ridha dengan hukumnya, berserah diri kepadanya, mengikutinya, bershalawat dan memberi salam kepadanya, mendahulukannya

atas diri, keluarga, dan harta, mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepadanya, dan hak-hak lainnya.

Dan Allah memberitahukan bahwa ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada-Nya, maka Allah berfirman: **Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah** (An-Nisa: 80). Dan berbai'at kepadanya adalah berbai'at kepada-Nya, maka Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah** (Al-Fath: 10). Dan Allah menggandengkan antara nama-Nya dan namanya dalam kecintaan, maka Allah berfirman: **Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya** (At-Taubah: 24).

Dan dalam menyakiti, maka Allah berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya** (Al-Ahzab: 57). Dan dalam ketaatan dan kemaksiatan, maka Allah berfirman: **Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya** (Al-Ahzab: 71). **Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya** (Al-Ahzab: 36). Dan dalam keridhaan, maka Allah berfirman: **Dan Allah dan Rasul-Nya lebih berhak agar mereka meridhakan-Nya** (At-Taubah: 62).

Maka inilah dan yang semisalnya adalah yang berhak diterima oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ayah dan ibuku sebagai tebusannya.

Adapun ibadah dan meminta pertolongan, maka itu hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun"** (QS. An-Nisa: 36), **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (QS. Al-Fatihah: 5). **"Padahal mereka**

tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" (QS. Al-Bayyinah: 5). Dan Allah telah menggabungkan keduanya di beberapa tempat seperti firman-Nya: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya"** (QS. Hud: 123). Dan firman-Nya: **"Dan bertawakallah kepada Yang Hidup yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya"** (QS. Al-Furqan: 58). Dan firman-Nya: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali"** (QS. Hud: 88). Demikian pula tawakal sebagaimana Dia berfirman: **"Dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal"** (QS. Ibrahim: 11). Dan Dia berfirman: **"Katakanlah: Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah menghendaki kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah menghendaki rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya-lah bertawakal orang-orang yang berserah diri"** (QS. Az-Zumar: 38). Dan Dia berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung"** (QS. Ali Imran: 173).

Dan doa hanya untuk Allah semata, baik doa ibadah maupun doa permintaan dan meminta pertolongan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang**

apapun di dalamnya selain Allah" (QS. Al-Jinn: 18). **"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu berdesak-desakan mengerumuninya"** (QS. Al-Jinn: 19). **"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Nya"** (QS. Al-Jinn: 20). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka berdoalah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam beragama, kendatipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)"** (QS. Ghafir: 14). Dan Dia berfirman: **"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (QS. Asy-Syu'ara: 213). Dan Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya"** (QS. Al-An'am: 52).

Dan Allah mencela orang-orang yang menyeru malaikat, para nabi dan lain-lain, maka Dia berfirman: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya. Mereka itu orang-orang yang berdoa, mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti"** (QS. Al-Isra: 56-57). Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud: bahwa sekelompok orang menyeru malaikat, Al-Masih dan Uzair, maka Allah berfirman: Mereka yang kamu seru itu takut kepada Allah, mengharap kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya



sebagaimana kamu takut kepada-Nya, mengharap kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia"** (QS. Al-Isra: 67). Dan Dia berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?"** (QS. An-Naml: 62). Dan Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina"** (QS. Al-Furqan: 68).

Dan mentauhidkan Allah serta mengikhlaskan agama untuk-Nya dalam beribadah kepada-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya dalam Al-Quran sangat banyak sekali, bahkan itu adalah jantung keimanan dan awal Islam serta akhirnya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah"*. Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat, tidaklah diucapkan oleh seseorang saat kematiannya kecuali jiwanya akan mendapatkan kelegaan karenanya"*. Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah laa ilaaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah), maka wajib baginya surga"*. Dan itu adalah jantung agama dan keimanan. Sedangkan seluruh amal lainnya bagaikan anggota tubuh baginya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang ingin diraihinya atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dia tuju"*. Maka beliau menjelaskan dengan ini bahwa niat adalah amal hati dan ia adalah asal amal.

Dan mengikhlaskan agama untuk Allah, beribadah kepada Allah semata, dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang beliau bawa, itulah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Oleh karena itu kami mengingkari perkataan Syaikh Yahya Ash-Sharshary dalam qasidah-qasidahnya dalam memuji Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berupa meminta pertolongan kepada beliau seperti ucapannya: "Dengan engkau aku meminta pertolongan, meminta bantuan, dan meminta penyelamatan." Dan yang semacam itu. Demikian pula apa yang dilakukan banyak orang berupa meminta penyelamatan kepada orang-orang saleh dan orang-orang yang menyerupai mereka serta meminta bantuan kepada mereka baik hidup maupun mati, maka sesungguhnya aku mengingkari hal itu dalam majlis-majlis umum dan khusus serta menjelaskan kepada manusia tentang tauhid, dan Allah memberikan manfaat dengan itu sebagaimana yang Allah kehendaki dari kalangan khusus dan umum.

Dan itu adalah agama Islam yang umum yang Allah utus dengannya seluruh rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap**

umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut" (QS. An-Nahl: 36). Dan Dia berfirman: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Aku, maka sembahlah Aku" (QS. Al-Anbiya: 25). Dan Dia berfirman: "Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: Adakah Kami menjadikan tuhan-tuhan untuk disembah selain Tuhan Yang Maha Pemurah?" (QS. Az-Zukhruf: 45). Dan Dia berfirman: "Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mu'minun: 51). "Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku" (QS. Al-Mu'minun: 52). Dan Dia berfirman: "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya" (QS. Asy-Syura: 13). Dan Dia berfirman: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

*Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak-Nya atas mereka adalah supaya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutakan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah engkau apa hak para hamba atas Allah*

*jika mereka melakukan itu? Bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka". Dan beliau bersabda kepada Ibnu Abbas: "Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah".*

Dan termasuk dalam ibadah adalah khashyah (takut), inabah (kembali), islam (berserah diri), dan taubat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu orang-orang) yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah"** (QS. Al-Ahzab: 39). Dan Dia berfirman: **"Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku"** (QS. Al-Maidah: 44). Dan Dia berfirman: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah"** (QS. At-Taubah: 18). Dan Khalil (Ibrahim) bersabda: **"Dan aku tidak takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di waktu Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari azab Allah), jika kamu mengetahui?"** (QS. Al-An'am: 80-81). **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat**

keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. Al-An'am: 82).

Dan Dia berfirman: **"Apakah kamu tidak akan memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janji)nya"** hingga firman-Nya: **"Apakah kamu takut kepada mereka? Padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman"** (QS. At-Taubah: 13). **"Dan kepada-Ku-lah hendaknya kamu bertakwa"** (QS. Al-Baqarah: 41). Dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya"** (QS. An-Nur: 52). Dan Nuh berkata: **"Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatilah aku"** (QS. Nuh: 3).

Maka dia menjadikan ibadah dan takwa untuk Allah dan menjadikan bagi dirinya untuk ditaati. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah"** (QS. An-Nisa: 64). Demikian pula para rasul seperti Nuh, Hud, Shaleh, Syu'aib, Luth dan lain-lain berkata: **"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku"**. Maka mereka menjadikan takwa untuk Allah dan menjadikan bagi mereka untuk ditaati. Demikian pula di banyak tempat dalam Al-Quran: **"Bertakwalah kepada Allah"**, **"Bertakwalah kepada Allah"**. **"Dan sesungguhnya Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (kepada) kamu; bertakwalah kepada Allah"** (QS. An-Nisa: 131). Demikian pula...

Dan Dia berfirman: **"Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali"** (QS. Hud: 88). Dan Dia berfirman: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya"** (QS. Az-Zumar: 54). Dan Dia berfirman tentang Ibrahim: **"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: Tunduk patuhlah! Ibrahim**

**menjawab: Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam" (QS. Al-Baqarah: 131). Dan Balqis berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" (QS. An-Naml: 44). Dan Dia berfirman: "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus" (QS. An-Nisa: 125). Dan Dia berfirman: "(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya" (QS. Al-Baqarah: 112). Dan Dia berfirman: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah" (QS. An-Nur: 31). "Dan barangsiapa yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya" (QS. Al-Furqan: 71). Dan Dia berfirman: "Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu" (QS. Al-Baqarah: 54). "Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya" (QS. At-Tahrim: 8).**

Dan istighfar (memohon ampun): **"Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun" (QS. Nuh: 10). "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya" (QS. Hud: 3).**

Dan meminta rezeki dan pertolongan sebagaimana dalam shalat istisqa (meminta hujan) dan qunut atas musuh-musuh, Dia berfirman: **"Maka mintalah rezeki di sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya" (QS. Al-Ankabut: 17). Dan Dia berfirman: "Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu**

(tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal" (QS. Ali Imran: 160).

Dan meminta pertolongan sebagaimana Dia berfirman: **"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu"** (QS. Al-Anfal: 9). Dan meminta perlindungan sebagaimana Dia berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"** (QS. Al-Mu'minun: 88). **"Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"** (QS. Al-Mu'minun: 89). Dan ta'awwudz (berlindung) sebagaimana Dia berfirman: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh"** (QS. Al-Falaq: 1), dan **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia"** (QS. An-Nas: 1). Dan Dia berfirman: **"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan"** (QS. Al-Mu'minun: 97). **"Dan aku berlindung kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku"** (QS. Al-Mu'minun: 98). Dan Dia berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Quran"** ayat (QS. An-Nahl: 98).

Dan menyerahkan urusan sebagaimana mukmin dari keluarga Firaun berkata: **"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya"** (QS. Ghafir: 44).

Dan dalam hadits yang disepakati (Bukhari-Muslim) dalam doa yang diajarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk diucapkan saat hendak tidur: *"Ya Allah, sesungguhnya aku*

*menyerahkan diriku kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan urusanku kepada-Mu, dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu".*

Dan Dia berfirman: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhannya, sedang bagi mereka tidak ada pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa'at selain Allah"** (QS. Al-An'am: 51). Dan Dia berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at"** (QS. As-Sajdah: 4). Maka wali adalah yang mengurus seluruh urusanmu dan syafi' adalah yang menjadi pemberi syafa'at padanya yaitu penolong. Maka tidak ada bagi hamba selain Allah seorang wali yang mandiri dan tidak pula pendukung yang membantu.

Dan Dia berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya"** (QS. Yunus: 107). Dan Dia berfirman: **"Apa yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang ditahan oleh Allah maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu"** (QS. Fathir: 2). Dan Dia berfirman: **"Bahkan mereka mengambil pemberi-pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: Dan apakah (kamu mempertuhankan mereka) walaupun mereka tidak menguasai sesuatupun dan tidak berakal?"** (QS. Az-Zumar: 43). **"Katakanlah: Syafa'at itu hanyalah hak Allah semuanya.**



**Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi" (QS. Az-Zumar: 44). Dan Dia berfirman: "Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya" (QS. Saba: 22). "Dan syafa'at mereka tiada berguna sedikitpun di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya" (QS. Saba: 23). Dan Dia berfirman: "Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (QS. Al-Baqarah: 255). Dan Dia berfirman: "Dan berapa banyak malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)" (QS. An-Najm: 26).**

Maka ibadah dan meminta pertolongan serta apa yang termasuk dalam itu berupa doa, meminta penyelamatan, khashyah (takut), harapan, inabah (kembali), tawakal, taubat, dan istighfar, semua ini hanya untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka ibadah terkait dengan uluhiyyah-Nya (sifat ketuhanan-Nya) dan meminta pertolongan terkait dengan rububiyyah-Nya (sifat keTuhanan-Nya sebagai Pengatur). Dan Allah adalah Tuhan semesta alam, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia dan tidak ada Tuhan bagi kita selain-Nya, bukan malaikat, bukan nabi dan bukan lainnya. Bahkan yang paling besar dari dosa-dosa besar adalah mempersekutukan Allah dan menjadikan sekutu bagi-Nya padahal Dia yang menciptakanmu. Dan syirik adalah menjadikan bagi selain-Nya persekutuan yaitu bagian dalam ibadahmu, tawakalmu dan meminta pertolonganmu, sebagaimana dikatakan oleh orang yang berkata: **"Kami tidak menyembah**

**mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (QS. Az-Zumar: 3). Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kami tidak melihat bersama kamu pemberi-pemberi syafa'at yang kamu katakan bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu"** (QS. Al-An'am: 94). Dan sebagaimana Dia berfirman: **"Bahkan mereka mengambil pemberi-pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: Dan apakah (kamu mempertuhankan mereka) walaupun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?"** (QS. Az-Zumar: 43). Dan sebagaimana Dia berfirman: **"Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at"** (QS. As-Sajdah: 4).

Dan jenis-jenis ibadah: shalat dengan bagian-bagiannya secara terkumpul, demikian pula bagian-bagiannya yang merupakan ibadah dengan sendirinya seperti sujud, rukuk, tasbih, doa, bacaan dan berdiri, tidak pantas kecuali untuk Allah semata. Dan tidak boleh melakukan shalat sunnah dengan cara beribadah kecuali untuk Allah semata, tidak untuk matahari, tidak untuk bulan, tidak untuk malaikat, tidak untuk nabi, tidak untuk orang saleh, tidak untuk kubur nabi dan tidak untuk orang saleh. Ini dalam seluruh syariat para nabi. Dan telah disebutkan hal itu dalam syariat kita hingga dilarang melakukan shalat sunnah dengan cara penghormatan dan memuliakan makhluk. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang Mu'adz untuk sujud kepada beliau. Dan beliau bersabda: *"Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud kepada seseorang, niscaya aku perintahkan istri untuk sujud kepada suaminya karena besarnya hak suami atasnya"*.

Dan beliau melarang dari membungkuk dalam penghormatan dan melarang mereka untuk berdiri di belakang beliau dalam shalat sedang beliau duduk. Demikian pula zakat yang umum dari seluruh sedekah dan yang khusus, tidak boleh bersedekah kecuali untuk Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada baginya sesuatu nikmat (dari seorang) yang harus dibalasnya"** (QS. Al-Lail: 19). **"Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi"** (QS. Al-Lail: 20). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah"** (QS. Al-Insan: 9). Dan Dia berfirman: **"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka"** (QS. Al-Baqarah: 265). Dan Dia berfirman: **"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)"** (QS. Ar-Rum: 39). Maka tidak boleh melakukan itu dengan cara agama, tidak untuk malaikat, tidak untuk matahari, tidak untuk bulan, tidak untuk nabi dan tidak untuk orang saleh, sebagaimana yang dilakukan sebagian pengemis dan orang-orang yang mengagungkan dengan menghormati fulan dan fulan, mereka bersumpah dengan beberapa hal: baik dari kalangan para nabi, atau dari kalangan para sahabat, atau dari kalangan orang-orang saleh, sebagaimana dikatakan: Bakar dan Ali, dan Nuruddin Arslan, dan Syaikh Adi, dan Syaikh Jalid.

Demikian pula haji, tidak boleh berhaji kecuali ke Baitullah (rumah Allah). Maka tidak boleh thawaf (mengelilingi) kecuali di sekitarnya, tidak mencukur rambut kecuali di sana, dan tidak wukuf

kecuali di halamannya. Tidak boleh melakukan itu untuk nabi, tidak untuk orang saleh, tidak untuk kubur nabi, tidak untuk orang saleh, dan tidak untuk berhala. Demikian pula puasa, tidak boleh berpuasa sebagai ibadah kecuali untuk Allah. Maka tidak boleh berpuasa karena bintang-bintang, matahari dan bulan, tidak untuk kubur para nabi dan orang-orang saleh, dan yang semacam itu.

Dan semua ini adalah perincian dari dua kalimat syahadat yang merupakan pokok agama: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan persaksian bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Tuhan yang layak diibadahi adalah yang berhak untuk dituhani oleh para hamba dan termasuk di dalamnya mencintai dan takut kepada-Nya. Maka apa yang termasuk konsekuensi dari ketuhanan adalah hak mutlak Allah, dan apa yang termasuk urusan risalah adalah hak Rasul. Ketika pokok agama adalah dua kalimat syahadat, maka umat ini adalah umat yang menjadi saksi dan memiliki sifat persaksian. Adapun para pendeta, mereka memiliki ibadah tanpa persaksian. Oleh karena itu mereka berkata: **"Ya Tuhan kami, kami beriman dengan apa yang telah Engkau turunkan dan kami ikuti Rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Ali Imran: 53). Oleh karena itu, para ulama yang memverifikasi berpendapat bahwa dua kalimat syahadat adalah kewajiban pertama dalam agama sebagaimana yang dipegang oleh para ahli Sunnah yang ikhlas, dan hal ini disebutkan oleh Manshur as-Sam'ani, Syaikh Abdul Qadir, dan lainnya. Mereka menjadikannya sebagai pokok kesyirikan dan mengubahnya dengan millah tauhid yang merupakan pokok agama, sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof zaman dahulu yang mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah.

Di antara sebab-sebabnya adalah: keluar dari syariat khusus yang Allah utus kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menuju kepada ukuran bersama yang di dalamnya terdapat penyerupaan dengan orang-orang Shabiun atau Nasrani atau Yahudi, dan ini adalah qiyas (analogi) yang rusak yang menyerupai qiyas orang-orang yang berkata: **"Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba."** (al-Baqarah: 275). Maka mereka ingin menjadikan sima' (mendengar) sebagai satu jenis dan millah (agama) sebagai satu jenis, dan mereka tidak membedakan antara yang disyariatkan dan yang diada-adakan, serta tidak membedakan antara yang diperintahkan dan yang dilarang.

Maka sima' syar'i keagamaan adalah mendengarkan kitab Allah dan memperindah suara dengannya serta melagukan bacaannya sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perindahlah al-Quran dengan suara-suara kalian."* Dan Abu Musa berkata: "Seandainya aku tahu bahwa engkau mendengarkan, sungguh akan aku lagukannya untukmu dengan laguan yang indah." Dan gambar-gambar, istri-istri, dan budak-budak wanita yang dihalalkan Allah Ta'ala. Dan ibadah adalah: menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya **"di masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, bertasbih kepada-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan petang"** (an-Nur: 36) **"laki-laki"** (an-Nur: 37).

Makna ini memantapkan kaidah bahwa tuntutan jalan yang lurus adalah menyelisihi para penghuni neraka. Dan melarang menyerupakan perkara agama yang syar'i dengan yang alami yang bid'ah karena adanya aspek kesamaan di antara keduanya seperti suara yang bagus, ia sendiri tidak disyariatkan sampai bergabung dengannya aspek pembeda seperti huruf-huruf al-Quran, sehingga

gabungan dari yang umum dan yang khusus menjadi agama yang bermanfaat.

Dan beliau rahimahullah berkata:

### **Pasal: Tentang Hamba Tidak Boleh Meminta Kecuali Kepada Allah**

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."** (asy-Syarh: 7-8). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ibnu Abbas: *"Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah."* Dalam riwayat at-Tirmidzi: *"Hendaklah salah seorang di antara kalian meminta kepada Tuhannya semua keperluannya, bahkan hingga tali sandalnya jika terputus, karena jika Allah tidak memudahkannya, maka tidak akan menjadi mudah."* Dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda kepada 'Adiy bin Malik dan rombongan yang berbai'at bersamanya: *"Janganlah kalian meminta sesuatu kepada manusia."* Hingga cemeti salah seorang dari mereka terjatuh dari tangannya, ia tidak berkata kepada seorangpun: ambilkan untukku. Dalam hadits shahih tentang tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak minta dikay (dibakar dengan besi panas untuk pengobatan), tidak bertathayur (bernasib buruk), dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka."* Meminta diruqyah adalah meminta bacaan ruqyah dan itu adalah jenis dari permintaan.

Hadits-hadits tentang larangan meminta-minta harta kepada manusia sangat banyak, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam: *"Tidak halal meminta-minta kecuali bagi tiga orang."* Dan sabdanya: *"Sungguh jika salah seorang di antara kalian mengambil talinya..."* hadits. Dan sabdanya: *"Terus-menerus meminta-minta akan menjadikan salah seorang dari mereka..."* Dan sabdanya: *"Barangsiapa meminta-minta kepada manusia sedang ia memiliki apa yang mencukupinya..."* dan yang semisalnya. Dan sabdanya: *"Barangsiapa ditimpa kefakiran lalu ia mengadukannya kepada manusia, maka kefakirannya tidak akan tertutup..."* hadits.

Adapun meminta sesuatu yang diperbolehkan seperti ilmu, maka itu bukan termasuk bab ini, karena orang yang memberitahu tidak berkurang ilmunya dengan jawaban, bahkan ia bertambah dengan jawaban tersebut, dan penanya membutuhkan itu. Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mengapa mereka tidak bertanya jika mereka tidak tahu? Sesungguhnya obat dari kebodohan adalah bertanya."* Akan tetapi di antara pertanyaan-pertanyaan ada yang dilarang, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian..."** (al-Ma'idah: 101) ayat. Dan seperti larangan beliau terhadap pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan dan semacamnya.

Adapun permintaannya kepada orang lain agar mendoakannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada Umar: *"Jangan lupakan kami dari doamu."* Dan beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzdzin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku al-Wasilah, karena ia adalah derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah hamba itu."*

*Maka barangsiapa meminta kepada Allah untukku al-Wasilah, ia berhak mendapat syafaatku pada hari kiamat." Dan dapat dikatakan dalam hal ini: ia adalah permintaan dari umat untuk mendoakan beliau, karena jika mereka mendoakan beliau maka mereka akan mendapat pahala yang lebih banyak daripada jika doa itu untuk diri mereka sendiri, sebagaimana beliau bersabda kepada orang yang berkata: "Apakah aku jadikan sholatku (doaku) semuanya untukmu?" Maka beliau bersabda: "Kalau begitu Allah akan mencukupimu apa yang mengkhawatirkanmu dari urusan dunia dan akhiratmu." Maka permintaannya kepada mereka untuk mendoakan beliau adalah untuk kemaslahatan mereka, seperti semua perintah beliau kepada mereka dengan apa yang beliau perintahkan, dan itu karena di dalamnya ada kemaslahatan bagi mereka. Karena telah shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: "Tidaklah seorang laki-laki mendoakan saudaranya di belakang (tanpa sepengetahuannya) dengan suatu doa, melainkan Allah menugaskan malaikat bersamanya, setiap kali ia berdoa maka malaikat yang ditugaskan bersamanya berkata: Aamiin dan bagimu yang sepertinya."*

Dan Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

### **Pasal:**

Ibadah-ibadah dibangun atas dasar syariat dan ittiba' (mengikuti), bukan atas dasar hawa nafsu dan bid'ah. Karena Islam dibangun atas dua pokok: Pertama: bahwa kita menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Kedua: bahwa kita menyembah-Nya dengan apa yang disyariatkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, kita tidak menyembah-Nya dengan hawa nafsu dan bid'ah. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan**



**(agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (al-Jatsiyah: 18) "Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak sesuatupun dari (azab) Allah untukmu..." (al-Jatsiyah: 19) ayat. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Ataukah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (asy-Syura: 21).**

Maka tidak boleh bagi seorangpun untuk menyembah Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, baik yang wajib maupun yang mustahab. Ia tidak menyembah-Nya dengan perkara-perkara bid'ah. Sebagaimana telah tetap dalam sunan dari hadits al-'Irbadh bin Sariyah, at-Tirmidzi berkata: hadits hasan shahih. Dan dalam shahih Muslim bahwa beliau biasa berkata dalam khutbahnya: *"Sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan tidak boleh bagi seorangpun untuk menyembah kecuali hanya kepada Allah semata. Maka ia tidak shalat kecuali kepada Allah, tidak berpuasa kecuali untuk Allah, tidak berhaji kecuali ke Baitullah, tidak bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bernadzar kecuali kepada Allah, dan tidak bersumpah kecuali dengan nama Allah. Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian. Maka barangsiapa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau hendaklah ia diam."* Dalam sunan: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah*

*berbuat syirik."* Dari Ibnu Mas'ud: "Sungguh jika aku bersumpah dengan nama Allah dalam keadaan berdusta, itu lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan selain-Nya dalam keadaan jujur." Karena bersumpah dengan selain Allah adalah syirik, dan bersumpah dengan nama Allah adalah tauhid. Dan tauhid yang bersama dengannya dusta adalah lebih baik daripada syirik yang bersama dengannya kejujuran. Oleh karena itu, puncak dusta adalah menyamakan dengan syirik, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Kesaksian palsu sama dengan syirik kepada Allah,"* dua atau tiga kali, dan beliau membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."** (al-Hajj: 31).

Jika orang yang bersumpah dengan selain Allah telah berbuat syirik, maka bagaimana dengan orang yang bernadzar kepada selain Allah? Nadzar lebih besar daripada sumpah. Oleh karena itu, jika seseorang bernadzar kepada selain Allah, maka tidak wajib menunaikannya menurut kesepakatan kaum muslimin. Misalnya ia bernadzar kepada selain Allah untuk melakukan shalat, puasa, haji, umrah, atau sedekah. Dan jika ia bersumpah untuk melakukan sesuatu, tidak wajib baginya untuk melakukannya. Dikatakan: boleh baginya untuk membayar kafarat sumpah dan tidak melakukan yang disumpahkan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Barangsiapa bersumpah atas suatu sumpah, kemudian ia melihat yang lain lebih baik darinya, maka hendaklah ia melakukan yang lebih baik itu dan hendaklah ia membayar kafarat sumpahnya."*

Telah tetap dalam shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau melarang dari nadzar dan bersabda: *"Sesungguhnya ia tidak mendatangkan kebaikan, dan sesungguhnya ia hanya mengeluarkan dari orang yang kikir."* Jika nadzar tidak mendatangkan kebaikan, maka bagaimana dengan nadzar kepada makhluk? Akan tetapi nadzar kepada Allah wajib ditunaikan jika dalam ketaatan, dan jika dalam kemaksiatan, tidak boleh ditunaikan menurut kesepakatan para ulama. Mereka hanya berselisih: apakah di dalamnya ada pengganti atau kafarat sumpah ataukah tidak? Karena apa yang diriwayatkan al-Bukhari dalam shahihnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bernadzar untuk taat kepada Allah, maka hendaklah ia taat kepada-Nya. Dan barangsiapa bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."*

Barangsiapa menyangka bahwa nadzar kepada makhluk akan mendatangkan manfaat baginya atau menolak mudarat darinya, maka ia termasuk orang-orang yang sesat, seperti orang-orang yang menyangka bahwa menyembah makhluk akan mendatangkan manfaat bagi mereka atau menolak mudarat dari mereka. Orang-orang musyrik ini kadang jin (setan) menampakkan diri kepada mereka, kadang berbicara kepada mereka dengan perkataan, kadang membawa salah seorang dari mereka di udara, kadang memberitahu mereka tentang sebagian perkara gaib, kadang mendatangkan kepadanya nafkah, makanan, pakaian, atau yang lainnya, sebagaimana terjadi hal seperti itu kepada para penyembah berhala dari orang Arab dan selain Arab. Ini banyak terjadi pada zaman ini dan zaman-zaman lainnya kepada orang-orang sesat yang berbuat bid'ah yang menyalahi al-Kitab dan as-

Sunnah, baik dengan menyembah selain Allah atau dengan ibadah yang tidak disyariatkan Allah.

Orang-orang ini, jika salah seorang dari mereka menampakkan sesuatu yang luar biasa (khariqul 'adah), maka itu tidak keluar dari keadaan syaithaniyah atau keadaan kedustaan. Kalangan khusus mereka, jin-jin (setan-setan) menyertai mereka sebagaimana terjadi pada sebagian orang waras dari mereka. Dan ini bisa terjadi kepada selain mereka, akan tetapi jin tidak menyertai mereka kecuali disertai dengan sejenis bid'ah, baik kekufuran, kefasikan, atau kejahilan terhadap syariat. Karena setan tujuannya adalah menyesatkan sesuai kemampuannya. Jika ia mampu menjadikan mereka kafir, ia jadikan mereka kafir. Jika tidak mampu kecuali menjadikan mereka fasik atau durhaka, (maka ia lakukan itu). Dan jika tidak mampu kecuali mengurangi amal dan agama mereka dengan bid'ah yang mereka lakukan yang dengannya mereka menyalahi syariat yang Allah utus kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia mengambil manfaat dari mereka dengan itu.

Oleh karena itu para imam berkata: "Seandainya kalian melihat seseorang terbang di udara atau berjalan di atas air, maka janganlah kalian tertipu dengannya sampai kalian melihat kedudukannya terhadap perintah dan larangan." Oleh karena itu, banyak ditemukan orang terbang di udara, dan yang membawanya adalah setan-setan, bukan termasuk karamah para wali Allah yang bertakwa.

Di antara mereka ada yang dibawa oleh setan ke Arafah lalu ia wukuf bersama orang-orang, kemudian setan membawanya dan mengembalikannya ke negerinya pada malam itu. Dan orang bodoh ini menyangka bahwa ini termasuk wali Allah, dan ia tidak

tahu bahwa wajib baginya untuk bertaubat dari ini. Jika ia meyakini bahwa ini adalah ketaatan dan mendekatkan diri kepada-Nya, maka ia diminta bertaubat, jika ia bertaubat (maka baik), jika tidak maka ia dibunuh. Karena haji yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya harus ada di dalamnya ihram dan wukuf di Arafah, dan harus ada di dalamnya thawaf ifadhah setelah itu, karena ia rukun yang tidak sempurna haji kecuali dengannya. Bahkan ia harus wukuf di Muzdalifah, melempar jumrah, thawaf wada', dan ia harus menjauhi perkara-perkara yang diharamkan dalam ihram dan berihram dari miqat, hingga kewajiban-kewajiban haji yang lainnya.

Orang-orang sesat ini yang disesatkan setan, setan membawa mereka di udara, membawa salah seorang dari mereka dengan pakaiannya lalu ia wukuf di Arafah dan kembali pada malam itu, hingga ia terlihat pada hari yang sama di negerinya dan terlihat di Arafah. Dan di antara mereka ada yang setan menampakkan diri dengan rupanya dan wukuf di Arafah, maka orang yang mengenalnya melihatnya wukuf, lalu ia menyangka bahwa itu adalah orang itu yang wukuf di Arafah. Ketika syaikh itu berkata kepadanya: "Aku tidak pergi tahun ini ke Arafah," ia menyangka bahwa itu adalah malaikat yang diciptakan dengan rupa syaikh itu, padahal itu adalah setan yang menyerupai rupanya. Seperti ini dan yang semisalnya banyak terjadi, dan itu adalah keadaan-keadaan syaithaniyah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingat (al-Quran) Ar-Rahman, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."** (az-Zukhruf: 36).

Zikir Ar-Rahman adalah zikir yang diturunkan-Nya kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman:

**"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (al-Hijr: 9).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku..."** sampai firman-Nya: **"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan."** (Thaha: 126). Melupakan ayat-ayat adalah meninggalkan iman dan beramal dengannya meskipun ia menghafal huruf-hurufnya. Ibnu Abbas berkata: "Allah menjamin bagi siapa yang membaca al-Quran dan beramal dengan isinya bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat," dan ia membaca ayat ini.

Maka barangsiapa mengikuti apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa al-Kitab dan al-Hikmah, Allah akan memberinya petunjuk dan membahagiakan. Dan barangsiapa berpaling dari itu, ia akan sesat dan celaka, dan setan menyesatkan dan mencelakakannya. Keadaan-keadaan rahmaniyah dan karamah para wali-Nya yang bertakwa, sebabnya adalah iman. Karena ini adalah keadaan para wali-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."** (Yunus: 62) **"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (Yunus: 63). Dan itu adalah nikmat dari Allah kepada hamba-Nya yang beriman dalam agama dan dunianya. Maka itu menjadi hujjah dalam agama dan kebutuhan dalam dunia bagi orang-orang beriman, seperti mukjizat-mukjizat Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang menjadi hujjah dalam agama dan kebutuhan bagi kaum muslimin, seperti keberkahan yang terjadi dalam makanan dan minuman seperti munculnya air dari sela-sela jari-jarinya, dan

seperti turunnya hujan dengan istisqa' (meminta hujan), seperti mengalahkan orang-orang kafir dan menyembuhkan orang sakit dengan doa, seperti berita-berita yang benar dan bermanfaat tentang apa yang gaib dari orang-orang yang hadir. Berita-berita para nabi tidak pernah dusta sama sekali.

Adapun para pemilik keadaan-keadaan syaithaniyah, mereka sejenis dukun, kadang mereka dusta dan kadang mereka jujur. Dalam amal-amal mereka pasti ada penyelisihan terhadap perintah. Allah Ta'ala berfirman: **"Bolehkah aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun?"** (asy-Syu'ara': 221) **"Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak dosa."** (asy-Syu'ara': 222) ayat-ayat. Oleh karena itu, seorang dari mereka ditemukan dalam keadaan mencampuri keburukan-keburukan dari najis-najis dan kotoran-kotoran yang disukai setan-setan, dan melakukan kekejian-kekejian, atau berbuat zalim kepada manusia terhadap jiwa dan harta mereka, dan lainnya. Allah Ta'ala telah mengharamkan: **"Perbuatan-perbuatan yang keji, yang nampak daripadanya dan yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu..."** (al-A'raf: 33) ayat.

Para wali Allah adalah orang-orang yang mengikuti ridha-Nya dengan melakukan yang diperintahkan, meninggalkan yang diharamkan, dan bersabar atas yang ditakdirkan. Ini adalah kesimpulan yang memiliki penjelasan panjang yang tidak muat dalam tempat ini. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam berkata:

**Bab Komprehensif:**

Saya telah menulis sebelumnya di beberapa tempat sebelum beberapa kaidah, dan di akhir draf fikih: bahwa inti dari semua kebaikan adalah keadilan dan inti dari semua keburukan adalah kezaliman, dan ini adalah prinsip komprehensif yang agung. Penjelasan detailnya: bahwa Allah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, inilah tujuan yang dimaksudkan untuk semua kebaikan, yaitu mengikhlaskan seluruh agama hanya untuk Allah. Dan apa yang tidak mencapai tujuan ini, maka bukanlah kebaikan mutlak yang berhak mendapat pahala dari Allah di akhirat, meskipun merupakan kebaikan dari beberapa sisi yang memiliki pahala di dunia. Dan setiap yang dilarang adalah penyimpangan dan penyelewengan dari kelurusan, dan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka itu adalah kezaliman. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan dan (menyuruh kamu) meluruskan muka (diri) kamu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.'**" (Surah Al-A'raf ayat 29). Ayat ini terdapat dalam Surah Al-A'raf yang memuat prinsip-prinsip agama dan berpegang teguh pada Kitab, dan mencela orang-orang yang mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan Allah seperti syirik dan mengharamkan yang baik-baik, atau melanggar apa yang disyariatkan Allah dari urusan agama mereka seperti Iblis dan orang-orang yang menentang para Rasul dari kaum Nuh hingga kaum Firaun, dan orang-orang yang mengubah Kitab dari Ahlul Kitab. Maka surah ini mencakup celaan terhadap orang yang datang dengan agama yang batil seperti orang-orang kafir Arab, dan orang yang melanggar agama yang benar secara keseluruhan seperti orang kafir yang ingkar terhadap para Nabi, atau sebagiannya seperti orang kafir dari Ahlul Kitab.



Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengumpulkan dalam surah ini, dalam Surah Al-An'am, dan dalam surah-surah lainnya, dosa-dosa orang-orang musyrik dalam dua jenis. Pertama: memerintahkan apa yang tidak diperintahkan Allah seperti syirik, dan melarang apa yang tidak dilarang Allah seperti mengharamkan yang baik-baik. Yang pertama: mensyariatkan dari agama apa yang tidak diizinkan Allah. Yang kedua: mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah. Demikian juga dalam hadits shahih, hadits Iyadh bin Himar: dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (hanif), lalu setan menyesatkan mereka, maka mereka mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan bagi mereka dan mereka memerintahkan agar mereka menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan bukti untuknya."* Oleh karena itu, membuat-buat ibadah yang batil dari syirik dan semacamnya adalah yang dominan pada orang-orang Nasrani dan orang yang menyerupai mereka dari kalangan ahli ibadah dan sufi yang menyimpang, dan membuat-buat larangan yang batil adalah yang dominan pada orang-orang Yahudi dan orang yang menyerupai mereka dari kalangan ahli fikih yang menyimpang. Bahkan prinsip-prinsip agama Yahudi terdapat ikatan-ikatan dan belenggu dari larangan-larangan, oleh karena itu Al-Masih berkata kepada mereka: **"dan supaya aku menghalalkan bagimu sebagian dari yang diharamkan atas kamu."** (Surah Ali Imran ayat 50). Dan prinsip agama Nasrani terdapat penuhanan dengan ungkapan-ungkapan yang samar dan perbuatan-perbuatan yang global, maka orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyimpangan mengikuti yang samar darinya untuk mencari fitnah dan mencari takwilnya. Saya telah menjelaskan di tempat lain bahwa tauhid kepada Allah yang merupakan keikhlasan agama kepada-Nya dan

keadilan yang kita lakukan adalah inti agama yang kembali kepada itu, karena mengikhlaskan agama kepada Allah adalah asal keadilan, sebagaimana menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.

Syaikhul Islam berkata:

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa syirik kepada Allah adalah dosa terbesar yang dimaksatkan kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."** (Surah An-Nisa ayat 48). Dan dalam Shahihain bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam *ditanya: Dosa apakah yang paling besar? Beliau menjawab: Bahwa engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu.* Dan an-nidd adalah sekutu. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** (Surah Al-Baqarah ayat 22). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"dan ia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiran kamu sedikit (di dunia); sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'"** (Surah Az-Zumar ayat 8). Maka barangsiapa menjadikan sekutu bagi Allah dari makhluk-Nya dalam hal yang berhak dimiliki Allah Azza wa Jalla dari ketuhanan dan ketuhanan, maka sungguh dia telah kafir dengan ijma' (kesepakatan) umat. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang berhak untuk diibadahi karena Dzat-Nya: karena Dia adalah yang dipertuhan, yang disembah, yang dipertuhan hati dan diharapkan dan dimintai pertolongan ketika terjadi kesulitan. Dan selain-Nya adalah makhluk yang membutuhkan yang dipaksa dengan penghambaan, maka

bagaimana layak menjadi tuhan? Allah Ta'ala berfirman: **"dan mereka menjadikan bagi Allah sebagian dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar kafir lagi nyata kekafiran(nya)."** (Surah Az-Zukhruf ayat 15). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba."** (Surah Maryam ayat 93). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)."** (Surah An-Nisa ayat 172). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."** (Surah Adz-Dzariyat ayat 51). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (Surah Az-Zumar ayat 11). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang berhak untuk disembah karena Dzat-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Surah Al-Fatihah ayat 2). Maka Dia menyebutkan pujian dengan alif dan lam yang menunjukkan mencakup seluruh pujian, maka menunjukkan bahwa semua pujian adalah untuk Allah, kemudian membatasinya dalam firman-Nya: **"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan."** (Surah Al-Fatihah ayat 5). Maka ini adalah rincian dari firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** Maka ini menunjukkan bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah dan bahwa tidak ada yang berhak untuk disembah selain-Nya. Maka firman-Nya: **"Hanya Engkaulah yang kami sembah"** adalah isyarat kepada beribadah kepada-Nya dengan apa yang dikehendaki oleh ketuhanan-Nya: dari kecintaan,

ketakutan, harapan, perintah dan larangan. **"Dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"** adalah isyarat kepada apa yang dikehendaki oleh ketuhanan: dari tawakal, penyerahan dan ketundukan, karena Rabb Subhanahu wa Ta'ala adalah Pemilik, dan di dalamnya juga terdapat makna ketuhanan dan perbaikan. Dan Pemilik adalah yang bertindak dalam kepemilikan-Nya sekehendak-Nya. Maka jika tersingkap bagi hamba dari rahasia ketuhanan bahwa kepemilikan dan pengaturan seluruhnya di tangan Allah Ta'ala, Allah Ta'ala berfirman: **"Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surah Al-Mulk ayat 1). Maka dia tidak melihat manfaat atau mudarat, tidak gerakan atau diam, tidak menggenggam atau membuka, tidak merendahkan atau mengangkat, kecuali Allah Subhanahu wa Ta'ala yang melakukannya, menciptakannya, menggenggamnya, membukanya, mengangkatnya dan merendahkannya. Maka penyaksian ini adalah rahasia kalimat-kalimat kauniyah (penciptaan). Dan ini adalah ilmu tentang sifat ketuhanan. Dan yang pertama adalah ilmu tentang sifat ketuhanan dan ini adalah tersingkapnya rahasia kalimat-kalimat taklif (beban syariat). Maka pencapaian hakikat dengan perintah, larangan, kecintaan, ketakutan dan harapan adalah dari tersingkapnya ilmu ketuhanan. Dan pencapaian hakikat dengan tawakal, penyerahan dan ketundukan adalah setelah tersingkapnya ilmu ketuhanan, yaitu ilmu tentang pengaturan yang mengalir dalam alam semesta, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."** (Surah Yasin ayat 82). Maka jika hamba mencapai hakikat untuk pandangan ini dan diberi taufiq untuk itu sehingga pandangan ini tidak menutupinya dari pandangan yang pertama, maka dialah yang fakih (memahami)

dalam penghambaan dirinya, karena kedua pandangan ini adalah poros agama, karena semua pandangan rahmat, kelembutan, kemuliaan dan keindahan termasuk dalam pandangan ketuhanan. Oleh karena itu dikatakan: bahwa ayat ini mengumpulkan semua rahasia Al-Quran: **"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"** karena awalnya menuntut beribadah kepada-Nya dengan perintah, larangan, kecintaan, ketakutan dan harapan sebagaimana kami sebutkan, dan akhirnya menuntut penghambaan kepada-Nya dengan penyerahan, ketundukan dan meninggalkan pilihan. Dan semua bentuk penghambaan termasuk dalam itu. Dan barangsiapa yang absen dari pandangan ini dan dari pandangan pertama, dan melihat berdirinya Allah Azza wa Jalla atas semua hal, yaitu berdiri atas setiap jiwa dengan apa yang dikerjakannya, dan tindakan-Nya padanya dan hukum-Nya atasnya, maka dia melihat semua hal bersumber dari-Nya, dari terlaksananya hukum-Nya dan kehendak-Nya yang berkuasa, maka dia absen dengan apa yang dia perhatikan dari pembedaan dan perbedaan, dan meniadakan perintah, larangan dan kenabian, dan terlepas dari Islam seperti terlepasnya anak panah dari busurnya. Dan jika pandangan itu membuatnya terpana dan menghilangkan akal nya karena kuatnya kekuasaan yang datang dan lemahnya kekuatan mata hati untuk mengumpulkan kedua pandangan, maka ini ma'dzur (termaafkan) tetapi kurang, kecuali orang yang mengumpulkan antara dua pandangan: perintah syar'i dan pandangan perintah kauni (penciptaan) yang berkehendak. Dan sungguh tergelincir dalam pandangan ini banyak kaki orang-orang yang bersuluk karena sedikitnya pengetahuan mereka tentang apa yang diutus Allah kepada para Rasul, dan itu karena mereka beribadah kepada Allah atas kehendak mereka dari-Nya, maka

mereka fana dengan kehendak mereka dari kehendak Allah Azza wa Jalla dari mereka, karena Allah berkecukupan dengan kehendak-Nya dan yang dicintai-Nya. Dan seandainya mereka beribadah kepada Allah atas kehendak-Nya dari mereka, tidak akan menimpa mereka sesuatu dari itu, karena hamba jika menyaksikan penghambaan dirinya dan tidak terjaga untuk perintah tuannya, tidak akan absen dengan ibadahnya dari yang disembah dan tidak dengan yang disembah dari ibadahnya, tetapi dia memiliki dua mata, melihat dengan salah satunya kepada Yang Disembah seolah-olah dia melihat-Nya, sebagaimana *yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika ditanya tentang ihsan: Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.* Dan yang lain melihat dengannya kepada perintah tuannya untuk melaksanakannya sesuai perintah syar'i yang dicintai dan diridhai oleh tuannya. Maka jika ini telah jelas, maka syirik jika merupakan syirik yang mengkafirkan pelakunya, ada dua jenis: - syirik dalam ketuhanan dan syirik dalam ketuhanan.

Adapun syirik dalam ketuhanan adalah: bahwa dia menjadikan sekutu bagi Allah - yaitu: setara dalam beribadah kepada-Nya atau mencintai-Nya atau takut kepada-Nya atau mengharap-Nya atau bertaubat kepada-Nya, maka ini adalah syirik yang tidak diampuni Allah kecuali dengan taubat darinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.'" (Surah Al-Anfal ayat 38).** Dan ini adalah yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap orang-orang musyrik Arab karena mereka berbuat syirik dalam ketuhanan. Allah

Ta'ala berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah ayat 165). **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Surah Az-Zumar ayat 3). **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."** (Surah Shad ayat 5). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"(Kepada malaikat diperintahkan): 'Lemparkanlah ke dalam neraka Jahannam semua orang yang sangat ingkar lagi keras kepala' - hingga firman-Nya - 'yang telah menjadikan tuhan yang lain di samping Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras.'"** (Surah Qaf ayat 24-26). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Hushain: *Berapa banyak yang engkau sembah? Dia menjawab: Enam di bumi dan satu di langit. Beliau bertanya: Mana yang engkau anggap untuk harapan dan ketakutanmu? Dia menjawab: Yang di langit. Beliau berkata: Tidakkah engkau masuk Islam maka aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat. Maka dia masuk Islam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Katakanlah: Ya Allah, ilhamkan kepadaku petunjukku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku.*

Adapun ketuhanan, mereka mengakuinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"** (Surah Al-Ankabut ayat 61). Dan berfirman: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada**

**padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.'" - hingga firman-Nya - "Maka bagaimana kamu masih dapat ditipu?"** (Surah Al-Mu'minun ayat 84-89). Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah meyakini bahwa berhala-berhala adalah yang menurunkan hujan, memberi rezeki kepada alam dan mengaturnya, tetapi syirik mereka adalah sebagaimana kami sebutkan bahwa mereka mengambil selain Allah sekutu-sekutu yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah, dan makna ini menunjukkan bahwa barangsiapa mencintai sesuatu selain Allah sebagaimana dia mencintai Allah Ta'ala, maka sungguh dia telah berbuat syirik, dan ini seperti firman-Nya: **"Mereka berkata sedang mereka di dalam neraka saling bermusuhan" "Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata," "ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam."** (Surah Asy-Syu'ara ayat 96-98). Demikian juga barangsiapa takut kepada seseorang sebagaimana dia takut kepada Allah, atau mengharap kepadanya sebagaimana mengharap kepada Allah, dan yang semisalnya.

Adapun jenis yang kedua: maka syirik dalam ketuhanan, karena Rabb Subhanahu adalah Pemilik, Pengatur, Pemberi, Pencegah, Pemberi mudarat, Pemberi manfaat, Perendah, Pengangkat, Pemberi kemuliaan, Penghinaan. Maka barangsiapa menyaksikan bahwa pemberi atau pencegah atau pemberi mudarat atau pemberi manfaat atau pemberi kemuliaan atau penghinaan adalah selain-Nya, maka sungguh dia telah berbuat syirik dengan ketuhanan-Nya. Tetapi jika dia ingin terlepas dari syirik ini, maka hendaklah dia melihat kepada Pemberi yang pertama misalnya, lalu bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah dilimpahkan, dan melihat kepada orang yang memberikan



kebaikan kepadanya lalu membalasnya karena sabda Rasulullah 'alaihi as-salam: *"Barangsiapa berbuat baik kepadamu maka balaslah, jika kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya maka doakanlah dia sampai kalian yakin bahwa kalian telah membalasnya."* Karena semua nikmat adalah dari Allah Ta'ala sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)."** (Surah An-Nahl ayat 53). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu."** (Surah Al-Isra ayat 20). Maka Allah Subhanahu adalah Pemberi pada hakikatnya, karena Dialah yang menciptakan rezeki, menentukannya dan mengantarkannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Maka pemberi adalah yang memberinya dan menggerakkan hatinya untuk memberi kepada yang lain. Maka Dialah Yang Awal dan Yang Akhir. Dan yang menguatkan makna ini adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhun: *"Dan ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu, dan seandainya mereka berkumpul untuk memberimu mudarat, mereka tidak akan memberimu mudarat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Telah diangkat pena-pena dan telah kering lembaran-lembaran."* Berkata At-Tirmidzi: Ini hadits shahih. Maka ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya tidak memberi manfaat kecuali Allah dan tidak memberi mudarat selain-Nya, demikian juga semua yang kami sebutkan dalam tuntutan ketuhanan. Maka barangsiapa menempuh jalan yang agung ini, dia istirahat dari penghambaan kepada makhluk dan melihat kepada mereka, dan dia mengistirahatkan manusia dari celaan dan caciannya kepada

mereka, dan tauhid menjadi murni di dalam hatinya, maka imannya menjadi kuat, dadanya lapang, hatinya bercahaya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Dia mencukupinya. Oleh karena itu Al-Fudhail bin Iyadh rahimahullah berkata: Barangsiapa mengenal manusia, dia istirahat. Yang dimaksud - wallahu a'lam - bahwa mereka tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat.

Adapun syirik khafi (tersembunyi), maka adalah yang hampir tidak ada seorang pun yang selamat darinya, seperti mencintai selain Allah bersama Allah. Maka jika kecintaannya karena Allah seperti cinta kepada para Nabi, orang-orang shalih dan amal-amal shalih, maka bukan termasuk bab ini, karena ini menunjukkan hakikat kecintaan, karena hakikat kecintaan adalah mencintai yang dicintai dan apa yang dicintainya, dan membenci apa yang dibencinya. Dan barangsiapa benar kecintaannya, maka terhalang menyelisihinya, karena penyelisihan hanya terjadi karena kekurangan dalam mengikuti dan menunjukkan kekurangan kecintaan, firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' "** (Surah Ali Imran ayat 31). Maka bukan pembicaraan dalam hal ini.

Sesungguhnya pembahasan ini adalah tentang kecintaan yang berhubungan dengan jiwa-jiwa kepada selain Allah Taala, maka tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kekurangan dalam ketauhidan cinta kepada Allah dan merupakan bukti kurangnya kecintaan kepada Allah Taala, karena seandainya cintanya sempurna maka ia tidak akan mencintai selain-Nya. Dan tidak terbantahkan bagi kita pembahasan yang pertama karena hal itu termasuk dalam cinta kepada-Nya. Dan ini adalah timbangan yang

belum berjalan padamu: setiap kali kuat cinta seorang hamba kepada Tuhannya maka kecil di sisinya hal-hal yang dicintai dan sedikit, dan setiap kali lemah maka banyak hal-hal yang dicintainya dan tersebar. Demikian juga ketakutan dan harapan serta yang semisalnya, karena apabila sempurna ketakutan hamba kepada Tuhannya maka ia tidak takut kepada sesuatu selain-Nya. Allah Taala berfirman "**(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada seorang pun selain kepada Allah**" (Al-Ahzab: 39). Dan apabila kurang ketakutannya maka ia takut kepada makhluk, dan sesuai kadar kekurangan dan kelebihan ketakutan tersebut maka jadilah ketakutan sebagaimana yang kami sebutkan dalam masalah kecintaan, demikian juga harapan dan lainnya.

Maka inilah kesyirikan tersembunyi yang hampir tidak ada seorang pun yang selamat darinya kecuali orang yang dijaga oleh Allah Taala. Dan telah diriwayatkan bahwa kesyirikan dalam umat ini lebih tersembunyi daripada jejak semut. Dan jalan untuk terlepas dari semua bencana ini adalah ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla. Allah Taala berfirman "**Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya**" (Al-Kahfi: 110). Dan tidak diperoleh keikhlasan kecuali setelah zuhud, dan tidak ada zuhud kecuali dengan takwa, dan takwa adalah mengikuti perintah dan larangan.

### **Pasal:**

Dan tidak terhindarkan dari peringatan tentang kaidah yang menggerakkan hati-hati kepada Allah Azza wa Jalla sehingga berpegang teguh kepada-Nya, maka bencana-bencana akan

berkurang atau hilang sama sekali dengan pertolongan dan kekuatan Allah. Maka kami katakan: ketahuilah bahwa penggerak hati kepada Allah Azza wa Jalla ada tiga: kecintaan, ketakutan, dan harapan. Dan yang paling kuat adalah kecintaan, dan ia adalah yang dimaksudkan untuk dituju karena zatnya sendiri karena ia dituju di dunia dan akhirat, berbeda dengan ketakutan karena ia akan hilang di akhirat. Allah Taala berfirman **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"** (Yunus: 62). Dan ketakutan yang dimaksudkan darinya adalah pencegahan dan penghalang dari keluar dari jalan, maka kecintaan menjatuhkan hamba dalam perjalanan menuju yang dicintainya, dan sesuai kadar kelemahan dan kekuatannya maka jadilah perjalanannya kepada-Nya. Dan ketakutan mencegahnya agar tidak keluar dari jalan yang dicintai, dan harapan memimpinnya. Maka ini adalah asas yang agung yang wajib bagi setiap hamba untuk memperhatikannya karena tidak tercapai baginya penghambaan tanpanya. Dan setiap orang wajib menjadi hamba kepada Allah bukan kepada selain-Nya.

Jika dikatakan: hamba pada sebagian waktu mungkin tidak ada padanya kecintaan yang mendorongnya untuk mencari yang dicintainya, maka apa yang menggerakkan hati-hati? Kami katakan: yang menggerakkannya adalah dua hal - pertama: banyak mengingat yang dicintai karena banyak mengingatnya menggantungkan hati-hati kepada-Nya, dan karena itulah Allah Azza wa Jalla memerintahkan dengan zikir yang banyak, maka Dia berfirman **"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang"** (Al-Ahzab: 41-

42). Dan yang kedua: memperhatikan karunia-karunia dan nikmat-nikmat-Nya. Allah Taala berfirman **"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan"** (Al-A'raf: 69). Dan Dia berfirman **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)"** (An-Nahl: 53). Dan Dia berfirman **"Dan Dia telah menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin"** (Luqman: 20). Dan Dia berfirman **"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya"** (Ibrahim: 34). Maka apabila hamba mengingat apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya berupa penundukan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya dari pepohonan dan hewan, dan apa yang telah Dia sempurnakan kepadanya dari nikmat-nikmat batin berupa iman dan lainnya, maka pasti hal itu menimbulkan padanya pendorong. Demikian juga ketakutan, yang menggerakkannya adalah memperhatikan ayat-ayat ancaman, larangan, penghadapan, hisab dan semisalnya. Demikian juga harapan, yang menggerakkannya adalah memperhatikan kemuliaan, kelembutan, pengampunan, dan apa yang terdapat tentang harapan. Dan pembahasan tentang tauhid sangat luas. Dan sesungguhnya tujuannya adalah sampainya peringatan tentang mencukupinya kecukupan dengan isyarat yang paling sedikit. Dan Allah Subhanahu wa Taala Maha Mengetahui. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya, serta salam.

Dan Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

### **Pasal:**

Allah menyebutkan dari imam kita Ibrahim khalilullah bahwa ia berkata kepada orang-orang yang memperdebatkannya dari kalangan kaum musyrik yang zalim **"Dan bagaimana aku takut**

kepada sembah-sembahan yang kamu persekutukan itu, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukannya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? (Yaitu) orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (Al-An'am: 81-82). Dan dalam Shahih dari hadits Abdullah bin Mas'ud bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam menafsirkan kezaliman dengan kesyirikan dan beliau bersabda: "Tidakkah kalian mendengar ucapan hamba yang saleh 'Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'" (Luqman: 13)*. Maka ia mengingkari bahwa kita takut kepada apa yang mereka sekutukan dengan Allah dari seluruh makhluk yang tinggi dan yang rendah, dan tidak adanya ketakutan mereka dari mempersekutukan kepada Allah sekutu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya, dan ia menjelaskan bahwa golongan yang tidak musyrik adalah yang aman lagi mendapat petunjuk.

Dan ini adalah ayat yang agung yang bermanfaat bagi mukmin yang hanif dalam berbagai tempat, karena sesungguhnya kesyirikan dalam umat ini lebih tersembunyi daripada jejak semut, apalagi yang nyatanya, dan ia adalah syirik dalam ibadah dan ketuhanan, syirik dalam ketaatan dan kepatuhan, dan syirik dalam iman dan penerimaan. Maka orang-orang ghali dari kalangan Nashara, Rafidhah, orang-orang sesat dari kalangan Sufi, fuqara dan awam, mereka musyrik dengan berdoa kepada selain Allah

terkadang, dan dengan jenis dari ibadahnya di waktu lain, dan dengan keduanya bersama-sama terkadang. Dan barangsiapa musyrik dengan kesyirikan ini maka ia musyrik dalam ketaatan.

Dan banyak dari kalangan ahli fikih, tentara raja-raja, pengikut para hakim, dan awam yang mengikuti mereka, mereka musyrik dengan syirik ketaatan. Dan telah *bersabda Nabi shallallahu alaihi wasallam* kepada *Adi bin Hatim* ketika beliau membaca "*Mereka menjadikan orang-orang alim mereka, rahib-rahib mereka dan Al-Masih putera Maryam sebagai tuhan-tuhan selain Allah*" (At-Taubah: 31), maka ia berkata: "*Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembah mereka.*" Maka beliau *bersabda*: "*Mereka tidak menyembah mereka, tetapi mereka menghalalkan bagi mereka yang haram lalu mereka mentaatinya, dan mengharamkan kepada mereka yang halal lalu mereka mentaatinya.*"

Maka engkau dapati salah seorang dari orang-orang yang menyimpang menjadikan wajib adalah apa yang diwajibkan oleh orang yang diikutinya, dan haram adalah apa yang diharamkannya, dan halal adalah apa yang dihalalkannya, dan agama adalah apa yang disyariatkannya, baik agama maupun dunia atau dunia dan agama. Kemudian ia menakut-nakuti orang yang menolak dari kesyirikan ini, sementara ia tidak takut bahwa ia telah mempersekutukan dengan-Nya sesuatu dalam ketaatannya tanpa keterangan dari Allah. Dan dengan ini keluar orang yang Allah wajibkan ketaatannya dari rasul, pemimpin, ulama, orang tua, syaikh dan selainnya.

Adapun kesyirikan yang ketiga maka banyak dari pengikut ahli kalam dan ahli falsafah, bahkan sebagian ahli fikih dan ahli tasawuf, bahkan sebagian pengikut raja-raja dan hakim, mereka menerima perkataan orang yang diikutinya dalam apa yang ia

kabarkan dari akidah-akidah khabariyah, dan dari membenarkan sebagian perkataan dan merusak sebagiannya, memuji sebagiannya dan sebagian orang yang mengatakannya serta mencela sebagian tanpa keterangan dari Allah. Dan mereka takut kepada apa yang dipersekutukannya dalam iman dan penerimaan, dan tidak takut mempersekutukan kepada Allah seseorang dalam beriman kepada-Nya dan menerima perkataannya tanpa keterangan dari Allah. Dan dengan ini keluar orang yang Allah syariatkan pembenaran terhadapnya dari para rasul, ulama yang menyampaikan, saksi-saksi yang jujur dan selainnya.

Maka pintu ketaatan dan pembenaran terbagi kepada yang disyariatkan dalam hak manusia dan yang tidak disyariatkan. Adapun ibadah, meminta pertolongan, dan ketuhanan maka tidak ada hak di dalamnya untuk manusia dengan keadaan apa pun, karena sebagaimana dikatakan seseorang: "Tidaklah aku meletakkan tanganku di piring seseorang kecuali aku hina kepadanya." Dan tidak diragukan bahwa barangsiapa menolongmu dan memberi rezeki kepadamu maka ia memiliki kekuasaan atasmu. Maka mukmin menginginkan agar tidak ada kekuasaan atasnya kecuali untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dan menerima harta manusia di dalamnya ada kekuasaan bagi mereka atasnya. Maka apabila ia bermaksud menolak kekuasaan ini dan paksaan ini dari dirinya maka itu baik dan terpuji, sah baginya agamanya dengan itu. Dan jika ia bermaksud meninggikan diri atas mereka, memimpin, dan riya dengan keadaan yang pertama maka itu tercela. Dan mungkin ia bermaksud dengan meninggalkan pengambilan, kekayaan dirinya dari mereka dalam meninggalkan harta mereka bagi mereka.



Maka ini empat tujuan yang saleh: kekayaan dirinya, kemuliaan dirinya sehingga tidak butuh kepada makhluk dan tidak hina kepada mereka, keselamatan harta mereka dan agama mereka atas mereka sehingga tidak mengurangi harta-harta mereka, maka tidak menghilangkannya dari mereka dan tidak menjatuhkan mereka dengan mengambilnya dari mereka kepada apa yang dibenci bagi mereka dari penguasaan atasnya. Maka dalam itu ada manfaat baginya agar tidak hina dan tidak butuh kepada mereka, dan manfaat bagi mereka agar tetap bagi mereka harta dan agama mereka. Dan mungkin dalam itu ada manfaat dengan mengarah hati mereka dengan membiarkan harta-harta mereka bagi mereka sehingga mereka menerima darinya. Dan mereka bersatu dengan pemberian kepada mereka, maka demikian juga dalam membiarkan harta-harta mereka bagi mereka. Dan mungkin dalam itu juga ada penjagaan agama mereka karena sesungguhnya mereka jika diterima dari mereka harta mungkin mereka tamak juga pada jenis-jenis maksiat dan meninggalkan jenis-jenis ketaatan, maka mereka tidak menerima perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran. Dan dalam itu ada manfaat-manfaat dan tujuan-tujuan lain yang saleh.

Adapun jika pengambilan mengarah kepada keserakahan padanya sehingga ditolong dengannya dalam maksiat atau dicegah dari ketaatan maka itu adalah kerusakan-kerusakan lain dan ia banyak, kembali kepada kehinaan dan kefakirannya kepada mereka, karena sesungguhnya mereka tidak mampu mencegahnya dari ketaatan kecuali jika ia hina atau fakir kepada mereka. Dan mereka tidak mampu menggunakannya dalam maksiat kecuali dengan kehinaannya atau kefakirannya, karena pemberian membutuhkan balasan dan imbalan. Maka jika tidak

terjadi pembalasan duniawi berupa harta atau manfaat maka tidak tersisa kecuali apa yang dinanti dari manfaat yang keluar darinya kepada mereka.

Dan untuk penolakan ada wajah-wajah yang dibenci dan tercela, di antaranya: penolakan karena riya dengan menyerupai orang yang menginginkan kekayaan, kemuliaan, dan rahmat kepada manusia dalam agama dan dunia mereka. Dan di antaranya: kesombongan kepada mereka dan meninggikan diri sehingga memperbudak mereka dan meninggikan diri atas mereka dengan itu, maka ini tercela juga. Dan di antaranya: kikir kepada mereka, karena sesungguhnya jika ia mengambil dari mereka maka ia perlu memberi manfaat kepada mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, maka mungkin ia meninggalkan pengambilan karena kikir kepada mereka dengan manfaat-manfaat. Dan di antaranya: malas dari berbuat baik kepada mereka. Maka ini empat tujuan yang rusak dalam penolakan pemberian: kesombongan, riya, kikir, dan malas.

Maka hasilnya bahwa sesungguhnya mungkin ia meninggalkan penerimaan harta untuk menarik manfaat bagi dirinya atau untuk menolak bahaya dari dirinya, atau untuk menarik manfaat bagi manusia atau menolak bahaya dari mereka. Karena dalam meninggalkan pengambilannya ada kekayaan dirinya dan kemuliaan dirinya dan itu manfaat baginya, dan keselamatan agama dan dunianya dari apa yang tertib atas penerimaan dari jenis-jenis kerusakan. Dan di dalamnya ada manfaat manusia dengan membiarkan harta-harta mereka dan agama mereka bagi mereka, dan penolakan bahaya yang terlahir atas mereka jika mereka memberi dengan pemberian yang mungkin membahayakan mereka. Dan mungkin ia meninggalkannya untuk

bahaya manusia atau untuk meninggalkan manfaat mereka, maka ini tercela sebagaimana telah disebutkan. Dan mungkin dalam meninggalkan juga ada bahaya dirinya atau meninggalkan manfaatnya, baik dengan ia butuh kepadanya maka membahayakannya meninggalkannya, atau dalam pengambilan dan pengeluarannya ada manfaat baginya dalam agama dan dunia lalu ia meninggalkannya tanpa penentang yang sepadan.

Maka karena itulah kami merinci masalah ini karena ia adalah masalah yang agung. Dan di hadapannya ada masalah penerimaan juga dan di dalamnya ada perincian, tetapi yang paling banyak adalah bahwa meninggalkan pengambilan adalah lebih baik daripada penerimaan, dan karena itulah manusia mengagungkan jenis ini lebih banyak. Dan apabila sah pengambilannya maka ia lebih utama, maksudku pengambilan dan pengeluaran kepada manusia.

### **Syaikh rahimahullah ditanya:**

Tentang orang yang berkata: Boleh meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam setiap apa yang dimintai pertolongan kepada Allah Taala: dengan makna bahwa ia adalah wasilah dari wasilah-wasilah Allah Taala dalam meminta pertolongan. Demikian juga dimintai pertolongan dengan seluruh nabi-nabi dan orang-orang saleh dalam setiap apa yang dimintai pertolongan kepada Allah Taala. Adapun orang yang bertawasul kepada Allah Taala dengan nabinya dalam melepaskan kesusahan maka sesungguhnya ia telah meminta pertolongan kepadanya, sama saja apakah itu dengan lafaz istighasah, tawasul, atau lainnya yang semaknanya. Dan ucapan orang yang mengatakan: "Aku bertawasul kepada-Mu wahai Tuhanku dengan rasul-Mu" atau "Aku meminta pertolongan dengan rasul-Mu kepada-Mu agar

Engkau mengampuniku" adalah istighasah kepada rasul secara hakikat dalam bahasa Arab dan seluruh umat.

Ia berkata: Dan tidaklah henti-hentinya manusia memahami makna istighasah dengan seseorang dahulu dan sekarang, dan bahwa sahih menyandarkannya kepada makhluk, dan bahwa dimintai pertolongan dengan mereka dengan cara tawasul, dan bahwa ia diterapkan kepada setiap orang yang meminta pelepasan kesusahan dengan perantaraan tawasul kepadanya, dan bahwa itu sahih dalam perkara para nabi dan orang-orang saleh.

Ia berkata: Dan dalam apa yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dari Nabi shallallahu alaihi wasallam *bahwa sebagian sahabat radhiyallahu anhum berkata: "Mintai pertolongan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari orang munafik ini." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya tidak dimintai pertolongan kepadaku dan sesungguhnya hanya dimintai pertolongan kepada Allah."* Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam seandainya meniadakan dari dirinya bahwa ia dimintai pertolongan dan semisalnya, ia menunjuk dengannya kepada tauhid dan mengkhususkan Pencipta dengan kekuasaan, tidaklah ada bagi kita untuk meniadakan itu dan membolehkan bahwa kita menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan orang saleh dimintai pertolongan, maksudnya dalam setiap apa yang dimintai pertolongan di dalamnya kepada Allah Taala. Dan tidak perlu ia mengatakan dengan cara bahwa ia wasilah dan perantara. Dan bahwa orang yang mengatakan "tidak dimintai pertolongan kepadanya" mengurangi kedudukannya dan bahwa ia kafir dengan itu, tetapi ia dimaafkan jika ia jahil.

Maka apabila ia tahu makna istighasah kemudian ia tetap pada ucapannya setelah itu, maka ia menjadi kafir. Dan tawasul

kepadanya adalah istighasah kepadanya sebagaimana telah disebutkan. Maka apakah diketahui bahwa seseorang dari ulama kaum muslimin berkata: Sesungguhnya boleh dimintai pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan orang saleh dalam setiap apa yang dimintai pertolongan dengannya kepada Allah Taala? Dan apakah boleh menyebutkan itu? Sebagaimana yang dikatakan orang yang mengatakan. Dan apakah tawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam atau orang saleh atau lainnya kepada Allah Taala dalam setiap hal adalah istighasah dengan yang ditawasul dengannya tersebut? Sebagaimana yang dinukil oleh orang yang mengatakan ini dari seluruh bahasa. Dan sama saja apakah tawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam atau orang saleh adalah istighasah kepadanya atau bukan, maka apakah diketahui bahwa seseorang dari para ulama berkata: Sesungguhnya boleh tawasul kepada Allah dengan setiap nabi dan orang saleh?

Maka sesungguhnya Syaikh Izzuddin bin Abdissalam telah berfatwa dalam fatwa-fatwanya yang masyhur: Bahwa tidak boleh tawasul kepada Allah Taala kecuali dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam jika sahih hadits di dalamnya. Maka apakah seseorang berkata kebalikan dari apa yang difatwakan oleh Syaikh yang disebutkan? Dan dengan taqdir bahwa dalam masalah ada perbedaan, maka barangsiapa berkata: tidak bertawasul dengan seluruh nabi-nabi dan orang-orang saleh, sebagaimana yang difatwakan oleh Syaikh Izzuddin, apakah ia kafir sebagaimana yang dikafirkan oleh orang yang mengatakan ini? Dan apakah apa yang difatwakan oleh Syaikh menjadi kekafiran? Bahkan hakikat tawasul dengannya seandainya seseorang berkata: tidak bertawasul dengannya dan tidak dimintai pertolongan dengannya

kecuali dalam hidupnya dan kehadirannya, tidak dalam kematiannya dan ketidakhadirannya, apakah itu menjadi kekafiran? Atau menjadi pengurangan? Dan seandainya ia berkata: Apa yang tidak dikuasai kecuali oleh Allah Taala tidak dimintai pertolongan di dalamnya kecuali kepada Allah, maksudnya: tidak diminta kecuali dari Allah Taala, apakah itu menjadi kekafiran atau menjadi kebenaran? Dan apabila Rasul shallallahu alaihi wasallam meniadakan dari dirinya suatu perkara dari perkara-perkara karena ia dari kekhususan rububiyah, apakah haram baginya meniadakannya dari beliau, ataukah wajib ataukah boleh meniadakannya?

Berikanlah fatwa kepada kami, semoga Allah merahmati kalian, dengan jawaban yang menyembuhkan dan mencukupi, dengan taufik dan pahala, insya Allah Taala.

### **Jawaban**

**Jawaban:** Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada seorang pun dari para ulama kaum muslimin yang mengatakan bahwa memohon pertolongan kepada sesuatu dari makhluk dalam segala hal yang dimintakan pertolongan kepada Allah Ta'ala itu boleh dilakukan, baik kepada nabi, malaikat, orang saleh, atau selain mereka. Bahkan hal ini termasuk perkara yang diketahui secara pasti dalam agama Islam bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan secara mutlak. Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa bertawasul dengan nabi adalah sama dengan memohon pertolongan kepadanya. Bahkan orang-orang awam yang bertawasul dalam doa-doa mereka dengan berbagai hal seperti ucapan salah seorang dari mereka: "Aku bertawasul kepada-Mu dengan hak Syaikh Fulan atau dengan kehormatannya" atau "Aku bertawasul kepada-Mu dengan Lauh dan Qalam" atau

dengan Ka'bah atau selain itu dari apa yang mereka ucapkan dalam doa-doa mereka, mereka mengetahui bahwa mereka tidak memohon pertolongan kepada hal-hal tersebut. Karena sesungguhnya orang yang memohon pertolongan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah meminta darinya dan memohon kepadanya. Sedangkan orang yang bertawasul dengannya, ia tidak menyeru dan tidak meminta darinya serta tidak bertanya kepadanya, melainkan ia hanya meminta dengan perantaraannya. Dan setiap orang membedakan antara yang diseru dan yang dijadikan perantara dalam seruan.

Istighathsah (memohon pertolongan) adalah meminta ghawts (pertolongan) yaitu menghilangkan kesulitan, seperti istinshar adalah meminta pertolongan, dan isti'anah adalah meminta bantuan. Makhluk dimintai dari hal-hal tersebut sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan agama, maka wajib atasmu memberi pertolongan"** (Surah Al-Anfal: 72). Dan sebagaimana firman-Nya: **"Lalu orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk menghadapi orang yang dari golongan musuhnya"** (Surah Al-Qashash: 15). Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"** (Surah Al-Maidah: 2).

Adapun apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, maka tidak boleh diminta kecuali kepada Allah. Oleh karena itu kaum muslimin tidak memohon pertolongan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, tetapi mereka meminta hujan dengan perantaraannya dan bertawasul dengannya. Sebagaimana dalam Shahih Bukhari bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu meminta hujan dengan perantaraan Abbas dan berkata: *Ya Allah,*

*dahulu apabila kami kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami. Maka mereka pun diberi hujan.*

Dan dalam Sunan Abu Dawud: Seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Sesungguhnya kami memohon syafaat Allah kepada engkau dan memohon syafaatmu kepada Allah." Maka Nabi bersabda: "Urusan Allah lebih agung dari itu, sesungguhnya Allah tidak dimintakan syafaat kepada-Nya untuk salah seorang dari makhluk-Nya." Maka beliau membenarkan ucapannya "kami memohon syafaatmu kepada Allah" dan mengingkari ucapannya "kami memohon syafaat Allah kepada engkau."

Dan kaum muslimin telah sepakat bahwa nabi kita adalah pemberi syafaat pada hari kiamat dan bahwa para makhluk meminta syafaat darinya. Akan tetapi menurut Ahli Sunnah, beliau memberi syafaat kepada ahli dosa besar. Sedangkan menurut Wa'idiyah (Khawarij dan Mu'tazilah), beliau hanya memberi syafaat dalam menambah pahala.

Perkataan orang yang berkata: "Sesungguhnya orang yang bertawasul kepada Allah dengan nabi, lalu ia berkata: Aku bertawasul kepada-Mu dengan rasul-Mu, maka ia telah memohon pertolongan kepada rasul-Nya secara hakiki dalam bahasa Arab dan semua umat," maka ia telah berdusta atas mereka. Hal ini tidak dikenal dalam bahasa siapa pun dari anak Adam. Bahkan semua orang mengetahui bahwa orang yang dimintai pertolongan adalah yang diminta dan diseru, dan mereka membedakan antara yang diminta dan yang dijadikan perantara permintaan, baik memohon



pertolongan kepada Sang Pencipta atau kepada makhluk. Karena sesungguhnya boleh memohon pertolongan kepada makhluk dalam hal yang ia mampu menolongnya.

Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah makhluk paling utama yang dimintai pertolongan dalam hal seperti itu. Seandainya seseorang berkata kepada orang yang meminta pertolongan kepadanya: "Aku bertanya kepadamu dengan perantaraan fulan atau dengan hak fulan," tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ia telah memohon pertolongan dengan apa yang ia jadikan perantara. Bahkan ia hanya memohon pertolongan kepada yang ia seru dan minta. Oleh karena itu para penyusun kitab tentang penjelasan Asmaul Husna berkata: "Al-Mughits bermakna Al-Mujib (Yang Mengabulkan), namun al-ighatsah lebih khusus untuk perbuatan sedangkan al-ijabah lebih khusus untuk perkataan."

Bertawasul kepada Allah dengan selain nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, baik disebut istighatsah atau tidak, kami tidak mengetahui seorang pun dari salaf yang melakukannya, tidak ada yang meriwayatkan atsar tentangnya, dan kami tidak mengetahui tentang hal itu kecuali apa yang difatwakan oleh Syaikh (Izzuddin bin Abdussalam) berupa larangan.

Adapun bertawasul dengan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka terdapat hadits dalam Sunan yang diriwayatkan oleh Nasa'i dan Tirmidzi serta yang lainnya: *Bahwa seorang Arab Badui datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mengalami sakit pada penglihatanku, maka berdoalah kepada Allah untukku." Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya: "Berwudulah dan shalatlah dua rakaat, kemudian katakanlah: Ya Allah aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad.*

*Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon syafaatmu untuk mengembalikan penglihatanku. Ya Allah syafaatkanlah nabi-Mu untukku." Dan beliau bersabda: "Jika engkau mempunyai hajat, maka lakukanlah seperti itu." Maka Allah mengembalikan penglihatannya.*

Karena hadits inilah Syaikh mengecualikan bertawasul dengannya. Dan manusia dalam memahami makna ini memiliki dua pendapat:

Pertama: Bahwa tawasul ini adalah apa yang disebutkan oleh Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu ketika ia berkata: *"Dahulu apabila kami kekeringan, kami bertawasul dengan nabi kami kepada-Mu, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Umar radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa mereka dahulu bertawasul dengannya ketika beliau masih hidup dalam meminta hujan, kemudian mereka bertawasul dengan pamannya Abbas setelah beliau wafat. Tawasul mereka dengannya adalah meminta hujan dengannya, di mana beliau berdoa dan mereka berdoa bersamanya sehingga beliau menjadi perantara mereka kepada Allah. Hal ini tidak dilakukan oleh para sahabat setelah beliau wafat dan tidak pula ketika beliau tidak hadir. Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam hal seperti ini adalah pemberi syafaat bagi mereka dan pendoa untuk mereka. Oleh karena itu beliau bersabda dalam hadits orang buta: *"Ya Allah, maka syafaatkanlah dia untukku."* Maka diketahui bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberi syafaat untuknya, lalu beliau meminta kepada Allah agar menyyafaatkannya untuknya.

Kedua: Bahwa tawasul itu boleh dilakukan ketika beliau masih hidup dan setelah wafat, ketika beliau tidak hadir maupun hadir. Dan tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa orang yang mengatakan pendapat pertama telah kafir, dan tidak ada alasan untuk mengkafirkannya. Karena ini adalah masalah yang samar, dalil-dalilnya tidak jelas dan tegas. Dan kekafiran itu hanya terjadi dengan mengingkari apa yang diketahui dari agama secara pasti, atau mengingkari hukum-hukum yang mutawatir dan yang disepakati, dan semacamnya.

Perbedaan pendapat manusia tentang apa yang disyariatkan dalam doa dan apa yang tidak disyariatkan seperti perbedaan pendapat mereka apakah disyariatkan membaca shalawat atas beliau ketika menyembelih. Dan ini bukan termasuk masalah mencela menurut seorang pun dari kaum muslimin.

Adapun orang yang mengatakan bahwa orang yang menafikan tawasul yang ia sebut sebagai istighatsah dengan selain beliau adalah kafir, dan mengkafirkan orang yang mengatakan pendapat Syaikh Izzuddin dan semisalnya, maka itu lebih jelas dari membutuhkan jawaban. Bahkan orang yang mengkafirkan dengan hal-hal seperti ini berhak mendapat hukuman berat dan ta'zir sebagaimana yang berhak didapat oleh orang-orang semisalnya dari para pendusta atas agama, apalagi dengan adanya sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *"Barangsiapa berkata kepada saudaranya: Kafir, maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan (tuduhan) tersebut."*

Adapun orang yang mengatakan: Apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, maka tidak boleh dimintai pertolongan kecuali kepada-Nya, maka ia telah mengatakan kebenaran. Bahkan seandainya ia berkata sebagaimana perkataan

Abu Yazid: *"Memohon pertolongan makhluk kepada makhluk seperti orang yang tenggelam memohon pertolongan kepada orang yang tenggelam,"* dan sebagaimana perkataan Syaikh Abu Abdullah Al-Qurasyi: *"Memohon pertolongan makhluk kepada makhluk seperti orang yang dipenjara memohon pertolongan kepada orang yang dipenjara,"* maka ia telah berbuat baik.

Karena makna mutlak dari perkataan ini dipahami sebagai istighatsah mutlak, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kepada Ibnu Abbas: *"Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah."*

Dan jika Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menafikan sesuatu dari dirinya, maka beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan dalam hal itu, sebagaimana beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan dalam setiap apa yang beliau kabarkan baik berupa penafian maupun penetapan. Dan kewajiban kita adalah membenarkan beliau dalam setiap apa yang beliau kabarkan baik berupa penafian maupun penetapan. Dan barangsiapa menolak kabar beliau karena mengagungkannya, maka ia menyerupai orang-orang Nasrani yang mendustakan Al-Masih dalam kabarnya tentang dirinya sebagai hamba karena mengagungkannya. Dan boleh bagi kita menafikan apa yang beliau nafikan, dan tidak boleh bagi siapa pun menentang penafian beliau dengan kebalikan dari itu sama sekali. Wallahu a'lam.

### **Pertanyaan Kedua**

Syaikh Islam Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah ditanya:

Apa yang dikatakan para tuan ulama, para imam agama, semoga Allah memberi mereka taufik untuk ketaatan kepada-Nya,

tentang orang yang berkata: "Tidak boleh memohon pertolongan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam." Apakah perkataan ini haram baginya? Apakah ini termasuk kekafiran atau tidak? Jika ia berdalil dengan ayat-ayat dari Kitabullah dan hadits-hadits Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, apakah dalilnya bermanfaat baginya atau tidak? Dan jika dalil dari Kitab dan Sunnah telah tegak, maka apa yang wajib atas orang yang menyelisihi itu? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

### **Jawaban**

Segala puji bagi Allah. Telah tetap dengan sunnah yang tersebar luas bahkan mutawatir dan kesepakatan umat bahwa nabi kita Shallallahu 'Alaihi wa Sallam adalah pemberi syafaat yang disyafaatkan, dan bahwa beliau memberi syafaat kepada para makhluk pada hari kiamat. Dan bahwa manusia meminta syafaat kepadanya, mereka meminta darinya agar memberi syafaat untuk mereka kepada Rabb mereka, dan beliau memberi syafaat untuk mereka.

Kemudian Ahli Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa beliau memberi syafaat kepada ahli dosa besar dan bahwa tidak ada seorang pun dari ahli tauhid yang kekal di neraka. Adapun Khawarij dan Mu'tazilah, mereka mengingkari syafaatnya untuk ahli dosa besar dan tidak mengingkari syafaatnya untuk orang-orang mukmin. Dan mereka ini adalah ahli bid'ah yang sesat, dan tentang kekafiran mereka ada perselisihan dan perincian.

Adapun orang yang mengingkari apa yang telah tetap secara mutawatir dan ijma', maka ia kafir setelah tegaknya hujjah, baik ia menamakan makna ini sebagai istighatsah atau tidak.

Adapun orang yang mengakui syafaat beliau namun mengingkari apa yang dilakukan para sahabat berupa bertawasul dengan beliau dan meminta syafaat dengan beliau, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahih-nya dari Anas bahwa Umar bin Khattab apabila mereka kekeringan, beliau meminta hujan dengan perantaraan Abbas bin Abdul Muthalib dan berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami. Maka mereka diberi hujan."*

Dan dalam Sunan Abu Dawud dan yang lainnya: Seorang Arab Badui berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *"Jiwa-jiwa telah susah, anak-anak kelaparan, dan harta telah binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk kami. Sesungguhnya kami memohon syafaatmu kepada Allah dan memohon syafaat Allah kepada engkau."* Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bertasbih hingga hal itu tampak di wajah para sahabatnya, dan beliau bersabda: *"Celakalah engkau! Sesungguhnya Allah tidak dimintakan syafaat kepada-Nya untuk salah seorang dari makhluk-Nya. Urusan Allah lebih agung dari itu."* Dan beliau menyebutkan sisa hadits. Maka beliau mengingkari ucapannya "kami memohon syafaat Allah kepada engkau" dan tidak mengingkari ucapannya "kami memohon syafaatmu kepada Allah," bahkan beliau membenarkannya sehingga diketahui kebolehan. Maka barangsiapa mengingkari hal ini, maka ia sesat, salah, dan ahli bid'ah. Dan tentang kekafiran orang tersebut ada perselisihan dan perincian.

Adapun orang yang mengakui apa yang telah tetap dengan Kitab, Sunnah, dan Ijma' tentang syafaat beliau, bertawasul

dengannya, dan semacamnya, namun ia berkata: "Tidak boleh diseru kecuali Allah, dan hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah tidak boleh diminta kecuali kepada-Nya, seperti pengampunan dosa, petunjuk hati, menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan, dan semacamnya," maka orang ini benar dalam hal itu. Bahkan ini adalah perkara yang tidak ada perselisihan di dalamnya di antara kaum muslimin juga.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang dapat mengampuni dosa selain Allah"** (Surah Ali Imran: 135). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya"** (Surah Al-Qashash: 56). Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi"** (Surah Fathir: 3). Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah tidak menjadikan pemberian kemenangan itu melainkan sebagai kabar gembira bagimu dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari Allah"** (Surah Ali Imran: 126). Dan firman-Nya: **"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita'"** (Surah At-Taubah: 40).

Maka makna-makna yang ditetapkan dengan Kitab dan Sunnah wajib ditetapkan. Dan makna-makna yang dinafikan dengan Kitab dan Sunnah wajib dinafikan. Dan ungkapan yang

menunjukkan makna-makna baik penafian maupun penetapan, jika terdapat dalam kalam Allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka wajib membenarkannya. Dan jika terdapat dalam perkataan seseorang dan maksudnya jelas, maka ditetapkan hukumnya. Jika tidak, maka dikembalikan kepadanya.

Dan mungkin dalam kalam Allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terdapat ungkapan yang memiliki makna yang benar, namun sebagian orang memahami dari ungkapan tersebut selain yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka pemahamannya ditolak.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Thabrani dalam Mu'jam Al-Kabir-nya: *Bahwa pada zaman Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ada seorang munafik yang menyakiti orang-orang mukmin. Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: "Marilah kita memohon pertolongan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari munafik ini." Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya tidak dimintakan pertolongan kepadaku, dan sesungguhnya yang dimintai pertolongan hanyalah Allah."*

Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan ini hanya bermaksud makna yang kedua, yaitu dimintai sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Jika tidak demikian, maka para sahabat selalu meminta doa darinya dan meminta hujan dengan perantaraannya. Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Terkadang aku teringat ucapan penyair ketika aku melihat wajah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam meminta hujan, maka tidak turun hingga mengalir talang airnya: Dan orang yang berkulit putih yang dimintakan hujan dengan wajahnya, pelindung anak yatim, penjaga para janda."* Ini adalah ucapan Abu Thalib.



Oleh karena itu para ulama yang menyusun kitab tentang nama-nama Allah Ta'ala berkata: "Wajib atas setiap mukallaf untuk mengetahui bahwa tidak ada penolong dan pemberi pertolongan secara mutlak kecuali Allah, dan bahwa setiap pertolongan adalah dari sisi-Nya, meskipun Dia menjadikan hal itu melalui perantaraan selain-Nya. Maka hakikatnya adalah milik-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan milik selain-Nya adalah majaz (kiasan)."

Mereka berkata: "Di antara nama-nama-Nya Ta'ala adalah Al-Mughits dan Al-Ghiyats, dan penyebutan Al-Mughits terdapat dalam hadits Abu Hurairah." Mereka berkata: "Dan umat sepakat tentang itu."

Abu Abdullah Al-Halimi berkata: "Al-Ghiyats adalah Al-Mughits (Yang Memberi Pertolongan), dan lebih banyak dikatakan Ghiyats Al-Mustaghistsin (Penolong orang-orang yang meminta pertolongan). Maknanya adalah Yang menolong hamba-hamba-Nya dalam kesulitan-kesulitan ketika mereka berdoa kepada-Nya, mengabulkan mereka, dan menyelamatkan mereka."

Dan dalam kabar tentang meminta hujan di dalam dua kitab Shahih: *"Ya Allah, tolonglah kami, Ya Allah, tolonglah kami."* Dikatakan: aghatsahu ighatsatan, ghiyatsan, dan ghawtsan. Nama ini dalam makna Al-Mujib (Yang Mengabulkan) dan Al-Mustajib (Yang Menerima Permintaan). Allah Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu"** (Surah Al-Anfal: 9). Kecuali bahwa al-ighatsah lebih tepat untuk perbuatan-perbuatan dan al-istijabah lebih tepat untuk perkataan-perkataan, dan mungkin masing-masing menempati tempat yang lain.

Mereka berkata: "Perbedaan antara orang yang meminta pertolongan dan orang yang berdoa adalah bahwa orang yang meminta pertolongan menyeru dengan al-ghawts (pertolongan), sedangkan orang yang berdoa menyeru dengan yang didoakan dan Al-Mughits (Yang Memberi Pertolongan)." Dan dalam hal ini ada pertimbangan, karena di antara shighat (bentuk) istighathsah adalah: "Ya lalla lil muslimin" (Ya Allah untuk kaum muslimin).

Dan diriwayatkan dari Ma'ruf Al-Karkhi bahwa ia banyak mengucapkan: "*Wa ghawtsah (wahai pertolongan)*," dan ia berkata: "*Sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman: '(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu.'*"

Dan dalam doa yang ma'tsur: "*Wahai Yang Hidup, wahai Yang Berdiri Sendiri, tidak ada tuhan kecuali Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah segala urusanku, dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata, dan jangan pula kepada salah seorang dari makhluk-Mu.*"

Dan memohon pertolongan dengan rahmat-Nya adalah memohon pertolongan kepada-Nya secara hakiki, sebagaimana berlindung dengan sifat-sifat-Nya adalah berlindung kepada-Nya secara hakiki, dan sebagaimana bersumpah dengan sifat-sifat-Nya adalah bersumpah dengan-Nya secara hakiki. Maka dalam hadits: "*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan.*" Dan dalam hadits: "*Aku berlindung dengan keridlaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, dan dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.*"

Oleh karena itu, para imam dalam argumen mereka untuk membuktikan bahwa kalam Allah tidak diciptakan menggunakan firman-Nya: **"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna"**. Mereka berkata: meminta perlindungan tidak boleh dilakukan kepada makhluk.

Demikian juga dengan sumpah, telah tetap dalam Shahihain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau diam"*. Dalam lafal lain disebutkan: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah berbuat syirik"*, diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia menshahihkannya.

Kemudian telah tetap dalam Shahih: bersumpah "dengan kemuliaan Allah" dan "demi umur Allah" dan semacamnya yang disepakati oleh kaum muslimin bahwa itu bukan termasuk bersumpah dengan selain Allah yang dilarang.

Adapun meminta pertolongan (istighaatsah) dengan makna meminta dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apa yang sesuai dengan kedudukannya, tidak ada muslim yang membantahnya. Barangsiapa membantah makna ini, maka ia termasuk kafir jika mengingkari apa yang menyebabkan kekafiran, atau salah dan sesat.

Adapun dengan makna yang dinafikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka itu juga wajib dinafikan. Barangsiapa menetapkan untuk selain Allah apa yang hanya untuk Allah, maka ia juga kafir jika telah ditegaskan hujjah kepadanya yang membuat orang yang meninggalkannya menjadi kafir.

Termasuk dalam bab ini adalah perkataan Abu Yazid al-Busthami: Meminta pertolongan makhluk kepada makhluk seperti

meminta pertolongan orang yang tenggelam kepada orang yang tenggelam. Dan perkataan Syaikh Abu Abdullah al-Qurasyiy yang terkenal di negeri Mesir: Meminta pertolongan makhluk kepada makhluk seperti meminta pertolongan orang yang dipenjara kepada orang yang dipenjara.

Dalam doa Musa 'alaihissalam: *"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, kepada-Mu keluhan disampaikan, Engkau tempat meminta pertolongan, dengan-Mu tempat berlindung, kepada-Mu kami bertawakal, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu"*.

Ketika makna inilah yang dipahami darinya secara mutlak dan khusus untuk Allah, maka benar menafikannya secara mutlak dari selain-Nya. Oleh karena itu, tidak diketahui dari seorang pun dari para imam kaum muslimin bahwa ia membolehkan meminta pertolongan secara mutlak kepada selain Allah, dan tidak mengingkari orang yang menafikan meminta pertolongan secara mutlak dari selain Allah.

Demikian juga meminta pertolongan, di dalamnya terdapat apa yang hanya pantas untuk Allah, yaitu yang ditunjuk dengan firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"**. Sesungguhnya yang dapat memberikan pertolongan atas ibadah secara mutlak hanyalah Allah. Boleh meminta pertolongan kepada makhluk dalam hal yang ia mampu lakukan. Demikian juga meminta kemenangan.

Allah ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam urusan agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan"**. Adapun kemenangan mutlak adalah

menciptakan apa yang dapat mengalahkan musuh, dan tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah.

Barangsiapa menyelisihi apa yang telah tetap dengan Al-Kitab dan Sunnah, maka ia termasuk kafir, atau fasik, atau bermaksiat, kecuali jika ia seorang mukmin mujtahid yang salah, maka ia mendapat pahala atas ijtihadnya dan kesalahannya diampuni. Demikian juga jika belum sampai kepadanya ilmu yang dengannya hujjah ditegakkan atasnya, karena Allah berfirman: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"**.

Adapun jika telah ditegakkan hujjah yang tetap dengan Al-Kitab dan Sunnah kepadanya lalu ia menyelisihinya, maka ia dihukum sesuai dengan itu, baik dengan dibunuh atau selainnya. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam berkata:

### **Pasal**

Allah menyebut tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain-Nya sebagai pemberi syafa'at, sebagaimana Dia menyebutnya sebagai sekutu di banyak tempat. Maka Allah berfirman dalam Surat Yunus: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: 'Mereka adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?' Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."**

Dan Allah berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (kamu mengambilnya) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?'"** **"Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah syafa'at itu semuanya.'" "Dan pada hari terjadinya hari Kiamat, binasalah orang-orang yang berdosa."** **"Dan tidak ada bagi mereka dari sekutu-sekutu mereka seorang pemberi syafa'at pun."**

Dan Allah menggabungkan antara syirik dan syafa'at dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada bagi Allah penolong dari mereka. Dan syafa'at tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diberi izin kepadanya."**

Maka empat hal inilah yang mungkin mereka memiliki keterkaitan dengannya. Pertama: memiliki sesuatu walau sedikit. Kedua: berbagi dalam kepemilikan sesuatu. Maka tidak ada kepemilikan, tidak ada persekutuan, dan tidak ada pertolongan yang menjadikannya sebagai tandingan. Jika ketiga hal ini tidak ada, maka tinggal syafa'at, lalu Allah menggantungkannya dengan kehendak-Nya.

Dan Allah berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafa'at mereka tidak berguna sedikit pun."** Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain-Nya,' maka mereka tidak akan mampu menghilangkan mudarat darimu dan tidak (pula) dapat memindahkannya."** (Dua ayat).

Dan Allah berfirman tentang mereka yang menjadikannya sebagai sesembahan yang mendekatkan: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."**

Dan Allah berfirman: **"Maka mengapa mereka yang mereka ambil selain Allah sebagai sesembahan yang mendekatkan diri (kepada Allah) tidak menolong mereka? Bahkan (berhala-berhala itu) telah lenyap dari mereka. Yang demikian itu adalah akibat kebohongan mereka dan apa yang selalu mereka ada-adakan."**

Syaikhul Islam rahimahullah berkata:

### **Pasal**

Tentang syafa'at yang dinafikan dalam Al-Quran, seperti firman-Nya ta'ala: **"Dan takutlah kamu kepada suatu hari yang pada waktu itu seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun; dan tidak diterima darinya syafa'at dan tidak pula diambil darinya tebusan."**

Dan firman-Nya ta'ala: **"Dan tidak diterima darinya tebusan dan tidak pula berguna baginya syafa'at."** Dan firman-Nya: **"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan, dan tidak ada syafa'at."** Dan firman-Nya: **"Maka tidak ada bagi kami pemberi syafa'at."** **"Dan tidak pula seorang teman setia yang sangat akrab."** Dan firman-Nya: **"Tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang teman setia yang sangat akrab dan tidak pula seorang pemberi syafa'at yang dipatuhi."**

Dan firman-Nya: **"Pada hari datang kejadiannya, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: 'Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran, maka**

**apakah ada bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal lain dari yang pernah kami kerjakan?" Dan yang serupa dengan itu.**

Kaum Khawarij dan Mu'tazilah berdalil dengan banyak ayat tersebut untuk mencegah syafa'at bagi ahli dosa besar, karena mereka mencegah syafa'at untuk orang yang berhak mendapat azab atau mengeluarkan dari Neraka orang yang memasukinya. Mereka tidak menafikan syafa'at untuk ahli pahala dalam menambah pahala.

Mazhab salaf umat, para imam, dan seluruh Ahlussunnah wal Jama'ah adalah menetapkan syafa'at untuk ahli dosa besar dan berpendapat bahwa akan dikeluarkan dari Neraka orang yang di hatinya ada iman seberat zarrah.

Juga: hadits-hadits mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang syafa'at, di dalamnya terdapat permintaan syafa'at dari ahli Ma'siyah agar diputuskan perkara di antara mereka, dan di antara mereka ada mukmin dan kafir. Ini termasuk jenis syafa'at untuk orang-orang kafir.

Juga: dalam Shahih dari Abbas bin Abdul Muththalib bahwa ia berkata: *Wahai Rasulullah, apakah engkau memberi manfaat kepada Abu Thalib dengan sesuatu? Sesungguhnya ia melindungimu dan marah untukmu. Beliau bersabda: Ya, ia berada di tempat yang dangkal dari api, kalau bukan karena aku, niscaya ia berada di tingkat paling bawah dari Neraka.*

Dan dari Abdullah bin al-Harits, ia berkata: Aku mendengar Abbas berkata: *Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Thalib melindungimu dan menolongmu, apakah itu bermanfaat*



*baginya? Beliau bersabda: Ya, aku mendapatinya di pusaran api lalu aku keluarkan dia ke tempat yang dangkal.*

Dan dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan di hadapannya pamannya Abu Thalib, maka beliau bersabda: *Mudah-mudahan syafa'atku bermanfaat baginya pada hari Kiamat, lalu ia ditempatkan di tempat yang dangkal dari api yang sampai ke kedua mata kakinya, otaknya mendidih karenanya.*

Ini adalah nash shahih yang jelas tentang syafa'atnya untuk sebagian orang kafir agar diringankan azab darinya, bahkan agar dijadikan sebagai penghuni Neraka yang paling ringan azabnya. Sebagaimana dalam Shahih juga dari Ibnu Abbas: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Penghuni Neraka yang paling ringan azabnya adalah Abu Thalib, dan ia memakai dua sandal yang membuat otaknya mendidih karenanya.*

Dan dari Abu Sa'id al-Khudri: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling rendah azabnya memakai dua sandal dari api yang membuat otaknya mendidih karena panas sandalnya.*

Dan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling ringan azabnya pada hari Kiamat adalah seseorang yang ditempatkan di tengah-tengah kedua telapak kakinya dua bara api yang membuat otaknya mendidih karenanya.*

Dan dari dia, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling ringan azabnya adalah yang memiliki dua sandal dan dua tali sandal*

*dari api yang membuat otaknya mendidih karenanya sebagaimana mendidihnya periuk besar. Ia tidak melihat bahwa ada seorang pun yang lebih keras azabnya darinya, padahal ia adalah yang paling ringan azabnya.*

Dan pertanyaan kedua ini memperlemah jawaban orang yang menta'wilkan penafian syafa'at untuk orang-orang kafir dan bahwa orang-orang zalim adalah orang-orang kafir.

Maka dikatakan: Syafa'at yang dinafikan adalah syafa'at yang dikenal di kalangan manusia secara mutlak, yaitu seseorang memberikan syafa'at kepada orang lain secara langsung lalu syafa'atnya diterima. Adapun jika diberi izin untuk memberikan syafa'at lalu ia memberikan syafa'at, maka ia tidak mandiri dalam syafa'at, bahkan ia taat kepada-Nya, yaitu mengikuti-Nya dalam syafa'at. Syafa'atnya diterima dan semua urusan adalah milik Yang memberi perintah dan Yang dimintai.

Telah tetap dengan nash Al-Quran dalam beberapa ayat bahwa tidak ada yang memberikan syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** Dan Allah berfirman: **"Dan tidak berguna syafa'at di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang diberi izin kepadanya."** Dan Allah berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah."** Dan yang serupa dengan itu.

Yang menjelaskan bahwa inilah syafa'at yang dinafikan adalah firman-Nya: **"Dan berilah peringatan dengan Al-Quran itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhan mereka, yang tidak ada bagi mereka selain Allah seorang**

**pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at, agar mereka bertakwa."**

Dan Allah ta'ala berfirman: **"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain Dia seorang pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at."** Maka Allah mengabarkan bahwa tidak ada bagi mereka selain Allah pelindung dan pemberi syafa'at.

Adapun penafian syafa'at tanpa izin-Nya, maka sesungguhnya syafa'at jika dengan izin-Nya tidak termasuk selain-Nya, sebagaimana perwalian yang dengan izin-Nya tidak termasuk selain-Nya. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka rukuk. Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolong, maka sesungguhnya pengikut Allah itulah yang pasti menang."**

Juga: Allah telah berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (kamu mengambilnya) sekalipun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?'"** **"Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah syafa'at itu semuanya, kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi.'" Maka Allah mencela orang-orang yang mengambil pemberi syafa'at selain Allah dan mengabarkan bahwa syafa'at semuanya milik Allah. Maka diketahui bahwa syafa'at tidak ada bagi selain-Nya karena tidak ada yang memberikan syafa'at kecuali dengan izin-Nya, dan itu adalah milik-Nya.**

Dan Allah telah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: 'Mereka adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi?' Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."**

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa Allah menafikan pada hari itu persahabatan dengan firman-Nya: **"Sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan, dan tidak ada syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."**

Diketahui bahwa Allah hanya menafikan persahabatan yang dikenal dan manfaatnya yang dikenal sebagaimana seorang teman memberi manfaat kepada temannya di dunia. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?" "Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?" "Hari ketika seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu di tangan Allah."**

Dan Allah berfirman: **"Agar diberi peringatan tentang hari pertemuan." "Hari mereka keluar (dari kubur), tidak ada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Allah berfirman): 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."**

Allah tidak menafikan bahwa di Akhirat ada persahabatan yang bermanfaat dengan izin-Nya, karena Allah telah berfirman: **"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."**

**"Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada ketakutan terhadap kamu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati." (Ayat-ayat).**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda, Allah ta'ala berfirman: *Telah wajib kecintaan-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku. Dan Allah ta'ala berfirman: Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku akan menaungi mereka dalam naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.*

Maka jelas bahwa semua urusan kembali kepada mewujudkan tauhid dan bahwa tidak ada yang memberi manfaat dan tidak ada yang memberi mudarat kecuali dengan izin Allah, dan bahwa tidak boleh menyembah selain Allah dan tidak meminta pertolongan kepada-Nya dari selain Allah. Bahwa pada hari Kiamat akan tampak bagi semua makhluk bahwa semua urusan adalah milik Allah. Setiap orang yang mengklaim klaim batil akan berlepas diri darinya. Tidak akan tersisa orang yang mengklaim untuk dirinya persekutuan dengan-Nya dalam rububiyyah atau uluhiyyah-Nya, dan tidak ada yang mengklaim itu untuk selainnya, berbeda dengan dunia. Sesungguhnya meskipun tidak ada Rabb dan tidak ada Ilah kecuali Dia, namun ada yang menjadikan selain-Nya sebagai rabb dan ilah, dan ada yang mengklaim itu.

Di dunia, pemberi syafa'at memberikan syafa'at kepada selainnya dan mendapat manfaat dengan syafa'atnya meskipun tidak diberi izin untuk memberikan syafa'at. Ia menjadi temannya lalu menolongnya. Ia menebus dirinya dari keburukan. Di dunia bisa mendapat manfaat dengan jiwa dan harta. Jiwa bisa dimanfaatkan terkadang secara mandiri dan terkadang dengan pertolongan, yaitu syafa'at. Harta dengan tebusan. Maka Allah menafikan ketiga bagian ini.

Allah ta'ala berfirman: **"Seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, dan tidak diterima darinya syafa'at dan tidak pula diambil darinya tebusan."** Dan Allah berfirman: **"Tidak ada jual beli, tidak ada persahabatan, dan tidak ada syafa'at."** Sebagaimana Allah berfirman: **"Seorang bapak tidak dapat melepaskan anaknya dan seorang anak tidak dapat pula melepaskan bapaknya sedikit pun."**

Inilah ini. Wallahu a'lam. Kembali apa yang Allah nafikan dari syafa'at kepada mewujudkan dua pokok iman, yaitu iman kepada Allah dan hari Akhir, tauhid dan ma'ad, sebagaimana Allah menggabungkan keduanya di banyak tempat.

Seperti firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir.'" Dan firman-Nya: "(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kami kembali).'" Dan firman-Nya: "Menciptakan kamu dan membangkitkan kamu kembali adalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja." Dan firman-Nya: "Kamu dahulu mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu lagi, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." Dan yang serupa dengan itu.**

Syaikhul Islam—semoga Allah menguduskan ruh beliau—ditanya:

Tentang dua orang yang berdebat, salah satu dari mereka berkata: Kita memerlukan perantara antara kita dengan Allah,

karena kita tidak mampu sampai kepada-Nya tanpa perantara tersebut.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Jika yang dimaksud dengan pernyataan itu adalah bahwa kita memerlukan perantara yang menyampaikan perintah Allah kepada kita, maka ini benar. Sesungguhnya makhluk tidak mengetahui apa yang dicintai dan diridhai Allah, apa yang diperintahkan-Nya dan apa yang dilarang-Nya, apa yang telah Dia sediakan untuk para wali-Nya berupa kemuliaan, apa yang Dia janjikan kepada musuh-musuh-Nya berupa azab, dan mereka tidak mengetahui apa yang menjadi hak Allah Ta'ala dari Asma-ul Husna (nama-nama-Nya yang indah) dan sifat-sifat-Nya yang luhur yang akal tidak mampu mengetahuinya, dan hal-hal semacam itu, kecuali melalui para Rasul yang Allah utus kepada hamba-hamba-Nya. Maka orang-orang yang beriman kepada para Rasul dan mengikuti mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, yang Allah dekatkan kepada-Nya dengan kedekatan yang tinggi, yang Allah angkat derajatnya, dan yang Allah muliakan di dunia dan akhirat. Adapun orang-orang yang menyelisihi para Rasul, maka mereka terlaknat, sesat dari Tuhan mereka, dan terhalang dari-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri, yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang bertakwa dan memperbaiki diri, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Surah Al-A'raf: 35-36)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta."** Dia berkata: **"Wahai Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?"** Allah berfirman: **"Demikianlah, ayat-ayat Kami telah datang kepadamu, tetapi engkau melupakannya, dan demikian pula pada hari ini engkau dilupakan."** (Surah Thaha: 123-126)

Ibnu Abbas berkata: Allah menjamin bagi siapa yang membaca Al-Quran dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang penduduk neraka: **"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya satu kelompok, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kalian pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar, sungguh telah datang kepada kami pemberi peringatan, tetapi kami mendustakannya dan kami berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kalian hanyalah dalam kesesatan yang besar.'" (Surah Al-Mulk: 8-9)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang membacakan ayat-ayat Tuhan kalian kepada kalian**



**dan memperingatkan kalian tentang pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kalimat azab telah pasti berlaku atas orang-orang kafir.'" (Surah Az-Zumar: 71)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul kecuali sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Barangsiapa beriman dan memperbaiki diri, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan ditimpa azab, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."** (Surah Al-An'am: 48-49)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu sebelum ini, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara langsung dengan Musa. (Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu."** (Surah An-Nisa: 163-165)

Dan ayat-ayat seperti ini banyak dalam Al-Quran. Ini adalah perkara yang disepakati oleh seluruh pemeluk agama dari kalangan kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani, karena mereka menetapkan adanya perantara antara Allah dengan hamba-hambanya, yaitu para Rasul yang menyampaikan perintah dan berita dari Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan dari**

**kalangan malaikat dan dari kalangan manusia."** (Surah Al-Hajj: 75)  
Dan barangsiapa mengingkari perantara-perantara ini, maka dia kafir menurut kesepakatan para pemeluk agama.

Surah-surah yang Allah turunkan di Makkah seperti Al-An'am, Al-A'raf, surah-surah yang diawali dengan Alif Lam Ra, Ha Mim, Tha Sin, dan sejenisnya, semuanya memuat pokok-pokok agama seperti iman kepada Allah, para Rasul-Nya, dan Hari Akhir. Allah telah mengisahkan tentang orang-orang kafir yang mendustakan para Rasul, bagaimana Allah membinasakan mereka, dan bagaimana Allah menolong para Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah terdahulu kalimat Kami untuk hamba-hamba Kami yang diutus, bahwa sesungguhnya mereka pasti akan ditolong. Dan sungguh, tentara Kami pasti akan menang."** (Surah Ash-Shaffat: 171-173)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi."** (Surah Ghafir: 51)

Maka perantara-perantara ini: ditaati, diikuti, dan diteladani. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."** (Surah An-Nisa: 64)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah menaati Allah."** (Surah An-Nisa: 80)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.'" (Surah Ali Imran: 31)**

Dan Allah berfirman: **"Maka orang-orang yang beriman kepada Nabi yang ummi, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surah Al-A'raf: 157)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sungguh, pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir, serta yang banyak mengingat Allah."** (Surah Al-Ahzab: 21)

Namun jika yang dimaksud dengan perantara adalah: bahwa diperlukan perantara dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, seperti: perantara dalam memberi rezeki kepada hamba-hamba Allah, menolong mereka, dan memberi petunjuk kepada mereka, sehingga mereka meminta kepada perantara tersebut dan mengharapkannya dalam hal itu, maka ini termasuk kesyirikan terbesar yang menyebabkan Allah mengkafirkan kaum musyrikin, karena mereka mengambil wali-wali dan pemberi syafaat selain Allah, yang melalui mereka kaum musyrikin mendatangkan manfaat dan menghindari bahaya. Padahal syafaat hanya diberikan kepada orang yang Allah izinkan untuk itu, hingga Allah berfirman: **"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran?"** (Surah As-Sajdah: 4)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berilah peringatan dengannya (Al-Quran) kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, tidak ada bagi mereka selain**

**Allah seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat." (Surah Al-An'am: 51)**

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak memiliki (kekuasaan) untuk menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak (pula) memindahkannya. Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu itu sesuatu yang harus ditakuti." (Surah Al-Isra: 56-57)**

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat atom pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu bagian pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada bagi Allah penolong dari mereka. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah Dia beri izin." (Surah Saba': 22-23)**

Sebagian ulama salaf berkata: Ada sekelompok orang yang menyeru Al-Masih, Uzair, dan para malaikat, maka Allah menjelaskan kepada mereka bahwa para malaikat dan para nabi tidak memiliki (kekuasaan) untuk menghilangkan bahaya dari mereka dan tidak (pula) memindahkannya, dan bahwa mereka (para malaikat dan nabi) justru mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak patut bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kalian**

**penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata): 'Jadilah kalian orang-orang rabbani, karena kalian mengajarkan Kitab dan karena kalian mempelajarinya.' Dan tidak (patut pula) dia menyuruh kalian menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah dia menyuruh kalian untuk kafir setelah kalian menjadi muslimin?" (Surah Ali Imran: 79-80)**

Maka Allah Maha Suci menjelaskan bahwa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan adalah kekafiran. Barangsiapa menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai perantara yang dia seru, dia bertawakal kepada mereka, dan dia meminta kepada mereka untuk mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, seperti meminta kepada mereka ampunan dosa, petunjuk hati, penghilangan kesusahan, dan pemenuhan kebutuhan, maka dia kafir menurut kesepakatan kaum muslimin.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) mempunyai anak.' Maha Suci Dia. Bahkan, mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka sangat takut karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka berkata: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia,' maka orang itu akan Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Anbiya: 26-29)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Al-Masih tidak pernah enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) para malaikat yang dekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya**

**dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (Surah An-Nisa: 172)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) mempunyai anak.' Sungguh, kalian telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karenanya dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Ar-Rahman mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Ar-Rahman mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai seorang hamba. Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan memperhitungkan mereka dengan hitungan yang teliti. Dan setiap mereka akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat seorang diri." (Surah Maryam: 88-95)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi bahaya kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kalian memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tidak Dia ketahui (ada)-nya di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)." (Surah Yunus: 18)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." (Surah An-Najm: 26)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Surah Al-Baqarah: 255)**

Dan Allah berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan bahaya kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."** (Surah Yunus: 107)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu."** (Surah Fathir: 2)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Maka bagaimana pendapat kalian tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bahaya kepadaku, apakah mereka dapat menghilangkan bahaya itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya bertawakal orang-orang yang bertawakal.'" (Surah Az-Zumar: 38)**

Dan ayat-ayat seperti ini banyak dalam Al-Quran.

Adapun selain para Nabi dari kalangan para guru dalam ilmu dan agama, maka barangsiapa menetapkan mereka sebagai perantara antara Rasul dengan umatnya, yang menyampaikan kepada umat, mengajar mereka, mendidik mereka, dan menjadi teladan bagi mereka, maka dia benar dalam hal itu. Dan para guru ini jika bersepakat, maka kesepakatan mereka adalah hujjah yang pasti, mereka tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Jika mereka berselisih dalam sesuatu, mereka mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya, karena setiap individu di antara mereka tidak maksum secara mutlak. Bahkan setiap orang, perkataannya ada yang diambil dan ada yang ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Nabi shallallahu alaihi

wasallam bersabda: *"Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak (pula) dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka dia telah mengambil bagian yang melimpah."*

Namun jika menetapkan mereka sebagai perantara antara Allah dengan makhluk-Nya—seperti para penasehat yang berada antara raja dengan rakyatnya—sehingga mereka yang mengangkat kebutuhan-kebutuhan makhluk kepada Allah, dan Allah hanya memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan memberi rezeki kepada mereka melalui perantaraan para guru tersebut, sehingga makhluk meminta kepada para guru itu dan para guru meminta kepada Allah, sebagaimana perantara di sisi para raja: mereka memintakan kebutuhan-kebutuhan kepada raja untuk orang-orang, karena kedekatan mereka dengan raja, dan orang-orang meminta kepada para perantara tersebut, sebagai bentuk adab agar tidak langsung meminta kepada raja, atau karena meminta kepada perantara lebih bermanfaat bagi mereka daripada meminta langsung kepada raja, karena para perantara lebih dekat kepada raja daripada orang yang meminta kebutuhan—maka barangsiapa menetapkan mereka sebagai perantara dengan cara ini, dia kafir dan musyrik yang wajib diminta bertobat, jika dia bertobat (maka diterima), dan jika tidak, dia dibunuh. Orang-orang seperti ini menyerupakan makhluk dengan Khaliq, dan menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Dalam Al-Quran terdapat bantahan terhadap orang-orang seperti ini yang tidak dapat dimuat dalam fatwa singkat ini.

Sesungguhnya perantara-perantara yang ada antara para raja dengan manusia bisa dalam tiga kondisi:



Pertama: Untuk memberitahukan kepada raja tentang keadaan rakyat yang tidak diketahuinya. Barangsiapa mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya hingga diberitahukan oleh sebagian malaikat atau nabi atau selain mereka, maka dia kafir. Bahkan Allah Maha Suci mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya di bumi dan tidak (pula) di langit. **Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.** Dia mendengar hiruk pikuk suara-suara dengan berbagai bahasa untuk berbagai kebutuhan. Tidak ada satu suara yang menyibukkan-Nya dari suara yang lain, dan tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang membuat-Nya keliru, dan Dia tidak bosan dengan desakan orang-orang yang mendesak.

Kondisi kedua: Raja tidak mampu mengatur rakyatnya dan mengalahkan musuh-musuhnya kecuali dengan para pembantu yang membantunya, sehingga dia memerlukan para pendukung dan pembantu karena kehinaan dan kelemahannya. Adapun Allah Maha Suci, tidak ada bagi-Nya penolong dan tidak (pula) pelindung karena kehinaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat atom pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu bagian pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada bagi Allah penolong dari mereka."** (Surah Saba': 22)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia tidak mempunyai penolong (untuk melindungi)-Nya dari kehinaan.' Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."** (Surah Al-Isra: 111)

Dan semua yang ada di alam ini dari berbagai sebab, maka Dialah yang menciptakannya, yang memeliharanya, dan yang memilikinya. Maka Dia Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya. Berbeda dengan para raja yang membutuhkan para penolong mereka, padahal para penolong itu—pada hakikatnya—adalah sekutu mereka dalam kerajaan. Adapun Allah Ta'ala tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya. Bahkan tidak ada tuhan selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kondisi ketiga: Raja tidak berkehendak untuk memberi manfaat kepada rakyatnya, berbuat baik kepada mereka, dan merahmati mereka, kecuali ada penggerak yang menggerakkannya dari luar. Jika raja didekati oleh orang yang menasihatinya, mengingatkannya, atau orang yang memiliki pengaruh kepadanya, sehingga raja mengharap dan takut kepadanya, maka kehendak dan keinginan raja akan bergerak untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya, baik karena apa yang terjadi di hati raja dari perkataan penasehat yang memberi peringatan dan saran, maupun karena harapan atau ketakutan dari perkataan orang yang berpengaruh kepadanya.

Adapun Allah Ta'ala, Dialah Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, dan Dia lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Segala sesuatu hanya terjadi dengan kehendak-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dan jika Dia mengalirkan manfaat kepada hamba-hamba-Nya melalui sebagian mereka, seperti Dia menjadikan seseorang berbuat baik kepada orang lain, berdoa untuknya,

memberi syafaat baginya, dan semacamnya, maka Dialah yang menciptakan semua itu, dan Dialah yang menciptakan di hati orang yang berbuat baik, berdoa, dan memberi syafaat itu keinginan untuk berbuat baik, berdoa, dan memberi syafaat. Tidak boleh ada dalam wujud ini yang memaksa-Nya melawan kehendak-Nya, atau mengajarkan-Nya apa yang tidak Dia ketahui, atau yang diharap dan ditakuti oleh Tuhan.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki,' tetapi hendaklah dia tekad dalam permintaannya, karena tidak ada yang memaksa-Nya."*

Dan para pemberi syafaat yang memberi syafaat di sisi-Nya, mereka tidak memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surah Al-Baqarah: 255)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)."** (Surah Al-Anbiya: 28)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah.' Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat atom pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu bagian pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada bagi Allah penolong dari mereka. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah Dia beri izin."** (Surah Saba': 22-23)

Maka Allah menjelaskan bahwa setiap yang diseru selain-Nya tidak memiliki kepemilikan, tidak memiliki persekutuan dalam

kepemilikan, dan tidak menjadi penolong. Dan bahwa syafaat mereka tidak berguna kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin.

Ini berbeda dengan para raja, karena pemberi syafaat di sisi mereka kadang memiliki kepemilikan, kadang menjadi sekutu mereka dalam kerajaan, dan kadang menjadi penolong yang membantu mereka dalam kerajaan mereka. Mereka dan yang lainnya memberi syafaat di sisi para raja tanpa izin raja. Raja menerima syafaat mereka: kadang karena membutuhkan mereka, kadang karena takut kepada mereka, kadang sebagai balasan atas kebaikan mereka dan sebagai penghargaan atas kebaikan mereka kepadanya, hingga raja menerima syafaat anaknya dan istrinya karena hal itu, karena dia membutuhkan istri dan anak. Bahkan jika anak dan istrinya berpaling darinya, dia akan menderita karenanya. Raja juga menerima syafaat budaknya, karena jika dia tidak menerima syafaatnya, dia takut budak itu tidak akan menaatinya atau akan berusaha membahayakannya.

Dan syafaat hamba terhadap sebagian yang lain: semuanya termasuk jenis ini. Tidak ada seorang pun yang menerima syafaat seseorang kecuali karena keinginan atau ketakutan. Sedangkan Allah taala: tidak mengharap kepada siapa pun dan tidak takut kepada siapa pun dan tidak membutuhkan kepada siapa pun, bahkan Dia Maha Kaya. Allah taala berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu kepercayaan). Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanyalah berbuat dusta"** sampai firman-Nya: **"Mereka berkata: Allah mempunyai anak. Maha Suci Dia, Dia adalah Maha Kaya,**

**milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi".**  
(Yunus: 66-68)

Orang-orang musyrik: mereka mengambil pemberi syafaat dari jenis syafaat yang biasa mereka kenal. Allah taala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat, dan mereka berkata: mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Katakanlah: apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak pula di bumi? Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Yunus: 18). Dan Allah taala berfirman: **"Maka mengapa tidak dapat menolong mereka, berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah? Bahkan berhala-berhala itu telah lenyap dari mereka. Yang demikian itu adalah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan"** (Al-Ahqaf: 28).

Dan Allah mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Az-Zumar: 3). Dan Allah taala berfirman: **"Dan Dia tidak akan memerintah kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia menyuruh kamu untuk kafir setelah kamu menjadi orang muslim?"** (Ali Imran: 80). Dan Allah taala berfirman: **"Katakanlah: Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya"** (Al-Isra: 56). **"Mereka itu yang mereka seru, mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mereka mengharapkan rahmat-**

**Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti" (Al-Isra: 57).**

Maka Allah mengabarkan bahwa apa yang diseru selain-Nya tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dan tidak pula memindahkannya, dan bahwa mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya serta bertaqarrub kepada-Nya. Maka Dia—Maha Suci—telah menafikan dari para malaikat dan para nabi, kecuali syafaat dengan izin-Nya. Dan syafaat adalah doa.

Tidak diragukan lagi bahwa doa makhluk sebagian mereka untuk sebagian yang lain itu bermanfaat, dan Allah telah memerintahkan hal itu. Namun orang yang berdoa, pemberi syafaat: tidak boleh berdoa dan memberi syafaat kecuali dengan izin Allah kepadanya dalam hal itu. Maka dia tidak boleh memberi syafaat dengan syafaat yang dilarang, seperti syafaat untuk orang-orang musyrik dan doa untuk mereka agar diampuni. Allah taala berfirman: **"Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim" (At-Taubah: 113). "Dan permintaan ampun Ibrahim untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya" (At-Taubah: 114).**

Dan Allah taala berfirman tentang orang-orang munafik: **"Sama saja bagi mereka, apakah kamu memohonkan ampun bagi mereka atautkah tidak memohonkan ampun bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka" (Al-Munafiqun: 6).** Dan telah shahih dalam hadits shahih: bahwa Allah melarang Nabi-Nya dari

memohonkan ampun untuk orang-orang musyrik dan orang-orang munafik, dan mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuni mereka. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (An-Nisa: 48). Dan firman-Nya: **"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik"** (At-Taubah: 84).

Dan Allah taala telah berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (Al-A'raf: 55)—dalam berdoa. Dan termasuk melampaui batas dalam berdoa: bahwa seorang hamba meminta apa yang tidak akan diperbuat oleh Tuhan. Misalnya: dia meminta kepada-Nya kedudukan para nabi padahal dia bukan termasuk mereka, atau ampunan untuk orang-orang musyrik dan semacam itu, atau dia meminta kepada-Nya apa yang di dalamnya terdapat kemaksiatan kepada Allah, seperti pertolongan untuk melakukan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Maka pemberi syafaat yang diizinkan Allah untuk memberi syafaat: syafaatnya adalah dalam doa yang tidak ada unsur permusuhan di dalamnya. Dan seandainya salah seorang dari mereka meminta doa yang tidak layak baginya, dia tidak akan direstui untuk itu, karena mereka makshum (terjaga) dari direstui dalam hal itu. Sebagaimana perkataan Nuh: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah benar. Dan Engkau adalah hakim yang seadil-**

**adilnya"** (Hud: 45). Allah taala berfirman: **"Wahai Nuh, sesungguhnya dia (anakmu) bukanlah termasuk keluargamu. Sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak saleh. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar kamu jangan termasuk orang-orang yang jahil"** (Hud: 46). *"Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang rugi"* (Hud: 47).

Dan setiap orang yang berdoa, pemberi syafaat yang berdoa kepada Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi dan memberi syafaat: maka doanya dan syafaatnya tidak akan terjadi kecuali dengan qadha Allah dan qadar-Nya serta kehendak-Nya. Dan Dialah yang mengabulkan doa dan menerima syafaat. Maka Dialah yang menciptakan sebab dan musabbab, dan doa termasuk dari rangkaian sebab-sebab yang telah ditakdirkan oleh Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Apabila demikian halnya: maka berpaling kepada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid, dan menghapuskan sebab-sebab sebagai sebab adalah kekurangan dalam akal, dan berpaling dari sebab-sebab secara total adalah cacat dalam syariat. Bahkan seorang hamba wajib tawakalnya, doanya, permintaannya, dan harapannya kepada Allah Maha Suci lagi Maha Tinggi. Dan Allah menakdirkan baginya dari sebab-sebab—dari doa makhluk dan selain mereka—apa yang Dia kehendaki.



Dan doa disyariatkan bahwa yang lebih tinggi berdoa untuk yang lebih rendah dan yang lebih rendah berdoa untuk yang lebih tinggi: maka meminta syafaat dan doa dari para nabi, sebagaimana kaum muslimin dahulu memohon syafaat dengan perantaraan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam meminta hujan dan meminta doa darinya. Bahkan demikian juga setelahnya, Umar dan kaum muslimin meminta hujan dengan perantaraan Abbas pamannya. Dan manusia meminta syafaat pada hari kiamat dari para nabi dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan beliau adalah pemimpin para pemberi syafaat dan beliau memiliki syafaat-syafaat yang khusus baginya.

Meskipun demikian, telah shahih dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena sesungguhnya barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku Al-Wasilah, karena sesungguhnya ia adalah derajat di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku adalah hamba itu. Maka barangsiapa meminta kepada Allah untukku Al-Wasilah, maka syafaatku akan menyimpannya pada hari kiamat"*. Dan beliau telah berkata kepada Umar ketika dia hendak berumrah dan berpamitan: *"Wahai saudaraku, jangan lupakan aku dari doamu"*.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah meminta dari umatnya agar mereka berdoa untuknya, tetapi hal itu bukan dari sisi meminta kepada mereka, melainkan perintahnya kepada mereka untuk itu seperti perintahnya kepada mereka untuk ketaatan-ketaatan lainnya yang mereka diberi pahala atasnya.

Padahal sesungguhnya beliau shallallahu alaihi wasallam memiliki pahala yang setara dengan pahala mereka dalam setiap apa yang mereka kerjakan. Karena sesungguhnya telah shahih dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka atasnya dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun"*. Dan beliau adalah penyeru umat kepada setiap petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala mereka dalam setiap apa yang mereka ikuti dari beliau.

Demikian juga apabila mereka bershalawat kepada beliau, maka sesungguhnya Allah bershalawat kepada salah seorang dari mereka sepuluh kali, dan bagi beliau pahala seperti pahala mereka, bersama dengan apa yang dikabulkan dari doa mereka untuknya. Maka doa itu Allah telah memberikan kepada mereka pahala mereka atasnya, dan menjadilah apa yang diperoleh beliau dengannya dari manfaat sebagai nikmat dari Allah kepada beliau. Dan telah shahih dari beliau dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya dengan suatu doa, melainkan Allah menugaskan baginya malaikat. Setiap kali dia berdoa untuk saudaranya dengan suatu doa, malaikat yang ditugaskan berkata: Amin, dan bagimu yang seperti itu"*. Dan dalam hadits yang lain: *"Doa yang paling cepat (dikabulkan) adalah doa orang yang tidak hadir untuk orang yang tidak hadir"*.

Maka doa untuk orang lain, dengannya bermanfaat orang yang berdoa dan orang yang didoakan. Dan seandainya orang yang berdoa lebih rendah dari orang yang didoakan, maka doa seorang

mukmin untuk saudaranya, dengannya bermanfaat orang yang berdoa dan orang yang didoakan. Maka barangsiapa berkata kepada orang lain "doakan aku" dan dia bermaksud agar keduanya sama-sama mendapat manfaat dengan hal itu, maka dia dan saudaranya saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Maka dia mengingatkan orang yang diminta dan menunjukkan kepadanya apa yang bermanfaat bagi keduanya, dan orang yang diminta mengerjakan apa yang bermanfaat bagi keduanya. Ini seperti orang yang memerintahkan orang lain dengan kebajikan dan takwa, maka orang yang diperintah diberi pahala atas perbuatannya, dan orang yang memerintah juga diberi pahala seperti pahalanya karena dia menyeru kepadanya. Terlebih lagi, di antara doa-doa ada yang hamba diperintahkan dengannya, sebagaimana Allah taala berfirman: **"Dan mohonlah ampun atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan"** (Muhammad: 19).

Maka Dia memerintahkannya dengan istighfar, kemudian berfirman: **"Dan seandainya mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa: 64). Maka Dia—Maha Suci—menyebutkan istighfar mereka dan istighfar Rasul untuk mereka ketika itu, termasuk dari apa yang diperintahkan kepada Rasul, di mana Dia memerintahkannya agar memohonkan ampun untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.

Dan Allah tidak memerintahkan kepada makhluk agar meminta kepada makhluk sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah kepada makhluk itu. Bahkan apa yang diperintahkan Allah

kepada hamba, baik perintah wajib atau perintah sunah, maka mengerjakannya adalah ibadah kepada Allah dan ketaatan serta pendekatan diri kepada Allah dan kebaikan bagi yang mengerjakannya dan hasanah padanya. Dan apabila dia mengerjakan hal itu, maka itu lebih agung bagi ihsan Allah kepadanya dan karunia-Nya atasnya.

Bahkan nikmat yang paling agung yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia memberi mereka petunjuk kepada iman. Dan iman adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dengan ketaatan dan kebaikan. Dan setiap kali hamba bertambah amal kebaikan, maka bertambahlah imannya. Inilah pemberian nikmat yang hakiki yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka"** (Al-Fatihah: 7). Dan dalam firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul, maka mereka itu bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah"** (An-Nisa: 69).

Bahkan nikmat-nikmat dunia tanpa agama, apakah termasuk dari nikmat-nikmat-Nya atau tidak? Dalam hal ini ada dua pendapat yang masyhur di kalangan ulama dari mazhab kami dan selain mereka. Dan yang benar: bahwa itu adalah nikmat dari satu sisi, dan jika tidak sempurna sebagai nikmat dari sisi lain. Adapun pemberian nikmat dengan agama yang layak untuk diminta, maka itulah apa yang diperintahkan Allah dari yang wajib dan yang mustahab. Maka itulah kebaikan yang layak untuk diminta menurut kesepakatan kaum muslimin, dan itulah nikmat yang hakiki menurut Ahlussunnah. Karena menurut mereka bahwa Allah adalah yang memberi nikmat dengan mengerjakan kebaikan.

Sedangkan Qadariyah menurut mereka, Dia hanya memberi nikmat dengan kemampuan atasnya yang bisa untuk dua arah saja.

Dan yang dimaksud di sini: bahwa Allah tidak memerintahkan kepada makhluk agar meminta kepada makhluk kecuali apa yang menjadi kemaslahatan bagi makhluk itu, baik wajib atau mustahab. Karena sesungguhnya Dia Maha Suci tidak meminta dari hamba kecuali hal itu, maka bagaimana Dia memerintahkan kepada yang lain agar meminta kepada-Nya selain hal itu? Bahkan Dia telah mengharamkan atas hamba agar meminta hartanya kepada hamba kecuali dalam keadaan darurat.

Dan apabila maksudnya adalah kemaslahatan orang yang diperintah, atau kemaslahatan dirinya dan kemaslahatan orang yang diperintah, maka orang ini diberi pahala atas hal itu. Dan apabila maksudnya adalah memperoleh yang dia inginkan tanpa maksud darinya untuk memberikan manfaat kepada orang yang diperintah, maka orang seperti ini dari dirinya sendiri datang. Dan permintaan seperti ini, Allah tidak akan pernah memerintahkannya. Bahkan Dia telah melarangnya. Karena ini adalah permintaan murni kepada makhluk tanpa maksud untuk memberi manfaat kepadanya dan tidak pula untuk kemaslahatan dirinya. Dan Allah memerintahkan kita agar beribadah kepada-Nya dan berharap kepada-Nya, dan memerintahkan kita agar berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. Dan orang ini tidak bermaksud ini dan tidak itu. Maka dia tidak bermaksud berharap kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, dan itulah shalat. Dan tidak bermaksud berbuat baik kepada makhluk, dan itulah zakat.

Dan seandainya hamba tidak berdosa dengan permintaan seperti ini, namun ada perbedaan antara apa yang diperintahkan kepada hamba dan apa yang diizinkan baginya. Tidakkah kamu

lihat bahwa beliau bersabda dalam hadits tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab: *bahwa mereka tidak meminta ruqyah*. Padahal meminta ruqyah itu boleh. Dan ini telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Dan yang dimaksud di sini: bahwa barangsiapa menetapkan perantara-perantara antara Allah dan makhluk-Nya, seperti perantara-perantara yang ada antara raja-raja dan rakyat, maka dia adalah musyrik. Bahkan ini adalah agama orang-orang musyrik penyembah berhala. Mereka berkata: bahwa itu adalah patung-patung para nabi dan orang-orang shalih, dan bahwa itu adalah perantara yang mereka gunakan untuk bertaqarrub kepada Allah. Dan ini termasuk dari kesyirikan yang diingkari oleh Allah terhadap orang-orang Nashrani, di mana Dia berfirman: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (At-Taubah: 31).

Dan Allah taala berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"** (Al-Baqarah: 186). Artinya: maka hendaklah mereka memenuhi (panggilan)-Ku apabila Aku menyeru mereka dengan perintah dan larangan, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku bahwa Aku

akan mengabulkan doa mereka kepada-Ku dengan permintaan dan permohonan.

Dan Allah taala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain"** (Asy-Syarh: 7). **"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"** (Asy-Syarh: 8). Dan Allah taala berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang siapa yang kamu seru kecuali Dia"** (Al-Isra: 67). Dan Allah taala berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?"** (An-Naml: 62). Dan Allah taala berfirman: **"Kepada-Nya-lah meminta segala yang ada di langit dan di bumi. Setiap waktu Dia dalam kesibukan"** (Ar-Rahman: 29).

Dan Allah telah menjelaskan tauhid ini dalam kitab-Nya dan menutup sumber-sumber kesyirikan kepada-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang takut kepada selain Allah, dan tidak berharap kecuali kepada-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya. Dan Allah taala berfirman: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit"** (Al-Maidah: 44). **"Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya"**, artinya menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya, **"karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman"** (Ali Imran: 175).

Dan Allah taala berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: Tahanlah tanganmu**

(dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Ketika diwajibkan atas mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (lagi)" (An-Nisa: 77). Dan Allah taala berfirman: **"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah"** (At-Taubah: 18). Dan Allah taala berfirman: **"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan"** (An-Nur: 52).

Maka Dia menjelaskan bahwa ketaatan adalah untuk Allah dan Rasul-Nya, adapun ketakutan adalah untuk Allah saja. Dan Allah taala berfirman: **"Dan seandainya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya"** (At-Taubah: 59). Dan semacam ini adalah firman-Nya taala: **"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"** (Ali Imran: 173).

Dan sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam merealisasikan tauhid ini untuk umatnya dan menutup dari mereka sumber-sumber kesyirikan, karena ini adalah realisasi perkataan



kita "Laa ilaaha illallah". Karena sesungguhnya ilah adalah yang hati-hati bertuhan kepadanya, karena kesempurnaan cinta, pengagungan, penghormatan, pemuliaan, harapan, dan ketakutan. Sampai beliau berkata kepada mereka: *"Janganlah kalian berkata: Apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki Muhammad, tetapi katakanlah: Apa yang dikehendaki Allah kemudian dikehendaki Muhammad". Dan seorang laki-laki berkata kepadanya: Apa yang dikehendaki Allah dan engkau kehendaki. Maka beliau bersabda: "Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu bagi Allah? Bahkan katakanlah: Apa yang dikehendaki Allah saja".*

Dan beliau bersabda: *"Barangsiapa bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan (nama) Allah atau hendaklah dia diam". Dan beliau bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh dia telah berbuat syirik". Dan beliau berkata kepada Ibnu Abbas: "Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan apabila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Pena telah kering dengan apa yang akan kamu alami. Seandainya semua makhluk berusaha keras untuk memberi manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untukmu. Dan seandainya mereka berusaha keras untuk memberi mudarat kepadamu, niscaya mereka tidak akan memberi mudarat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah atasmu".*

Dan beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nashrani memuji Isa putra Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya". Dan beliau bersabda: "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku*

*sebagai berhala yang disembah". Dan beliau bersabda: "Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku, karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada".*

Dan beliau bersabda dalam sakitnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"*, beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat. Aisyah berkata: "Seandainya bukan karena hal itu, niscaya kuburnya akan ditonjolkan, tetapi beliau membenci dijadikan sebagai masjid". Dan ini adalah pintu yang luas.

Dan dengan pengetahuan orang mukmin bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan Pemiliknya, maka dia tidak mengingkari apa yang diciptakan Allah berupa sebab-sebab, sebagaimana Dia menjadikan hujan sebagai sebab tumbuhnya tanaman. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu Dia menghidupkan dengannya bumi setelah matinya dan Dia sebarkan padanya segala jenis hewan."** Dan sebagaimana Dia menjadikan matahari dan bulan sebagai sebab bagi apa yang Dia ciptakan dengan keduanya, dan sebagaimana Dia menjadikan syafaat dan doa sebagai sebab bagi apa yang Dia tetapkan dengan hal tersebut, seperti shalat kaum muslimin atas jenazah mayit; maka sesungguhnya hal itu termasuk sebab-sebab yang Allah rahmati dengannya dan memberi pahala kepada orang-orang yang menshalatkannya; namun hendaknya diketahui dalam masalah sebab-sebab ada tiga perkara:

Pertama: bahwa sebab tertentu tidaklah berdiri sendiri untuk mencapai tujuan, bahkan harus ada bersama sebab-sebab lainnya dan dengan ini masih ada penghalang-penghalangnya. Jika Allah tidak menyempurnakan sebab-sebab dan menghilangkan

penghalang-penghalangnya, maka tujuan tidak akan tercapai. Dan Dia Maha Suci, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, walau manusia tidak menghendakinya, dan apa yang manusia kehendaki tidak akan terjadi kecuali jika Allah menghendakinya.

Kedua: bahwa tidak boleh meyakini sesuatu sebagai sebab kecuali dengan ilmu. Maka siapa yang menetapkan sesuatu sebagai sebab tanpa ilmu atau bertentangan dengan syariat, maka dia adalah orang yang batil. Seperti orang yang mengira bahwa nazar adalah sebab menolak bala dan mendatangkan nikmat. Dan telah shahih dalam dua kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"bahwa beliau melarang dari nazar dan bersabda: Sesungguhnya nazar itu tidak mendatangkan kebaikan dan hanya mengeluarkan (harta) dari orang yang kikir."*

Ketiga: bahwa amal-amal agama tidak boleh dijadikan sesuatu dari padanya sebagai sebab kecuali jika ia disyariatkan; karena sesungguhnya ibadah dasarnya adalah tauqif (berdasarkan dalil); maka tidak boleh bagi manusia untuk berbuat syirik kepada Allah dengan berdoa kepada selain-Nya, walaupun dia mengira bahwa hal itu sebab untuk mencapai sebagian tujuannya. Dan demikian pula tidak boleh beribadah kepada Allah dengan bid'ah yang menyalahi syariat, walaupun dia mengira demikian, karena sesungguhnya setan-setan bisa menolong manusia dalam sebagian tujuannya jika dia berbuat syirik. Dan bisa saja tercapai dengan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan sebagian tujuan manusia, namun tidak halal baginya melakukan hal itu karena kerusakan yang ditimbulkan oleh hal itu lebih besar daripada kemaslahatan yang didapat darinya. Karena Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam diutus untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menghilangkan kerusakan dan

mengurangnya. Maka apa yang Allah perintahkan, maka kemaslahatan di dalamnya lebih kuat. Dan apa yang Dia larang, maka kerusakan di dalamnya lebih kuat. Dan kalimat-kalimat ini memiliki pembahasan panjang yang tidak bisa dimuat dalam lembaran ini. Wallahu a'lam.

Dan beliau ditanya semoga Allah merahmatinya:

Penanya berkata: Sesungguhnya Allah mendengar doa dengan perantaraan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau adalah wasilah dan perantara.

Jawaban

Maka beliau menjawab: Segala puji bagi Allah. Jika yang dimaksud dengan itu adalah bahwa iman kepada Muhammad dan ketaatan kepadanya serta shalawat dan salam atasnya adalah wasilah bagi hamba dalam diterimanya doanya dan pahala doanya, maka dia benar. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak mengabulkan doa seseorang hingga dia mengangkatnya kepada makhluk atau bersumpah kepada-Nya dengan makhluk tersebut, atau bahwa jiwa-jiwa para nabi tanpa iman kepada mereka dan ketaatan kepada mereka dan tanpa syafaat mereka adalah wasilah dalam pengabulan doa, maka dia telah berdusta dalam hal itu. Wallahu a'lam.

Dan Syaikhul Islam ditanya, semoga Allah merahmatinya:

Apakah boleh bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun tawassul dengan iman kepadanya, kecintaan dan ketaatan kepadanya, shalawat dan

salam atasnya, dengan doanya dan syafaatnya, dan semacam itu dari perbuatan-perbuatannya dan perbuatan-perbuatan para hamba yang diperintahkan dalam haknya, maka itu disyariatkan menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan para shahabat radhiyallahu 'anhum bertawassul dengannya di masa hidupnya dan bertawassul setelah wafatnya dengan Abbas pamannya sebagaimana mereka bertawassul dengannya.

Adapun perkataan orang yang berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku bertawassul kepada-Mu dengannya," maka para ulama berbeda pendapat dalam hal ini menjadi dua pendapat, sebagaimana mereka juga berbeda pendapat tentang bersumpah dengannya menjadi dua pendapat. Dan jumhur para imam seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak boleh bersumpah dengan selain Allah dari kalangan para nabi dan malaikat, dan sumpah tersebut tidak sah menurut kesepakatan para ulama. Dan ini adalah salah satu riwayat dari Ahmad, dan riwayat yang lain bahwa sumpah dengannya khususnya sah tanpa yang lainnya. Dan karena itu Ahmad berkata dalam kitab manasiknya yang dia tulis untuk Al-Marwazi sahabatnya: bahwa dia bertawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doanya. Namun selain Ahmad berkata: sesungguhnya ini adalah bersumpah kepada Allah dengannya dan tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan makhluk. Dan Ahmad dalam salah satu riwayat telah membolehkan bersumpah dengannya, maka karena itu dia membolehkan bertawassul dengannya.

Namun riwayat yang lain darinya adalah pendapat jumhur ulama bahwa tidak boleh bersumpah dengannya, maka tidak boleh bersumpah kepada Allah dengannya sebagaimana para malaikat dan nabi-nabi lainnya. Karena sesungguhnya kita tidak mengetahui

seorang pun dari salaf dan para imam yang mengatakan bahwa boleh bersumpah kepada Allah dengannya, sebagaimana mereka tidak mengatakan bahwa boleh bersumpah dengan mereka secara mutlak. Dan karena itu Abu Muhammad Ibnu Abdus Salam berfatwa: bahwa tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan seorang pun dari kalangan malaikat, para nabi, dan lainnya. Namun disebutkan kepadanya bahwa diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah hadits tentang bersumpah dengannya, maka dia berkata: jika hadits itu shahih maka itu khusus untuk beliau. Dan hadits yang disebutkan itu tidak menunjukkan bersumpah dengannya. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barang siapa yang bersumpah maka hendaklah dia bersumpah dengan Allah atau hendaklah dia diam."* Dan beliau bersabda: *"Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah maka sungguh dia telah berbuat syirik."* Dan doa adalah ibadah, dan ibadah dasarnya adalah tauqif dan ittiba' (mengikuti), bukan berdasarkan hawa nafsu dan bid'ah. Wallahu a'lam.

Dan Syaikhul Islam berkata, semoga Allah mensucikan ruhnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kita memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya, dan kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kita dan dari keburukan amal-amal kita. Barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Dia sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya,

Dia mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas seluruh agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dia mengutusnyanya menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Maka Dia memberi petunjuk dengannya dari kesesatan, memberi penglihatan dengannya dari kebutaan, memberi petunjuk dengannya dari kesesatan, dan membuka dengannya mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup. Maka beliau menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan beribadah kepada Rabbnya hingga datang kepadanya keyakinan dari Rabbnya. Shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tasliman.

Maka beliau memisahkan antara yang haq dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, kebenaran dan kesalahan, jalan ahli surga dan jalan ahli neraka, dan antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Maka yang halal adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya halalkan, dan yang haram adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya haramkan, dan agama adalah apa yang Allah dan Rasul-Nya syariatkan. Dan sesungguhnya Allah mengutusnyanya kepada tsaqalain, jin dan manusia. Maka atas setiap orang wajib beriman kepadanya dan kepada apa yang dia bawa, dan mengikutinya dalam batin dan lahirnya. Dan iman kepadanya serta mengikutinya adalah jalan Allah, dan adalah agama Allah, dan adalah ibadah kepada Allah, dan adalah ketaatan kepada Allah, dan adalah jalan para wali Allah, dan adalah wasilah yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah kepada-**

**Nya."** Maka mencari wasilah kepada Allah hanyalah bagi orang yang bertawassul kepada Allah dengan iman kepada Muhammad dan mengikutinya.

Dan tawassul ini dengan iman kepadanya dan ketaatan kepadanya adalah fardhu atas setiap orang dalam batin dan lahir di masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan setelah wafatnya, dalam kehadirannya dan ketidakhadirannya. Tidak gugur tawassul dengan iman kepadanya dan ketaatan kepadanya dari seorang pun dari makhluk dalam keadaan apa pun setelah tegaknya hujjah atasnya dan tidak dengan alasan apa pun. Dan tidak ada jalan menuju kemuliaan Allah dan rahmat-Nya serta selamat dari kehinaan-Nya dan azab-Nya kecuali dengan tawassul dengan iman kepadanya dan ketaatan kepadanya.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemberi syafaat bagi makhluk, pemilik maqam mahmud yang akan digiri oleh orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Maka beliau adalah pemberi syafaat yang paling besar kedudukannya dan paling tinggi kedudukannya di sisi Allah. Dan sungguh Allah berfirman tentang Musa: **"Dan dia memiliki kedudukan di sisi Allah."** Dan berfirman tentang Al-Masih: **"Memiliki kedudukan di dunia dan akhirat."**

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki kedudukan yang lebih besar dari semua nabi dan rasul. Namun syafaat dan doanya hanya bermanfaat bagi orang yang beliau syafaati dan doakan. Maka barang siapa yang Rasul doakan dan syafaati untuknya, maka dia bertawassul kepada Allah dengan syafaat dan doanya, sebagaimana para shahabatnya bertawassul kepada Allah dengan doa dan syafaatnya, dan sebagaimana manusia bertawassul pada hari kiamat kepada Allah Tabaraka wa



Ta'ala dengan doa dan syafaatnya shallallahu 'alaihi wa 'ala alihi wa sallam tasliman.

Dan lafazh tawassul dalam istilah para shahabat mereka menggunakannya dalam makna ini. Dan tawassul dengan doa dan syafaatnya bermanfaat bersama iman kepadanya. Adapun tanpa iman kepadanya, maka orang-orang kafir dan munafik tidak berguna bagi mereka syafaat para pemberi syafaat di akhirat. Dan karena itu beliau dilarang untuk memohonkan ampun bagi pamannya, ayahnya, dan lainnya dari orang-orang kafir, dan dilarang memohonkan ampun untuk orang-orang munafik, dan dikatakan kepadanya: **"Sama saja bagi mereka apakah engkau memohonkan ampun untuk mereka atau tidak memohonkan ampun untuk mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka."** Namun orang-orang kafir berbeda-beda tingkat kekufurannya sebagaimana ahli iman berbeda-beda dalam keimanannya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya mengundur-undurkan (bulan haram) itu adalah tambahan kekufuran."**

Maka jika di antara orang-orang kafir ada yang dikurangi kekufurannya karena pertolongan dan bantuannya, maka sesungguhnya syafaatnya bermanfaat baginya dalam meringankan azab darinya, bukan dalam menghilangkan azab sama sekali. Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abbas bin Abdul Muthalib bahwa dia berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau memberi manfaat kepada Abu Thalib dengan sesuatu? Karena sesungguhnya dia melindungimu dan marah untukmu. Beliau bersabda: Ya, dia berada dalam lautan api yang dangkal, dan seandainya bukan karena aku, niscaya dia berada di tingkat paling bawah dari neraka."* Dan dalam lafazh lain: *"Sesungguhnya Abu Thalib melindungimu dan menolongmu serta*

*marah untukmu, apakah itu bermanfaat baginya? Beliau bersabda: Ya, aku mendapatinya dalam pusaran api, maka aku mengeluarkannya ke lautan yang dangkal." Dan di dalamnya dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan di hadapannya pamannya Abu Thalib, maka beliau bersabda: "Mudah-mudahan syafaatku bermanfaat baginya pada hari kiamat, maka dia dijadikan di lautan api yang dangkal sampai ke mata kakinya, mendidih darinya otaknya." Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling ringan azabnya dari ahli neraka adalah Abu Thalib, dan dia memakai sandal dari api yang mendidihkan otaknya."*

Dan demikian pula doanya bermanfaat bagi mereka agar tidak disegerakan azab kepada mereka di dunia, sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan tentang seorang nabi dari para nabi yang dipukul oleh kaumnya sedangkan dia berkata: "Ya Allah ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui." Dan diriwayatkan bahwa beliau berdoa dengan itu: ampunilah mereka dan jangan segerakan azab kepada mereka di dunia. Allah berfirman: **"Dan jika Allah menghukum manusia karena apa yang mereka usahakan, niscaya Dia tidak meninggalkan di atas punggung bumi satu pun makhluk yang melata, tetapi Dia menangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan."**

Dan juga kadang beliau mendoakan sebagian orang kafir agar Allah memberinya petunjuk atau memberinya rezeki, maka Allah memberinya petunjuk atau rezeki. Seperti beliau mendoakan ibu Abu Hurairah hingga Allah memberinya petunjuk, dan seperti beliau mendoakan Daus maka bersabda: *"Ya Allah berilah petunjuk kepada Daus dan datangkanlah mereka."* Maka Allah memberi

mereka petunjuk. Dan seperti yang diriwayatkan Abu Dawud bahwa beliau memohonkan hujan untuk sebagian orang musyrik ketika mereka meminta kepadanya untuk memohonkan hujan bagi mereka, maka beliau memohonkan hujan untuk mereka. Dan itu adalah kebaikan darinya kepada mereka untuk melunakkan hati mereka, sebagaimana beliau melunakkan mereka dengan selain itu.

Dan kaum muslimin telah bersepakat bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling besar kedudukannya di sisi Allah. Tidak ada kedudukan bagi makhluk di sisi Allah yang lebih besar dari kedudukannya dan tidak ada syafaat yang lebih besar dari syafaatnya. Namun doa para nabi dan syafaat mereka tidaklah seperti iman kepada mereka dan ketaatan kepada mereka. Karena sesungguhnya iman kepada mereka dan ketaatan kepada mereka mewajibkan kebahagiaan akhirat dan selamat dari azab secara mutlak dan umum. Maka setiap orang yang mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia termasuk ahli kebahagiaan secara pasti. Dan barang siapa yang mati dalam keadaan kafir kepada apa yang dibawa Rasul, maka dia termasuk ahli neraka secara pasti.

Adapun syafaat dan doa, maka manfaat hamba-hamba dengannya bergantung pada syarat-syarat dan memiliki penghalang-penghalang. Maka syafaat untuk orang-orang kafir agar selamat dari neraka dan memohonkan ampun untuk mereka padahal mereka mati dalam keadaan kafir, tidaklah bermanfaat bagi mereka walau pemberi syafaatnya adalah pemberi syafaat yang paling besar kedudukannya. Maka tidak ada pemberi syafaat yang lebih besar dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

kemudian Khalil Ibrahim. Dan Khalil Ibrahim telah berdoa untuk ayahnya dan memohonkan ampun untuknya sebagaimana Allah berfirman tentangnya: **"Wahai Rabb kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku serta orang-orang mukmin pada hari diadakan hisab."**

Dan sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ingin memohonkan ampun untuk Abu Thalib mengikuti Ibrahim, dan ingin sebagian kaum muslimin memohonkan ampun untuk sebagian kerabat mereka, maka Allah menurunkan: **"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik walau mereka itu karib kerabat, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka."**

Kemudian Allah menyebutkan uzur Ibrahim, maka berfirman: **"Dan permintaan ampun Ibrahim untuk ayahnya tidak lain karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepadanya. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut lagi penyantun." "Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi."**

Dan shahih dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ibrahim akan bertemu dengan ayahnya Azar pada hari kiamat sedangkan di wajah Azar ada kegelapan dan debu. Maka Ibrahim berkata kepadanya: Bukankah aku telah berkata kepadamu jangan bermaksiat kepadaku? Maka ayahnya berkata kepadanya: Maka hari ini aku tidak akan bermaksiat kepadamu. Maka Ibrahim berkata:*

*Wahai Rabb-ku, Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakanku pada hari mereka dibangkitkan, dan kehinaan apa yang lebih menghinakan daripada ayahku yang terjauh? Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir. Kemudian dikatakan: Lihatlah apa yang ada di bawah kakimu. Maka dia melihat ternyata itu adalah binatang buas yang kotor, maka diambil kakinya lalu dilemparkan ke dalam neraka."* Maka ini ketika dia mati dalam keadaan musyrik tidak bermanfaat baginya istighfar Ibrahim dengan kebesaran kedudukan dan keagungannya. Dan Allah berfirman kepada orang-orang mukmin: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami kafir (terhadap) kalian, dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: Aku pasti akan memohonkan ampun untukmu dan aku tidak dapat menolak sesuatu pun dari Allah untukmu. Wahai Rabb kami, hanya kepada-Mu kami bertawakal dan hanya kepada-Mu kami bertobat dan hanya kepada-Mu tempat kembali."** "Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang yang kafir, dan ampunilah kami wahai Rabb kami. Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Maka sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk meneladani Ibrahim dan orang-orang yang mengikutinya kecuali dalam perkataan Ibrahim kepada ayahnya **"Aku pasti akan memohonkan ampun untukmu"** karena

sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan syirik kepada-Nya.

Dan demikian pula pemimpin para pemberi syafaat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, maka Dia tidak mengizinkan aku. Dan aku meminta izin kepada-Nya untuk mengunjungi kuburnya, maka Dia mengizinkan aku."* Dan dalam riwayat lain: *"Bahwa Nabi mengunjungi kubur ibunya, maka beliau menangis dan membuat orang-orang di sekitarnya menangis. Kemudian beliau bersabda: Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, maka Dia tidak mengizinkan aku. Dan aku meminta izin kepada-Nya untuk mengunjungi kuburnya, maka Dia mengizinkan aku. Maka kunjungilah kubur-kubur karena sesungguhnya itu mengingatkan pada kematian."* Dan shahih dari Anas dalam Shahih: *"Bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, di mana ayahku? Beliau bersabda: Di neraka. Maka ketika dia berpaling beliau memanggilnya dan bersabda: Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka."*

Dan telah ditetapkan juga dalam kitab Shahih dari Abu Hurairah, ketika turun ayat ini: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surat Asy-Syu'ara: 214), Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil suku Quraisy lalu mereka berkumpul, kemudian beliau menyeru secara umum dan khusus, lalu bersabda: *"Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdu*

*Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk kalian dari (siksa) Allah, kecuali kalian memiliki hubungan kekerabatan (denganku) yang akan aku sambung dengan baik."* Dan dalam riwayat lain dari Abu Hurairah: *"Wahai sekalian Quraisy, selamatkanlah diri kalian (dengan menebus diri) dari Allah, sesungguhnya aku tidak dapat menolong kalian sedikitpun dari (siksa) Allah. Wahai Bani Abdul Muthalib, aku tidak dapat menolong kalian sedikitpun dari (siksa) Allah. Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari (siksa) Allah. Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari (siksa) Allah. Wahai Fatimah putri Rasulullah, mintalah kepadaku dari hartaku apa yang kamu kehendaki, aku tidak dapat menolongmu sedikitpun dari (siksa) Allah."*

Dan dari Aisyah, ketika turun ayat: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surat Asy-Syu'ara: 214), Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri lalu bersabda: *"Wahai Fatimah putri Muhammad, wahai Shafiyyah putri Abdul Muthalib, aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk kalian dari (siksa) Allah. Mintalah kepadaku dari hartaku apa yang kalian kehendaki."*

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di tengah-tengah kami sebagai khatib, lalu beliau menyebutkan tentang ghulul (menggelapkan harta rampasan perang), kemudian beliau mengagungkannya dan mengagungkan urusannya, kemudian bersabda: *"Janganlah aku mendapati salah seorang di antara kalian datang pada hari kiamat di atas pundaknya ada unta yang melenguh, ia berkata: Wahai*

*Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang di antara kalian datang pada hari kiamat di atas pundaknya ada kuda yang meringkik, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang di antara kalian datang pada hari kiamat di atas pundaknya ada kambing yang mengembik, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang di antara kalian datang pada hari kiamat di atas pundaknya ada kain yang berkibar-kibar, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu. Janganlah aku mendapati salah seorang di antara kalian datang pada hari kiamat di atas pundaknya ada harta benda (emas dan perak), lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih keduanya, dan Muslim menambahkan: "Janganlah aku mendapati salah seorang di antara kalian datang pada hari kiamat di atas pundaknya ada jiwa yang berteriak, lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah aku. Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu." Dan dalam riwayat Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dan tidak akan datang salah seorang di antara kalian pada hari kiamat dengan membawa kambing di atas pundaknya yang mengembik, lalu ia berkata: Wahai Muhammad.*



*Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan. Dan tidak akan datang salah seorang di antara kalian dengan membawa unta di atas pundaknya yang melenguh, lalu ia berkata: Wahai Muhammad. Lalu aku berkata: Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu, sungguh aku telah menyampaikan."*

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam di sini: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu dari (siksa) Allah" adalah seperti perkataan Ibrahim kepada bapaknya: **"Sesungguhnya aku akan memohonkan ampun untukmu, dan aku tidak dapat menolak sesuatu apapun untukmu dari (siksa) Allah"** (Surat Mumtahanah: 4).

Adapun syafaat dan doa beliau untuk orang-orang mukmin, maka hal itu bermanfaat di dunia dan agama menurut kesepakatan kaum muslimin. Demikian pula syafaat beliau untuk orang-orang mukmin pada hari kiamat dalam menambah pahala dan mengangkat derajat, hal ini disepakati di antara kaum muslimin. Dan telah dikatakan bahwa sebagian ahli bidah mengingkarinya. Adapun syafaat beliau untuk ahli dosa dari umatnya, maka hal ini disepakati di antara para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan seluruh imam kaum muslimin yang empat dan lainnya. Dan banyak ahli bidah dari kalangan Khawarij, Muktazilah, dan Zaidiyyah yang mengingkarinya. Mereka berkata: Barangsiapa masuk neraka tidak akan keluar darinya, tidak dengan syafaat dan tidak dengan yang lainnya. Menurut mereka hanya ada orang yang masuk surga maka tidak masuk neraka, atau orang yang masuk neraka maka tidak masuk surga. Mereka tidak menerima bahwa dalam satu orang berkumpul pahala dan siksa.

Adapun para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan seluruh imam seperti empat imam dan lainnya, mereka mengakui apa yang diriwayatkan secara mutawatir melalui hadits-hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah mengeluarkan dari neraka suatu kaum setelah Allah menyiksa mereka selama Allah menghendaki menyiksa mereka. Allah mengeluarkan mereka dengan syafaat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengeluarkan yang lain dengan syafaat selain beliau, dan mengeluarkan suatu kaum tanpa syafaat.

Para penganjur syafaat ini berdalil dengan firman Allah Taala: **"Dan takutlah kalian pada suatu hari (di mana) seseorang tidak dapat membela orang lain sedikitpun, dan tidak diterima darinya syafaat dan tidak diambil darinya tebusan"** (Surat Al-Baqarah: 48), dan dengan firman-Nya: **"Dan tidak diterima darinya tebusan dan tidak bermanfaat baginya syafaat"** (Surat Al-Baqarah: 123), dan dengan firman-Nya: **"Sebelum datang hari yang tidak ada pada hari itu jual beli, persahabatan, dan syafaat"** (Surat Al-Baqarah: 254), dan dengan firman-Nya: **"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia dan tidak pula mempunyai pemberi syafaat yang dipatuhi (perintahnya)"** (Surat Al-Ghafir: 18), dan dengan firman-Nya: **"Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat"** (Surat Al-Muddatstsir: 48).

Jawaban Ahlu Sunnah adalah bahwa yang dimaksud dengan ini adalah dua hal: Pertama, bahwa syafaat tidak bermanfaat bagi orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah Taala dalam sifat mereka: **"Apakah yang memasukkan kalian ke dalam Saqar (neraka)?" "Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat," "Dan kami tidak (pula)**

**memberi makan orang miskin," "Dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya," "Dan adalah kami mendustakan hari pembalasan," "Sampai datang kepada kami kematian." "Maka tidak berguna bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat" (Surat Al-Muddatstsir: 42-48). Maka orang-orang ini dinafikan dari mereka manfaat syafaat orang-orang yang memberikan syafaat karena mereka adalah orang-orang kafir.**

Kedua, yang dimaksud dengan itu adalah penafian syafaat yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan ahli bidah, baik dari kalangan Ahli Kitab maupun kaum muslimin, yang menyangka bahwa makhluk memiliki kedudukan di sisi Allah sehingga mereka dapat memberikan syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, sebagaimana manusia memberikan syafaat satu sama lain kepada yang lain, lalu yang diberi syafaat menerima syafaat pemberi syafaat karena butuh kepadanya, baik karena keinginan maupun karena rasa takut, dan sebagaimana makhluk bermuamalah dengan makhluk dengan cara tukar-menukar.

Orang-orang musyrik dahulu menjadikan pemberi syafaat selain Allah dari kalangan malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih, lalu mereka membuat patung-patung mereka dan meminta syafaat kepada patung-patung tersebut, dan mereka berkata: Mereka ini adalah orang-orang khusus Allah, maka kami bertawassul kepada Allah dengan berdoa dan beribadah kepada mereka agar mereka memberikan syafaat untuk kami, sebagaimana orang bertawassul kepada raja-raja melalui orang-orang khusus mereka karena mereka lebih dekat kepada raja-raja daripada yang lain, maka mereka memberikan syafaat kepada raja-

raja tanpa izin raja-raja. Dan mungkin salah seorang dari mereka memberikan syafaat kepada raja dalam hal yang tidak dikehendaki raja, lalu raja itu butuh untuk mengabulkan syafaatnya karena keinginan dan rasa takut.

Maka Allah mengingkari syafaat ini, Allah Taala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberikan syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah: 255). Dan Allah berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikitpun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai"** (Surat An-Najm: 26). Dan Allah berfirman tentang malaikat: **"Dan mereka berkata: Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Maha Suci Dia, bahkan (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan."** **"Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya."** **"Dia mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberikan syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya"** (Surat Al-Anbiya: 26-28).

Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya."** **"Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Surat Saba: 22-23).

Dan Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata:**

**Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan tidak (pula) di bumi? Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan" (Surat Yunus: 18).**

**Dan Allah Taala berfirman: "Dan berilah peringatan dengannya (Al-Quran) kepada orang-orang yang takut akan dikumpulkan kepada Tuhan mereka, tidak ada bagi mereka selain Allah seorang pelindung pun dan tidak pula pemberi syafaat, agar mereka bertakwa" (Surat Al-An'am: 51).**

**Dan Allah Taala berfirman: "Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula pemberi syafaat. Maka apakah kalian tidak memperhatikan?" (Surat As-Sajdah: 4).**

**Dan Allah Taala berfirman: "Dan orang-orang yang mereka seru selain-Nya tidak dapat memberikan syafaat kecuali (yang dapat memberikan syafaat ialah) orang yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahui" (Surat Az-Zukhruf: 86).**

**Dan Allah Taala berfirman: "Dan sungguh kalian datang kepada Kami seorang diri sebagaimana Kami ciptakan kalian pada mulanya, dan kalian tinggalkan di belakang kalian (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian, dan Kami tidak melihat bersama kalian pemberi syafaat kalian yang kalian anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (Allah) di antara kalian. Sungguh terputuslah (pertalian) antara kalian dan telah hilang**

**dari kalian apa yang dahulu kalian anggap (sebagai sekutu Allah)" (Surat Al-An'am: 94).**

**Dan Allah Taala berfirman: "Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: Dan apakah (kalian mengambilnya juga) walaupun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak (pula) berakal?" "Katakanlah: Syafaat itu semuanya kepunyaan Allah. Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada-Nya kalian dikembalikan." "Dan apabila disebut nama Allah saja, kesal hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila disebut tuhan-tuhan selain-Nya, tiba-tiba mereka bergembira" (Surat Az-Zumar: 43-45).**

**Dan Allah Taala berfirman: "Dan merendahkan semua suara kepada Allah Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja." "Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Yang Maha Pemurah dan Dia ridhai perkataannya" (Surat Thaha: 108-109).**

**Dan Allah berfirman kepada pemilik (surah) Yasin: "Dan mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan kepada-Nya-lah kalian akan dikembalikan?" "Mengapa aku harus mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya tidak berguna sedikit pun bagiku syafaat mereka dan mereka tidak dapat menolongku." "Sesungguhnya aku kalau begitu benar-benar dalam kesesatan yang nyata." "Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhan kalian, maka dengarkanlah (pengakuanku)" (Surat Yasin: 22-25).**

Maka syafaat inilah yang ditetapkan oleh orang-orang musyrik untuk malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih, bahkan mereka membuat patung-patung mereka dan berkata: Meminta syafaat kami dengan patung-patung mereka adalah meminta syafaat dengan mereka. Demikian pula mereka mendatangi kubur-kubur mereka dan berkata: Kami meminta syafaat dengan mereka setelah kematian mereka agar mereka memberikan syafaat untuk kami kepada Allah, dan mereka membuat patung-patung mereka lalu menyembah mereka seperti itu. Dan syafaat inilah yang dibatalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan Allah mencela orang-orang musyrik karenanya dan mengkafirkan mereka dengannya.

Allah Taala berfirman tentang kaum Nuh: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian, dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa, Yaghuts, Yauq, dan Nasr." "Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak orang"** (Surat Nuh: 23-24).

Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata: Mereka ini adalah orang-orang shalih yang ada di kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, kaum Nuh berlebih-lebihan terhadap kubur-kubur mereka, kemudian mereka membuat patung-patung mereka lalu menyembah mereka. Hal ini masyhur dalam kitab-kitab tafsir, hadits, dan lainnya seperti Bukhari dan lainnya.

Dan hal ini dibatalkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau menutup sumber-sumbernya dan menutup jalan-jalannya, bahkan beliau melaknat orang yang menjadikan kubur para nabi dan orang-orang shalih sebagai masjid untuk shalat di dalamnya walaupun orang yang shalat di dalamnya tidak meminta syafaat kepada mereka. Dan beliau melarang shalat menghadap

ke kubur. Dan beliau mengutus Ali bin Abi Thalib lalu memerintahkannya agar tidak membiarkan kubur yang menonjol kecuali meratakannya dan tidak ada patung kecuali menghapusnya dan menghilangkannya. Dan beliau melaknat orang-orang yang membuat gambar.

Dan dari Abul Hayyaj Al-Asadi: Ali bin Abi Thalib berkata kepadaku: *"Aku akan mengutusku sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku, yaitu agar kamu tidak membiarkan patung kecuali kamu hapus dan tidak kubur yang menonjol kecuali kamu ratakan."* Dan dalam lafazh lain: *"Dan tidak gambar kecuali kamu hapus."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

### **Pasal**

Dan lafazh tawassul bisa dimaksudkan dengannya tiga perkara.

Bisa dimaksudkan dengannya dua perkara yang disepakati di antara kaum muslimin: Pertama adalah pokok keimanan dan keislaman, yaitu tawassul dengan keimanan kepada beliau dan ketaatan kepada beliau. Yang kedua adalah doa beliau dan syafaat beliau, dan ini juga bermanfaat, orang yang didoakan dan diberi syafaat olehnya dapat bertawassul dengannya menurut kesepakatan kaum muslimin.

Dan barangsiapa mengingkari tawassul kepada beliau dengan salah satu dari dua makna ini, maka ia adalah orang kafir murtad, harus diminta untuk bertaubat, jika ia bertaubat (maka diterima), jika tidak maka ia dibunuh sebagai orang murtad. Akan tetapi tawassul dengan keimanan kepada beliau dan ketaatan kepada beliau adalah pokok agama, dan ini adalah sesuatu yang diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam bagi orang



khusus dan orang awam. Maka barangsiapa mengingkari makna ini, maka kekufurannya jelas bagi orang khusus dan orang awam.

Adapun doa beliau dan syafaat beliau serta manfaatnya bagi kaum muslimin, maka barangsiapa mengingkarinya, ia juga kafir, tetapi ini lebih samar daripada yang pertama. Maka barangsiapa mengingkarinya karena kebodohan, maka ia diberitahu tentang hal itu. Jika ia tetap bersikeras mengingkarinya, maka ia adalah orang murtad.

Adapun doa beliau dan syafaat beliau di dunia, maka tidak ada seorang pun dari ahli kiblat yang mengingkarinya. Adapun syafaat pada hari kiamat, maka madzhab Ahlu Sunnah wal Jamaah - yaitu para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan seluruh imam kaum muslimin yang empat dan lainnya - adalah bahwa beliau memiliki syafaat-syafaat pada hari kiamat yang khusus dan umum, dan bahwa beliau memberikan syafaat untuk orang yang Allah izinkan untuk beliau memberikan syafaat kepadanya dari umatnya, dari kalangan ahli dosa besar.

Dan tidak akan mendapat manfaat dari syafaat beliau kecuali ahli tauhid yang beriman, tidak untuk ahli syirik. Walaupun orang musyrik itu mencintai beliau dan mengagungkan beliau, syafaat beliau tidak akan menyelamatkannya dari neraka. Yang akan menyelamatkannya dari neraka hanyalah tauhid dan keimanan kepada beliau. Oleh karena itu, ketika Abu Thalib dan yang lainnya mencintai beliau tetapi mereka tidak mengakui tauhid yang dibawa oleh beliau, maka tidak mungkin mereka dikeluarkan dari neraka dengan syafaat beliau atau dengan yang lainnya.

Dan dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: Aku bertanya: *"Wahai Rasulullah, siapa manusia yang*

*paling beruntung dengan syafaatmu pada hari kiamat?" Maka beliau bersabda: "Orang yang paling beruntung dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' (Tiada tuhan selain Allah) dengan ikhlas dari hatinya."*

Dan dari Abu Hurairah dalam Shahih Muslim, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki doa yang mustajab, maka setiap nabi menyegerakan doanya, sedangkan aku menyimpan doaku sebagai syafaat pada hari kiamat, maka ia akan diperoleh insya Allah oleh siapa saja dari umatku yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."*

Dan dalam kitab Sunan dari Auf bin Malik: Rasulullah bersabda: *"Seorang utusan dari sisi Tuhanku datang kepadaku lalu memberiku pilihan antara separuh umatku masuk surga atau syafaat, maka aku memilih syafaat, dan ia untuk orang yang meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."* Dan dalam lafazh lain beliau bersabda: *"Dan barangsiapa menemui Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka ia termasuk dalam syafaatku."*

Dan pokok ini yaitu tauhid adalah pokok agama yang Allah tidak menerima dari orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian agama selain daripadanya. Dan dengan tauhid inilah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: Apakah Kami pernah menetapkan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"** (Surat Az-Zukhruf: 45). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak**

**ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Surat Al-Anbiya: 25). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut. Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan di antara mereka ada yang telah pasti kesesatan baginya"** (Surat An-Nahl: 36).

Dan Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan tentang setiap rasul bahwa ia memulai dakwahnya dengan berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain-Nya"**. Dan dalam Musnad dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga Allah disembah seorang diri tanpa sekutu bagi-Nya, dan rezkiku dijadikan di bawah naungan tombakku, dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi orang yang menyelisihi perintahku. Dan barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."*

Dan orang-orang musyrik dari Quraisy dan selain mereka - yang Al-Qur'an telah mengabarkan tentang kesyirikan mereka dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghalalkan darah dan harta mereka serta memperbolehkan penawanan wanita mereka dan mewajibkan neraka bagi mereka - dahulu mereka mengakui bahwa Allah sendirilah yang menciptakan langit dan bumi sebagaimana firman Allah: **"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah,' tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"** (Luqman: 25) dan firman-Nya: **"Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Maka**

**betapa mereka dapat dipalingkan?" (Al-Ankabut: 61) dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi ini dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan Tuhan yang memiliki Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: '(Kalau demikian) dari manakah kamu dapat disihir?' Sebenarnya Kami telah mendatangkan kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdusta. Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan" (Al-Mu'minun: 84-91).**

Dan orang-orang musyrik yang menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan yang lain mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka adalah makhluk, tetapi mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai pemberi syafaat dan mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah kepada mereka, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan**

kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)" (Yunus: 18) dan firman Allah Taala: "Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran, maka sembahlah Allah dengan ikhlas menaati-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar" (Az-Zumar: 1-3).

Dan mereka biasa mengucapkan dalam talbiyah mereka: *"Kami penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu yang Engkau miliki, Engkau memilikinya dan apa yang dia miliki."*

Dan Allah Taala berfirman: **"Allah telah membuat perumpamaan (lain) untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, lalu kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu mengikuti hawa nafsu mereka tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan, maka siapakah yang akan memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah? Dan mereka tidak mempunyai seorang**

penolongpun. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka" (Ar-Rum: 28-32).

Allah Maha Suci menjelaskan dengan perumpamaan yang Dia berikan kepada mereka bahwa tidak sepatutnya Dia menjadikan hamba-Nya sebagai sekutu-Nya, maka Dia berfirman: **"Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, lalu kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu"**, apakah salah seorang di antara kamu takut kepada hamba sahayanya sebagaimana sebagian kamu takut kepada sebagian yang lain? Jika salah seorang di antara kamu tidak rela bahwa hamba sahayanya menjadi sekutunya, maka bagaimana kamu meridhainya untuk diri kalian sendiri?

Dan ini sebagaimana mereka berkata: bagi Allah ada anak-anak perempuan, maka Allah Taala berfirman: **"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, (yaitu) bahwa sesungguhnya bagi mereka (tempat) yang baik. Tidak diragukan lagi bahwa bagi mereka (tempat di) neraka dan sesungguhnya mereka akan ditinggalkan (sendirian di sana)"** (An-Nahl: 62). Dan

Allah Taala telah berfirman: **"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, (berlaku) sifat yang buruk; dan bagi Allah sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (An-Nahl: 58-60).

Dan orang-orang musyrik yang disifatkan oleh Allah dan Rasul-Nya dengan kesyirikan pada asalnya ada dua golongan: kaum Nuh dan kaum Ibrahim. Kaum Nuh, asal kesyirikan mereka adalah berdiam di atas kuburan orang-orang saleh, kemudian mereka membuat patung-patung mereka, kemudian mereka menyembah patung-patung itu. Dan kaum Ibrahim, asal kesyirikan mereka adalah penyembahan terhadap bintang-bintang, matahari, dan bulan. Dan setiap dari mereka menyembah jin, karena sesungguhnya setan-setan mungkin berbicara kepada mereka dan membantu mereka dalam beberapa hal, dan mereka mungkin meyakini bahwa mereka menyembah malaikat padahal sebenarnya mereka hanya menyembah jin, karena jin-lah yang membantu mereka dan meridhai kesyirikan mereka. Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami,**

**bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu" (Saba': 40-41).**

Dan para malaikat tidak membantu mereka dalam kesyirikan, baik dalam kehidupan maupun setelah kematian, dan mereka tidak meridhai hal itu, tetapi setan-setan mungkin membantu mereka dan menjelma bagi mereka dalam bentuk manusia, sehingga mereka melihat mereka dengan mata kepala sendiri, dan salah seorang dari mereka berkata: Aku adalah Ibrahim, aku adalah Al-Masih, aku adalah Muhammad, aku adalah Khidhir, aku adalah Abu Bakar, aku adalah Umar, aku adalah Utsman, aku adalah Ali, aku adalah Syaikh fulan. Dan sebagian mereka mungkin berkata tentang sebagian yang lain: Ini adalah Nabi fulan atau ini adalah Khidhir, padahal semua mereka itu adalah jin yang bersaksi untuk sebagian mereka terhadap sebagian yang lain.

Dan jin itu seperti manusia, di antara mereka ada yang kafir, ada yang fasik, ada yang bermaksiat, dan di antara mereka ada yang beribadah namun bodoh. Di antara mereka ada yang mencintai seorang syaikh lalu menjelma dalam bentuknya dan berkata: Aku adalah fulan, dan hal itu terjadi di padang pasir dan tempat yang sunyi, lalu dia memberi makan orang itu atau memberinya minum atau menunjukkan jalan kepadanya atau memberitahunya tentang beberapa peristiwa yang terjadi di tempat yang jauh, sehingga orang itu mengira bahwa diri syaikh yang sudah meninggal atau yang masih hidup itulah yang melakukan hal tersebut. Dan dia mungkin berkata: Ini adalah rahasia syaikh, dan ini adalah karomahnya, dan ini adalah hakikatnya, atau ini adalah malaikat yang datang dalam bentuknya, padahal yang terjadi hanyalah jin, karena sesungguhnya malaikat tidak membantu dalam kesyirikan, dusta, dosa, dan permusuhan.



Dan Allah Taala telah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) memindahkannya.' Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti"** (Al-Isra': 56-57). Sekelompok dari Salaf berkata: Dahulu ada kaum yang menyeru malaikat dan para nabi seperti Uzair dan Al-Masih, maka Allah Taala menjelaskan bahwa para malaikat dan para nabi adalah hamba-hamba Allah sebagaimana orang-orang yang menyembah mereka juga adalah hamba-hamba Allah, dan Allah menjelaskan bahwa mereka mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya sebagaimana yang dilakukan oleh seluruh hamba-hamba-Nya yang saleh.

Dan orang-orang musyrik dari golongan ini mungkin berkata: Sesungguhnya kami meminta syafaat dengan mereka, yaitu kami meminta dari para malaikat dan para nabi agar mereka memberi syafaat, maka jika kami mendatangi kubur salah seorang dari mereka, kami meminta darinya agar dia memberi syafaat untuk kami. Jika kami membuat patungnya - dan patung-patung itu bisa berbentuk benda berdimensi atau gambar sebagaimana yang digambarkan oleh orang-orang Nasrani di gereja-gereja mereka - mereka berkata: Maksud kami dengan patung-patung ini adalah untuk mengingat pemiliknya dan perjalanan hidup mereka, dan kami berbicara kepada patung-patung ini namun maksud kami

adalah berbicara kepada pemiliknya agar mereka memberi syafaat untuk kami kepada Allah.

Maka salah seorang dari mereka berkata: Wahai tuanku fulan, atau wahai tuanku Jirjis atau Butrus, atau wahai nyonyaku yang penyayang Maryam, atau wahai tuanku Al-Khalil atau Musa bin Imran atau selain itu, berilah syafaat untukku kepada Tuhanmu. Dan mereka mungkin berbicara kepada orang yang sudah meninggal di kuburnya: Mintalah untukku kepada Tuhanmu. Atau mereka berbicara kepada orang yang masih hidup namun sedang tidak ada sebagaimana mereka berbicara kepadanya seandainya dia hadir dan hidup, dan mereka melantunkan qasidah-qasidah, salah seorang dari mereka berkata di dalamnya: Wahai tuanku fulan, aku dalam tanggunganmu, aku dalam perlindunganmu, berilah syafaat untukku kepada Allah, mintalah kepada Allah untuk kami agar Dia menolong kami atas musuh kami, mintalah kepada Allah agar Dia memberi rezeki kepada kami, aku mengadu kepadamu tentang ini dan itu, maka mintalah kepada Allah agar Dia menghilangkan kesusahan ini. Atau salah seorang dari mereka berkata: Mintalah kepada Allah agar Dia mengampuniku.

Dan di antara mereka ada yang menta'wilkan firman Allah Taala: **"Dan sekiranya mereka, ketika menganiaya diri mereka sendiri, datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul memintakan ampun untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa': 64), dan mereka berkata: Jika kami meminta darinya untuk memohonkan ampunan setelah kematiannya, kami seperti orang-orang yang meminta pengampunan dari para sahabat. Dengan itu mereka menyelisihi ijma' para sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik serta seluruh kaum muslimin, karena tidak

seorangpun dari mereka yang meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah kematiannya agar memberi syafaat untuknya atau meminta sesuatu darinya atau menyebutkan hal itu. Dan tidak seorangpun dari para imam kaum muslimin menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka. Hanya sebagian fuqaha mutaakhirin yang menyebutkan hal itu dan mereka meriwayatkan riwayat yang didustakan atas nama Malik rahimahullah yang akan disebutkan dan akan dijelaskan secara detail insya Allah Taala.

Maka jenis-jenis ini dalam berbicara kepada para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh setelah kematian mereka di kuburan mereka dan dalam ketidakhadiran mereka serta berbicara kepada patung-patung mereka adalah termasuk jenis kesyirikan yang paling besar yang ada pada orang-orang musyrik dari kalangan selain Ahlul Kitab dan dalam kalangan Ahlul Kitab yang membuat bid'ah serta kaum muslimin yang menciptakan kesyirikan dan ibadah-ibadah yang tidak diizinkan oleh Allah Taala. Allah Taala berfirman: **"Ataukah mereka mempunyai sekutu-sekutu (bagi Allah) yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"** (Asy-Syura: 21).

Karena sesungguhnya berdoa kepada para malaikat dan para nabi setelah kematian mereka dan dalam ketidakhadiran mereka, meminta kepada mereka, meminta pertolongan kepada mereka, meminta syafaat kepada mereka dalam keadaan seperti ini, dan mendirikan patung-patung mereka - dengan maksud meminta syafaat dari mereka - adalah termasuk agama yang tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak mengutus rasul dengannya dan tidak menurunkan kitab dengannya. Dan hal itu bukanlah wajib dan bukan mustahab menurut kesepakatan kaum muslimin, dan tidak

ada seorangpun dari kalangan sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik yang melakukannya, dan tidak ada seorang imam pun dari para imam kaum muslimin yang memerintahkannya. Meskipun hal itu dilakukan oleh banyak orang yang memiliki ibadah dan zuhud, dan mereka menyebutkan di dalamnya hikayat-hikayat dan mimpi-mimpi, maka semua ini dari setan.

Dan di antara mereka ada yang menyusun qasidah-qasidah dalam berdoa kepada orang yang sudah meninggal, meminta syafaat darinya, dan meminta pertolongan, atau menyebutkan hal itu dalam memuji para nabi dan orang-orang saleh. Maka semua ini bukanlah yang disyariatkan, bukan wajib, dan bukan mustahab menurut kesepakatan para imam kaum muslimin. Dan barangsiapa yang beribadah dengan ibadah yang bukan wajib dan bukan mustahab sedangkan dia meyakini wajib atau mustahab, maka dia adalah orang yang sesat dan berbuat bid'ah, bid'ah yang buruk bukan bid'ah yang baik menurut kesepakatan para imam agama, karena sesungguhnya Allah tidak disembah kecuali dengan apa yang wajib atau mustahab.

Dan banyak orang yang menyebutkan dalam jenis-jenis kesyirikan ini berbagai manfaat dan maslahat, dan mereka berdalil dengannya dengan dalil-dalil dari segi pendapat atau dzauq (pengalaman spiritual) atau dari segi taqlid, mimpi-mimpi, dan semacam itu. Dan jawaban untuk orang-orang ini dari dua cara:

Pertama, berdalil dengan nash dan ijma'.

Kedua, dengan qiyas, dzauq, dan pertimbangan dengan menjelaskan kerusakan yang ada dalam hal itu, karena

sesungguhnya kerusakan dalam hal itu lebih besar daripada kemaslahatan yang disangka ada padanya.

Adapun yang pertama, maka dikatakan: Telah diketahui secara pasti dan mutawatir dari agama Islam dan dengan ijma' salaf umat dan para imamnya bahwa hal itu bukanlah wajib dan bukan mustahab. Dan telah diketahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahkan tidak seorangpun dari para nabi sebelumnya mensyariatkan kepada manusia agar mereka berdoa kepada para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh, atau meminta syafaat kepada mereka, baik setelah kematian mereka maupun dalam ketidakhadiran mereka. Maka tidak ada seorangpun yang berkata: Wahai malaikat-malaikat Allah, berilah syafaat untukku kepada Allah, mintalah kepada Allah untuk kami agar Dia menolong kami atau memberi rezeki kepada kami atau memberi petunjuk kepada kami.

Dan demikian juga tidak ada yang berkata kepada orang yang telah meninggal dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh: Wahai Nabiyullah, wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku, mintalah kepada Allah untukku, mohonkanlah ampunan kepada Allah untukku, mintalah kepada Allah untukku agar Dia mengampuniku atau memberi petunjuk kepadaku atau menolongku atau menyembuhkanku. Dan tidak ada yang berkata: Aku mengadu kepadamu tentang dosa-dosaku atau kekurangan rezekiku atau kekuatan musuhku, atau aku mengadu kepadamu tentang fulan yang menzhalimiuku. Dan tidak ada yang berkata: Aku tamu-Mu, aku dalam perlindunganmu, atau engkau memberi perlindungan kepada orang yang meminta perlindungan, atau engkau adalah sebaik-baik tempat berlindung yang diminta perlindungan.

Dan tidak ada seorangpun yang menulis surat dan menggantungkannya di kuburan-kuburan, dan tidak ada seorangpun yang menulis surat keterangan bahwa dia meminta perlindungan kepada fulan lalu pergi dengan surat keterangan itu kepada orang yang mengamalkan surat keterangan tersebut, dan semacam itu dari apa yang dilakukan oleh ahli bid'ah dari kalangan Ahlul Kitab dan kaum muslimin, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani di gereja-gereja mereka dan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berbuat bid'ah dari kalangan kaum muslimin di kuburan para nabi dan orang-orang saleh atau dalam ketidakhadiran mereka. Maka ini adalah sesuatu yang telah diketahui secara pasti dari agama Islam, dengan riwayat mutawatir, dan dengan ijma' kaum muslimin bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan hal ini untuk umatnya.

Dan demikian juga para nabi sebelumnya tidak mensyariatkan sesuatupun dari hal itu. Bahkan Ahlul Kitab tidak memiliki riwayat dari para nabi tentang hal itu, sebagaimana kaum muslimin tidak memiliki riwayat dari nabi mereka tentang hal itu. Dan tidak seorangpun dari para sahabat nabi mereka dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik melakukan hal ini. Dan tidak seorang imam pun dari para imam kaum muslimin yang menganjurkan hal itu, tidak Imam Empat dan tidak yang lainnya. Dan tidak seorang imam pun menyebutkan, baik dalam manasik haji maupun lainnya, bahwa dianjurkan bagi seseorang untuk meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di kuburnya agar memberi syafaat untuknya atau berdoa untuk umatnya atau mengadukan kepada beliau musibah yang menimpa umatnya dalam urusan dunia dan agama.

Dan para sahabat beliau ditimpa berbagai macam bencana setelah kematian beliau, kadang dengan kekeringan, kadang dengan kekurangan rezeki, kadang dengan ketakutan dan kekuatan musuh, kadang dengan dosa-dosa dan kemaksiatan. Dan tidak seorangpun dari mereka yang datang ke kubur Rasul shallallahu alaihi wasallam atau kubur Al-Khalil atau kubur salah seorang dari para nabi lalu berkata: Kami mengadukan kepadamu kekeringan zaman atau kekuatan musuh atau banyaknya dosa. Dan tidak ada yang berkata: Mintalah kepada Allah untuk kami atau untuk umatmu agar Dia memberi rezeki kepada mereka atau menolong mereka atau mengampuni mereka. Bahkan ini dan apa yang menyerupainya termasuk bid'ah-bid'ah yang baru yang tidak dianjurkan oleh seorang imam pun dari para imam kaum muslimin, maka hal itu bukanlah wajib dan bukan mustahab menurut kesepakatan para imam kaum muslimin.

Dan setiap bidah yang tidak wajib dan tidak disukai adalah bidah yang buruk, dan itu adalah kesesatan menurut kesepakatan kaum muslimin. Barangsiapa yang mengatakan tentang sebagian bidah bahwa itu adalah bidah yang baik, maka itu hanya jika ada dalil syariat yang menunjukkan bahwa itu disukai. Adapun yang tidak disukai dan tidak wajib, maka tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang mengatakan bahwa itu termasuk kebaikan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dan barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang bukan termasuk kebaikan yang diperintahkan, baik perintah wajib maupun sunnah, maka dia adalah orang yang sesat yang mengikuti setan, dan jalannya adalah jalan setan. Sebagaimana *diriwayatkan dari Abdullah bin Masud: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggambar garis*

*untuk kami, dan menggambar garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, kemudian beliau bersabda: "Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah jalan-jalan; pada setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya," kemudian beliau membaca ayat: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya."*** (Surah Al-An'am: 153). Ini adalah prinsip menyeluruh yang wajib diikuti oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak boleh menyelisihi sunnah yang diketahui dan jalan orang-orang terdahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dengan mengikuti orang yang menyelisihi sunnah dan ijma' terdahulu, terutama tidak ada bersamanya dalam bidahnya seorang imam dari kalangan imam kaum muslimin, dan tidak ada mujtahid yang bisa diandalkan perkataannya dalam agama, dan tidak ada orang yang perkataannya dapat dijadikan pertimbangan dalam masalah ijma' dan perselisihan, sehingga ijma' tidak rusak dengan pelanggaran-pelanggarannya dan ijma' tidak tergantung pada persetujuannya. Seandainya dianggap ada ulama mujtahid yang membantah hal itu, maka ia akan dibantah dengan sunnah mutawatir yang ada dan dengan kesepakatan para imam sebelumnya. Apalagi jika yang membantah bukan dari kalangan mujtahidin dan tidak memiliki dalil syariat, melainkan hanya mengikuti orang yang berbicara dalam agama tanpa ilmu dan berdebat tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi cahaya.

Bahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan tidak mensyariatkan ini, maka itu bukan wajib dan bukan disukai, karena beliau telah mengharamkannya dan mengharamkan apa yang



mengarah kepadanya. Sebagaimana beliau mengharamkan menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid. Dalam Shahih Muslim dari Jundub bin Abdullah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."* Dalam dua kitab Shahih dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda sebelum wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Aisyah berkata: Seandainya bukan karena itu, maka kuburnya akan dimunculkan, tetapi beliau tidak suka jika dijadikan masjid.

Menjadikan suatu tempat sebagai masjid adalah menjadikannya untuk shalat lima waktu dan lainnya, sebagaimana masjid-masjid dibangun untuk itu. Tempat yang dijadikan masjid hanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah dan berdoa kepadanya, bukan berdoa kepada makhluk. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam mengharamkan menjadikan kuburan mereka sebagai masjid dengan tujuan shalat di sana sebagaimana masjid-masjid dituju, meskipun orang yang menuju itu hanya berniat beribadah kepada Allah semata, karena itu adalah wasilah agar mereka tidak menuju masjid karena pemilik kubur, berdoa kepadanya, berdoa dengannya, dan berdoa di sisinya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang menjadikan tempat ini untuk beribadah kepada Allah semata agar tidak dijadikan wasilah kepada kesyirikan kepada Allah.

Suatu perbuatan jika mengarah kepada kerusakan dan tidak ada kemaslahatan yang lebih kuat di dalamnya, maka dilarang. Sebagaimana beliau melarang shalat pada tiga waktu karena di dalamnya terdapat kerusakan yang lebih kuat, yaitu menyerupai orang-orang musyrik yang mengarah kepada kesyirikan. Dan tidak ada kemaslahatan yang lebih kuat dalam menuju shalat pada waktu-waktu tersebut karena dimungkinkan untuk shalat sunnah pada waktu-waktu lain. Oleh karena itu para ulama berselisih tentang shalat yang memiliki sebab, maka banyak dari mereka membolehkannya pada waktu-waktu ini, dan itu adalah pendapat yang lebih jelas dari pendapat para ulama, karena larangan jika untuk menutup jalan kerusakan, maka dibolehkan untuk kemaslahatan yang lebih kuat. Melakukan shalat yang memiliki sebab membutuhkannya pada waktu-waktu ini dan akan hilang jika tidak dilakukan pada waktu tersebut sehingga kemaslahatan-nya akan hilang, maka dibolehkan karena kemaslahatan yang lebih kuat di dalamnya. Berbeda dengan yang tidak memiliki sebab, karena dapat dilakukan pada waktu lain sehingga tidak hilang dengan larangan kemaslahatan yang lebih kuat, dan di dalamnya terdapat kerusakan yang mewajibkan larangan.

Jika beliau melarang shalat pada waktu-waktu ini untuk menutup jalan kesyirikan agar tidak mengarah kepada sujud kepada matahari, berdoa kepadanya dan meminta kepadanya - sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berdoa kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang yang berdoa dan meminta kepada mereka - maka diketahui bahwa berdoa kepada matahari dan sujud kepadanya adalah haram pada dirinya dengan pengharaman yang lebih besar dari shalat yang dilarang agar tidak mengarah kepada berdoa kepada bintang-bintang. Demikian juga

ketika beliau melarang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid - maka melarang menujunya untuk shalat di sisinya agar tidak mengarah kepada berdoa kepada mereka dan sujud kepada mereka - maka berdoa kepada mereka dan sujud kepada mereka lebih besar pengharaman-nya dari menjadikan kuburan mereka sebagai masjid.

Oleh karena itu, ziarah kubur kaum muslimin ada dua macam: ziarah syar'i dan ziarah bid'ah. Ziarah syar'i adalah ketika tujuan peziarah adalah berdoa untuk mayit, sebagaimana dia berniat dalam shalat jenazahnya untuk berdoa untuknya. Maka berdiri di atas kuburnya seperti shalat atasnya. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik: **"Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya."** (Surah At-Taubah: 84). Maka Allah melarang Nabi-Nya dari shalat atas mereka dan berdiri di kubur mereka karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mati dalam keadaan kafir. Ketika melarang ini dan itu karena illat ini yaitu kekafiran, maka itu menunjukkan hilangnya larangan ini ketika hilangnya illat ini. Dan pengkhususan mereka dengan larangan menunjukkan bahwa selain mereka dishalatkan dan didirikan di kuburnya, karena seandainya ini tidak disyariatkan bagi siapa pun, maka mereka tidak akan dikhususkan dengan larangan dan tidak akan dialihkan dengan kekafiran mereka.

Oleh karena itu, shalat atas mayit kaum mukmin dan berdiri di kubur mereka termasuk sunnah mutawatir. Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menyalatkan mayit kaum muslimin dan mensyariatkan itu untuk umatnya. Dan ketika seseorang dari umatnya dikubur, beliau berdiri di kuburnya dan bersabda:

*"Mintakanlah untuknya keteguhan, karena sekarang dia sedang ditanya,"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya. Dan beliau menziarahi kubur ahli Baqi dan para syuhada di Uhud, dan mengajarkan kepada para sahabatnya jika mereka menziarahi kubur agar salah seorang mereka berkata: *"Assalamu'alaikum ahlad diyar minal mu'minin wal muslimin, wa inna insya Allahu ta'ala bikum lahiqun, wa yarhamullahul mustaqdimin minna wa minkum wal musta'khirin, nas'alullahi lana wa lakumul 'afiyah. Allahumma la tahrinna ajrahum wa la taftinna ba'dahum."* Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ke pekuburan lalu bersabda: *"Assalamu'alaikum dara qaumin mu'minin wa inna insya Allahu bikum lahiqun."* Hadis-hadis tentang itu shahih dan diketahui.

Maka ziarah ini ke kubur kaum mukmin tujuannya adalah berdoa untuk mereka. Dan ini berbeda dengan ziarah bersama yang dibolehkan pada kubur orang-orang kafir. Sebagaimana ditetapkan dalam Shahih Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa dia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi kubur ibunya lalu menangis dan membuat orang-orang di sekitarnya menangis, kemudian bersabda: "Aku meminta izin kepada Rabbku untuk memintakan ampun untuknya tetapi tidak diizinkan. Aku meminta izin kepada-Nya untuk menziarahi kuburnya maka diizinkan. Maka ziarahilah kubur, karena itu mengingatkan kalian kepada akhirat."* Maka ziarah ini yang bermanfaat dalam mengingatkan kematian disyariatkan meskipun yang dikubur adalah kafir. Berbeda dengan ziarah yang ditujukan untuk berdoa bagi mayit, maka itu tidak disyariatkan kecuali untuk kaum mukmin.

Adapun ziarah bid'ah adalah yang ditujukan untuk meminta hajat dari mayit, atau meminta darinya doa dan syafaat, atau bertujuan berdoa di kuburnya karena dugaan pelakunya bahwa itu lebih dikabulkan doanya. Maka ziarah dengan cara-cara ini semuanya bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak dilakukan oleh para sahabat, tidak di kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tidak di lainnya, dan itu termasuk jenis kesyirikan dan sebab-sebab kesyirikan.

Seandainya seseorang berniat shalat di kubur para nabi dan orang-orang saleh tanpa berniat berdoa kepada mereka dan berdoa di sisi mereka, seperti menjadikan kubur mereka sebagai masjid, maka itu haram dan dilarang, dan pelakunya terancam murka Allah dan laknat-Nya. Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sangat keras murka Allah atas kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."* Dan bersabda: *"Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan apa yang mereka perbuat. Dan bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, karena aku melarang kalian dari hal itu."* Jika ini haram dan merupakan sebab murka Rabb dan laknat-Nya, maka bagaimana dengan orang yang berniat berdoa kepada mayit, berdoa di sisinya dan dengannya, serta meyakini bahwa itu termasuk sebab dikabulkannya doa, tercapainya permintaan, dan terkabulnya hajat?

Ini adalah sebab pertama kesyirikan pada kaum Nuh dan penyembahan berhala pada manusia. Ibnu Abbas berkata: Antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya berada di atas

Islam, kemudian muncul kesyirikan karena pengagungan kubur orang-orang saleh mereka. Dan telah tersebar dari Ibnu Abbas dan lainnya dalam Shahih Bukhari dan dalam kitab-kitab tafsir dan kisah para nabi tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr"** (Surah Nuh: 23), bahwa mereka adalah orang-orang saleh pada kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, mereka berkumpul di kubur mereka, kemudian mereka membuat patung mereka lalu menyembah mereka. Ibnu Abbas berkata: Kemudian berhala-berhala ini berada di suku-suku Arab.

Sebagian orang dari kalangan mulhid filosof materialisme telah mengadakan untuk kesyirikan hal lain yang mereka sebutkan dalam ziarah kubur, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Sina dan orang yang mengambil darinya seperti penulis kitab-kitab Madhnun biha dan lainnya. Mereka menyebutkan makna syafaat menurut prinsip mereka, karena mereka tidak mengakui bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan tidak bahwa Dia mengetahui hal-hal parsial, mendengar suara hamba-hamba-Nya, dan mengabulkan doa mereka. Maka syafaat para nabi dan orang-orang saleh menurut prinsip mereka bukan seperti yang diketahui oleh ahli iman bahwa itu adalah doa yang dipanjatkan oleh orang saleh lalu Allah mengabulkan doanya, sebagaimana turunnya hujan dengan istisqa mereka bukan karena pengabulan doa mereka menurut mereka. Bahkan mereka mengklaim bahwa yang mempengaruhi peristiwa-peristiwa dunia adalah kekuatan jiwa, atau gerakan falak, atau kekuatan alami. Maka mereka berkata: Sesungguhnya manusia jika mencintai

orang saleh yang telah meninggal, terutama jika menziarahi kuburnya, maka terjadi hubungan bagi ruhnyanya dengan ruh mayit itu, maka apa yang dilimpahkan kepada ruh yang terpisah itu dari Akal Aktif menurut mereka atau Jiwa Falak dilimpahkan kepada ruh peziarah yang memohon syafaat ini, tanpa Allah mengetahui sesuatu dari itu - bahkan ruh yang dimohonkan syafaat kepadanya mungkin tidak mengetahui itu - dan mereka memberi contoh itu dengan matahari jika berhadapan dengan cermin, maka dilimpahkan kepada cermin dari sinar matahari, kemudian jika cermin berhadapan dengan cermin lain, dilimpahkan kepadanya dari cermin itu. Dan jika cermin itu berhadapan dengan dinding atau air, dilimpahkan kepadanya dari sinar cermin itu. Maka begitulah syafaat menurut mereka, dan dengan cara ini peziarah mendapat manfaat menurut mereka.

Dalam perkataan ini terdapat berbagai jenis kekufuran yang tidak tersembunyi bagi orang yang merenungkannya. Tidak diragukan bahwa pada berhala-berhala terjadi dari setan-setan, pembicaraan mereka dan tindakan mereka, yang menjadi sebab kesesatan bani Adam. Menjadikan kubur sebagai berhala adalah awal kesyirikan. Oleh karena itu terjadi di kubur-kubur bagi sebagian orang pembicaraan yang didengar, sosok yang dilihat, dan tindakan aneh yang dikira dari mayit, padahal mungkin dari jin dan setan. Seperti melihat kubur terbelah dan keluar darinya mayit dan berbicara dengannya dan memeluknya. Ini terlihat di kubur para nabi dan lainnya, dan itu hanyalah setan. Karena setan menyerupai wujud manusia dan mengklaim salah seorang mereka bahwa dia adalah Nabi si anu atau Syekh si anu, padahal dia berdusta dalam hal itu.

Dalam bab ini terdapat peristiwa-peristiwa yang tempat ini tidak cukup untuk menyebutkannya, dan sangat banyak. Orang bodoh menyangka bahwa yang dilihatnya keluar dari kubur dan memeluknya atau berbicara dengannya adalah yang dikubur atau nabi atau orang saleh dan lainnya. Adapun mukmin yang agung mengetahui bahwa itu adalah setan. Dan itu dapat diketahui dengan beberapa hal:

Pertama: Membaca Ayat Kursi dengan sungguh-sungguh. Jika dibaca, sosok itu hilang atau tenggelam di bumi atau terhalang. Seandainya dia orang saleh atau malaikat atau jin mukmin, maka tidak akan dirugikan oleh Ayat Kursi. Itu hanya merugikan setan-setan. Sebagaimana ditetapkan dalam kitab Shahih dari hadis Abu Hurairah ketika jin berkata kepadanya: *"Bacalah Ayat Kursi ketika kamu pergi tidur, maka akan selalu ada penjaga untukmu dari Allah dan tidak akan mendekatimu setan hingga pagi."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dia benar padamu padahal dia pendusta."*

Dan di antaranya: Berlindung kepada Allah dari setan-setan.

Dan di antaranya: Berlindung dengan perlindungan-perlindungan syariat. Karena setan-setan mendekati para nabi dalam kehidupan mereka dan ingin menyakiti mereka dan merusak ibadah mereka. Sebagaimana jin datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan nyala api ingin membakarnya, lalu Jibril mendatangnya dengan perlindungan yang diketahui yang tercakup dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu at-Thayyah bahwa dia berkata: *Seorang laki-laki bertanya kepada Abdurrahman bin Khubaisy - dan dia adalah syekh tua yang telah bertemu Nabi shallallahu alaihi wasallam - bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbuat ketika setan-setan menghadangnya? Dia berkata:*



*Mereka turun kepadanya dari bukit-bukit dan lembah-lembah, dan di antara mereka ada setan yang membawa nyala api ingin membakar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengannya. Dia berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam takut, lalu Jibril alaihissalam mendatangnya dan berkata: "Wahai Muhammad, ucapkanlah." Beliau berkata: "Apa yang aku ucapkan?" Dia berkata: "Ucapkanlah: A'udzu bikalimatillahit tammati allati la yujawizuhunna barrun wa la fajirun min syarri ma khalaqa wa dzara-a wa bara-a, wa min syarri ma yanzilu minas sama-i wa min syarri ma ya'ruju fiha, wa min syarri ma yakhruju minal ardhi wa min syarri ma yanzilu fiha, wa min syarri fitanil laili wan nahari wa min syarri kulli thariqin yathruqu illa thariqan yathruqu bikhayrin ya Rahman." Dia berkata: Maka padam api mereka dan Allah Azza wa Jalla mengalahkan mereka.*

Telah diriwayatkan dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata: **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya setan ifrit dari kalangan jin datang menyerangku tadi malam untuk memutuskan shalatku, lalu Allah Azza wa Jalla memberiku kekuasaan atasnya maka aku mencekiknya. Aku ingin mengikatnya pada salah satu tiang masjid sehingga kalian dapat melihatnya di pagi hari, namun aku teringat doa Sulaiman 'alaihissalam: (Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan berikanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak bagi siapa pun sesudahku) (Surah Shad: 35), maka Allah Ta'ala mengembalikannya dalam keadaan terhina."**

Dari Aisyah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang shalat lalu setan mendatangnya, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam menangkapnya dan menjatuhkannya lalu mencekiknya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Hingga aku*

*merasakan dinginnya lidahnya di tanganku. Seandainya bukan karena doa Sulaiman, niscaya ia akan terikat hingga pagi hari sehingga manusia dapat melihatnya."* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan sanadnya sesuai dengan syarat Bukhari sebagaimana disebutkan oleh Abu Abdillah Al-Maqdisi dalam kitab pilihannya yang lebih baik dari Shahih Al-Hakim.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang mengerjakan shalat Subuh dan beliau berada di belakangnya, lalu bacaannya menjadi kacau. Ketika selesai dari shalatnya beliau bersabda: Seandainya kalian melihatku dengan Iblis, aku mengulurkan tanganku dan terus mencekiknya hingga aku merasakan dinginnya air liurnya di antara dua jariku ini - ibu jari dan jari yang di sebelahnya - dan seandainya bukan karena doa saudaraku Sulaiman, niscaya ia akan terikat pada salah satu tiang masjid dan anak-anak Madinah akan bermain dengannya. Barangsiapa yang mampu agar tidak ada seorang pun yang menghalangi antara dirinya dengan kiblat, hendaklah ia melakukannya."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dan Abu Dawud dalam Sunannya.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Ad-Darda' bahwa ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri shalat lalu kami mendengarnya mengucapkan: Aku berlindung kepada Allah darimu. Kemudian beliau berkata: Aku melaknatmu dengan laknat Allah - tiga kali - dan mengulurkan tangannya seolah-olah hendak meraih sesuatu. Ketika selesai dari shalatnya kami bertanya: Wahai Rasulullah, kami mendengarmu mengucapkan sesuatu dalam shalat yang belum pernah kami dengar sebelumnya dan kami melihatmu mengulurkan tanganmu. Beliau bersabda: Sesungguhnya musuh Allah Iblis datang dengan obor api untuk*

*meletakkannya di wajahku maka aku berkata: Aku berlindung kepada Allah darimu - tiga kali - kemudian aku berkata: Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna lalu ia mundur. Kemudian aku ingin menangkapnya dan seandainya bukan karena doa saudara kami Sulaiman, niscaya ia akan terikat dan anak-anak Madinah akan bermain dengannya."*

Jika setan-setan mendatangi para Nabi 'alaihimush shalatu wassalam untuk menyakiti mereka dan merusak ibadah mereka, lalu Allah Ta'ala menolak mereka dengan apa yang Allah kuatkan kepada para Nabi berupa doa, dzikir, ibadah, dan jihad dengan tangan, maka bagaimana dengan orang yang di bawah derajat para Nabi?

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengalahkan setan-setan dari kalangan manusia dan jin dengan apa yang Allah Ta'ala kuatkan kepadanya berupa berbagai macam ilmu dan amal, dan yang paling agung di antaranya adalah shalat dan jihad. Kebanyakan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membahas tentang shalat dan jihad. Barangsiapa yang mengikuti para Nabi, Allah Subhanahu akan menolongnya sebagaimana Allah menolong para Nabi.

Adapun orang yang membuat bid'ah dalam agama yang tidak disyariatkan para Nabi, meninggalkan apa yang mereka perintahkan berupa ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya dan mengikuti Nabi-Nya dalam apa yang disyariatkan untuk umatnya, serta membuat bid'ah berupa ghuluw (berlebihan) terhadap para Nabi dan orang-orang shalih dan berbuat syirik kepada mereka, maka setan-setan akan mempermainkan orang seperti ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal**

**kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya (dengan Allah)." (Surah An-Nahl: 99-100) Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka kecuali orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang yang sesat." (Surah Al-Hijr: 42)**

Di antara caranya adalah orang yang melihat (dalam mimpi) itu berdoa kepada Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala agar Allah menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Di antara caranya adalah ia berkata kepada orang tersebut: Apakah engkau si fulan? Dan ia bersumpah kepadanya dengan sumpah yang agung dan membacakan kepadanya ayat-ayat Quran yang menakutkan, hingga cara-cara lain yang membahayakan setan-setan.

Ini seperti banyak dari kalangan ahli ibadah yang melihat Ka'bah mengelilinginya dan melihat singgasana yang agung dengan wujud yang agung di atasnya, dan melihat sosok-sosok yang naik dan turun lalu mengiranya sebagai malaikat, dan mengira wujud tersebut adalah Allah - Maha Tinggi dan Maha Suci Dia - padahal itu adalah setan. Kisah ini telah terjadi pada lebih dari satu orang. Di antara mereka ada yang Allah lindungi dan mengetahui bahwa itu adalah setan, seperti Syaikh Abdul Qadir dalam kisahnya yang terkenal di mana ia berkata: Suatu kali aku sedang beribadah lalu aku melihat singgasana yang agung dengan cahaya di atasnya, maka ia berkata kepadaku: Wahai Abdul Qadir, aku adalah Tuhanmu dan aku telah menghalalkan bagimu apa yang aku haramkan bagi selainmu. Aku berkata kepadanya: Engkaukah Allah yang tiada tuhan selain Dia? Celakalah kamu

wahai musuh Allah. Maka cahaya tersebut tersobek dan menjadi kegelapan, dan ia berkata: Wahai Abdul Qadir, kamu selamat dariku dengan pemahaman agamamu, ilmumu, dan pengalamanmu dalam berbagai keadaan. Sungguh aku telah memfitnah tujuh puluh orang dengan kisah ini. Lalu ditanyakan kepadanya: Bagaimana engkau mengetahui bahwa itu adalah setan? Ia berkata: Karena perkataannya kepadaku "Aku telah menghalalkan bagimu apa yang aku haramkan bagi selainmu", sedangkan aku mengetahui bahwa syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak dinasakh dan tidak diubah, dan karena ia berkata "Aku adalah Tuhanmu" namun tidak mampu mengatakan "Aku adalah Allah yang tiada tuhan selain Aku."

Di antara orang-orang ini ada yang meyakini bahwa yang terlihat itu adalah Allah, lalu ia dan para pengikutnya meyakini bahwa mereka melihat Allah Ta'ala dalam keadaan terjaga, dan sandaran mereka adalah apa yang mereka saksikan. Mereka jujur dalam apa yang mereka kabarkan tetapi mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah setan. Ini telah banyak terjadi pada kelompok-kelompok dari kalangan ahli ibadah yang bodoh, salah seorang dari mereka mengira bahwa ia melihat Allah Ta'ala dengan matanya di dunia karena banyak dari mereka melihat apa yang ia kira sebagai Allah padahal itu adalah setan. Banyak dari mereka melihat orang yang ia kira sebagai Nabi atau orang shalih atau Khidir, padahal itu adalah setan.

Telah tetap dalam hadits Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi maka sungguh ia telah melihatku dengan benar, karena setan tidak dapat menyerupai wujudku."* Ini dalam mimpi, karena mimpi ada yang benar dan ada yang dari setan, maka Allah mencegahnya

untuk menyerupainya dalam mimpi. Adapun dalam keadaan terjaga, tidak ada seorang pun yang melihatnya dengan mata di dunia. Barangsiapa mengira bahwa yang terlihat itu adalah orang yang telah meninggal, maka ia tertipu karena kebodohnya. Oleh karena itu, hal seperti ini tidak terjadi pada seorang pun dari kalangan Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik.

Sebagian dari mereka yang melihat ini - atau membenarkan orang yang mengatakan bahwa ia melihatnya - meyakini bahwa satu orang dapat berada di dua tempat dalam satu waktu, maka ia menyelisihi yang jelas menurut akal. Di antara mereka ada yang berkata ini adalah roh halus dari orang yang terlihat itu, atau ini adalah ruhaniahnya, atau ini adalah maknanya yang berwujud, dan mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah jin yang menjelma dalam wujudnya. Di antara mereka ada yang mengira bahwa itu adalah malaikat. Malaikat berbeda dengan jin dalam banyak hal. Di antara jin ada yang kafir, fasik, dan bodoh, dan ada yang beriman yang mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui bahwa mereka adalah jin dan setan mengira mereka adalah malaikat.

Demikian juga orang-orang yang menyeru bintang-bintang dan berhala-berhala lainnya, turun kepada salah seorang dari mereka roh yang mengatakan ia adalah ruhaniyah bintang-bintang, dan sebagian dari mereka mengira bahwa itu dari kalangan malaikat, padahal itu dari kalangan jin dan setan yang menyesatkan orang-orang musyrik.

Setan-setan menolong orang yang melakukan apa yang mereka sukai berupa syirik, kefasikan, dan kemaksiatan. Terkadang mereka memberitahunya tentang sebagian perkara gaib agar ia mendapat mukasyafah dengannya. Terkadang mereka

menyakiti orang yang ia ingin sakiti dengan membunuh, menyakitkan, dan semacamnya. Setan-setan menolong orang yang melakukan apa yang mereka sukai berupa syirik, kefasikan, dan kemaksiatan. Terkadang mereka memberitahunya tentang sebagian perkara gaib agar ia mendapat mukasyafah dengannya. Terkadang mereka menyakiti orang yang ia ingin sakiti dengan membunuh, menyakitkan, dan semacamnya. Terkadang mereka mendatangkan kepadanya orang yang ia inginkan dari kalangan manusia. Terkadang mereka mencuri untuknya apa yang mereka curi dari harta manusia berupa uang, makanan, pakaian, dan lainnya, lalu ia meyakini bahwa itu adalah karamah wali Allah, padahal itu adalah hasil curian. Terkadang mereka membawanya di udara lalu pergi dengannya ke tempat yang jauh. Di antara mereka ada yang mereka bawa ke Makkah pada petang hari Arafah dan mengembalikannya, lalu ia meyakini ini sebagai karamah padahal ia tidak melaksanakan haji seperti orang Islam: ia tidak berihram, tidak bertalbiyah, tidak thawaf di Baitullah, dan tidak sa'i antara Shafa dan Marwah. Diketahui bahwa ini termasuk kesesatan yang paling besar. Di antara mereka ada yang pergi ke Makkah untuk thawaf di Baitullah tanpa umrah yang sesuai syariat sehingga ia tidak berihram ketika melewati miqat. Diketahui bahwa barangsiapa yang bermaksud melakukan ibadah di Makkah maka tidak boleh melewati miqat kecuali dalam keadaan ihram. Seandainya ia datang untuk berdagang atau menjenguk kerabatnya atau menuntut ilmu, ia juga diperintahkan untuk berihram dari miqat. Apakah hal itu wajib atau sunnah? Dalam hal ini ada dua pendapat yang masyhur di kalangan ulama.

Ini adalah pembahasan yang luas. Termasuk di dalamnya adalah sihir dan perdukunan. Telah dijelaskan secara luas tentang

hal ini di tempat lain. Pada orang-orang musyrik penyembah berhala dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan Nashara dan ahli bid'ah umat ini terdapat banyak kisah tentang hal ini yang panjang uraiannya. Tidak ada seorang pun yang terbiasa menyeru orang yang telah meninggal dan meminta pertolongan kepadanya, baik Nabi maupun selainnya, kecuali telah sampai kepadanya dari hal tersebut apa yang menjadi sebab kesesatannya; sebagaimana orang-orang yang menyeru mereka dalam kegaiban mereka dan meminta pertolongan kepada mereka lalu melihat orang yang berwujud seperti mereka atau mengira bahwa ia berwujud seperti mereka dan berkata: Aku adalah si fulan, dan berbicara kepada mereka serta memenuhi sebagian kebutuhan mereka, maka mereka mengira bahwa orang yang telah meninggal yang dimintai pertolongan itu adalah yang berbicara kepada mereka dan memenuhi keinginan mereka, padahal ia adalah dari kalangan jin dan setan. Di antara mereka ada yang berkata ia adalah malaikat dari kalangan malaikat, padahal malaikat tidak menolong orang-orang musyrik, melainkan mereka adalah setan yang menyesatkan mereka dari jalan Allah.

Di tempat-tempat syirik terdapat kejadian-kejadian dan kisah-kisah yang diketahui oleh orang-orang yang berada di sana dan orang-orang yang mengalaminya, yang panjang uraiannya. Orang-orang jahiliyah di dalamnya ada dua jenis: satu jenis mendustakan semua itu. Dan satu jenis meyakini itu sebagai karamah wali-wali Allah. Yang pertama mengatakan ini hanyalah khayalan dalam diri mereka yang tidak memiliki hakikat di luar. Jika mereka mengatakan demikian kepada kelompok demi kelompok, lalu orang yang melihat itu dan menyaksikannya ada secara nyata atau berita itu sudah mutawatir dari orang yang melihatnya ada di



luar dan mengabarkannya dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, maka ini menjadi salah satu sebab terbesar kokohnya orang-orang musyrik ahli bid'ah yang menyaksikan itu dan mengetahuinya dengan berita-berita yang benar.

Kemudian orang-orang yang mendustakan itu ketika menyaksikan sebagian dari itu, mereka tunduk kepada orang yang mendapatkan itu dan taat kepadanya serta meyakini bahwa ia termasuk wali-wali Allah, padahal mereka mengetahui bahwa ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah bahkan tidak melaksanakan shalat lima waktu, dan tidak menjauhi larangan-larangan Allah; tidak dari perbuatan keji maupun kezaliman; bahkan ia termasuk orang yang paling jauh dari iman dan takwa yang Allah sifatkan kepada wali-wali-Nya dalam firman-Nya Ta'ala: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (Surah Yunus: 62-63)

Mereka melihat orang yang paling jauh dari iman dan takwa memiliki mukasyafah dan tindakan-tindakan luar biasa yang mereka yakini sebagai karamah wali-wali Allah yang bertakwa. Di antara mereka ada yang murtad dari Islam dan berbalik ke belakang serta meyakini pada orang yang tidak shalat bahkan tidak beriman kepada para Rasul, bahkan mencela para Rasul dan mencela mereka, bahwa ia termasuk wali-wali Allah yang paling agung yang bertakwa. Di antara mereka ada yang tetap bingung, ragu-ragu, syak, dan waswas, melangkah ke arah kekufuran dengan satu kaki dan ke arah Islam dengan kaki yang lain, dan mungkin ia lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada iman.

Penyebab hal itu adalah karena mereka beristidlal tentang kewalian dengan apa yang tidak menunjukkan kepadanya. Sesungguhnya orang-orang kafir, musyrik, tukang sihir, dan dukun memiliki dari kalangan setan yang melakukan kepada mereka berlipat-lipat dari itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah kamu Aku kabarkan kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa."** (Surah Asy-Syu'ara': 221-222)

Orang-orang ini pasti ada pada mereka kedustaan dan ada pada mereka pelanggaran terhadap syariat, maka ada pada mereka dosa dan kebohongan sesuai dengan kadar perpisahan mereka dari perintah dan larangan Allah yang diutus oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Keadaan-keadaan setani itu adalah hasil dari kesesatan, syirik, bid'ah, kebodohan, dan kekufuran mereka, dan ia adalah petunjuk dan tanda atas hal itu. Orang yang bodoh dan sesat mengira bahwa itu adalah hasil dari iman dan kewalian mereka kepada Allah Ta'ala, dan bahwa itu adalah tanda dan petunjuk atas iman dan kewalian mereka kepada Allah Subhanahu. Hal itu karena ia tidak memiliki furqan (pembeda) antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali setan, sebagaimana telah kami bicarakan tentang itu dalam risalah Perbedaan antara Wali-wali Ar-Rahman dan Wali-wali Setan. Dan ia tidak mengetahui bahwa keadaan-keadaan ini yang ia jadikan sebagai dalil atas kewalian terjadi pada orang-orang kafir - dari kalangan musyrik dan Ahli Kitab - lebih besar daripada yang terjadi pada orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam. Dalil itu mengharuskan yang didalilkan dan khusus dengannya, tidak ada tanpa yang didalilkannya. Jika hal itu ada pada orang-orang kafir, musyrik, dan Ahli Kitab, maka ia tidak mengharuskan iman apalagi kewalian, dan

tidak khusus dengan hal itu, maka mustahil ia menjadi dalil atasnya.

Wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman lagi bertakwa. Karamah mereka adalah buah dari iman dan takwa mereka, bukan buah dari syirik, bid'ah, dan kefasikan. Pembesar-pembesar wali hanya menggunakan karamah ini sebagai hujjah untuk agama atau untuk kebutuhan kaum muslimin. Orang-orang yang pertengahan mungkin menggunakannya dalam hal-hal yang mubah. Adapun orang yang meminta pertolongan dengannya dalam kemaksiatan maka ia adalah orang yang zalim terhadap dirinya sendiri, melewati batas Tuhannya, walaupun sebabnya adalah iman dan takwa.

Barangsiapa yang berjihad melawan musuh lalu mendapat ghanimah (harta rampasan perang) kemudian membelanjakannya dalam ketaatan kepada setan, maka harta ini walaupun ia dapatkan dengan sebab amal shalih, ketika ia membelanjakannya dalam ketaatan kepada setan maka ia menjadi bala baginya. Apalagi jika sebab hal-hal luar biasa itu adalah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, dan ia menyeru kepada kekufuran lain, kefasikan, dan kemaksiatan. Oleh karena itu, para imam orang-orang ini mengakui bahwa kebanyakan mereka meninggal tidak dalam keadaan Islam. Penjelasan luas tentang perkara-perkara ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa di antara sebab terbesar kesesatan orang-orang musyrik adalah apa yang mereka lihat atau mereka dengar di sisi berhala-berhala, seperti pemberitahuan tentang yang gaib atau perkara yang mencakup pemenuhan kebutuhan dan semacamnya. Jika salah seorang dari mereka menyaksikan kubur terbelah dan keluar darinya seorang syaikh

yang tampan lalu memeluknya atau berbicara kepadanya, ia mengira bahwa itu adalah Nabi yang dikuburkan atau Syaikh yang dikuburkan, padahal kubur tidak terbelah; sesungguhnya setan mewujudkan hal itu baginya sebagaimana ia mewujudkan bagi salah seorang dari mereka bahwa dinding terbelah dan keluar darinya wujud manusia, padahal ia adalah setan yang menjelma baginya dalam wujud manusia dan memperlihatkan kepadanya bahwa ia keluar dari dinding.

Di antara orang-orang ini ada yang berkata kepada orang yang ia lihat telah keluar dari kubur: Kami tidak tinggal di dalam kubur kami, bahkan sejak salah seorang dari kami dikubur ia keluar dari kuburnya dan berjalan di antara manusia.

Dan di antara mereka ada yang melihat orang mati itu dalam jenazah berjalan dan mengambil tangannya untuk dibawa ke berbagai jenis lainnya yang dikenal oleh orang yang mengetahuinya. Sedangkan ahli kesesatan, mereka ada yang mendustakan hal-hal tersebut dan ada pula yang menyangka bahwa itu termasuk karamah wali-wali Allah dan mereka menyangka bahwa sosok itu adalah diri Nabi atau orang saleh tersebut atau malaikat yang menyerupai bentuknya. Dan mungkin mereka berkata ini adalah kerohanian atau hakikatnya atau rahasianya atau perumpamaannya atau ruhnyanya yang menjelma, hingga mungkin ada yang melihat sosok itu di dua tempat lalu menyangka bahwa satu jasad dapat berada pada satu waktu di dua tempat, padahal ia tidak tahu bahwa sosok yang menampakkan diri dalam bentuknya itu bukanlah manusia itu sendiri.

Ini dan yang semacamnya menjelaskan bahwa orang-orang yang berdoa kepada para nabi dan orang-orang saleh setelah

kematian mereka di kuburan mereka maupun di tempat lain, mereka termasuk kaum musyrikin yang berdoa kepada selain Allah, seperti orang-orang yang berdoa kepada bintang-bintang dan orang-orang yang menjadikan para malaikat dan nabi sebagai tuhan-tuhan. Allah berfirman: **"Tidak mungkin bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu hamba-hambaku, bukan hamba Allah.' Tetapi (dia berkata): 'Jadilah kamu orang-orang rabbaniyyin karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya.'" "Dan tidak (pula ia) menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) ia menyuruh kamu menjadi kafir setelah kamu berserah diri (kepada Allah)?"** (Surah Ali Imran: 79-80). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mampu menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya.' Mereka yang mereka seru itu, (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (patut) ditakuti."** (Surah Al-Isra: 56-57). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, padahal mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) keduanya, dan tidak ada bagi Allah penolong dari mereka.' Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diberi izin baginya."** (Surah Saba: 22-23).

Dan yang seperti ini banyak dalam Alquran, yang melarang berdoa kepada selain Allah, baik dari kalangan malaikat, para nabi, maupun selain mereka. Karena ini adalah syirik atau wasilah menuju syirik. Berbeda dengan meminta kepada salah seorang dari mereka semasa hidupnya untuk berdoa dan memberi syafaat, karena itu tidak mengarah kepada hal tersebut. Karena tidak ada seorang pun dari para nabi dan orang-orang saleh yang disembah semasa hidupnya di hadapannya, karena ia akan melarang orang yang melakukan hal itu. Berbeda dengan berdoa kepada mereka setelah kematian mereka, karena itu adalah wasilah menuju syirik kepada mereka. Demikian juga berdoa kepada mereka ketika mereka tidak hadir adalah wasilah menuju syirik.

Maka barangsiapa yang melihat seorang nabi atau malaikat dari para malaikat dan berkata kepadanya "berdoalah untukku", itu tidak mengarah kepada syirik kepadanya. Berbeda dengan orang yang berdoa kepadanya ketika ia tidak hadir, karena itu mengarah kepada syirik kepadanya sebagaimana telah terjadi. Karena orang yang tidak hadir dan orang mati tidak melarang orang yang berbuat syirik. Bahkan ketika hati-hati terikat dengan doanya dan syafaatnya, hal itu mengarah kepada syirik kepadanya, lalu orang berdoa dan menyengaja tempat kuburnya atau patungnya atau yang lainnya, sebagaimana telah terjadi pada kaum musyrikin dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan ahli kitab dan ahli bidah kaum muslimin.

Dan diketahui bahwa para malaikat berdoa untuk orang-orang beriman dan memohonkan ampun bagi mereka, sebagaimana Allah berfirman: **"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan**

**ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang besar.'" (Surah Ghafir: 7-9). Dan Allah berfirman: "Hampir saja langit itu pecah dari atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya dan memintakan ampun bagi (orang-orang yang ada di) bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka, dan kamu bukanlah pemelihara bagi mereka." (Surah Asy-Syura: 5-6).**

Maka para malaikat memintakan ampun bagi orang-orang beriman tanpa ada yang meminta kepada mereka. Demikian juga dengan apa yang diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam atau nabi lain dari para nabi dan orang-orang saleh berdoa dan memberi syafaat kepada orang-orang baik dari umatnya, ini termasuk jenis ini. Mereka melakukan apa yang Allah izinkan bagi mereka tanpa ada permintaan dari siapa pun. Dan jika meminta kepada malaikat tidak disyariatkan, maka tidak disyariatkan (pula) meminta kepada orang yang telah mati dari

para nabi dan orang-orang saleh, dan tidak pula meminta kepada mereka doa dan syafaat, meskipun mereka berdoa dan memberi syafaat, karena dua alasan:

Pertama: bahwa apa yang Allah perintahkan kepada mereka tentang hal itu, mereka melakukannya meskipun tidak diminta dari mereka. Dan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka, mereka tidak melakukannya meskipun diminta dari mereka. Maka tidak ada faedah dalam meminta kepada mereka.

Kedua: bahwa berdoa kepada mereka dan meminta syafaat dari mereka dalam kondisi ini mengarah kepada syirik kepada mereka. Maka di dalamnya terdapat kerusakan ini. Seandainya diandaikan di dalamnya terdapat maslahat, kerusakan ini lebih kuat. Apalagi tidak ada maslahat di dalamnya. Berbeda dengan meminta kepada mereka semasa hidup mereka dan kehadiran mereka, karena tidak ada kerusakan di dalamnya, karena mereka melarang dari syirik kepada mereka. Bahkan di dalamnya terdapat manfaat yaitu mereka diberi pahala dan ganjaran atas apa yang mereka lakukan saat itu berupa memberi manfaat kepada seluruh makhluk, karena mereka berada dalam dunia amal dan taklif. Dan syafaat mereka di akhirat di dalamnya terdapat penampakan kemuliaan Allah kepada mereka pada hari kiamat.

Dan asal meminta kepada makhluk kebutuhan-kebutuhan duniawi yang tidak wajib atas mereka untuk melakukannya, tidaklah wajib atas peminta dan tidak pula disukai, bahkan yang diperintahkan adalah meminta kepada Allah dan berharap kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Dan meminta kepada makhluk pada asalnya haram, tetapi dibolehkan karena darurat. Dan meninggalkannya dengan bertawakal kepada Allah adalah lebih utama. Allah berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari**



sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (Surah Asy-Syarh: 7-8), artinya berharaplah kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Dan Allah berfirman: **"Dan jika sekiranya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (Surah At-Taubah: 59).** Maka Allah menjadikan pemberian untuk Allah dan Rasul karena firman-Nya: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."** (Surah Al-Hasyr: 7). Maka Allah memerintahkan mereka untuk meridhai Allah dan Rasul-Nya. Adapun dalam hal kecukupan, Allah memerintahkan mereka untuk mengatakan "cukuplah Allah bagi kami", tidak mengatakan: cukuplah Allah dan Rasul-Nya bagi kami. Dan mengatakan: **"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah"**, tidak memerintahkan mereka untuk mengatakan: sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka harapan hanya kepada Allah semata, sebagaimana Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung."** (Surah An-Nur: 52). Maka Allah menjadikan ketaatan kepada Allah dan Rasul dan menjadikan ketakutan dan ketakwaan hanya kepada Allah semata.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda kepada Ibnu Abbas: *"Wahai anak muda, sesungguhnya aku akan*

*mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah (perintah) Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu. Kenallah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Pena telah kering dengan apa yang akan kamu alami. Seandainya seluruh makhluk bersungguh-sungguh untuk membahayakanmu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Maka jika kamu mampu beramal untuk Allah dengan ridha disertai keyakinan, lakukanlah. Jika tidak mampu, maka sesungguhnya dalam kesabaran atas apa yang kamu benci terdapat kebaikan yang banyak."* Dan hadits ini dikenal dan masyhur, namun terkadang diriwayatkan secara ringkas. Dan sabdanya *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah"* adalah termasuk yang paling sahih diriwayatkan darinya.

Dan dalam Musnad Ahmad bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah menjatuhkan cambuk dari tangannya, lalu ia tidak berkata kepada siapa pun *"ambilkan untukku"*. Dan ia berkata: *Sesungguhnya kekasihku (Nabi) memerintahkan kepadaku untuk tidak meminta sesuatu kepada manusia.* Dan dalam Shahih Muslim dari Auf bin Malik: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membaiai sekelompok sahabatnya dan membisikkan kepada mereka kalimat yang halus: untuk tidak meminta sesuatu kepada manusia.* Auf berkata: *Sungguh aku telah melihat sebagian dari kelompok itu menjatuhkan cambuk dari tangannya lalu ia tidak berkata kepada siapa pun "ambilkan untukku".*

Dan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu tanpa hisab."* Dan beliau bersabda: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak berbekam, tidak bertathayur (percaya sial), dan kepada Tuhan mereka bertawakal."* Maka beliau memuji mereka karena mereka tidak meminta diruqyah, yaitu tidak meminta kepada siapa pun untuk meruqyah mereka. Dan ruqyah termasuk jenis doa, maka mereka tidak meminta hal itu kepada siapa pun. Dan telah diriwayatkan di dalamnya "dan tidak meruqyah", dan ini keliru karena meruqyah orang lain dan diri mereka sendiri adalah kebaikan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam meruqyah dirinya dan orang lain, dan beliau tidak meminta diruqyah. Karena meruqyah dirinya dan orang lain termasuk jenis berdoa untuk dirinya dan orang lain, dan ini diperintahkan. Karena semua nabi meminta kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, sebagaimana Allah menyebutkan hal itu dalam kisah Adam, Ibrahim, Musa, dan yang lain.

Dan apa yang diriwayatkan bahwa Khalilullah (Ibrahim) ketika dilemparkan ke dalam manjaniq, Jibril berkata kepadanya: "Mintalah." Ia berkata: *"Cukup bagiku dari permintaanku adalah pengetahuan-Nya tentang keadaanku"*, tidak memiliki sanad yang dikenal dan itu batil. Bahkan yang shahih dalam Shahih dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: *"Cukuplah Allah bagiku dan Dia sebaik-baik Pelindung."* Ibnu Abbas berkata: Ibrahim mengucapkannya ketika dilemparkan ke dalam api dan Muhammad mengucapkannya ketika: **"(Yaitu) orang-orang (munafik) yang mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.'"** (Surah Ali Imran: 173). Dan telah

diriwayatkan bahwa Jibril berkata: "Apakah kamu memiliki keperluan?" Ia berkata: *"Adapun kepadamu maka tidak."* Dan hal ini telah disebutkan oleh Imam Ahmad dan yang lain.

Adapun permintaan Khalilullah kepada Tuhannya, ini disebutkan dalam Alquran di banyak tempat. Bagaimana mungkin ia berkata "cukup bagiku dari permintaanku adalah pengetahuan-Nya tentang keadaanku", padahal Allah mengetahui segala sesuatu dan Dia telah memerintahkan para hamba untuk beribadah kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan meminta kepada-Nya. Karena Dia Mahasuci telah menjadikan hal-hal ini sebagai sebab-sebab untuk apa yang Dia kaitkan dengannya berupa memberi pahala kepada orang-orang yang beribadah dan mengabulkan orang-orang yang meminta. Dan Dia Mahasuci mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya. Maka pengetahuan-Nya bahwa orang ini membutuhkan atau orang ini berdosa tidak bertentangan dengan memerintahkan orang ini untuk bertobat dan beristighfar, dan memerintahkan orang ini untuk berdoa dan sebab-sebab lain yang dengannya kebutuhannya dipenuhi, sebagaimana Dia memerintahkan orang ini untuk beribadah dan ketaatan yang dengannya ia mendapatkan kemuliaan-Nya.

Namun hamba terkadang diperintahkan pada sebagian waktu dengan apa yang lebih utama dari doa, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits: *"Barangsiapa yang disibukkan oleh zikir-Ku dari meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta."* Dan dalam At-Tirmidzi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang disibukkan oleh membaca Alquran dari zikir-Ku dan meminta kepada-Ku, Aku*

*akan memberinya yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta." At-Tirmidzi berkata: hadits hasan gharib.*

Dan ibadah badaniyah yang paling utama adalah shalat, dan di dalamnya terdapat bacaan, zikir, dan doa. Dan masing-masing pada tempatnya diperintahkan. Maka dalam berdiri setelah doa iftitah dibaca Alquran, dan dalam rukuk dan sujud dilarang membaca Alquran dan diperintahkan untuk bertasbih dan berzikir, dan di akhirnya diperintahkan untuk berdoa sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa di akhir shalat dan memerintahkan hal itu. Dan doa dalam sujud adalah baik dan diperintahkan. Dan boleh berdoa dalam berdiri juga dan dalam rukuk, meskipun jenis bacaan dan zikir lebih utama. Maka yang dimaksud bahwa permintaan hamba kepada Tuhannya dengan permintaan yang disyariatkan adalah baik dan diperintahkan. Dan Khalilullah dan yang lain telah meminta. Allah berfirman tentangnya: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami nyatakan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar doa. Ya Tuhanku,**

**jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab." (Surah Ibrahim: 37-41). Dan Allah berfirman: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.'" (Surah Al-Baqarah: 127-129).**

Demikian juga doa seorang muslim untuk saudaranya adalah baik dan diperintahkan. Dan telah shahih dalam Shahih dari Abu Ad-Darda dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang laki-laki berdoa untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya melainkan Allah menugaskan kepadanya seorang malaikat. Setiap kali ia berdoa untuk saudaranya dengan doa, malaikat yang ditugaskan kepadanya berkata: Amin, dan bagimu yang semisalnya",* yaitu semisalnya dengan apa yang kamu doakan untuk saudaramu.

Adapun meminta kepada makhluk agar makhluk itu memenuhi kebutuhannya atau berdoa untuknya, itu tidak diperintahkan, berbeda dengan meminta ilmu karena Allah memerintahkan untuk meminta ilmu sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahui"** (Surah An-Nahl: 43). Dan Allah berfirman: **"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu."** (Surah Yunus: 94). Dan Allah berfirman: **"Dan tanyalah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Apakah Kami menjadikan tuhan-tuhan untuk disembah selain Tuhan Yang Maha Pemurah?'"** (Surah Az-Zukhruf: 45). Dan ini karena ilmu wajib diberikan. Maka barangsiapa yang ditanya tentang ilmu yang ia ketahui lalu ia menyembunyikannya, Allah akan mengekangnya dengan kekang dari api pada hari kiamat. Dan ilmu itu bertambah dengan mengajarkan, tidak berkurang dengan mengajarkan sebagaimana harta berkurang dengan memberikan, dan karena itu ilmu disamakan dengan pelita.

Demikian juga barangsiapa yang memiliki hak pada orang lain berupa benda atau utang seperti amanah berupa titipan dan mudharabah, pemiliknya boleh memintanya dari orang yang memegangnya. Demikian juga harta fai dan harta-harta bersama lainnya yang dibagi oleh wali amr (penguasa), seseorang boleh meminta haknya darinya, sebagaimana ia meminta haknya dari wakaf, warisan, dan wasiat, karena orang yang menguasai wajib menunaikan hak kepada yang berhak. Dan termasuk bab ini adalah meminta nafkah kepada orang yang wajib memberinya, dan meminta tamu musafir kepada orang yang wajib memberinya,

sebagaimana Musa dan Khidhir meminta makan kepada penduduk kampung.

Demikian pula orang yang berpiutang berhak menuntut piutangnya dari orang yang berhutang kepadanya. Dan setiap pihak dalam transaksi berhak meminta pihak lain menunaikan haknya: penjual meminta harga dan pembeli meminta barang yang dibeli. Termasuk dalam bab ini adalah firman Allah Ta'ala **"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, dan (peliharalah) hubungan kekerabatan"** (An-Nisa: 1). Dan di antara bentuk permintaan ada yang tidak diperintahkan padanya, sedangkan orang yang dimintai diperintahkan untuk mengabulkan permintaan peminta. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya"** (Ad-Dhuha: 10). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak meminta"** (Al-Ma'arij: 24-25). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka makanlah sebagian darinya dan berilah makan orang yang rela dengan apa yang ada dan orang yang meminta"** (Al-Hajj: 36). Dan termasuk dalam hal ini adalah hadits: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian meminta sesuatu kepadaku, lalu dia keluar membawanya di ketiaknya berupa api"*. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Potonglah dariku lidah orang ini"*. Dan boleh jadi permintaan itu dilarang dengan larangan pengharaman atau larangan tanzih (makruh), meskipun orang yang dimintai diperintahkan untuk mengabulkan permintaannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah termasuk dari kesempurnaannya bahwa beliau memberi orang yang meminta, dan ini dalam haknya termasuk keutamaan dan kemuliaan beliau, dan ini wajib atau disunahkan, meskipun



permintaan si peminta sendiri dilarang. Oleh karena itu tidak pernah diketahui bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para pembesar sahabat lainnya meminta sesuatu kepada beliau, dan mereka tidak meminta kepada beliau agar beliau mendoakan mereka, meskipun mereka meminta kepada beliau agar beliau mendoakan kaum muslimin, sebagaimana *Umar memberi saran kepada beliau dalam salah satu perangnya ketika mereka meminta izin kepada beliau untuk menyembelih sebagian kendaraan mereka. Umar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana keadaan kami jika besok menghadapi musuh dalam keadaan sebagai pejalan kaki yang lapar? Tetapi jika engkau memandang baik untuk meminta kepada orang-orang agar mengumpulkan sisa-sisa bekal mereka lalu engkau mendoakan keberkahan, maka sesungguhnya Allah akan memberkahi kami dengan doamu." Dan dalam riwayat lain: "Sesungguhnya Allah akan menolongi kami dengan doamu."*

Dan yang meminta hal itu kepada beliau hanyalah sebagian kaum muslimin, seperti orang buta yang meminta kepada beliau agar beliau mendoakan Allah untuknya agar mengembalikan penglihatannya, dan seperti Ummu Sulaim yang meminta kepada beliau agar mendoakan Allah untuk pembantunya Anas, dan seperti Abu Hurairah yang meminta kepada beliau agar mendoakan Allah agar Allah mencintainya dan ibunya kepada hamba-hamba Allah yang beriman, dan semisalnya. Adapun Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka Allah telah berfirman tentangnya dan orang yang semisal dengannya: **"Dan akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan (diri). Dan tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari**

**keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia pasti mendapat kepuasan"** (Al-Lail: 17-21). Dan telah shahih dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling banyak jasanya kepada kami dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan seandainya aku mengambil seorang kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih"*. Maka tidak ada di antara para sahabat yang lebih agung dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam dirinya dan hartanya. Dan Abu Bakar melakukan ini semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi, tidak mengharapkan balasan dari makhluk. Maka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan akan dijauhkan darinya orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan (diri). Dan tidak ada seorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia pasti mendapat kepuasan"** (Al-Lail: 17-21). Maka tidak ada seorang pun yang memiliki nikmat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq yang harus dibalasnya, karena dia mencukupi dirinya dengan usaha dan hartanya dari semua orang. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki nikmat iman dan ilmu kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan lainnya, dan nikmat itu tidak dapat dibalas, karena pahala Rasul dalam hal itu ada pada Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan aku tidak meminta kepada kalian upah atas ajakan itu, upahku hanyalah dari Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 109).

Adapun Ali dan Zaid dan lainnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki nikmat kepada mereka yang dapat dibalas. Karena Zaid adalah budak beliau lalu beliau

membebaskannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika engkau berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan telah engkau beri nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah'"** (Al-Ahzab: 37). Dan Ali berada dalam tanggungan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena kekeringan yang menimpa penduduk Makkah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Al-Abbas ingin meringankan beban Abu Thalib dari tanggungannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambil Ali untuk ditanggungnya dan Al-Abbas mengambil Ja'far untuk ditanggungnya. Dan ini dijelaskan secara lebih rinci di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang paling banyak jasanya dalam persahabatan dan hartanya kepada manusia yang paling utama, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena dia menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti membeli budak-budak yang disiksa. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak membutuhkan dalam urusan pribadinya baik kepada Abu Bakar maupun yang lainnya. Bahkan ketika Abu Bakar berkata kepadanya dalam perjalanan hijrah: "Sesungguhnya aku memiliki dua ekor unta, maka ambillah salah satunya." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Dengan harga (aku akan membelinya)"*. Maka dia adalah sahabat terbaik bagi nabi terbaik. Dan termasuk kesempurnaannya adalah bahwa dia tidak melakukan apa yang dia lakukan kecuali semata-mata karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi, tidak mengharapkan balasan dari siapa pun dari makhluk, baik malaikat, para nabi, maupun yang lainnya.

Dan termasuk balasan adalah meminta doa. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang yang dipuji-Nya: **"Sesungguhnya**

**kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih"** (Al-Insan: 9). Dan doa adalah balasan sebagaimana dalam hadits: *"Barangsiapa yang berbuat baik kepada kalian, maka balaslah. Jika kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk membalasnya, maka doakanlah dia hingga kalian mengetahui bahwa kalian telah membalasnya"*. Dan Aisyah jika mengirimkan sedekah kepada suatu kaum, dia berkata kepada utusan: "Dengarlah apa yang mereka doakan untuk kami agar kami mendoakan mereka dengan seperti apa yang mereka doakan untuk kami, dan pahala kami tetap pada Allah." Dan sebagian salaf berkata: "Jika peminta berkata kepadamu: Semoga Allah memberkahimu, maka katakanlah: Dan semoga Allah memberkahimu."

Maka barangsiapa yang melakukan kebaikan kepada makhluk, baik makhluk itu nabi, orang saleh, raja dari para raja, atau orang kaya dari orang-orang kaya, maka orang yang melakukan kebaikan ini diperintahkan agar melakukannya secara ikhlas karena Allah, mengharapkan wajah Allah, tidak mengharapkan darinya balasan, tidak doa, dan tidak yang lainnya, tidak dari nabi, tidak dari orang saleh, dan tidak dari malaikat. Karena Allah memerintahkan semua hamba agar beribadah kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Dan ini adalah agama Islam yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul yang pertama dan yang terakhir. Allah tidak menerima dari seorang pun agama selain itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Ali Imran: 85). Dan Nuh, Ibrahim, Musa, Isa Almasih, dan seluruh pengikut para

nabi 'alaihiussalam berada di atas Islam. Nuh berkata: **"Dan aku diperintahkan agar menjadi termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)"** (Yunus: 72). Dan Allah berfirman tentang Ibrahim: **"Dan siapakah yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Berserah dirilah (kepada-Ku)!' Ibrahim menjawab: 'Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam.' Dan Ibrahim telah mewasiatkan (agama) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim'"** (Al-Baqarah: 130-132). **"Dan Musa berkata: 'Wahai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang muslim'"** (Yunus: 84). Dan para tukang sihir berkata: **"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan muslim"** (Al-A'raf: 126). Dan Yusuf berkata: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh"** (Yusuf: 101). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Para nabi yang berserah diri (muslim) menetapkan hukum dengan Kitab itu bagi orang-orang Yahudi"** (Al-Maidah: 44). Dan Allah berfirman tentang para hawariyyin: **"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada para pengikut yang setia (hawariyyun): 'Berimanlah kepada-Ku dan kepada rasul-Ku!' Mereka menjawab: 'Kami beriman dan saksikanlah (ya Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)"** (Al-Maidah: 111).

Dan agama Islam dibangun atas dua asas: bahwa kita beribadah kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan bahwa kita beribadah kepada-Nya dengan apa yang telah disyariatkan dari agama, yaitu apa yang diperintahkan oleh para rasul, baik perintah wajib maupun perintah sunnah. Maka beribadah pada setiap zaman dengan apa yang diperintahkan pada zaman itu. Ketika syariat Taurat berlaku, maka orang-orang yang mengamalkannya adalah muslim. Demikian juga syariat Injil. Demikian juga pada awal Islam ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat menghadap Baitul Maqdis, maka shalatnya menghadap ke sana termasuk Islam. Dan ketika diperintahkan untuk menghadap ke Ka'bah, maka shalat menghadap kepadanya termasuk Islam, dan berpaling darinya menuju Shakhrah adalah keluar dari agama Islam. Maka setiap orang yang tidak beribadah kepada Allah setelah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan apa yang disyariatkan Allah dari yang wajib dan yang sunnah, maka dia bukan muslim. Dan harus dalam semua yang wajib dan yang sunnah bahwa itu dilakukan dengan ikhlas kepada Allah Tuhan semesta alam, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang diberi Kitab kecuali setelah datang kepada mereka keterangan yang nyata. Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata dengan lurus, dan (supaya) mereka melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Al-Bayyinah: 4-5). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan**

**mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)" (Az-Zumar: 1-3).**

Maka semua yang dilakukan muslim dari ketaatan yang wajib dan yang sunnah seperti beriman kepada Allah dan rasul-Nya, ibadah-ibadah badaniyyah dan maliyyah, mencintai Allah dan Rasul-Nya, berbuat baik kepada hamba-hamba Allah dengan manfaat dan harta, dia diperintahkan agar melakukannya secara ikhlas kepada Allah Tuhan semesta alam, tidak mengharapkan dari makhluk balasan atasnya: tidak doa dan tidak yang lainnya. Maka ini termasuk yang tidak boleh dimintakan atasnya balasan, tidak doa dan tidak yang lainnya.

Adapun meminta kepada makhluk selain ini, maka tidak wajib bahkan tidak disunahkan kecuali pada sebagian tempat, dan orang yang dimintai diperintahkan untuk memberi sebelum diminta. Dan jika orang-orang mukmin tidak diperintahkan untuk meminta kepada makhluk, maka Rasul lebih utama dalam hal itu shallallahu 'alaihi wasallam, karena beliau lebih mulia kedudukannya dan lebih kaya dengan Allah dari yang lainnya. Karena meminta kepada makhluk mengandung tiga kerusakan: kerusakan butuh kepada selain Allah dan ini termasuk jenis syirik; kerusakan menyakiti orang yang dimintai dan ini termasuk jenis kezaliman kepada makhluk; dan di dalamnya ada kehinaan kepada selain Allah dan ini adalah kezaliman kepada diri sendiri. Maka itu mengandung ketiga jenis kezaliman. Dan Allah telah mensucikan Rasul-Nya dari semua itu. Dan di mana Allah memerintahkan umat untuk berdoa kepada beliau, maka itu termasuk perintah kepada mereka dengan apa yang bermanfaat bagi mereka, sebagaimana Dia memerintahkan mereka dengan semua kewajiban dan kesunnahan lainnya. Dan jika beliau mendapat manfaat dari doa

mereka untuk beliau, maka beliau juga mendapat manfaat dari apa yang beliau perintahkan kepada mereka dari ibadah-ibadah dan amal-amal saleh. Karena shahih dari beliau dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun"*. Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang mengajak kepada apa yang diamalkan umatnya dari kebaikan-kebaikan, maka apa yang mereka amalkan, bagi beliau di dalamnya pahala seperti pahala mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Oleh karena itu bukan kebiasaan salaf bahwa mereka menghadiahkan kepada beliau pahala amal-amal, karena bagi beliau pahala seperti pahala amal-amal mereka tanpa penghadiahkan, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan tidak demikian halnya dengan kedua orang tua, karena tidak semua yang dilakukan anak akan mendapatkan bagi orang tua pahala seperti pahalanya. Dan hanya orang tua yang mendapat manfaat dari doa anaknya dan semisalnya yang manfaatnya kembali kepada bapak, sebagaimana beliau bersabda dalam hadits shahih: *"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya"*.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang beliau minta dari umatnya berupa doa, permintaan beliau adalah permintaan perintah dan targhib (dorongan), bukan permintaan meminta-minta. Termasuk itu adalah perintah beliau kepada kita untuk bershalawat dan salam kepada beliau. Ini diperintahkan Allah dalam Al-Quran dengan firman-Nya: **"Bershalawatlah kalian kepada Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan**



**kepadanya"** (Al-Ahzab: 56). Dan hadits-hadits dari beliau tentang shalawat dan salam adalah masyhur. Dan termasuk itu adalah perintah beliau untuk meminta wasilah, keutamaan, dan maqam mahmud (kedudukan terpuji), sebagaimana shahih dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar muadzdzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku wasilah, karena wasilah adalah derajat di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah hamba itu. Maka barangsiapa yang meminta kepada Allah untukku wasilah, maka berhak atasnya syafaatku pada hari kiamat"*. Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan ketika mendengar adzan: 'Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berilah Muhammad wasilah, keutamaan, dan derajat yang tinggi, dan bangkitkanlah dia pada maqam mahmud yang telah Engkau janjikan kepadanya, sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji,' maka berhak baginya syafaatku pada hari kiamat"*. Maka beliau mendorong kaum muslimin agar meminta kepada Allah untuknya wasilah, dan beliau menjelaskan bahwa barangsiapa yang memintakannya, maka berhak baginya syafaat beliau pada hari kiamat, sebagaimana barangsiapa yang bershalawat kepada beliau satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, karena balasan itu sesuai dengan jenis amal.

Dan termasuk dalam bab ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi yang menshahihkannya, dan Ibnu Majah, bahwa *Umar bin Al-Khaththab meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk umrah, lalu beliau mengizinkannya, kemudian berkata: "Janganlah engkau lupakan kami wahai saudaraku dari doamu"*. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meminta kepada Umar agar mendoakannya, seperti permintaan beliau agar bershalawat dan salam kepada beliau, dan agar meminta kepada Allah untuknya wasilah dan derajat yang tinggi, dan seperti permintaan beliau agar mengamalkan semua amal saleh lainnya. Maka tujuan beliau adalah memberikan manfaat kepada orang yang dimintai dan berbuat baik kepadanya. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga mendapat manfaat dari mengajarkan kebaikan kepada mereka dan memerintahkannya, dan juga mendapat manfaat dari kebaikan yang mereka lakukan dari amal-amal saleh dan dari doa mereka untuk beliau.

**Di antara bab ini** adalah perkataan seseorang: "Sesungguhnya aku memperbanyak shalawat untukmu, maka berapa banyak dari doaku yang harus kukhususkan untukmu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesukamu." Orang itu berkata: "Seperempatnya." Beliau bersabda: "Sesukamu, dan jika kamu menambahnya maka itu lebih baik bagimu." Orang itu berkata: "Setengahnya." Beliau bersabda: "Sesukamu, dan jika kamu menambahnya maka itu lebih baik bagimu." Orang itu berkata: "Dua pertiganya." Beliau bersabda: "Sesukamu, dan jika kamu menambahnya maka itu lebih baik bagimu." Orang itu berkata: "Aku jadikan seluruh doaku untukmu." Beliau bersabda: "Kalau begitu, Allah akan mencukupi kebutuhanmu dan

mengampuni dosamu." Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, Tirmidzi, dan lainnya. Pembahasan panjang tentang hadits ini telah dijelaskan dalam Jawabul Masail Al-Baghdadiyyah. Sesungguhnya orang ini memiliki doa yang biasa ia panjatkan, dan ketika ia mengganti doanya dengan shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, Allah mencukupi segala kebutuhannya dalam urusan dunia dan akhiratnya. Karena setiap kali ia bershalawat kepada Nabi satu kali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Seandainya ia berdoa untuk seorang mukmin, para malaikat akan berkata: *"Aamiin, dan bagimu seperti itu juga."* Maka doanya untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam lebih utama lagi dengan hal tersebut.

Barangsiapa berkata kepada orang lain: "Doakan aku - atau doakan kami -" dengan maksud agar orang yang diperintah itu mendapat manfaat dari doanya dan ia sendiri juga mendapat manfaat dengan perintahnya, dan orang yang diperintah itu melakukan apa yang diperintahkan kepadanya sebagaimana ia memerintahkannya untuk melakukan kebaikan lainnya, maka ia mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam dan meneladaninya. Ini bukan termasuk meminta yang tercela.

Adapun jika tujuannya hanya meminta hajatnya saja tanpa bermaksud memberi manfaat kepada orang itu dan berbuat baik kepadanya, maka ini bukan termasuk orang yang mengikuti Rasul dan meneladaninya dalam hal tersebut. Bahkan ini termasuk meminta yang tercela, yang meninggalkannya dan beralih kepada Allah dan Rasul-Nya lebih utama daripada meminta dan berhajat kepada makhluk.

Semua ini adalah meminta kepada orang yang masih hidup, yaitu permintaan yang diperbolehkan dan disyariatkan. Adapun

meminta kepada orang yang sudah mati, maka itu tidak disyariatkan, tidak wajib dan tidak mustahab, bahkan tidak pula mubah. Tidak ada seorang pun dari kalangan Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik yang pernah melakukan hal ini, dan tidak ada seorang pun dari Salaf umat ini yang menganjurkan hal tersebut. Karena hal itu mengandung mafsadat (kerusakan) yang lebih besar dan tidak mengandung maslahat (kemaslahatan) yang lebih besar. Syariat hanya memerintahkan maslahat yang murni atau yang lebih besar. Hal ini tidak mengandung maslahat yang lebih besar, bahkan bisa jadi mafsadat murni atau mafsadat yang lebih besar, dan keduanya tidak disyariatkan.

Telah jelas bahwa apa yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam berupa meminta doa dari orang lain adalah termasuk berbuat baik kepada manusia yang wajib atau mustahab. Demikian pula apa yang beliau perintahkan berupa shalat jenazah, ziarah kubur kaum mukmin, memberi salam kepada mereka, dan mendoakan mereka adalah termasuk berbuat baik kepada orang yang sudah mati yang wajib atau mustahab. Karena Allah Taala memerintahkan kaum muslimin untuk shalat dan zakat. Shalat adalah hak Allah di dunia dan akhirat, sedangkan zakat adalah hak makhluk. Rasul memerintahkan manusia untuk menunaikan hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya dengan beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Termasuk ibadah kepada-Nya adalah berbuat baik kepada manusia sebagaimana Allah Subhanahu memerintahkan mereka, seperti shalat jenazah dan ziarah kubur kaum mukmin.

Syetan menguasai para pengikutnya, maka ia menjadikan tujuan mereka melakukan hal itu adalah syirik kepada Pencipta

dan menyakiti makhluk. Karena jika mereka hanya bermaksud dengan ziarah kubur para nabi dan orang-orang salih untuk meminta kepada mereka, atau meminta di sisi mereka, atau mereka tidak bermaksud memberi salam kepada mereka dan mendoakan mereka sebagaimana yang dimaksudkan dengan shalat jenazah, maka dengan itu mereka menjadi musyrik yang menyakiti dan zalim kepada yang mereka minta, dan mereka zalim terhadap diri mereka sendiri. Maka mereka mengumpulkan tiga jenis kezaliman.

Apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya adalah tauhid, keadilan, ihsan, keikhlasan, dan kemaslahatan bagi hamba dalam kehidupan dan akhirat. Sedangkan apa yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya berupa ibadah-ibadah bidah mengandung syirik, kezaliman, keburukan, dan kerusakan bagi hamba dalam kehidupan dan akhirat.

Karena Allah Taala memerintahkan orang-orang beriman untuk beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat..."** (An-Nisa: 36). Ini adalah perintah untuk berakhlak mulia, dan Dia Subhanahu mencintai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang rendah.

Diriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."* Diriwayatkan oleh Hakim dalam Shahih-nya. Telah sahih dari beliau dalam Shahih bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah."* Dan beliau bersabda: *"Tangan yang*

*di atas adalah yang memberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta."* Ini sahih dari beliau dalam Shahih.

Maka di manakah berbuat baik kepada hamba Allah dengan menyakiti mereka dengan meminta-minta dan mengemis kepada mereka? Di manakah tauhid kepada Sang Pencipta dengan berhajat kepada-Nya, berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan mencintainya, dengan menyekutukan-Nya dengan berhajat kepada makhluk, berharap kepadanya, bertawakal kepadanya, dan mencintainya sebagaimana mencintai Allah? Di manakah kemaslahatan hamba dalam penghambaan kepada Allah, merendah kepada-Nya, dan membutuhkan-Nya, dengan kerusakannya dalam penghambaan kepada makhluk, merendah kepadanya, dan membutuhkannya?

Rasul shallallahu alaihi wasallam memerintahkan tiga jenis yang mulia dan terpuji yang memperbaiki urusan pelakunya di dunia dan akhirat, dan melarang dari tiga jenis yang merusak urusan pelakunya. Namun syetan memerintahkan dengan kebalikan dari apa yang diperintahkan Rasul.

Allah Taala berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Dan sungguh, ia (syetan) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti?"** (Yasin: 60-62).

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada bagimu kekuasaan atas mereka, kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat."** (Al-Hijr: 42).

Allah Taala berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Quran, mohonlah perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya tidak ada kekuasaan syetan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu."** (An-Nahl: 98-100).

Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa berpaling dari mengingat Tuhan Yang Maha Pengasih (Al-Quran), Kami biarkan syetan (menjadi) teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan (yang benar), tetapi mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."** (Az-Zukhruf: 36-37).

Dzikrul Rahman (mengingat Yang Maha Pengasih) adalah dzikir (Al-Quran) yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yang Dia firmankan tentangnya: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."** (Al-Hijr: 9).

Allah Taala berfirman: **"Maka apabila datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu (di dunia) dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, ayat-ayat Kami telah datang kepadamu, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan."** (Thaha: 123-126).

Allah Taala berfirman: **"Alif Laam Miim Shaad. Ini adalah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dadamu karenanya, agar engkau memberi peringatan dengannya, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran."** (Al-A'raf: 1-3).

Allah Taala berfirman: **"Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. (Yaitu) Allah, yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir karena azab yang sangat keras."** (Ibrahim: 1-2).

Allah Taala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Quran) dan apakah iman itu. Tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah."** (Asy-Syura: 52-53).

Shirathal mustaqim (jalan yang lurus) adalah apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yaitu melakukan apa yang diperintahkan, meninggalkan apa yang dilarang, dan membenarkan apa yang dikabarkannya. Tidak ada



jalan kepada Allah kecuali itu. Ini adalah jalan para wali Allah yang bertakwa, golongan Allah yang beruntung, dan tentara Allah yang menang.

Setiap yang menyelisihi itu adalah jalan ahli kesesatan dan kebatilan. Allah Taala menyucikan Nabi-Nya dari ini dan itu, firman-Nya: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah dia berbicara menurut keinginannya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."** (An-Najm: 1-4).

Allah Subhanahu memerintahkan kita untuk berkata dalam shalat kita: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."** (Al-Fatihah: 6-7).

Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Adiy bin Hatim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Yahudi adalah yang dimurkai dan Nashara adalah yang sesat."* Tirmidzi berkata: Hadits shahih.

Sufyan bin Uyainah berkata: "Mereka (Salaf) biasa berkata: Barangsiapa yang rusak dari ulama kita maka padanya ada kemiripan dengan Yahudi, dan barangsiapa yang rusak dari ahli ibadah kita maka padanya ada kemiripan dengan Nashara."

Lebih dari satu Salaf berkata: "Berhati-hatilah dari fitnah ulama yang fasik dan abid yang jahil, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnahkan."

Barangsiapa yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya, maka ia menyerupai Yahudi yang Allah

firmankan tentang mereka: **"Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"** (Al-Baqarah: 44).

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, bahkan dengan ghuluw (berlebihan) dan syirik, maka ia menyerupai Nashara yang Allah firmankan tentang mereka: **"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dengan tidak benar, dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah sesat dahulu, dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus."** (Al-Maidah: 77).

Yang pertama termasuk orang yang ghawi (mengikuti hawa nafsu), sedangkan yang kedua termasuk orang yang sesat. Karena ghayy adalah mengikuti hawa nafsu, sedangkan dhalal adalah tidak memiliki petunjuk.

Allah Taala berfirman: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripadanya, lalu dia diikuti oleh syetan, maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika engkau menghalaunya ia menjulurkan lidahnya dan jika engkau membiarkannya dia (juga) menjulurkan lidahnya. Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceriterakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."** (Al-A'raf: 175-176).

Allah Taala berfirman: **"Akan Aku palingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa hak. Meskipun mereka melihat setiap ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah), mereka tetap tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang lurus (kebenaran), mereka tidak (mau) menempuhnya (sebagai) jalan (mereka), tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya (sebagai) jalan (mereka). Demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya."** (Al-A'raf: 146).

Barangsiapa yang mengumpulkan kesesatan dan ghayy maka padanya ada kemiripan dengan kelompok ini dan itu. Kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan seluruh saudara-saudara kami kepada jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh-Nya dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang salih. Dan sebaik-baik teman mereka.

### **Pasal**

Jika ini telah diketahui, maka telah jelas bahwa lafaz "wasilah" (perantara) dan "tawassul" (bertawassul/berwasila) mengandung ijmal (keumuman) dan syubhat (kesamaran) yang wajib diketahui makna-maknanya dan diberikan kepada setiap yang berhak haknya. Maka harus diketahui apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah tentang hal itu beserta maknanya. Apa yang biasa diucapkan dan dilakukan para Sahabat beserta maknanya. Dan diketahui pula apa yang diada-adakan oleh orang-orang yang membuat perkara baru (muhditsun) dalam lafaz ini beserta maknanya. Karena kebanyakan kegoncangan manusia dalam bab ini disebabkan oleh ijmal dan isytirak (kesamaan makna) pada lafaz-lafaz dan makna-maknanya, sehingga engkau

dapati kebanyakan mereka tidak mengetahui dalam bab ini fashlu al-khithab (pemisahan yang tegas).

Lafaz wasilah disebutkan dalam Al-Quran dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya."** (Al-Maidah: 35).

Dan dalam firman-Nya: **"Katakanlah (Muhammad), Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain-Nya, mereka tidak kuasa menghilangkan bencana darimu dan tidak (pula) mengalihkannya. Mereka yang mereka seru itu, (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang harus ditakuti."** (Al-Isra: 56-57).

Wasilah yang Allah perintahkan untuk dicari kepada-Nya dan yang Dia kabarkan tentang para malaikat dan nabi-nabi-Nya bahwa mereka mencarinya kepada-Nya adalah apa yang mendekatkan diri kepada-Nya berupa kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang disunahkan. Inilah wasilah yang Allah perintahkan kepada orang-orang beriman untuk mencarinya, mencakup setiap yang wajib dan mustahab. Sedangkan yang tidak wajib dan tidak mustahab tidak termasuk dalam hal itu, baik yang haram, makruh, maupun mubah.

Yang wajib dan mustahab adalah apa yang disyariatkan Rasul, yang beliau perintahkan dengan perintah wajib atau perintah sunat. Asal dari itu adalah iman kepada apa yang dibawa Rasul. Maka kesimpulan wasilah yang Allah perintahkan kepada makhluk untuk mencarinya adalah bertawassul kepada-Nya dengan mengikuti apa yang dibawa Rasul. Tidak ada wasilah bagi seorang pun kepada Allah kecuali itu.

Kedua, lafaz "wasilah" dalam hadits-hadits shahih seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena sesungguhnya ia adalah derajat di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Barangsiapa meminta kepada Allah wasilah untukku, maka syafaatku wajib baginya pada hari Kiamat."*

Dan sabdanya: *"Barangsiapa yang berkata ketika mendengar adzan: Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah dia pada maqam mahmud yang telah Engkau janjikan kepadanya, sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji, maka syafaatku wajib baginya."*

Wasilah ini khusus untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kita diperintahkan untuk meminta kepada Allah wasilah ini untuk beliau, dan beliau mengabarkan bahwa ia tidak akan dimiliki kecuali oleh seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan beliau berharap menjadi hamba tersebut. Wasilah ini kita diperintahkan untuk memintakannya kepada Rasul, dan beliau mengabarkan bahwa barangsiapa meminta wasilah ini untuknya maka syafaat wajib baginya pada hari Kiamat. Karena balasan itu sejenis dengan amal. Ketika mereka berdoa untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam, mereka berhak untuk didoakan olehnya. Karena syafaat adalah salah satu bentuk doa, sebagaimana beliau bersabda bahwa barangsiapa bershalawat kepadanya satu kali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali karenanya.

Adapun tawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dan tawajjuh (menghadap) dengannya dalam ucapan para Sahabat, maksud mereka adalah bertawassul dengan doa dan

syafaatnya. Sedangkan tawassul dengannya dalam istilah banyak kalangan mutaakhirin (generasi belakangan) yang dimaksud adalah bersumpah dengan namanya dan meminta dengan namanya, sebagaimana mereka bersumpah dengan nama para nabi dan orang-orang salih lainnya serta orang yang mereka anggap salih.

Dalam hal ini, lafaz tawassul dengannya dimaksudkan dua makna yang benar menurut kesepakatan kaum muslimin, dan dimaksudkan pula makna ketiga yang tidak ada sunnahnya.

Adapun dua makna pertama yang benar menurut kesepakatan para ulama:

Pertama adalah asal iman dan Islam, yaitu bertawassul dengan iman kepadanya dan ketaatan kepadanya.

Kedua, doanya dan syafaatnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dua hal ini boleh menurut ijma kaum muslimin.

Dari jenis ini adalah perkataan Umar bin Khatthab: "Ya Allah, dahulu jika kami kekeringan, kami bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau turunkan hujan kepada kami. Dan sekarang kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Maksudnya dengan doa dan syafaatnya.

Firman Allah: **"Dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya"** (Al-Maidah: 35) artinya kedekatan kepada-Nya dengan ketaatan kepada-Nya. Ketaatan kepada Rasul-Nya adalah ketaatan kepada-Nya. Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sungguh dia telah menaati Allah."** (An-Nisa: 80).

Tawassul yang pertama ini adalah asal agama, dan ini tidak diingkari oleh seorang pun dari kaum muslimin.

Adapun tawassul dengan doanya dan syafaatnya - sebagaimana yang dikatakan Umar - maka sesungguhnya itu adalah tawassul dengan doanya, bukan dengan dzatnya. Oleh karena itu, mereka beralih dari bertawassul dengan beliau kepada bertawassul dengan pamannya, yaitu Abbas. Seandainya tawassul itu dengan dzatnya, maka ini lebih utama daripada bertawassul dengan Abbas. Ketika mereka beralih dari bertawassul dengan beliau kepada bertawassul dengan Abbas, maka diketahui bahwa apa yang dilakukan di masa hidupnya tidak mungkin lagi dilakukan setelah wafatnya. Berbeda dengan tawassul yang berupa iman kepadanya dan ketaatan kepadanya, karena itu disyariatkan selamanya.

Istilah tawassul memiliki tiga makna:

**Pertama**, tawassul dengan ketaatan kepada-Nya. Ini adalah kewajiban yang tanpanya iman tidak sempurna.

**Kedua**, tawassul dengan doa dan syafaatnya. Ini dilakukan pada masa hidupnya dan akan terjadi pada hari kiamat ketika mereka bertawassul dengan syafaatnya.

**Ketiga**, tawassul kepadanya dengan makna bersumpah kepada Allah dengan dzat-Nya dan memohon dengan dzat-Nya. Inilah yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dalam istisqa (memohon hujan) dan semacamnya, tidak pada masa hidupnya maupun setelah wafatnya, tidak di kuburannya maupun di tempat lain selain kuburannya. Hal ini tidak dikenal dalam doa-doa yang masyhur di kalangan mereka. Yang diriwayatkan mengenai hal ini hanyalah dalam hadits-hadits yang lemah, baik yang marfu

(sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam) maupun yang mauquf (sampai kepada sahabat), atau dari orang yang perkataannya bukan menjadi hujjah, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah.

Inilah yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan para pengikutnya bahwa hal itu tidak boleh, dan mereka melarangnya dengan perkataan: tidak boleh memohon dengan makhluk, dan tidak boleh seseorang mengatakan: Aku memohon kepada-Mu dengan hak para nabi-Mu. Abu al-Husain al-Quduri berkata dalam kitabnya yang besar tentang fikih yang bernama Syarh al-Karkhi dalam bab makruh: Hal ini disebutkan oleh lebih dari satu orang dari kalangan pengikut Abu Hanifah.

Bisyr bin al-Walid berkata: Abu Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hanifah berkata: Tidak selayaknya seseorang berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya. Aku memakruhkan untuk mengatakan "dengan tempat-tempat kemuliaan dari Arasy-Mu" atau "dengan hak makhluk-Mu". Ini adalah pendapat Abu Yusuf. Abu Yusuf berkata: Tempat kemuliaan dari Arasy-Nya adalah Allah, maka aku tidak memakruhkan ini, namun aku memakruhkan untuk mengatakan "dengan hak si fulan" atau "dengan hak para nabi dan rasul-Mu" dan "dengan hak Baitullah al-Haram dan Masy'ar al-Haram".

Al-Quduri berkata: Memohon dengan makhluk-Nya tidak boleh karena tidak ada hak makhluk atas Sang Pencipta, maka tidak boleh secara kesepakatan (ijmak).

Apa yang dikatakan Abu Hanifah dan para pengikutnya bahwa Allah tidak boleh dimohoni dengan makhluk memiliki dua makna:



**Pertama**, ini sejalan dengan seluruh imam yang melarang seseorang bersumpah dengan makhluk. Jika dilarang bersumpah kepada makhluk dengan makhluk, maka lebih dilarang lagi bersumpah kepada Sang Pencipta dengan makhluk.

Ini berbeda dengan sumpah Allah Subhanahu dengan makhluk-makhluk-Nya seperti **"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang"** (Surah Al-Lail: 1-2), **"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari"** (Surah Asy-Syams: 1), **"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras"** (Surah An-Nazi'at: 1), **"Demi (malaikat-malaikat) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya"** (Surah Ash-Shaffat: 1). Sumpah-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya mengandung penyebutan ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kekuasaan, hikmah, dan keesaan-Nya, yang karenanya sumpah-Nya menjadi baik. Berbeda dengan makhluk, karena sumpah makhluk dengan makhluk-makhluk adalah syirik kepada Penciptanya. Sebagaimana dalam Sunan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik"*. Hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya. Dalam lafadz lain: *"maka ia telah kafir"*, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim.

Telah tetap dari beliau dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang hendak bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan (nama) Allah atau diam"*. Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian, karena sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan bapak-bapak kalian"*. Dalam Shahihain dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan Lata dan Uzza, maka hendaklah ia mengucapkan: La ilaha illallah"*.

Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa bersumpah dengan makhluk-makhluk yang dihormati, atau dengan apa yang ia yakini kehormatan-nya seperti Arasy, Kursi, Ka'bah, Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam, para malaikat, orang-orang shalih, para raja, pedang-pedang para mujahidin, tanah para nabi dan orang-orang shalih, sumpah peluru, celana futuwwah, dan selain itu, maka sumpahnya tidak sah dan tidak ada kaffarah dalam bersumpah dengan hal tersebut.

Bersumpah dengan makhluk adalah haram menurut jumhur, dan ini adalah madzhab Abu Hanifah dan salah satu dari dua pendapat dalam madzhab Syafi'i dan Ahmad. Telah dinukilkan ijmak para sahabat tentang hal ini. Ada yang berpendapat bahwa hal itu makruh tanzih (makruh ringan), namun pendapat pertama yang lebih shahih. Hingga Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Umar berkata: Sungguh, aku bersumpah dengan (nama) Allah dalam keadaan berdusta lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan selain Allah dalam keadaan jujur. Hal itu karena bersumpah dengan selain Allah adalah syirik, dan syirik lebih besar daripada dusta.

Kami hanya mengetahui perselisihan pendapat dalam bersumpah dengan para nabi. Dari Ahmad dalam hal bersumpah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam ada dua riwayat:

**Pertama**, sumpah dengannya tidak sah, sebagaimana pendapat jumhur Malik, Abu Hanifah, dan Syafi'i.

**Kedua**, sumpah dengannya sah. Ini dipilih oleh sekelompok pengikutnya seperti al-Qadhi dan para pengikutnya. Ibnu al-Mundzir menyetujui kelompok ini. Kebanyakan dari mereka

membatasi perselisihan ini khusus pada Nabi shallallahu alaihi wasallam saja, sedangkan Ibnu Aqil memperluas hukum ini kepada seluruh nabi.

Mewajibkan kaffarah karena bersumpah dengan makhluk, meskipun ia nabi, adalah pendapat yang sangat lemah yang menyelisihi pokok-pokok dan nash-nash. Maka bersumpah dengannya kepada Allah—dan memohon dengannya dalam makna bersumpah—adalah dari jenis ini.

Adapun memohon dengan makhluk jika huruf ba' di dalamnya adalah ba' sebab, bukan ba' sumpah—dan di antara keduanya ada perbedaan—maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mengabulkan sumpah. Telah tetap dari beliau dalam Shahihain bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya"*. Beliau mengatakan hal itu ketika Anas bin an-Nadhr berkata: "Apakah gigi seri ar-Rubayyi' akan dipatahkan?" Ia berkata: "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, gigi serinya tidak akan dipatahkan." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wahai Anas, Kitabullah (memutuskan) qishash." Lalu kaum tersebut ridha dan memaafkan. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya"*.

Beliau bersabda: *"Betapa banyak orang yang rambutnya kusut, berdebu, ditolak di pintu-pintu, jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya"*. Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

Beliau bersabda: *"Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga? Setiap orang yang lemah lagi merendahkan diri, jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya. Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni neraka? Setiap orang yang kasar, rakus, dan sombong"*. Ini dalam Shahihain. Demikian juga hadits Anas bin an-Nadhr, dan yang lainnya dari riwayat Muslim sendiri.

Telah diriwayatkan dalam sabda-Nya: *"Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada yang jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah mengabulkannya"* bahwa beliau bersabda: *"Di antara mereka adalah al-Bara' bin Malik"*. Al-Bara' jika pertempuran antara kaum muslimin dan orang-orang kafir semakin keras, mereka berkata: "Wahai Bara', bersumpahlah kepada Tuhanmu." Maka ia bersumpah kepada Allah, lalu orang-orang kafir kalah. Ketika mereka berada di sebuah jembatan di Persia, mereka berkata: "Wahai Bara', bersumpahlah kepada Tuhanmu." Maka ia berkata: "Ya Rabb, aku bersumpah kepada-Mu agar Engkau memberi kami kemenangan atas mereka dan menjadikan aku sebagai syahid pertama." Maka Allah mengabulkan sumpahnya, musuh kalah, dan al-Bara' bin Malik mati syahid pada hari itu. Dia adalah saudara Anas bin Malik, telah membunuh seratus orang dalam pertarungan satu lawan satu, selain yang ia ikut andil dalam kematiannya. Pada perang melawan Musailamah, ia diangkat di atas perisai dan dilemparkan ke dalam kebun hingga pintu terbuka.

Bersumpah dengannya kepada orang lain adalah seorang yang bersumpah kepada orang lain agar ia melakukan sesuatu. Jika ia melanggar sumpah dan tidak mengabulkannya, maka kaffarahnya adalah atas orang yang bersumpah, bukan atas orang yang disumpahi, menurut kebanyakan fuqaha. Seperti jika ia

bersumpah atas hambanya atau anaknya atau temannya agar melakukan sesuatu namun ia tidak melakukannya, maka kaffarahnya atas orang yang bersumpah yang melanggar.

Adapun perkataan: "Aku memohon kepada-Mu dengan (nama) Allah agar engkau melakukan ini dan itu", ini adalah permohonan dan bukan sumpah. Dalam hadits: *"Barangsiapa memohon kepada kalian dengan (nama) Allah, maka berilah dia"*. Tidak ada kaffarah atas hal ini jika ia tidak mengabulkan permintaannya. Seluruh makhluk memohon kepada Allah, baik yang beriman maupun yang kafir. Allah terkadang mengabulkan doa orang-orang kafir. Orang-orang kafir memohon kepada Allah rezeki, maka Dia memberi mereka rezeki dan minuman. **"Dan apabila mereka ditimpa bahaya di laut, hilanglah siapa saja yang mereka seru kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkan mereka sampai ke daratan, mereka berpaling. Dan manusia itu sangat ingkar"** (Surah Al-Isra: 67).

Adapun orang-orang yang bersumpah kepada Allah lalu Allah mengabulkan sumpah mereka, maka mereka adalah orang-orang khusus.

Permohonan seperti perkataan pemohon kepada Allah: Aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Allah, Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Aku memohon kepada-Mu karena Engkau adalah Allah Yang Maha Esa, Tumpuan segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau

Engkau ajarkan kepada salah satu dari makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu.

Ini adalah memohon kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan ini bukan bersumpah kepada-Nya. Karena perbuatan-perbuatan-Nya adalah yang dituntut oleh nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Maka ampunan dan rahmat-Nya adalah dari tuntutan nama-Nya Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Maaf-Nya adalah dari tuntutan nama-Nya Yang Maha Pemaaf. Karena itu, ketika Aisyah berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Jika aku bertemu dengan Lailatul Qadar, apa yang harus aku ucapkan?" Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau menyukai pemberian maaf, maka maafkanlah aku"*.

Petunjuk dan dalil-Nya adalah dari tuntutan nama-Nya Yang Maha Pemberi Petunjuk. Dalam atsar yang dinukil dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia memerintahkan seorang laki-laki untuk mengatakan: "Wahai Pemberi Petunjuk orang-orang yang kebingungan, tunjukkan aku kepada jalan orang-orang yang jujur, dan jadikanlah aku termasuk hamba-hamba-Mu yang shalih."

Semua kebaikan yang Allah lakukan kepada hamba-Nya adalah dari tuntutan nama-Nya ar-Rabb (Tuhan yang mendidik). Karena itu dikatakan dalam doa: Ya Rabb, Ya Rabb. Sebagaimana Adam berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Al-A'raf: 23). Nuh berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Jika Engkau tidak mengampuni aku dan memberi rahmat kepada aku, niscaya**

**aku termasuk orang-orang yang rugi"** (Surah Hud: 47). Ibrahim berkata: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman"** (Surah Ibrahim: 37). Demikian juga seluruh nabi.

Malik, Ibnu Abi Imran dari kalangan pengikut Abu Hanifah, dan yang lainnya memakruhkan orang yang berdoa mengatakan: Ya sayyidi, ya sayyidi (wahai tuanku, wahai tuanku). Mereka berkata: Ucapkanlah sebagaimana para nabi mengucapkan: Rabb, Rabb (Ya Tuhan, Ya Tuhan). Nama-Nya al-Hayy al-Qayyum (Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri) mencakup pokok makna-makna nama-nama dan sifat-sifat, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain. Karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkannya ketika bersungguh-sungguh dalam doa.

Jika yang dimohoni dimohon dengan sesuatu—dan ba' di sini untuk sebab—maka ia dimohon dengan sebab yang menuntut terwujudnya yang dimohon. Jika ia berkata: Aku memohon kepada-Mu karena bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Allah, Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi, maka kenyataan bahwa Dia Maha Terpuji, Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi menuntut agar Dia memberi karunia kepada hamba-Nya yang memohon. Kenyataan bahwa Dia Maha Terpuji mengharuskan Dia melakukan apa yang Dia dipuji karenanya. Pujian hamba kepada-Nya adalah sebab dikabulkannya doanya. Karena itu, orang yang shalat diperintahkan untuk mengatakan: *"Sami'allahu liman hamidah"* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya), artinya Allah mengabulkan doa orang yang memuji-Nya. Mendengar di sini bermakna mengabulkan dan menerima, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu*

*yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak puas, dan dari doa yang tidak didengar", artinya tidak dikabulkan.*

Termasuk dari ini adalah perkataan al-Khalil (Ibrahim) di akhir doanya: **"Sesungguhnya Tuhanku Maha Mendengar doa"** (Surah Ibrahim: 39). Termasuk dari ini adalah firman-Nya: **"Dan di antara kalian ada yang mendengarkan (berita-berita) untuk (kepentingan) mereka"** (Surah At-Taubah: 47). Dan firman-Nya: **"Dan di antara orang-orang Yahudi ada yang mendengarkan untuk (kepentingan) dusta, dan mendengarkan untuk (kepentingan) kaum yang lain yang belum pernah datang kepadamu"** (Surah Al-Ma'idah: 41), artinya mereka menerima dusta dan menerima dari kaum lain yang belum datang kepadamu.

Karena itu, orang yang shalat diperintahkan untuk berdoa setelah memuji Allah setelah tasyahud yang mengandung pujian kepada Allah Subhanahu. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada orang yang dilihatnya shalat dan berdoa namun tidak memuji Tuhannya dan tidak bershalawat kepada nabinya, lalu beliau bersabda: *"Orang ini tergesa-gesa"*. Kemudian beliau memanggilnya dan bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian shalat, hendaklah ia memulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian setelah itu berdoa dengan apa yang ia kehendaki"*. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya.

Abdullah bin Mas'ud berkata: *Aku sedang shalat bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar. Ketika aku duduk, aku memulai dengan pujian kepada Allah, kemudian shalawat kepada Nabi-Nya, kemudian berdoa untuk diriku sendiri.*



*Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Mintalah, niscaya engkau akan diberi".* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menghasankannya.

Lafadz "mendengar" bisa bermakna menangkap suara, bisa bermakna mengetahui makna dengan itu, dan bisa bermakna menerima dan mengabulkan dengan pemahaman. Allah berfirman: **"Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia akan membuat mereka mendengar"** (Surah Al-Anfal: 23). Kemudian Dia berfirman: **"Dan sekiranya Dia membuat mereka mendengar"** dalam keadaan mereka seperti itu, mereka tidak akan menerima kebenaran, kemudian **"tentu mereka berpaling sedang mereka mengabaikan"** (Surah Al-Anfal: 23). Maka Dia mencela mereka karena mereka tidak memahami Al-Qur'an, dan seandainya mereka memahaminya, mereka tidak akan mengamalkannya.

Jika pemohon berkata kepada orang lain: Aku memohon dengan (nama) Allah, maka ia hanya memohoninya dengan iman orang tersebut kepada Allah. Hal itu adalah sebab untuk memberi kepada orang yang memohon dengannya, karena Allah Subhanahu menyukai berbuat baik kepada makhluk, terutama jika yang dimohon adalah menahan kezaliman, karena Dia memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman. Perintah-Nya adalah sebab terbesar dalam mendorong pelaku, maka tidak ada sebab yang lebih layak untuk menuntut musababnya daripada perintah Allah.

Telah datang dalam hadits yang diriwayatkan Ahmad dalam Musnadnya dan Ibnu Majah dari Athiyyah al-Aufi dari Abu Said al-Khudri dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengajarkan kepada orang yang keluar menuju shalat untuk mengatakan dalam doanya: *"Aku memohon kepada-Mu dengan hak*

*orang-orang yang memohon kepada-Mu, dan dengan hak langkahku ini, karena sesungguhnya aku tidak keluar dengan sombong, tidak pula dengan riya', dan tidak pula dengan sum'ah, tetapi aku keluar untuk menghindari kemurkaan-Mu dan mengharap keridhaan-Mu".*

Jika ini shahih, maka hak orang-orang yang memohon kepada-Nya adalah agar Dia mengabulkan mereka, dan hak orang-orang yang beribadah kepada-Nya adalah agar Dia memberi pahala kepada mereka. Ini adalah hak yang Dia wajibkan atas diri-Nya untuk mereka, sebagaimana dimohon dengan iman dan amal shalih yang Dia jadikan sebagai sebab dikabulkannya doa. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan (Allah) mengabulkan (doa) orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya"** (Surah Asy-Syura: 26).

Sebagaimana dimohon dengan janji-Nya, karena janji-Nya menuntut terlaksananya apa yang Dia janjikan. Termasuk dari ini adalah perkataan orang-orang beriman: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seorang penyeru yang menyeru kepada iman (yaitu): 'Berimanlah kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti"** (Surah Ali Imran: 193). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik'"** (Surah Al-Mu'minin: 109). **"Lalu kalian menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) mengejek mereka menjadikan kalian lupa mengingat Aku"** (Surah Al-Mu'minin: 110).

Menyerupai ini adalah permohonan Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Badar ketika beliau berkata: *"Ya Allah, penuhilah bagiku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku"*. Demikian juga apa yang ada dalam Taurat bahwa Allah murka kepada Bani Israil, lalu Musa memohon kepada Tuhannya dan menyebutkan apa yang dijanjikan-Nya kepada Ibrahim, karena ia memohon dengan janji terdahulu kepada Ibrahim.

Termasuk memohon dengan amal-amal shalih adalah permohonan tiga orang yang berlindung ke sebuah gua, lalu masing-masing dari mereka memohon dengan amal besar yang ikhlas untuk Allah, karena amal tersebut adalah yang dicintai dan diridhai oleh Allah, dengan kecintaan yang menuntut dikabulkannya (doa) pelakunya. Yang ini memohon dengan kebajikannya kepada kedua orang tuanya, yang ini memohon dengan kesuciannya yang sempurna, dan yang ini memohon dengan amanat dan kebajikannya.

Demikian juga Ibnu Mas'ud biasa mengatakan di waktu sahur: "Ya Allah, Engkau memerintahkan aku maka aku menaati-Mu, dan Engkau memanggil aku maka aku menjawab-Mu, dan ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku."

Termasuk dari ini adalah hadits Ibnu Umar bahwa ia biasa mengatakan di atas Shafa: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman, dan firman-Mu adalah kebenaran: **'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan (doa) kalian'** (Surah Ghafir: 60), dan sesungguhnya Engkau tidak mengingkari janji." Kemudian ia menyebutkan doa yang terkenal dari Ibnu Umar yang biasa ia ucapkan di atas Shafa.

Maka telah jelas bahwa perkataan orang yang berkata "Aku memohon kepada-Mu dengan ini dan itu" ada dua jenis: karena huruf ba' bisa untuk sumpah dan bisa untuk sebab. Maka ia bisa menjadi sumpah dengannya kepada Allah, dan bisa menjadi permohonan dengan sebabnya.

Adapun yang pertama, yaitu bersumpah dengan makhluk, maka tidak boleh terhadap makhluk, apalagi terhadap Sang Pencipta.

Adapun yang kedua, yaitu memohon dengan yang diagungkan seperti memohon dengan hak para nabi, maka dalam hal ini ada perselisihan. Telah disebutkan sebelumnya dari Abu Hanifah dan para pengikutnya bahwa hal itu tidak boleh. Di antara manusia ada yang membolehkan hal itu.

Maka kami katakan: Perkataan pemohon kepada Allah: "Aku memohon kepada-Mu dengan hak si fulan dan si fulan dari kalangan malaikat, para nabi, orang-orang shalih, dan yang lainnya" atau "dengan kedudukan si fulan" atau "dengan kehormatan si fulan" menuntut bahwa mereka memiliki kedudukan di sisi Allah. Ini benar, karena mereka memiliki kedudukan, posisi, dan kehormatan di sisi Allah yang menuntut agar Allah meninggikan derajat mereka, mengagungkan kedudukan mereka, dan menerima syafaat mereka jika mereka memberi syafaat, dengan ketentuan bahwa Allah Subhanahu berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Surah Al-Baqarah: 255).

Dan hal ini juga mengharuskan bahwa barang siapa mengikuti mereka dan mencontoh mereka dalam hal yang disyariatkan untuk diteladani, maka ia akan bahagia. Dan barang

siapa menaati perintah mereka yang mereka sampaikan dari Allah, maka ia akan bahagia. Namun hanya sekadar kedudukan dan kehormatan mereka bukanlah sesuatu yang mengharuskan terkabulnya doa seseorang ketika ia memohon kepada Allah dengan perantaraan mereka sampai ia memohon kepada Allah dengan hal itu. Bahkan kehormatan mereka juga bermanfaat baginya jika ia mengikuti dan menaati mereka dalam hal yang mereka perintahkan dari Allah, atau mencontoh mereka dalam hal yang mereka syariatkan bagi kaum mukminin. Dan juga bermanfaat baginya jika mereka mendoakan dan memberi syafaat untuknya.

Adapun jika tidak ada doa dan syafaat dari mereka, dan tidak ada sebab darinya yang mengharuskan dikabulkannya doa, maka ia tidak benar-benar meminta syafaat melalui kehormatan mereka, dan permohonannya melalui kehormatan mereka tidak bermanfaat baginya di sisi Allah. Bahkan ia telah memohon dengan sesuatu yang asing baginya, yang bukan sebab bagi kemanfaatannya.

Seandainya seseorang berkata kepada orang besar yang ditaati: "Aku mohon kepadamu dengan ketaatan fulan kepadamu, dengan kecintaanmu kepadanya karena ketaatannya kepadamu, dan dengan kehormatannya di sisimu yang diwajibkan oleh ketaatannya kepadamu," maka ia telah memohon kepadanya dengan sesuatu yang asing yang tidak ada hubungannya dengannya. Maka demikian pula kebaikan Allah kepada orang-orang yang didekatkan ini, kecintaan-Nya kepada mereka, dan pengagungan-Nya terhadap kedudukan mereka bersama ibadah mereka kepada-Nya dan ketaatan mereka kepada-Nya, dalam hal itu tidak ada sesuatu yang mengharuskan dikabulkannya doa

orang yang memohon dengan perantaraan mereka. Yang mengharuskan dikabulkannya doanya hanyalah karena sebab darinya berupa ketaatannya kepada mereka atau sebab dari mereka berupa syafaat mereka untuknya. Maka jika yang ini dan yang itu tidak ada, maka tidak ada sebab.

Ya, seandainya ia memohon kepada Allah dengan imannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kecintaannya kepadanya, ketaatannya kepadanya, dan mengikutinya, maka ia telah memohon kepada-Nya dengan sebab yang agung yang mengharuskan dikabulkannya doa. Bahkan ini adalah sebab dan wasilah yang paling agung.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan bahwa syafaatnya di akhirat bermanfaat bagi ahli tauhid, bukan ahli syirik, dan itu adalah hak bagi orang yang mendoakan beliau dengan al-wasilah, sebagaimana dalam hadits shahih bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah untukku al-wasilah, karena ia adalah derajat di surga yang tidak layak kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah hamba itu. Maka barang siapa memohon kepada Allah untukku al-wasilah, syafaatku akan menjadi haknya pada hari kiamat."*

Dan dalam hadits shahih: *"Abu Hurairah berkata kepadanya: Siapakah manusia yang paling berbahagia dengan syafaatmu pada hari kiamat? Beliau menjawab: Yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."*

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa orang yang paling berhak atas syafaatnya pada hari kiamat adalah yang paling agung tauhid dan keikhlasannya, karena tauhid adalah inti agama. **Allah tidak mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.** Maka Dia Maha Suci, tidak ada seorang pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Apabila Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memberi syafaat, Tuhannya memberi batas baginya, maka ia memasukkan mereka ke surga, dan itu sesuai dengan apa yang ada di hati mereka dari tauhid dan iman.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa barang siapa memohon kepada Allah untuknya al-wasilah, maka syafaatnya akan menjadi haknya pada hari kiamat. Maka beliau menjelaskan bahwa syafaatnya diperoleh dengan mengikutinya dalam apa yang beliau bawa berupa tauhid dan iman, dan dengan doa yang beliau syariatkan bagi kita untuk mendoakan beliau dengannya.

Adapun permohonan dengan hak fulan, maka itu dibangun atas dua dasar: pertama, apa yang menjadi haknya di sisi Allah, dan kedua, bolehkah kita memohon kepada Allah dengan hal itu sebagaimana kita memohon dengan kehormatan dan kedudukan?

Adapun yang pertama, maka sebagian manusia berkata: "Bagi makhluk ada hak atas Khalik yang diketahui dengan akal," dan mereka mengqiyaskan makhluk kepada Khalik, sebagaimana dikatakan oleh sebagian Muktazilah dan lainnya.

Dan sebagian manusia berkata: "Tidak ada hak bagi makhluk atas Khalik dalam keadaan apa pun, tetapi diketahui apa yang Dia

lakukan dengan hukum janji dan kabar-Nya," sebagaimana dikatakan oleh pengikut Jahm dan al-Asy'ari dan lainnya dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah.

Dan sebagian dari mereka berkata: "Bahkan Allah telah menetapkan atas diri-Nya rahmat, dan mewajibkan atas diri-Nya hak bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin, sebagaimana Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. Tidak ada makhluk yang mewajibkan hal itu atas-Nya, dan Dia tidak diqiyaskan dengan makhluk-makhluk-Nya. Bahkan Dia dengan hukum rahmat, hikmah, dan keadilan-Nya menetapkan atas diri-Nya rahmat dan mengharamkan atas diri-Nya kezaliman."

Sebagaimana Dia berfirman dalam hadits qudsi yang shahih: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya di antara kalian sebagai sesuatu yang diharamkan, maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat."** (Surah al-An'am: 54)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan adalah hak atas Kami untuk menolong orang-orang mukmin."** (Surah ar-Rum: 47)

Dan dalam Shahihain: *"Dari Muadz dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: Wahai Muadz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Wahai Muadz, tahukah kamu apa hak hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal itu? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau*



*bersabda: Hak mereka atas-Nya adalah agar Dia tidak menyiksa mereka."*

Maka menurut pendapat ini, para nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh memiliki hak atas-Nya Maha Suci yang telah Dia wajibkan atas diri-Nya sendiri dengan pemberitahuan-Nya. Dan menurut pendapat kedua, mereka berhak atas apa yang telah Dia kabarkan akan terjadi meskipun tidak ada sebab yang mengharuskannya.

Maka barang siapa berkata: "Tidak ada hak bagi makhluk atas Khalik yang dimohon dengannya" - sebagaimana diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada Daud: "Hak apa yang dimiliki bapak-bapakmu atas-Ku?" - maka itu benar jika yang dimaksud dengan hal itu adalah bahwa tidak ada hak bagi makhluk atas-Nya dengan qiyas dan i'tibar atas makhluk-Nya sebagaimana kewajiban makhluk atas makhluk. Dan ini sebagaimana disangka oleh orang-orang bodoh dari para hamba bahwa mereka memiliki hak atas Allah Maha Suci dengan ibadah mereka.

Hal itu karena jiwa-jiwa jahiliyah membayangkan bahwa manusia dengan ibadah dan ilmunya menjadi memiliki hak atas Allah dari jenis apa yang dimiliki makhluk atas makhluk, seperti orang-orang yang mengabdikan kepada raja-raja dan tuan-tuan mereka, maka mereka mendatangkan manfaat bagi mereka dan menolak mudarat dari mereka, dan salah seorang dari mereka tetap menagih ganti dan balasan atas hal itu. Dan ia berkata kepadanya ketika melihat kekeringan atau penolakan darinya: "Bukankah aku telah melakukan ini dan itu?" Ia mengungkit-ungkit kepadanya apa yang ia lakukan bersamanya. Meskipun ia tidak mengucapkannya dengan lisannya, hal itu ada dalam dirinya.

Dan membayangkan seperti ini terhadap hak Allah Ta'ala adalah dari kebodohan dan kezaliman manusia. Dan oleh karena itu Allah Maha Suci menjelaskan bahwa amal manusia kembali manfaatnya kepada dirinya sendiri, dan bahwa Allah Maha Kaya dari makhluk, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu berbuat baik, sesungguhnya kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatannya) untuk dirimu sendiri."** (Surah al-Isra': 7)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Barang siapa mengerjakan amal saleh, maka (manfaatnya) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat, maka (akibatnya) untuk dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya."** (Surah Fushshilat: 46)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari kalian, dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan jika kamu bersyukur, Dia meridhainya bagi kalian."** (Surah az-Zumar: 7)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa kafir, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia."** (Surah an-Naml: 40)

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Musa 'alaihissalam: **"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat-Ku) kepada kalian, dan jika kamu kafir, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."** (Surah Ibrahim: 7)

*"Dan Musa berkata: Jika kamu kafir, kalian dan siapa saja yang di bumi semuanya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Surah Ibrahim: 8)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang bersegera (berbuat) kekafiran. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat memberi mudarat kepada Allah sedikit pun."** (Surah Ali 'Imran: 176)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bagi Allah (kewajiban) manusia untuk mengerjakan haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Dan barang siapa kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam."** (Surah Ali 'Imran: 97)

Dan Allah Maha Suci telah menjelaskan bahwa Dialah yang memberi karunia dengan amal, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka mengungkit-ungkit kepadamu tentang keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu mengungkit-ungkit keislamanmu kepadaku. Sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan memberi taufik kepada kalian untuk beriman, jika kalian adalah orang-orang yang benar."** (Surah al-Hujurat: 17)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ketahuilah oleh kalian bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kalian dalam beberapa urusan, benar-benarlah kalian akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada iman dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Surah al-Hujurat: 7-8)

Dan dalam hadits qudsi yang shahih: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan mencapai mudarat-Ku sehingga*

*kalian memudarat-Ku, dan tidak akan mencapai manfaat-Ku sehingga kalian memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat kesalahan di malam dan siang hari, dan Aku mengampuni semua dosa dan Aku tidak peduli, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuni kalian. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan kemudian kalian, manusia dan jin kalian, berada di atas hati orang yang paling jahat di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan kemudian kalian, manusia dan jin kalian, berada di atas hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang terdahulu dan kemudian kalian, manusia dan jin kalian, berdiri di satu dataran lalu memohon kepada-Ku dan Aku memberi setiap orang di antara mereka permintaannya, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya jarum jika dimasukkan ke laut."*

Dan antara Khalik Ta'ala dan makhluk ada perbedaan-perbedaan yang tidak tersembunyi bagi siapa pun yang memiliki sedikit pandangan.

Di antaranya adalah bahwa Tuhan Ta'ala Maha Kaya dengan diri-Nya sendiri dari selain-Nya, dan mustahil Dia membutuhkan kepada selain-Nya dengan cara apa pun. Sedangkan raja-raja dan tuan-tuan hamba membutuhkan kepada selain mereka dengan kebutuhan yang darurat.

Dan di antaranya adalah bahwa Tuhan Ta'ala meskipun Dia mencintai amal-amal saleh, meridhai, dan bergembira dengan taubat orang-orang yang bertaubat, namun Dialah yang

menciptakan hal itu dan memudahkannya. Maka tidak terjadi apa yang Dia cintai dan ridhai kecuali dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Dan ini jelas menurut mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah yang mengakui bahwa Allah adalah yang memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan iman, berbeda dengan Qadariyah. Sedangkan makhluk mungkin terjadi baginya apa yang ia cintai dengan perbuatan selainnya.

Dan di antaranya adalah bahwa Tuhan Ta'ala memerintahkan hamba-hamba dengan apa yang memperbaiki mereka dan melarang mereka dari apa yang merusak mereka. Sebagaimana Qatadah berkata: "Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan hamba-hamba dengan apa yang Dia perintahkan kepada mereka karena membutuhkannya, dan tidak melarang mereka dari apa yang Dia larang karena kikir kepada mereka, tetapi Dia memerintahkan mereka dengan apa yang bermanfaat bagi mereka dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka." Berbeda dengan makhluk yang memerintahkan selainnya dengan apa yang ia butuhkan dan melarangnya dari apa yang ia larang karena kikir kepadanya. Dan ini juga jelas menurut mazhab Salaf dan Ahlus Sunnah yang menetapkan hikmah dan rahmat-Nya, dan berkata: "Sesungguhnya Dia tidak memerintahkan hamba-hamba kecuali dengan kebaikan yang bermanfaat bagi mereka, dan tidak melarang mereka kecuali dari kejahatan yang membahayakan mereka." Berbeda dengan Mujaibirah yang berkata: "Sesungguhnya Dia boleh memerintahkan mereka dengan apa yang membahayakan mereka dan melarang mereka dari apa yang bermanfaat bagi mereka."

Dan di antaranya adalah bahwa Dia Maha Suci adalah yang memberi nikmat dengan mengutus rasul-rasul dan menurunkan

kitab-kitab, dan Dia yang memberi nikmat dengan kekuatan, indra-indra, dan selain itu dari apa yang dengannya terjadi ilmu dan amal saleh. Dan Dialah yang memberi hidayah kepada hamba-hambaNya. Maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Dan oleh karena itu ahli surga berkata: **"Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk (mencapai) ini. Dan kami tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran."** (Surah al-A'raf: 43). Dan makhluk tidak mampu atas sesuatu pun dari hal itu.

Dan di antaranya adalah bahwa nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-hambaNya lebih agung dari yang dapat dihitung. Maka seandainya diperkirakan bahwa ibadah adalah balasan nikmat, ibadah tidak akan dapat memenuhi syukur sebagian kecilnya. Bagaimana lagi sedangkan ibadah juga dari nikmat-Nya.

Dan di antaranya adalah bahwa hamba-hamba senantiasa kurang dan membutuhkan kepada maaf dan ampunan-Nya. Maka tidak akan masuk seorang pun ke surga dengan amalnya. Dan tidak ada seorang pun kecuali ia memiliki dosa-dosa yang ia butuhkan padanya ampunan Allah untuknya. **"Dan seandainya Allah menghukum manusia karena apa yang mereka usahakan, niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu makhluk pun yang melata di atas bumi."** (Surah Fathir: 45)

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak akan masuk seorang pun di antara kalian ke surga dengan amalnya"* tidak bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."** (Surah as-Sajdah: 17)

Karena yang dinafikan adalah penafian dengan ba' muqabalah (pertukaran) dan muawadah (penggantian), sebagaimana dikatakan: "Aku menjual ini dengan ini." Dan yang ditetapkan adalah dengan ba' sebab. Maka amal tidak dapat menyeimbangkan balasan meskipun ia adalah sebab untuk balasan. Dan oleh karena itu barang siapa menyangka bahwa ia telah menunaikan apa yang wajib atasnya dan bahwa ia tidak membutuhkan ampunan Tuhan Ta'ala dan maaf-Nya, maka ia sesat.

Sebagaimana telah tetap dalam shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk seorang pun ke surga dengan amalnya. Mereka berkata: Tidak juga engkau, ya Rasulullah? Beliau bersabda: Tidak juga aku kecuali Allah meliputi aku dengan rahmat dari-Nya dan karunia."* Dan diriwayatkan: *"dengan ampunan-Nya."*

Dan dari ini juga hadits yang ada dalam Sunan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah seandainya menyiksa penduduk langit-langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya kepada mereka lebih baik daripada amal-amal mereka."* Hadits.

Dan barang siapa berkata: "Bahkan bagi makhluk ada hak atas Allah," maka itu benar jika ia bermaksud dengan hal itu hak yang Allah kabarkan akan terjadi, karena sesungguhnya Allah adalah Maha Benar yang tidak mengingkari janji. Dan Dialah yang mewajibkannya atas diri-Nya sendiri dengan hikmah, karunia, dan rahmat-Nya. Dan orang yang berhak atas hak ini apabila ia memohon kepada Allah Ta'ala dengannya, maka ia memohon

kepada Allah Ta'ala pemenuhan janji-Nya, atau ia memohon-Nya dengan sebab-sebab yang Allah kaitkan padanya akibat-akibat seperti amal-amal saleh. Maka ini sesuai.

Adapun yang tidak berhak atas hak ini apabila ia memohon-Nya dengan hak orang itu, maka ia seperti apabila ia memohon-Nya dengan kehormatan orang itu. Dan itu adalah permohonan dengan sesuatu yang asing dari pemohon ini, ia tidak memohon-Nya dengan sebab yang sesuai dengan dikabulkannya doanya.

Adapun memohon kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang mengharuskan apa yang Dia lakukan kepada hamba-hamba berupa hidayah, rezeki, dan pertolongan, maka ini adalah yang paling agung untuk dimohonkan kepada Allah Ta'ala.

Maka perkataan orang yang menentang: "Tidak dimohon dengan hak para nabi karena tidak ada hak bagi makhluk atas Khalik," itu tertolak. Karena sesungguhnya telah tetap dalam Shahihain hadits Muadz yang telah disebutkan sebelumnya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat."** (Surah al-An'am: 54) **"Dan adalah hak atas Kami untuk menolong orang-orang mukmin."** (Surah ar-Rum: 47)

Maka dikatakan kepada orang yang menentang: Pembicaraan tentang ini dalam dua maqam. Pertama, tentang hak hamba atas Allah. Dan kedua, tentang memohon kepada-Nya dengan hak itu.

Adapun yang pertama, maka tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala telah berjanji kepada orang-orang yang taat bahwa Dia akan memberi pahala kepada mereka, dan berjanji kepada orang-orang yang memohon bahwa Dia akan mengabulkan mereka. Dan Dia adalah Maha Benar yang tidak mengingkari janji.



Allah Ta'ala berfirman: **"Janji Allah itu adalah benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (Surah an-Nisa': 122)

**"Janji Allah itu benar. Allah tidak mengingkari janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Surah ar-Rum: 6)

**"Maka janganlah kamu sekali-kali menyangka bahwa Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya."** (Surah Ibrahim: 47)

Maka ini adalah sesuatu yang wajib terjadi dengan hukum janji menurut kesepakatan kaum muslimin. Dan mereka berselisih pendapat: Apakah ada kewajiban atas-Nya tanpa hal itu? Atas tiga pendapat - sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dikatakan: Tidak ada hak bagi seorang pun atas-Nya tanpa hal itu.

Dan dikatakan: Bahkan wajib atas-Nya kewajiban-kewajiban dan haram atas-Nya hal-hal yang diharamkan dengan qiyas kepada hamba-hamba-Nya.

Dan dikatakan: Dia mewajibkan atas diri-Nya sendiri dan mengharamkan atas diri-Nya sendiri. Maka wajib atas-Nya apa yang Dia wajibkan atas diri-Nya sendiri, dan haram atas-Nya apa yang Dia haramkan atas diri-Nya sendiri, sebagaimana telah tetap dalam shahih dari hadits Abu Dzar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dan kezaliman itu mustahil dari Allah menurut kesepakatan kaum muslimin, namun mereka berbeda pendapat tentang kezaliman yang tidak terjadi. Ada yang berpendapat: kezaliman itu adalah sesuatu yang mustahil, dan setiap yang mungkin yang

dapat Dia lakukan tidaklah termasuk kezaliman, karena kezaliman itu adalah bertindak pada milik orang lain atau menyelisihi perintah yang wajib ditaati, dan keduanya mustahil dari-Nya. Ada yang berpendapat: bahwa apa yang merupakan kezaliman dari para hamba maka itu adalah kezaliman dari-Nya. Dan ada yang berpendapat: kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, maka Dia Maha Suci tidak menzalimi manusia sedikitpun. Allah berfirman: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh dan ia seorang mukmin, maka ia tidak khawatir akan kezaliman dan tidak pula pengurangan hak"** (Surah Thaha: 112). Para mufassir berkata: kezaliman adalah membebankan kepadanya dosa-dosa orang lain dan menghukumnya tanpa dosanya, sedangkan pengurangan adalah mengurangi kebajikannya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan, Dia melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar"** (Surah An-Nisa: 40). **"Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi mereka menganiaya diri mereka sendiri"** (Surah Hud: 101).

Adapun masalah yang kedua, dikatakan: apa yang telah Allah dan Rasul-Nya jelaskan bahwa itu adalah hak bagi hamba-hamba atas Allah, maka itu benar adalah hak. Namun pembahasannya adalah tentang bertanya dengan perantaraan hak itu. Maka dikatakan: jika hak yang dimintakan dengan perantaraannya itu merupakan sebab dikabulkannya permintaan, maka baiklah meminta dengan perantaraannya, seperti hak yang wajib bagi penyembah-Nya dan orang yang meminta kepada-Nya. Adapun jika pemohon berkata: "dengan hak si fulan dan si fulan," maka mereka itu jika mereka memiliki hak di sisi Allah untuk tidak disiksa

dan agar dimuliakan dengan pahala-Nya dan diangkat derajatnya - sebagaimana Dia menjanjikan kepada mereka dan mewajibkannya atas diri-Nya - maka tidaklah pada kelayakan mereka mendapat kemuliaan Allah itu terdapat sebab bagi terkabulnya permintaan pemohon ini. Karena mereka berhak mendapat apa yang mereka peroleh dengan apa yang Allah mudahkan bagi mereka berupa iman dan ketaatan. Dan pemohon ini tidak berhak mendapat apa yang mereka peroleh. Maka tidaklah pada kemuliaan Allah kepada mereka itu terdapat sebab yang mengharuskan dikabulkannya permintaan orang ini. Dan jika ia berkata: sebabnya adalah syafaat dan doanya, maka ini benar jika ia benar-benar memberi syafaat dan mendoakan untuknya. Dan jika ia tidak memberi syafaat dan tidak mendoakan untuknya, maka tidak ada sebab di sana. Dan jika ia berkata: sebabnya adalah kecintaanku kepadanya dan imanku kepadanya dan keberpihakanku kepadanya, maka ini adalah sebab yang disyariatkan, yaitu meminta kepada Allah dan bertawassul kepada-Nya dengan iman pemohon ini dan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun wajib membedakan antara mencintai karena Allah dan mencintai bersama Allah. Barangsiapa mencintai makhluk sebagaimana ia mencintai Sang Khalik, maka ia telah menjadikannya sekutu bagi Allah, dan kecintaan ini akan membahayakannya dan tidak bermanfaat baginya. Adapun orang yang Allah lebih dicintainya daripada selain-Nya, dan ia mencintai para nabi dan hamba-hamba-Nya yang saleh karena Allah, maka kecintaannya kepada Allah adalah sesuatu yang paling bermanfaat, dan perbedaan antara keduanya termasuk perkara yang paling besar.

Jika dikatakan: jika bertawassul dengan iman, kecintaan, dan ketaatan kepadanya itu ada dua cara - terkadang bertawassul dengannya untuk mendapat pahala dan surga-Nya (dan ini adalah tawassul yang paling agung), dan terkadang bertawassul dengannya dalam doa sebagaimana kalian sebutkan contoh-contohnya - maka ucapan orang yang berkata: "aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad" dapat diartikan bahwa ia bermaksud: bahwa aku memohon kepada-Mu dengan imanku kepadanya dan kecintaanku kepadanya, dan bertawassul kepada-Mu dengan imanku kepadanya dan kecintaanku kepadanya dan semacam itu. Dan kalian telah menyebutkan bahwa ini diperbolehkan tanpa perselisihan. Dijawab: barangsiapa yang bermaksud makna ini maka ia benar dalam hal itu tanpa perselisihan. Dan jika ucapan orang yang bertawassul dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya dari kalangan salaf - sebagaimana dinukil dari sebagian sahabat dan tabiin serta dari Imam Ahmad dan lainnya - diartikan dengan makna ini, maka ini adalah baik. Dan dengan demikian tidak ada perselisihan dalam masalah ini. Namun banyak dari kalangan awam yang mengucapkan lafazh ini dan tidak bermaksud makna ini, maka mereka inilah yang diingkari oleh yang mengingkarinya. Dan ini sebagaimana para sahabat bermaksud dengan bertawassul dengannya adalah bertawassul dengan doanya dan syafaatnya, dan ini diperbolehkan tanpa perselisihan, kemudian kebanyakan orang di zaman kita tidak bermaksud makna ini dengan lafazh ini.

Jika dikatakan: seseorang mungkin berkata kepada orang lain "dengan hak silaturahmi." Dijawab: silaturahmi itu mewajibkan kepada pemiliknya hak bagi yang memiliki hubungan kerabat,

sebagaimana Allah berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, danelihara hubungan kekerabatan"** (Surah An-Nisa: 1). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Silaturahmi adalah cabang dari Ar-Rahman, barangsiapa menyambungnya maka Allah menyambungnya, dan barangsiapa memutuskannya maka Allah memutuskannya."* Dan beliau bersabda: *"Ketika Allah menciptakan silaturahmi, ia berpegang pada pinggang Ar-Rahman dan berkata: ini adalah tempat berlindung kepadamu dari pemutusan hubungan. Allah berfirman: tidakkah engkau rela jika Aku menyambung orang yang menyambungmu dan memutus orang yang memutusmu? Ia menjawab: tentu, aku rela."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah berfirman: Aku adalah Ar-Rahman, Aku menciptakan silaturahmi dan Aku turunkan untuknya nama dari nama-Ku, maka barangsiapa menyambungnya Aku sambungkan dia, dan barangsiapa memutuskannya Aku putuskan dia."* Dan telah diriwayatkan dari Ali bahwa ia ketika diminta oleh anak saudaranya dengan hak Ja'far ayahnya, ia memberinya karena hak Ja'far atas Ali. Dan hak pemilik hubungan kerabat tetap ada setelah kematiannya sebagaimana dalam hadits: *"Seseorang berkata: wahai Rasulullah, apakah masih ada berbakti kepada kedua orang tuaku yang dapat aku lakukan setelah wafat keduanya? Beliau menjawab: ya, mendoakan keduanya dan memohonkan ampun untuk keduanya, menepati janji keduanya setelah keduanya, dan menyambung kerabatmu yang tidak ada hubungan kerabat bagimu kecuali dari pihak keduanya."* Dan dalam hadits yang lain, hadits Ibnu Umar: *"Termasuk kebaktian yang paling utama adalah menyambung seseorang kepada orang-orang yang dicintai ayahnya setelah ayahnya wafat."* Maka menyambung kerabat dan teman-

teman mayit setelah kematiannya adalah bagian dari kesempurnaan berbakti kepadanya.

Dan apa yang dikatakan oleh Abu Hanifah, para pengikutnya, dan ulama lainnya - bahwa tidak boleh meminta kepada Allah dengan perantaraan makhluk, baik dengan hak para nabi maupun selainnya - mengandung dua hal sebagaimana telah disebutkan. (Pertama) bersumpah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengannya, dan ini dilarang menurut jumhur ulama sebagaimana telah disebutkan, sebagaimana dilarang bersumpah kepada Allah dengan Ka'bah dan tempat-tempat manasik menurut kesepakatan ulama. (Kedua) bertanya dengannya, maka ini dibolehkan oleh sekelompok orang dan dinukil dalam hal itu riwayat-riwayat dari sebagian salaf, dan hal ini terdapat dalam doa banyak orang. Namun apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hal itu semuanya lemah bahkan palsu. Dan tidak ada satupun hadits shahih darinya yang mungkin mereka sangka sebagai hujjah kecuali hadits orang buta yang beliau ajarkan untuk mengucapkan: *"Aku memohon kepada-Mu dan menghadapkan diriku kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, nabi pembawa rahmat."* Dan hadits orang buta ini tidak ada hujjah bagi mereka di dalamnya, karena hadits itu tegas bahwa ia hanya bertawassul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan syafaatnya, yaitu ia meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk mendoakan, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk mengucapkan: *"Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku."* Dan karena itulah Allah mengembalikan penglihatannya ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mendoakan untuknya, dan hal itu termasuk mukjizat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan seandainya orang buta lain yang

tidak didoakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam bertawassul dengan memohon dengannya, keadaan mereka tidaklah seperti keadaannya.

Dan doa Amirul Mukminin Umar bin Khaththab dalam istisqa' yang masyhur di antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan ucapannya: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu ketika kekeringan bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan kini kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami," menunjukkan bahwa tawassul yang disyariatkan menurut mereka adalah tawassul dengan doanya dan syafaatnya, bukan bertanya dengan dzatnya. Karena seandainya ini disyariatkan, Umar, kaum Muhajirin, dan Anshar tidak akan berpaling dari bertanya dengan Rasul kepada bertanya dengan Abbas. Dan tersebar perselisihan tentang bertanya dengan para nabi dan orang-orang saleh, bukan tentang bersumpah dengan mereka, karena antara bertanya dan bersumpah ada perbedaan. Karena orang yang bertanya itu merendah dan hina, ia bertanya dengan sebab yang sesuai untuk dikabulkan. Sedangkan orang yang bersumpah lebih tinggi dari ini, karena ia adalah orang yang meminta dengan menguatkan permintaannya dengan sumpah, dan orang yang bersumpah tidak bersumpah kecuali kepada orang yang ia anggap akan memenuhi sumpahnya. Maka memenuhi sumpah itu khusus bagi sebagian hamba. Adapun mengabulkan permintaan orang-orang yang bertanya itu umum, karena Allah mengabulkan doa orang yang terdesak dan doa orang yang terzalimi meskipun ia kafir. Dan dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pendoa berdoa kepada Allah dengan doa yang tidak mengandung dosa dan tidak memutus*

*silaturahmi kecuali Allah memberikan kepadanya dengannya salah satu dari tiga kebaikan: atau menyegerakan doanya, atau menyimpan untuknya kebaikan seperti itu, atau menolak darinya keburukan seperti itu. Para sahabat bertanya: wahai Rasulullah, kalau begitu kami akan banyak berdoa. Beliau menjawab: Allah lebih banyak lagi."*

Dan tawassul dengan para nabi ini dengan makna bertanya dengan mereka - yaitu yang dikatakan oleh Abu Hanifah, para pengikutnya, dan lainnya bahwa itu tidak boleh - tidaklah dalam yang terkenal dari madzhab Malik ada yang bertentangan dengan itu, apalagi menjadikan ini termasuk masalah mencela. Maka barangsiapa yang menukil dari madzhab Malik bahwa ia membolehkan bertawassul dengannya dengan makna bersumpah dengannya atau bertanya dengannya, maka tidak ada baginya dalam hal itu nukilan dari Malik dan para pengikutnya, apalagi Malik berkata bahwa ini adalah mencela Rasul atau merendahnya. Bahkan yang terkenal dari Malik adalah bahwa ia memakruhkan bagi orang yang berdoa untuk mengatakan: wahai tuanku, wahai tuanku. Dan ia berkata: ucapkanlah sebagaimana para nabi mengucapkan: wahai Rabb, wahai Rabb, wahai Yang Maha Mulia. Dan ia juga memakruhkan untuk mengatakan: wahai Hannan (Maha Penyayang), wahai Mannan (Maha Pemberi karunia), karena tidak diriwayatkan darinya. Maka jika Malik memakruhkan doa seperti ini karena tidak disyariatkan menurutnya, bagaimana mungkin menurutnya boleh meminta kepada Allah dengan perantaraan makhluk, baik nabi maupun selainnya, padahal ia mengetahui bahwa para sahabat ketika kekeringan di tahun Ramadah tidak meminta kepada Allah dengan perantaraan makhluk, tidak nabi dan tidak yang lainnya. Bahkan



Umar berkata: Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu ketika kekeringan bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan kini kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami. Lalu turunlah hujan. Demikian juga shahih dalam Shahih Muslim dari Ibnu Umar, Anas, dan lainnya bahwa mereka ketika kekeringan hanya bertawassul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan istisqa'nya. Tidak dinukil dari seorangpun dari mereka bahwa ia ketika di masa hidupnya shallallahu alaihi wasallam meminta kepada Allah dengan perantaraan makhluk, baik dengannya maupun dengan selainnya, tidak dalam istisqa' maupun selainnya. Hadits orang buta akan kami bicarakan insya Allah. Maka seandainya bertanya dengannya itu dikenal di kalangan para sahabat, mereka akan berkata kepada Umar: sesungguhnya bertanya dan bertawassul dengannya lebih utama daripada bertanya dan bertawassul dengan Abbas. Mengapa kami berpaling dari perkara yang disyariatkan yang kami lakukan di masa hidupnya yaitu bertawassul dengan makhluk yang paling utama, untuk bertawassul dengan sebagian kerabatnya? Dan dalam hal itu terdapat meninggalkan sunnah yang disyariatkan, berpaling dari yang paling utama, dan meminta kepada Allah dengan sebab yang paling lemah padahal mampu dengan yang paling tinggi - dan kami dalam keadaan sangat terdesak di tahun Ramadah yang dijadikan perumpamaan dalam kekeringan. Dan apa yang dilakukan Umar, Muawiyah juga melakukan yang sama di hadapan para sahabat dan tabiin yang bersamanya, maka mereka bertawassul dengan Yazid bin Aswad Al-Jurasyi sebagaimana Umar bertawassul dengan Abbas. Demikian juga para fuqaha dari kalangan pengikut Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya menyebutkan bahwa bertawassul dalam

istisqa' dengan doa ahli kebaikan dan kesalehan. Mereka berkata: dan jika mereka dari kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka itu lebih utama, mengikuti jejak Umar. Dan tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan bahwa dalam hal itu dimohon kepada Allah, tidak dengan nabi dan tidak dengan selain nabi.

Demikian juga barangsiapa yang menukil dari Malik bahwa ia membolehkan bertanya kepada Rasul atau selainnya setelah wafat mereka, atau menukil itu dari imam dari imam-imam kaum muslimin - selain Malik - seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya, maka ia telah berdusta atas mereka. Namun sebagian orang jahil menukil ini dari Malik dan bersandar kepada kisah yang didustakan atas Malik. Dan seandainya kisah itu benar, tawassul yang di dalamnya bukanlah ini, melainkan tawassul dengan syafaatnya di hari kiamat. Namun sebagian orang mengubah nukilannya dan asalnya lemah sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah. Dan Al-Qadhi Iyadh tidak menyebutkannya dalam kitabnya pada bab ziarah kuburnya, bahkan ia menyebutkan di sana apa yang terkenal dari Malik dan para pengikutnya. Dan ia hanya menyebutkannya dalam konteks bahwa kehormatan Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya dan penghormatan serta pengagungannya itu wajib, sebagaimana keadaannya ketika hidup, dan demikian juga ketika menyebut namanya dan menyebut hadits dan sunnahnya serta mendengar namanya.

Dan ia menyebutkan dari Malik bahwa ia ditanya tentang Ayyub As-Sakhtiyani, maka ia berkata: aku tidak menceritakan kepada kalian tentang seseorang kecuali Ayyub lebih utama darinya. Ia berkata: ia haji dua kali, maka aku memperhatikannya dan tidak mendengar darinya kecuali bahwa ia ketika disebut Nabi shallallahu alaihi wasallam menangis sampai aku kasihan

kepadanya. Maka ketika aku melihat darinya apa yang aku lihat dan pengagungannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, aku menulis darinya. Dan Mush'ab bin Abdullah berkata: Malik ketika disebut Nabi shallallahu alaihi wasallam berubah warnanya dan membungkuk sampai hal itu berat bagi orang-orang yang duduk bersamanya. Maka suatu hari ditanyakan kepadanya tentang hal itu, ia berkata: seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, kalian tidak akan mengingkari apa yang kalian lihat dariku. Sungguh aku melihat Muhammad bin Al-Munkadir - ia adalah penghulu para qurra' - kami hampir tidak pernah bertanya kepadanya tentang hadits kecuali ia menangis sampai kami kasihan kepadanya. Dan sungguh aku melihat Ja'far bin Muhammad - ia banyak bercanda dan tersenyum - maka ketika disebut di hadapannya Nabi shallallahu alaihi wasallam warnanya memucat. Dan aku tidak melihatnya menceritakan tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali dalam keadaan berwudhu. Dan sungguh aku datang kepadanya suatu masa, maka aku tidak melihatnya kecuali dalam tiga keadaan: sedang shalat, atau diam, atau membaca Al-Quran. Dan ia tidak berbicara tentang apa yang tidak bermanfaat baginya, dan ia termasuk ulama dan ahli ibadah yang takut kepada Allah. Dan sungguh Abdurrahman bin Al-Qasim ketika disebut Nabi shallallahu alaihi wasallam dipandang warnanya seakan-akan darahnya keluar darinya dan lidahnya kering di dalam mulutnya karena takzim kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan sungguh aku datang kepada Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, maka ketika disebut di hadapannya Nabi shallallahu alaihi wasallam ia menangis sampai tidak tersisa di matanya air mata. Dan sungguh aku melihat Az-Zuhri - ia termasuk orang yang paling riang dan paling dekat - maka ketika disebut di hadapannya Nabi shallallahu alaihi wasallam seakan-akan ia tidak mengenal engkau dan

engkau tidak mengenalnya. Dan sungguh aku datang kepada Shafwan bin Sulaim - ia termasuk ahli ibadah yang bersungguh-sungguh - maka ketika disebut Nabi shallallahu alaihi wasallam ia menangis, dan ia terus menangis sampai orang-orang berdiri darinya dan meninggalkannya.

Semua ini dinukil oleh Qadhi Iyadh dari kitab-kitab sahabat Malik yang terkenal, kemudian dia menyebutkan sebuah riwayat dengan sanad yang ganjil dan terputus yang diriwayatkannya melalui ijazah dari lebih dari satu orang. Mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Abbas Ahmad bin Umar bin Dalhath, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Ali bin Fahr, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin al-Farah, telah menceritakan kepada kami Abu al-Hasan Abdullah bin al-Muntab, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ishaq bin Abi Israil, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, dia berkata: Abu Ja'far Amirul Mukminin berdebat dengan Malik di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu Malik berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, jangan engkau tinggikan suaramu di masjid ini, karena Allah telah mendidik suatu kaum dengan firman-Nya: **'Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi'** (surat al-Hujurat ayat 2). Dan Allah memuji suatu kaum dengan firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah'** (surat al-Hujurat ayat 3). Dan Allah mencela suatu kaum dengan firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang menyerumu dari luar kamar'** (surat al-Hujurat ayat 4). Dan sesungguhnya kehormatan Rasulullah ketika telah wafat sama seperti kehormatannya ketika masih hidup." Maka Abu Ja'far pun tunduk kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Abdillah, apakah aku

menghadap kiblat dan berdoa? Ataukah aku menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Maka Malik berkata: "Untuk apa engkau memalingkan wajahmu darinya, padahal dia adalah wasilamu dan wasilah bapakmu Adam alaihis salam kepada Allah pada hari kiamat? Bahkan menghadaplah kepadanya dan mintalah syafaat melaluinya, niscaya Allah akan memberimu syafaat." Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sekiranya mereka ketika menganiaya diri mereka sendiri datang kepadamu, lalu mereka memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang'** (surat an-Nisa ayat 64).

Saya katakan: riwayat ini terputus, karena Muhammad bin Humaid ar-Razi tidak hidup sezaman dengan Malik, apalagi di zaman Abu Ja'far al-Manshur. Abu Ja'far wafat di Mekah tahun 158, sedangkan Malik wafat tahun 179. Muhammad bin Humaid ar-Razi wafat tahun 248, dan dia tidak keluar dari negerinya ketika melakukan rihlah menuntut ilmu kecuali ketika sudah tua bersama ayahnya. Selain itu, dia adalah seorang yang lemah menurut kebanyakan ahli hadits. Abu Zur'ah dan Ibnu Warah mengkafirkannya. Shalih bin Muhammad al-Asadi berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih berani berbuat dosa kepada Allah darinya dan lebih mahir berdusta darinya." Ya'qub bin Syaibah berkata: "Banyak hadits munkarnya." An-Nasa'i berkata: "Dia bukan orang terpercaya." Ibnu Hibban berkata: "Dia menyendiri dari para perawi tsiqah dengan hadits-hadits yang terbalik." Orang terakhir yang meriwayatkan al-Muwaththa dari Malik adalah Abu Mush'ab yang wafat tahun 242. Dan orang terakhir yang meriwayatkan dari Malik secara mutlak adalah Abu Hudzaifah Ahmad bin Ismail as-Sahmi yang wafat tahun 259. Dalam sanad tersebut juga terdapat

orang yang tidak dikenal keadaannya. Riwayat ini tidak disebutkan oleh seorang pun dari murid-murid Malik yang terkenal mengambil darinya. Muhammad bin Humaid adalah lemah menurut ahli hadits ketika dia menyebutkan sanad, apalagi ketika dia meriwayatkan secara mursal sebuah riwayat yang tidak dikenal kecuali dari pihaknya, ini jika memang benar dari dia. Murid-murid Malik sepakat bahwa dengan nukilan seperti ini tidak dapat ditetapkan suatu pendapat dari Malik dalam suatu masalah fikih. Bahkan ketika orang-orang Syam seperti al-Walid bin Muslim dan Marwan bin Muhammad ath-Thathari meriwayatkan dari dia, mereka melemahkan riwayat orang-orang ini. Mereka hanya mengandalkan riwayat orang-orang Madinah dan Mesir. Bagaimana lagi dengan sebuah riwayat yang menyelisihi madzhab Malik yang terkenal darinya dari berbagai segi, diriwayatkan oleh seorang dari Khurasan yang tidak hidup sezaman dengannya dan dia adalah lemah menurut ahli hadits?

Terlebih lagi, perkataan "dan dia adalah wasilahmu dan wasilah bapakmu Adam alaihis salam kepada Allah pada hari kiamat" hanya menunjukkan tawassul Adam dan keturunannya dengan Nabi Muhammad pada hari kiamat. Ini adalah tawassul dengan syafaatnya pada hari kiamat, dan ini adalah benar, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits shahih, ketika manusia pada hari kiamat mendatangi Adam agar dia memberi syafaat untuk mereka, lalu Adam mengarahkan mereka kepada Nuh, kemudian Nuh mengarahkan mereka kepada Ibrahim, Ibrahim kepada Musa, Musa kepada Isa, dan Isa mengarahkan mereka kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena sesungguhnya sebagaimana sabda beliau: *"Aku adalah pemimpin anak-anak Adam pada hari kiamat dan aku tidak menyombongkan*

*diri. Adam dan orang-orang di bawahnya berada di bawah panji-panjiku pada hari kiamat dan aku tidak menyombongkan diri."* Namun riwayat ini bertentangan dengan madzhab Malik yang terkenal dari beberapa segi:

Pertama, perkataan "Apakah aku menghadap kiblat dan berdoa atautkah aku menghadap Rasulullah dan berdoa?" lalu dia berkata: "Untuk apa engkau memalingkan wajahmu darinya, padahal dia adalah wasilahu dan wasilah bapakmu Adam." Yang terkenal dari Malik dan imam-imam lainnya serta seluruh Salaf dari kalangan Sahabat dan Tabiin adalah bahwa orang yang berdoa ketika telah memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian ingin berdoa untuk dirinya, maka dia menghadap kiblat dan berdoa di masjidnya, tidak menghadap kubur dan berdoa untuk dirinya. Dia hanya menghadap kubur ketika memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berdoa untuknya. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama seperti Malik dalam salah satu riwayat, asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Menurut mazhab Abu Hanifah, tidak menghadap kubur ketika memberi salam kepadanya juga. Kemudian di antara mereka ada yang berkata: dia menjadikan Hujrah di sebelah kirinya - dan ini diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Malik - dan memberi salam kepadanya. Di antara mereka ada yang berkata: bahkan membelakangi Hujrah dan memberi salam kepadanya, dan ini yang masyhur menurut mereka. Meskipun demikian, Malik memakruhkan berdiri lama di dekat kubur untuk itu.

Qadhi Iyadh berkata dalam al-Mabsuth dari Malik, dia berkata: "Saya tidak memandang baik seseorang berdiri di dekat kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berdoa, tetapi hendaklah memberi salam dan berlalu." Dia berkata: Nafi' berkata:

"Ibnu Umar memberi salam kepada kubur, saya melihatnya seratus kali atau lebih. Dia datang ke kubur lalu berkata: Assalamu alaika ayyuhan Nabiyyu shallallahu alaihi wasallam (salam sejahtera untukmu wahai Nabi), Assalamu ala Abi Bakr (salam sejahtera untuk Abu Bakar), Assalamu ala Abi (salam sejahtera untuk ayahku). Kemudian dia pergi." Dia terlihat meletakkan tangannya di tempat duduk Nabi shallallahu alaihi wasallam di mimbar kemudian meletakkannya di wajahnya.

Dia berkata: Dari Ibnu Abi Qusaith dan al-Qa'nabi, adalah para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam jika masjid kosong, mereka menyentuh pomegranate mimbar yang menghadap kubur dengan tangan kanan mereka, kemudian menghadap kiblat dan berdoa. Dia berkata: Dalam al-Muwaththa dari riwayat Yahya bin al-Laitsi bahwa Ibnu Umar berdiri di kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kepada Abu Bakar dan Umar. Menurut Ibnu Qasim dari al-Marudzi: dan dia berdoa untuk Abu Bakar dan Umar.

Malik berkata dalam riwayat Ibnu Wahb: dia berkata: Assalamu alaika ayyuhan Nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh (salam sejahtera untukmu wahai Nabi dan rahmat Allah serta berkah-Nya). Dia berkata dalam al-Mabsuth: dan memberi salam kepada Abu Bakar dan Umar. Abu al-Walid al-Baji berkata: Menurut saya hendaklah berdoa untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan lafadz shalawat, dan untuk Abu Bakar dan Umar dengan lafadz salam karena perbedaan dalam hadits Ibnu Umar. Doa ini menafsirkan doa yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Wahb. Malik berkata dalam riwayat Ibnu Wahb: Jika memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berdoa, dia berdiri dengan wajahnya menghadap kubur, bukan menghadap kiblat, dan



mendekat serta memberi salam tanpa menyentuh kubur. Inilah memberi salam kepadanya dan berdoa untuknya dengan bershalawat kepadanya sebagaimana telah dijelaskan tafsirnya.

Demikian juga setiap doa yang disebutkan oleh murid-muridnya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Habib dalam al-Wadhihah dan lainnya. Dia berkata: Malik berkata dalam al-Mabsuth: Tidak wajib bagi orang yang masuk masjid dan keluar dari penduduk Madinah untuk berdiri di kubur, hal itu hanya untuk orang-orang yang datang dari luar. Dia berkata di dalamnya juga: Tidak mengapa bagi orang yang datang dari safar atau keluar untuk safar untuk berdiri di kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu bershalawat kepadanya dan berdoa untuknya dan untuk Abu Bakar dan Umar. Dikatakan kepadanya: Ada orang-orang dari penduduk Madinah yang tidak datang dari safar dan tidak bermaksud safar yang melakukan itu dalam sehari satu kali atau lebih, dan mungkin mereka berdiri pada hari Jumat atau hari-hari lain satu atau dua kali atau lebih di kubur lalu memberi salam dan berdoa sejenak. Maka Malik berkata: Tidak sampai kepadaku ini dari para ahli fikih di negeri kami dan meninggalkannya adalah luas. Tidak layak bagi akhir umat ini kecuali apa yang memperbaiki awalnya. Tidak sampai kepadaku dari awal umat ini dan generasi awalnya bahwa mereka melakukan itu. Hal itu dimakruhkan kecuali bagi orang yang datang dari safar atau bermaksud safar.

Ibnu Qasim berkata: Saya melihat penduduk Madinah jika mereka keluar darinya atau masuk ke dalamnya, mereka mendatangi kubur lalu memberi salam. Dia berkata: Dan untuk itu dia berpandangan...

Abu al-Walid al-Baji berkata: Dia membedakan antara penduduk Madinah dan orang luar karena orang luar datang untuk

itu sedangkan penduduk Madinah tinggal di sana, mereka tidak datang karena kubur dan memberi salam. Dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, jangan jadikan kuburku berhala yang disembah."* *"Keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid."* Dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan."*

Dia berkata: Dari kitab Ahmad bin Syu'bah tentang orang yang berdiri di kubur: jangan menempel dengannya, jangan menyentuhnya, dan jangan berdiri di sisinya lama. Dalam al-Utbiah, maksudnya dari Malik: Dia memulai dengan rukuk sebelum salam di masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam. Tempat paling disukai untuk shalat sunnat di dalamnya adalah tempat shalat Nabi shallallahu alaihi wasallam di mana tiang yang diberi wewangian. Adapun untuk shalat wajib, maka maju ke shaf-shaf. Dia berkata: Shalat sunnat di dalamnya bagi orang luar lebih aku sukai daripada shalat sunnat di rumah.

Inilah pendapat Malik dan murid-muridnya serta apa yang mereka nukil dari para Sahabat, yang menjelaskan bahwa mereka tidak bermaksud ke kubur kecuali untuk memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berdoa untuknya. Malik memakruhkan berdiri lama untuk itu dan memakruhkan penduduk Madinah melakukannya setiap kali masuk dan keluar masjid. Hal itu hanya dilakukan oleh orang luar dan orang yang datang dari atau keluar untuk safar, karena itu adalah penghormatan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Adapun jika seseorang bermaksud berdoa untuk dirinya, maka dia hanya berdoa di masjidnya dengan menghadap kiblat sebagaimana mereka sebutkan itu dari para sahabat Nabi

shallallahu alaihi wasallam. Tidak dinukil dari seorang pun dari para Sahabat bahwa dia melakukan itu di dekat kubur. Bahkan mereka tidak lama berdiri di dekat kubur untuk berdoa kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, apalagi untuk berdoa untuk diri mereka sendiri.

Adapun berdoa kepada Rasul, meminta hajat kepadanya, meminta syafaatnya di dekat kuburnya atau setelah wafatnya, maka ini tidak dilakukan oleh seorang pun dari Salaf. Diketahui bahwa jika bermaksud berdoa di dekat kubur itu disyariatkan, niscaya para Sahabat dan Tabiin akan melakukannya. Demikian juga meminta dengan perantaraannya. Bagaimana lagi dengan mendoakannya dan memintanya setelah wafatnya?

Ini menunjukkan bahwa apa yang ada dalam riwayat terputus tersebut dari perkataan "menghadaplah kepadanya dan mintalah syafaat melaluinya" adalah dusta atas Malik yang bertentangan dengan pendapat-pendapatnya dan pendapat serta perbuatan para Sahabat dan Tabiin yang dilakukan oleh Malik dan murid-muridnya serta dinukil oleh seluruh ulama, karena tidak seorang pun dari mereka yang menghadap kubur untuk berdoa untuk dirinya sendiri, apalagi menghadapnya dan meminta syafaat dengannya dengan berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, berilah syafaat untukku atau doakan aku," atau mengadu kepadanya musibah agama dan dunia, atau meminta darinya atau dari orang-orang mati lainnya dari kalangan para nabi dan orang-orang shalih, atau dari para malaikat yang tidak dia lihat agar mereka memberi syafaat untuknya atau mengadu musibah kepada mereka. Sesungguhnya semua ini adalah perbuatan orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik lainnya serta orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan ahli bid'ah umat ini. Ini bukan

perbuatan para pendahulu pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan bukan pula apa yang diperintahkan oleh salah seorang dari imam-imam kaum muslimin, meskipun mereka memberi salam kepadanya karena dia mendengar salam dari orang yang dekat dan disampaikan salam orang yang jauh.

Ahmad dan lainnya telah berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang baik dari hadits Haywah bin Syuraih al-Mishri, telah menceritakan kepada kami Abu Shakhr dari Yazid bin Qusaith dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pun yang memberi salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku membalas salamnya."*

Berdasarkan hadits ini para imam bersandar dalam memberi salam kepadanya di dekat kuburnya, shalawat dan salam Allah untuknya. Sesungguhnya hadits-hadits tentang ziarah kuburnya semuanya lemah, tidak dapat diandalkan satu pun darinya dalam agama. Karena itu ahli Shahih dan Sunan tidak meriwayatkan satu pun darinya. Hanya yang meriwayatkannya adalah orang yang meriwayatkan hadits-hadits lemah seperti ad-Daraquthni, al-Bazzar, dan lainnya.

Hadits paling baik di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar al-Umari - dia adalah lemah dan kedustaan tampak padanya - seperti perkataannya: *"Barangsiapa mengunjungiku setelah wafatku maka seakan-akan dia mengunjungiku dalam hidupku."* Sesungguhnya kedustaan ini jelas bertentangan dengan agama kaum muslimin. Karena barangsiapa mengunjunginya dalam hidupnya dan beriman kepadanya, dia

adalah termasuk sahabatnya, apalagi jika dia termasuk orang-orang yang hijrah kepadanya dan berjihad bersamanya. Telah tetap dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Jangan kalian mencela sahabat-sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud seorang sahabatku dan tidak pula seperduanya."* Dikeluarkan oleh kedua imam dalam ash-Shahihain.

Seseorang setelah para Sahabat tidak akan seperti para Sahabat dengan amal-amal yang diperintahkan dan wajib seperti haji, jihad, shalat lima waktu, dan shalawat kepada beliau. Bagaimana lagi dengan amal yang tidak wajib menurut kesepakatan kaum muslimin? Bahkan tidak disyariatkan safar kepadanya, bahkan dilarang. Adapun safar ke masjidnya untuk shalat di dalamnya dan safar ke Masjidil Aqsha untuk shalat di dalamnya maka itu dianjurkan. Sedangkan safar ke Ka'bah untuk haji maka wajib.

Seandainya seseorang melakukan safar yang wajib dan yang dianjurkan, dia tidak akan seperti salah seorang dari para Sahabat yang safar kepadanya dalam hidupnya. Bagaimana lagi dengan safar yang dilarang? Para imam telah bersepakat bahwa jika seseorang bernazar untuk safar ke kuburnya shalawat dan salam Allah untuknya atau kubur lainnya dari para nabi dan orang-orang shalih, maka tidak wajib atasnya untuk memenuhi nazarnya, bahkan dia dilarang dari itu.

Seandainya dia bernazar safar ke masjidnya atau Masjidil Aqsha untuk shalat, maka terdapat dua pendapat dari asy-Syafi'i: yang paling zhahir darinya adalah wajib itu, dan ini adalah madzhab Malik dan Ahmad. Pendapat kedua tidak wajib, dan ini adalah

madzhab Abu Hanifah karena dari prinsipnya bahwa tidak wajib dari nazar kecuali apa yang wajib menurut syariat. Mendatangi kedua masjid ini tidak wajib menurut syariat maka tidak wajib dengan nazar menurut pendapatnya.

Adapun kebanyakan ulama mengatakan bahwa nazar adalah ketaatan kepada Allah, dan telah sahih dalam Shahih Bukhari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk taat kepada Allah maka hendaklah ia menaatinya, dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah maka janganlah ia bermaksiat kepadaNya."*

Adapun bepergian untuk ziarah kubur para nabi dan orang-orang saleh, maka hal itu tidak wajib dengan nazar menurut seorang pun dari mereka, karena hal itu bukan termasuk ketaatan. Lalu bagaimana mungkin orang yang melakukan ini seperti salah seorang dari para sahabatnya?

Dan ini Malik tidak menyukai seseorang mengatakan: "Saya ziarah kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam" dan beliau menganggapnya besar. Ada yang mengatakan bahwa itu seperti makruhnya ziarah kubur, dan ada yang mengatakan karena peziarah lebih utama dari yang diziarahi, keduanya lemah menurut pengikut Malik. Yang benar adalah bahwa itu karena lafaz ziarah kubur bersifat umum, di dalamnya termasuk ziarah bid'ah yang termasuk jenis kesyirikan.

Sesungguhnya ziarah kubur para nabi dan seluruh orang mukmin ada dua macam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya: ziarah syar'i dan ziarah bid'ah.

Ziarah syar'i yang dimaksudkan adalah mengucapkan salam kepada mereka dan mendoakan mereka, sebagaimana

dimaksudkan shalat jenazah atas salah seorang dari mereka jika ia meninggal, maka dishalatkan atasnya dengan shalat jenazah, inilah ziarah syar'i.

Yang kedua: bahwa ia menziarahi kuburan seperti ziarahnya orang-orang musyrik dan ahli bid'ah untuk mendoa orang-orang mati dan meminta hajat kepada mereka, atau karena keyakinannya bahwa berdoa di kubur salah seorang dari mereka lebih utama dari berdoa di masjid-masjid dan rumah-rumah, atau bahwa bersumpah dengan mereka kepada Allah dan memohon kepada Allah Subhanahu dengan mereka adalah perkara yang disyariatkan yang mengharuskan terkabulnya doa. Maka ziarah seperti ini adalah bid'ah yang dilarang.

Jika lafaz "ziarah" bersifat umum yang mengandung kebenaran dan kebatilan, maka beralih darinya kepada lafaz yang tidak mengandung kesamaran seperti lafaz "salam" kepadanya, dan tidak ada seorang pun yang boleh berdalil kepada Malik dengan apa yang diriwayatkan tentang ziarah kuburnya atau ziarah kepadanya setelah wafatnya. Karena semua ini adalah hadis-hadis lemah bahkan palsu, tidak boleh berdalil dengan satu pun darinya dalam hukum-hukum syariat.

Yang sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah bahwa beliau bersabda: *"Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga."* Inilah yang sahih dalam Shahih. Namun sebagian mereka meriwayatkannya dengan makna lalu mengatakan "kuburku". Padahal beliau shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengucapkan perkataan ini belum dikuburkan, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Oleh karena itu tidak ada seorang pun dari para sahabat yang berdalil dengan ini ketika mereka berselisih tentang tempat pemakamannya.

Seandainya ini ada pada mereka, tentu ia adalah nash dalam masalah yang diperselisihkan.

Namun beliau dikuburkan di kamar Aisyah di tempat di mana beliau wafat, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusannya, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Kemudian ketika masjid diperluas pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul Malik, dan wakilnya di Madinah adalah Umar bin Abdul Aziz, ia memerintahkannya untuk membeli kamar-kamar dan menambahkannya ke dalam masjid. Kamar-kamar itu berada di sisi timur dan kiblat, maka ditambahkan ke dalam masjid dan kamar Aisyah masuk ke dalam masjid sejak saat itu. Mereka membangun dinding luar yang tinggi dan miring karena telah sahih dalam Shahih Muslim dari hadis Abu Martsad al-Ghanawi bahwa ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kubur dan jangan shalat menghadapnya,"* karena hal itu menyerupai sujud kepadanya meskipun orang yang shalat hanya bermaksud shalat kepada Allah Ta'ala.

Sebagaimana dilarang menjadikannya sebagai masjid dan dilarang bermaksud shalat di sisinya meskipun orang yang shalat hanya bermaksud shalat kepada Allah Subhanahu dan berdoa kepadaNya. Maka barangsiapa yang bermaksud ke kubur para nabi dan orang-orang saleh untuk shalat dan berdoa di sisinya, maka ia telah bermaksud kepada hal yang diharamkan yang telah Allah dan RasulNya tutup jalannya. Ini berbeda dengan salam yang disyariatkan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Sufyan ats-Tsauri telah meriwayatkan dari Abdullah bin as-Saib dari Zadzan dari Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah



shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di bumi menyampaikan kepadaku salam dari umatku."* Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Abu Hatim dalam Shahih-nya. Diriwayatkan yang serupa dari Abu Hurairah.

Dalam hadis ini terdapat bahwa salam orang yang jauh disampaikan kepadanya oleh malaikat.

Dalam hadis yang masyhur yang diriwayatkan oleh Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani dari Aus bin Aus berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap hari Jumat, karena shalawat umatku diperlihatkan kepadaku pada hari itu, maka barangsiapa yang paling banyak bershalawat kepadaku, maka ia yang paling dekat kedudukannya denganku."*

Dalam Musnad Imam Ahmad: Syuraih menceritakan kepada kami, Abdullah bin Nafi' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'b dari al-Maqburi dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan janganlah jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur. Bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian sampai kepadaku."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Qadhi Iyadh berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku di kuburku, aku mendengarnya, dan barangsiapa yang bershalawat kepadaku dari tempat yang jauh, aku disampaikan kepadanya."*

Ini telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Marwan as-Suddi dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah. Ini adalah as-Suddi ash-Shaghir dan ia bukan orang yang tsiqah, dan ini bukan dari hadis al-A'masy.

Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Musa bin Muhammad bin Hibban dari Abu Bakar al-Hanafi: Abdullah bin Nafi' menceritakan kepada kami, al-'Ala' bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Hasan bin Ali berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Shalatlah di rumah-rumah kalian dan janganlah jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur, dan janganlah jadikan rumahku sebagai tempat perayaan. Bershalawat dan bersalamlah kepadaku, karena shalawat dan salam kalian sampai kepadaku."*

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam Sunan-nya bahwa Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib melihat seorang laki-laki yang sering datang ke kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ia berkata kepadanya: "Wahai ini, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian sampai kepadaku.'* Maka engkau tidak berbeda dengan seorang laki-laki di Andalusia darinya."

Makna ini diriwayatkan dari Ali bin al-Husain Zain al-'Abidin dari ayahnya dari Ali bin Abi Thalib, disebutkan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid al-Maqdisi al-Hafizh dalam pilihan beliau yang lebih shahih dari Shahih al-Hakim.

Qadhi Iyadh menyebutkan dari al-Hasan bin Ali berkata: "Jika engkau masuk maka ucapkanlah salam kepada Nabi shallallahu

'alaihi wasallam, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Janganlah kalian jadikan rumahku sebagai tempat perayaan dan janganlah jadikan rumah-rumah kalian seperti kubur, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada.'*"

Di antara yang melemahkan kisah ini adalah bahwa di dalamnya dikatakan: "Dan jangan berpaling wajahmu darinya, padahal ia adalah wasilah bagimu dan wasilah bagi ayahmu Adam kepada Allah pada hari kiamat." Ini hanya menunjukkan bahwa pada hari kiamat manusia bertawasul dengan syafaatnya, dan ini benar sebagaimana hadis-hadis mutawatir menyebutkannya. Namun jika manusia bertawasul dengan doanya dan syafaatnya pada hari kiamat sebagaimana para sahabatnya bertawasul dengan doanya dan syafaatnya di masa hidupnya, maka hal itu adalah meminta doanya dan syafaatnya.

Yang serupa dengan ini - jika kisah itu benar - adalah meminta darinya doa dan syafaat di dunia di kuburnya. Diketahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan ini dan tidak mensyariatkannya bagi umatnya, dan tidak dilakukan oleh seorang pun dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak disunahkan oleh seorang pun dari para imam kaum muslimin, tidak Malik dan tidak pula imam-imam yang lain. Lalu bagaimana boleh dinisbahkan kepada Malik perkataan seperti ini yang tidak dikatakan kecuali oleh orang bodoh yang tidak mengetahui dalil-dalil syar'i dan tidak mengetahui hukum-hukum yang diketahui dalil-dalilnya yang syar'i, padahal kedudukan Malik tinggi, keutamaan dan kepemimpinannya besar, serta keinginannya yang sempurna dalam mengikuti sunnah dan mencela bid'ah dan ahlinya? Siapa

yang memerintahkan ini atau mensyariatkannya kecuali seorang muftadi? Seandainya tidak ada dari Malik perkataan yang bertentangan dengan ini, tentu diketahui bahwa ia tidak mengatakan seperti ini.

Kemudian dikatakan dalam kisah tersebut: "Menghadaplah kepadanya dan mintalah syafaat darinya maka Allah akan memberikan syafaat kepadamu." Meminta syafaat darinya maknanya dalam bahasa adalah meminta darinya syafaat sebagaimana manusia meminta syafaat darinya pada hari kiamat dan sebagaimana para sahabatnya meminta syafaat darinya.

Termasuk di dalamnya hadis yang ada dalam Sunan: *Seorang Arab badui berkata: "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa telah letih, keluarga kelaparan, dan harta telah binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk kami. Kami meminta syafaat dengan Allah atasmu dan meminta syafaat denganmu kepada Allah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertasbih hingga hal itu terlihat di wajah-wajah para sahabatnya, dan beliau bersabda: "Celakalah engkau, tahukah engkau apa yang engkau katakan? Urusan Allah lebih agung dari itu. Sesungguhnya tidak diminta syafaat denganNya kepada seorang pun dari makhlukNya."* Dan disebutkan sempurna hadis tersebut.

Beliau mengingkari perkataannya "kami meminta syafaat dengan Allah atasmu." Diketahui bahwa beliau tidak mengingkari meminta kepada makhluk dengan Allah atau bersumpah kepadanya dengan Allah. Beliau hanya mengingkari bahwa Allah menjadi pemberi syafaat kepada makhluk. Oleh karena itu beliau tidak mengingkari perkataannya "kami meminta syafaat denganmu kepada Allah," karena beliau adalah yang memberi syafaat dan diberi syafaat.

Mereka - jika kisah itu benar - hanya datang kepadanya untuk meminta syafaatnya shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu dikatakan dalam sempurna kisah tersebut: **"Sekiranya mereka ketika menganiaya diri mereka datang kepadamu"** sampai ayat. Orang-orang ini jika disyariatkan bagi mereka untuk meminta darinya syafaat dan istighfar setelah wafatnya, jika beliau mengabulkan mereka, maka beliau akan memintakan ampun bagi mereka. Istighfarnya bagi mereka adalah doa darinya dan syafaat agar Allah mengampuni mereka.

Jika meminta syafaat darinya adalah meminta syafaatnya, maka dalam hal itu dikatakan "meminta syafaat darinya maka Allah memberikan syafaat kepadanya untukmu," tidak dikatakan "maka Allah memberikan syafaat kepadamu untuknya."

Ini adalah cara bicara yang dikenal dan bahasa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya, dan seluruh ulama. Dikatakan: Si fulan memberi syafaat kepada si fulan maka ia diberi syafaat untuknya. Orang yang diberi syafaat yang diterima oleh yang diberi syafaat adalah pemberi syafaat yang diminta syafaatnya, bukan pemohon yang meminta dari selainnya untuk memberi syafaat baginya, karena ini bukan dia yang memberi syafaat.

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah pemberi syafaat yang diberi syafaat, bukan yang diberi syafaat yang diminta syafaat darinya. Oleh karena itu beliau mengatakan dalam doanya: "Ya Rabb, berilah aku syafaat," maka Allah memberikan syafaat kepadanya. Beliau meminta kepada Allah Subhanahu untuk memberikan syafaat kepadanya, bukan untuk memberikan syafaat kepada orang-orang yang meminta syafaatnya. Lalu bagaimana

dikatakan: "Dan mintalah syafaat darinya maka Allah akan memberikan syafaat kepadamu"?

Juga, meminta syafaat, doanya, dan istighfarnya setelah wafatnya dan di kuburnya tidak disyariatkan menurut seorang pun dari para imam kaum muslimin. Tidak disebutkan ini oleh seorang pun dari imam yang empat dan para sahabatnya yang terdahulu. Hanya disebutkan ini oleh sebagian ulama mutaakhirin: mereka menyebutkan kisah dari al-'Utbi bahwa ia melihat seorang Arab badui datang ke kuburnya dan membaca ayat ini, dan ia melihat dalam mimpi bahwa Allah mengampuninya.

Ini tidak disebutkan oleh seorang pun dari para mujtahid dari kalangan ahli madzhab yang diikuti yang manusia berfatwa dengan pendapat mereka. Barangsiapa yang menyebutkannya tidak menyebutkan dalil syar'i atasnya. Diketahui bahwa seandainya meminta doanya, syafaatnya, dan istighfarnya di kuburnya itu disyariatkan, tentu para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik lebih mengetahui hal itu dan lebih dahulu melakukannya dari yang lain, dan para imam kaum muslimin akan menyebutkan hal itu.

Betapa baiknya apa yang dikatakan Malik: "Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya." Beliau berkata: "Dan tidak sampai kepadaku dari awal umat ini dan generasi pertamanya bahwa mereka melakukan hal itu."

Maka imam seperti ini bagaimana mensyariatkan agama yang tidak dinukil dari seorang pun dari salaf dan memerintahkan umat untuk meminta doa, syafaat, dan istighfar - setelah wafatnya para nabi dan orang-orang saleh - dari mereka di kubur-kubur

mereka, padahal itu adalah perkara yang tidak dilakukan oleh seorang pun dari salaf umat?

Namun lafaz ini yang ada dalam kisah tersebut menyerupai lafaz banyak orang awam yang menggunakan lafaz syafaat dalam makna tawasul. Salah seorang dari mereka mengatakan: "Ya Allah, sesungguhnya kami meminta syafaat kepadaMu dengan si fulan dan si fulan," maksudnya bertawasul dengannya. Mereka mengatakan kepada orang yang bertawasul dalam doanya dengan nabi atau selainnya "ia telah meminta syafaat dengannya," tanpa yang diminta syafaat darinya memberi syafaat baginya atau mendoakannya, bahkan ia mungkin ghaib yang tidak mendengar perkataannya dan tidak memberi syafaat baginya.

Ini bukan bahasa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabatnya, dan ulama umat, bahkan bukan bahasa Arab. Karena meminta syafaat adalah meminta syafaat. Pemberi syafaat adalah orang yang menemani pemohon lalu meminta baginya apa yang ia minta dari yang diminta, yang didoakan, yang diminta syafaat kepadanya.

Adapun meminta syafaat dengan orang yang tidak memberi syafaat bagi pemohon dan tidak meminta hajat baginya, bahkan ia mungkin tidak mengetahui permintaannya, maka ini bukan meminta syafaat, tidak dalam bahasa dan tidak dalam perkataan orang yang tahu apa yang ia katakan. Ya, ini adalah memohon dengannya dan berdoa bukan meminta syafaat darinya.

Namun orang-orang ini ketika mengubah bahasa - sebagaimana mereka mengubah syariat - dan menamai ini meminta syafaat, yaitu memohon dengan pemberi syafaat, mereka menjadi mengatakan "meminta syafaat dengannya maka ia

memberikan syafaat kepadamu," maksudnya mengabulkan permintaanmu dengannya. Ini termasuk yang menjelaskan bahwa kisah ini dibuat oleh orang yang bodoh terhadap syariat dan bahasa, dan lafaznya bukan dari lafaz-lafaz Malik.

Ya, boleh jadi asal kisah tersebut benar, dan Malik melarang mengeraskan suara di masjid Rasulullah mengikuti sunnah sebagaimana Umar melarang mengeraskan suara di masjidnya, dan Malik memerintahkan apa yang Allah perintahkan berupa memuliakan dan mengagungkannya dan semisalnya yang pantas Malik memerintahkannya.

Barangsiapa tidak mengenal bahasa para Sahabat yang biasa mereka gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain dan yang digunakan Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk berbicara kepada mereka, serta kebiasaan mereka dalam bertutur kata, maka ia akan menggeser kata-kata dari tempatnya yang sebenarnya. Sebab banyak orang yang tumbuh dengan istilah dan kebiasaan kaumnya dalam penggunaan lafal-lafal tertentu, kemudian ia menemukan lafal-lafal tersebut dalam firman Allah atau sabda Rasul-Nya atau perkataan para Sahabat, lalu ia menyangka bahwa maksud Allah atau Rasul-Nya atau para Sahabat dengan lafal-lafal itu adalah apa yang dimaksudkan oleh orang-orang dari kebiasaan dan istilahnya sendiri, padahal maksud Allah, Rasul-Nya, dan para Sahabat adalah berbeda dari itu.

Hal ini terjadi pada berbagai kelompok manusia dari kalangan ahli kalam, ahli fikih, ahli nahwu, orang awam, dan lain-lain. Ada pula orang-orang lain yang sengaja meletakkan lafal-lafal para Nabi dan pengikut mereka pada makna-makna lain yang menyalahi makna mereka, kemudian mereka mengucapkan lafal-lafal itu dengan bermaksud apa yang mereka kehendaki sendiri,



dan mereka berkata, "Kami sesuai dengan para Nabi." Ini terdapat dalam perkataan banyak dari kalangan mulhid (atheis) para filosof dan Ismailiyah serta orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan mulhid ahli kalam dan sufi, seperti orang yang meletakkan makna "al-muhdats" (yang baru), "al-makhluq" (yang diciptakan), "al-mashnu" (yang dibuat) pada sesuatu yang ma'lul (akibat), meskipun menurut mereka itu qadim (azali), dan mereka menyebut itu "al-huduts adz-dzati" (kebaruan dzati), kemudian berkata, "Kami mengatakan bahwa alam itu muhdats," dan itulah maksud mereka. Padahal diketahui bahwa lafal "muhdats" dengan pengertian ini bukanlah bahasa satupun dari umat-umat, karena yang dimaksud muhdats menurut mereka adalah sesuatu yang ada setelah sebelumnya tidak ada.

Demikian juga mereka meletakkan lafal "malaikat" pada apa yang mereka tetapkan berupa akal-akal, jiwa-jiwa, dan kekuatan-kekuatan jiwa. Dan lafal "jin" dan "syaitan" pada sebagian kekuatan jiwa, kemudian mereka berkata, "Kami menetapkan apa yang diberitakan oleh para Nabi dan diakui oleh jumbuh manusia tentang malaikat, jin, dan syaitan." Barangsiapa mengetahui maksud para Nabi dan maksud mereka, niscaya ia tahu secara pasti bahwa ini bukanlah itu, seperti ia mengetahui maksud mereka tentang akal pertama, bahwa itu menurut mereka menyertai Rabb semesta alam secara azali dan abadi, dan bahwa ia menciptakan segala sesuatu selain-Nya, atau melaluinya terjadi segala sesuatu selain-Nya, dan akal fa'al menurut mereka dari padanya keluar segala sesuatu yang di bawah falak bulan. Dan diketahui secara pasti dari agama para Nabi bahwa tidak ada di antara malaikat menurut mereka yang menjadi rabb segala sesuatu selain Allah, dan tidak pula rabb segala sesuatu yang di bawah falak bulan, dan tidak ada

yang qadim, azali, abadi, yang tidak berzawal dan tidak akan berzawal.

Dan diketahui bahwa hadits yang diriwayatkan, *"Pertama kali Allah menciptakan akal,"* adalah hadits batil (palsu) dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, meskipun seandainya itu benar, ia akan menjadi hujjah terhadap mereka, karena lafalnya *"Awwala ma khalaqa Allahu al-'aqla"* (dengan nashab kata "awwal" sebagai zharaf/keterangan waktu), *"Maka Dia berfirman kepadanya: Hadaplah! Maka ia menghadap. Kemudian Dia berfirman kepadanya: Berpalinglah! Maka ia berpaling. Maka Allah berfirman: Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku daripada engkau. Dengan engkau Aku mengambil, dengan engkau Aku memberi, dengan engkau pahala, dan dengan engkau siksa."* Ada yang meriwayatkan, *"Ketika Allah menciptakan akal."* Maka hadits itu, seandainya shahih, maknanya adalah bahwa Allah berbicara kepada akal pada waktu pertama penciptaannya, dan bahwa ia diciptakan sebelum yang lain, dan bahwa dengannya terjadi empat perkara ini, bukan semua makhluk.

Dan "akal" dalam bahasa kaum muslimin adalah mashdar dari 'aqala ya'qilu 'aqlan, yang dimaksud dengannya adalah kekuatan yang dengannya seseorang berakal, dan ilmu-ilmu serta amal-amal yang diperoleh dengan itu; tidak pernah dimaksudkan dengannya dalam bahasa mereka suatu jauhar (substansi) yang berdiri sendiri, maka tidak mungkin makna ini yang dimaksud dengan lafal "akal."

Padahal kami telah jelaskan di tempat-tempat lain tentang rusaknya apa yang mereka sebutkan dari segi akal yang sharih, dan bahwa apa yang mereka sebutkan tentang al-mujarradat (yang abstrak) dan al-mufarikat (yang terpisah), ujung perkara mereka

dalam hal itu adalah menetapkan jiwa yang berpisah dari jasad dengan kematian, dan menetapkan apa yang diabstraksikan oleh jiwa berupa makqulat (konsep-konsep rasional) yang berdiri padanya; maka inilah ujung dari apa yang mereka tetapkan dari kebenaran dalam bab ini.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa banyak dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya diucapkan oleh orang yang menempuh jalan mereka dan bermaksud maksud mereka, bukan maksud Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana terdapat dalam perkataan penulis al-Kutub al-Madhnun biha dan lain-lainnya, seperti apa yang ia sebutkan tentang "al-Lauh al-Mahfuzh" di mana ia menjadikannya jiwa falaki, dan lafal "al-Qalam" di mana ia menjadikannya akal pertama, dan lafal "al-Malakut," "al-Jabarut," dan "al-Mulk" di mana ia menjadikan itu sebagai ungkapan tentang jiwa dan akal, dan lafal "asy-Syafa'ah" di mana ia menjadikan itu faidh (pancaran) yang mengalir dari pemberi syafaat kepada yang diberi syafaat, meskipun pemberi syafaat mungkin tidak mengetahui. Dan ia menempuh dalam perkara-perkara ini dan semisalnya jalan Ibn Sina sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan orang yang hal itu terjadi padanya tanpa memperhatikan bahasa Rasul shallallahu alaihi wasallam, seperti lafal "qadim" (terdahulu), karena dalam bahasa Rasul yang dengannya Al-Quran diturunkan adalah lawan dari "hadits" (baru), meskipun itu didahului oleh yang lain, seperti firman Allah: **"Sehingga ia kembali seperti tangkai kurma yang lama,"** dan Allah berfirman tentang saudara-saudara Yusuf: **"Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar dalam kesesatanmu yang lama,"** dan firman-Nya: **"Maka terangkanlah kepadaku**

**tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu."**

Dan lafal itu menurut ahli kalam adalah ungkapan tentang apa yang tidak berzawal, atau tentang apa yang tidak didahului oleh wujud selainnya jika ia tidak didahului oleh ketiadaan dirinya sendiri, dan mereka menjadikannya – jika dimaksudkan dengannya ini – termasuk dalam bab majaz. Dan lafal "muhdats" dalam bahasa Al-Quran adalah lawan dari lafal "qadim" dalam Al-Quran.

Demikian juga lafal "kalimah" dalam Al-Quran, hadits, dan seluruh bahasa Arab, yang dimaksud dengannya hanyalah kalimat sempurna, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dua kalimat yang disukai ar-Rahman, ringan di lisan, berat di timbangan: Subhanallah wa bihamdihi, Subhanallah al-'Azhim,"* dan sabdanya: *"Sesungguhnya kalimat paling benar yang diucapkan penyair adalah kalimat Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil,"* dan termasuk dalam hal ini firman Allah: **"Alangkah buruknya kalimat yang keluar dari mulut-mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali dusta,"** dan firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah (menuju) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu,"** dan firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan kalimat orang-orang kafir yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi,"** dan semisalnya. Dan tidak ditemukan lafal "kalam" dalam bahasa Arab kecuali dengan makna ini.

Dan para ahli nahwu bersepakat untuk menyebut isim (kata benda) sendiri, fi'il (kata kerja), dan harf (huruf/partikel) sebagai "kalimah," kemudian sebagian mereka berkata: Kadang-kadang yang dimaksud dengan "kalimah" adalah "kalam." Maka orang yang terbiasa dengan ini menyangka bahwa inilah bahasa Arab.

Demikian juga lafal "dzawi al-arham" dalam Kitab dan Sunnah yang dimaksud dengannya adalah kerabat dari pihak kedua orang tua, sehingga termasuk di dalamnya ashabah (ahli waris laki-laki) dan dzawu al-furudh (ahli waris yang berhak mendapat bagian tertentu), meskipun itu mencakup orang yang tidak mewarisi dengan fardh maupun ta'shib. Kemudian dalam istilah para fuqaha itu menjadi nama bagi mereka ini tanpa yang lain, maka orang yang tidak mengerti kecuali itu menyangka bahwa inilah yang dimaksud dengan lafal ini dalam firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan perkataan para Sahabat. Dan contoh-contoh semacam ini banyak.

Dan lafal "at-tawassul" (mencari perantara), "al-istisyfa" (meminta syafaat), dan semisalnya, telah masuk padanya perubahan dari bahasa Rasul dan para Sahabatnya yang menyebabkan kesesatan orang yang sesat terhadap mereka dalam agama dan bahasa mereka.

Dan ilmu memerlukan riwayat yang dibenarkan dan pemikiran yang teliti. Dan yang diriwayatkan dari para Salaf dan ulama memerlukan pengetahuan tentang ketetapan lafalnya dan pengetahuan tentang petunjuknya, sebagaimana diperlukan dalam riwayat dari Allah dan Rasul-Nya.

Maka inilah yang berkaitan dengan hikayat ini. Dan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah saling mendukung bahwa Allah memerintahkan kita untuk bershalawat kepada Nabi dan mengucapkan salam kepadanya di setiap tempat; ini adalah sesuatu yang disepakati oleh kaum muslimin. Demikian juga kita dikehendaki dan didorong dalam hadits shahih untuk memohon kepada Allah untuknya al-wasilah dan al-fadhilah, dan agar Dia membangkitkannya pada maqam mahmud (kedudukan terpuji)

yang telah dijanjikan kepada-Nya. Maka al-wasilah ini yang disyariatkan bagi kita untuk memohonkannya kepada Allah – sebagaimana disyariatkan bagi kita untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepadanya – adalah haknya, sebagaimana shalawat dan salam kepadanya adalah hak Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Dan al-wasilah yang Allah perintahkan kepada kita untuk mencarikannya kepada-Nya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya, dan ini mencakup segala sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan kepada kita. Dan al-wasilah ini tidak ada jalan bagi kita kepadanya kecuali dengan mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan beriman kepadanya dan menaati-Nya, dan tawassul dengannya ini adalah wajib atas setiap orang.

Adapun tawassul dengan doanya dan syafaatnya – sebagaimana manusia memohon kepadanya pada hari kiamat agar memberi syafaat untuk mereka, dan sebagaimana para Sahabat bertawassul dengan syafaatnya dalam memohon hujan dan lain-lainnya, seperti tawassul orang buta dengan doanya sehingga Allah mengembalikan penglihatannya dengan doanya dan syafaatnya – maka ini adalah jenis ketiga, yaitu termasuk dalam bab diterimanya Allah terhadap doa dan syafaatnya karena kemuliaan-Nya kepada-Nya. Maka barangsiapa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberi syafaat untuknya dan mendoakan untuknya, maka ia berbeda dengan orang yang tidak didoakan dan tidak diberi syafaat untuknya.

Namun sebagian orang menyangka bahwa tawassul para Sahabat dengannya adalah dalam arti bahwa mereka bersumpah dengannya dan memohon dengannya, maka ia menyangka ini

disyariatkan secara mutlak bagi setiap orang dalam kehidupannya dan setelah kematiannya, dan mereka menyangka bahwa ini disyariatkan dalam hak para nabi dan malaikat, bahkan dalam hak orang-orang shalih dan pada orang-orang yang disangka baik, meskipun ia tidak shalih pada hakikatnya.

Dan tidak ada dalam hadits-hadits marfu' (yang dinisbatkan kepada Nabi) tentang hal itu satupun hadits dalam kitab-kitab hadits kaum muslimin yang diandalkan dalam hadits – tidak dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim), tidak dalam kitab-kitab Sunan, tidak pula dalam Musnad-musnad yang diandalkan seperti Musnad Imam Ahmad dan lainnya – dan hal itu hanya ditemukan dalam kitab-kitab yang dikenal bahwa di dalamnya banyak hadits-hadits palsu yang dikarang oleh para pendusta, yang mereka buat-buat kebohongan, berbeda dengan orang yang mungkin keliru dalam hadits dan tidak sengaja berdusta, karena mereka ini riwayat dari mereka terdapat dalam Sunan dan Musnad Imam Ahmad dan semisalnya, berbeda dengan orang yang sengaja berdusta, karena Ahmad tidak meriwayatkan dalam Musnadnya dari satupun dari orang-orang ini.

Karena itulah al-Hafizh Abu al-'Ala al-Hamdani dan asy-Syaikh Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi berselisih pendapat: Apakah dalam Musnad ada hadits maudhu' (palsu)? Al-Hafizh Abu al-'Ala menyangkal bahwa dalam Musnad ada hadits maudhu', dan Abu al-Faraj menetapkan hal itu serta menjelaskan bahwa di dalamnya ada hadits-hadits yang telah diketahui bahwa itu batil; dan tidak ada pertentangan antara dua pendapat. Karena maudhu' dalam istilah Abu al-Faraj adalah yang telah tegak dalil bahwa itu batil, meskipun perawi hadits itu tidak sengaja berdusta, melainkan keliru di dalamnya. Karena itu ia meriwayatkan dalam kitabnya

tentang al-maudhu'at (hadits-hadits palsu) hadits-hadits banyak dari jenis ini, dan sekelompok ulama membantahnya dalam banyak dari apa yang ia sebutkan, dan mereka berkata bahwa itu bukanlah sesuatu yang tegak dalil bahwa itu batil, bahkan mereka menjelaskan ketetapan sebagian dari itu. Namun yang dominan pada apa yang ia sebutkan dalam al-maudhu'at adalah bahwa itu batil menurut kesepakatan para ulama.

Adapun al-Hafizh Abu al-'Ala dan orang-orang semisalnya, mereka yang dimaksud dengan maudhu' adalah yang dikarang dan dibuat-buat yang pemiliknya sengaja berdusta, dan kedustaan itu sedikit di kalangan Salaf.

Adapun para Sahabat, maka tidak dikenal di antara mereka – segala puji bagi Allah – orang yang sengaja berdusta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana tidak dikenal di antara mereka yang termasuk ahli bidah yang dikenal seperti bidah Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, dan Murji'ah, maka tidak dikenal di antara mereka seorangpun dari firqah-firqah ini.

Dan tidak ada di antara mereka yang berkata bahwa Khidhir datang kepadanya, karena Khidhir Nabi Musa telah wafat sebagaimana dijelaskan hal ini di tempat lain, dan Khidhir yang datang kepada banyak orang hanyalah jin yang menyerupai diri sebagai manusia, atau manusia pendusta, dan tidak mungkin itu malaikat dengan perkataannya, "Aku Khidhir," karena malaikat tidak berdusta, dan yang berdusta hanyalah jin dan manusia. Dan aku mengetahui dari orang yang didatangi Khidhir yang ternyata adalah jin, dari hal-hal yang panjang penyebutannya di tempat ini. Dan para Sahabat lebih berilmu dari pada tipu daya ini memperdayai mereka.



Demikian juga tidak ada di antara mereka yang dibawa jin ke Mekah dan pergi dengannya ke Arafah untuk wukuf di sana, sebagaimana yang dilakukan pada banyak orang-orang jahil, ahli ibadah, dan lain-lain. Dan tidak ada di antara mereka yang dicuri jin harta orang-orang dan makanan mereka lalu datang kepadanya dengan itu, sehingga ia menyangka bahwa ini termasuk dalam bab karamah, sebagaimana telah dijelaskan pembicaraan tentang hal itu di tempat-tempat lain.

Adapun Tabi'in, maka tidak dikenal kesengajaan berdusta pada Tabi'in dari penduduk Mekah, Madinah, Syam, dan Bashrah, berbeda dengan Syi'ah, karena kedustaan dikenal di kalangan mereka, dan kedustaan telah dikenal setelah mereka pada kelompok-kelompok.

Adapun kekeliruan, maka kebanyakan orang tidak selamat darinya, bahkan di kalangan Sahabat ada yang kadang keliru, dan pada orang-orang setelah mereka. Karena itulah dalam apa yang disusun dalam Shahih ada hadits-hadits yang diketahui bahwa itu keliru, meskipun jumhur matan Shahihain adalah yang diketahui bahwa itu benar.

Maka al-Hafizh Abu al-'Ala mengetahui bahwa itu keliru, dan Imam Ahmad sendiri telah menjelaskan hal itu dan menjelaskan bahwa ia meriwayatkannya agar diketahui, berbeda dengan orang yang pemiliknya sengaja berdusta. Karena itulah Ahmad menjaga Musnadnya dari hadits-hadits sekelompok orang yang diriwayatkan dari mereka oleh ahli Sunan seperti Abu Dawud dan at-Tirmidzi, seperti riwayat Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf al-Muzani dari ayahnya dari kakeknya, meskipun Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya darinya, namun syarat Ahmad

dalam Musnadnya lebih baik daripada syarat Abu Dawud dalam Sunannya.

Yang dimaksud adalah bahwa hadits-hadits ini yang diriwayatkan tentang hal itu termasuk jenis semisalnya dari hadits-hadits gharib (jarang) munkar (mungkar/diingkari), bahkan maudhu' (palsu) yang diriwayatkan oleh orang yang mengumpulkan dalam fadha'il (keutamaan) dan manaqib (kemuliaan) yang buruk dan baik, sebagaimana ditemukan semacam itu dalam apa yang disusun tentang fadha'il al-auqat (keutamaan waktu-waktu), fadha'il al-'ibadah (keutamaan ibadah-ibadah), fadha'il al-anbiya' wa ash-shahabah (keutamaan para nabi dan sahabat), fadha'il al-biqa' (keutamaan tempat-tempat), dan semisalnya. Karena bab-bab ini di dalamnya ada hadits-hadits shahih, hadits-hadits hasan, hadits-hadits dha'if (lemah), dan hadits-hadits dusta yang palsu. Dan tidak boleh menyandarkan dalam syariat kepada hadits-hadits dha'if yang tidak shahih dan tidak hasan. Namun Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya membolehkan meriwayatkan dalam fadha'il al-a'mal (keutamaan amal-amal) apa yang tidak diketahui bahwa itu tsabit (tetap/shahih), jika tidak diketahui bahwa itu dusta.

Hal itu karena apabila suatu amalan diketahui disyariatkan dengan dalil syar'i dan diriwayatkan tentang keutamaannya sebuah hadits yang tidak diketahui sebagai kebohongan, maka diperbolehkan bahwa pahala tersebut adalah benar. Dan tidak ada seorang pun dari para imam yang mengatakan bahwa diperbolehkan menjadikan sesuatu sebagai wajib atau mustahab dengan hadits yang lemah. Barangsiapa mengatakan hal ini, maka dia telah menyelisihi ijmak. Dan ini sebagaimana tidak diperbolehkan mengharamkan sesuatu kecuali dengan dalil syar'i,

namun jika sudah diketahui pengharamannya dan diriwayatkan hadits tentang ancaman bagi pelakunya yang tidak diketahui sebagai kebohongan, maka diperbolehkan meriwayatkannya. Maka diperbolehkan meriwayatkan dalam rangka targhib (memotivasi) dan tarhib (menakut-nakuti) apa yang tidak diketahui sebagai kebohongan, namun pada hal yang diketahui bahwa Allah memotivasinya atau menakut-nakutinya dengan dalil lain selain hadits yang tidak diketahui keadaannya ini. Dan ini seperti riwayat-riwayat Israiliyat: diperbolehkan meriwayatkan darinya apa yang tidak diketahui sebagai kebohongan untuk targhib dan tarhib pada hal yang diketahui bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkannya dalam syariat kita dan melarangnya dalam syariat kita. Adapun menetapkan syariat bagi kita hanya dengan riwayat Israiliyat yang tidak tsabit (shahih), maka ini tidak dikatakan oleh seorang ulama pun. Dan tidaklah Ahmad bin Hanbal maupun para imam sepertinya mendasarkan pada hadits-hadits seperti ini dalam syariat.

Barangsiapa yang menyampaikan dari Ahmad bahwa dia berdalil dengan hadits lemah yang tidak shahih dan tidak hasan, maka dia telah salah terhadapnya. Namun dalam kebiasaan Ahmad bin Hanbal dan para ulama sebelumnya, hadits terbagi menjadi dua jenis: shahih dan lemah. Dan hadits lemah menurut mereka terbagi menjadi lemah yang matruk (ditinggalkan) yang tidak dapat dijadikan hujjah, dan lemah yang hasan. Sebagaimana lemahnya manusia karena sakit terbagi menjadi sakit yang berbahaya yang menghalangi pemberian dari harta pokok, dan lemah yang ringan yang tidak menghalangi dari itu. Dan orang pertama yang diketahui membagi hadits menjadi tiga bagian—shahih, hasan, dan lemah—adalah Abu Isa at-Tirmidzi dalam Jami'-

nya. Dan hadits hasan menurut beliau adalah yang banyak jalannya dan tidak ada dalam perawinya orang yang tertuduh serta tidak syadz. Maka hadits seperti ini dan yang semisalnya dinamakan oleh Ahmad sebagai lemah namun dia berdalil dengannya. Oleh karena itu, Ahmad mencontohkan hadits lemah yang dia jadikan hujjah dengan hadits Amr bin Syu'aib dan hadits Ibrahim al-Hajari dan semisalnya. Dan ini dijelaskan secara luas di tempatnya.

Dan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam bab ini—yaitu berdoa dengan diri makhluk—adalah termasuk hadits-hadits lemah yang sangat lemah bahkan *maudhu'* (palsu). Dan tidak ditemukan dari para imam Islam yang berdalil dengannya dan tidak bersandar padanya, seperti hadits yang diriwayatkan dari Abdul Malik bin Harun bin Antarah dari ayahnya dari kakeknya *bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: "Aku belajar al-Quran namun terlepas dariku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: "Katakanlah: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan Muhammad nabi-Mu, dengan Ibrahim kekasih-Mu, dengan Musa orang yang Engkau ajak berbicara secara rahasia, dengan Isa roh-Mu dan kalimat-Mu, dengan Taurat Musa, Injil Isa, Zabur Daud, dan Furqan Muhammad, dan dengan setiap wahyu yang telah Engkau wahyukan serta ketetapan yang telah Engkau tetapkan,"* dan disebutkan sisa hadits.

Dan hadits ini disebutkan oleh Razin bin Mu'awiyah al-Abdari dalam Jami'-nya dan dinukil oleh Ibnu al-Atsir dalam Jami' al-Ushul dan tidak menisbatkannya—baik yang ini maupun yang itu—kepada kitab dari kitab-kitab kaum muslimin. Namun telah diriwayatkan oleh orang yang menyusun tentang amal harian seperti Ibnu as-Sunni dan Abu Nu'aim, dan dalam kitab-kitab seperti ini terdapat

banyak hadits maudhu' yang tidak boleh dijadikan sandaran dalam syariat menurut kesepakatan para ulama. Dan telah diriwayatkannya asy-Syaikh al-Ashbahani dalam kitab Fadhaail al-A'mal, dan dalam kitab ini terdapat banyak hadits bohong yang maudhu'. Dan diriwayatkannya Abu Musa al-Madani dari hadits Zaid bin al-Hubab dari Abdul Malik bin Harun bin Antarah dan berkata: ini hadits hasan, padahal tidak bersambung. Abu Musa berkata: Dan diriwayatkannya Muharriz bin Hisyam dari Abdul Malik dari ayahnya dari kakeknya dari ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Dan Abdul Malik bukanlah yang kuat, dia tinggal di ar-Rayy, sedangkan ayah dan kakeknya tsiqah (terpercaya).

Aku katakan: Abdul Malik bin Harun bin Antarah termasuk orang yang dikenal dengan kedustaannya. Yahya bin Ma'in berkata: Dia pendusta. As-Sa'di berkata: Dajjal pendusta. Abu Hatim bin Hibban berkata: Dia membuat-buat hadits. An-Nasa'i berkata: Matruk (ditinggalkan). Al-Bukhari berkata: Munkar al-hadits. Ahmad bin Hanbal berkata: Lemah. Ibnu Adi berkata: Dia memiliki hadits-hadits yang tidak ada seorang pun yang menyertainya. Ad-Daruquthni berkata: Dia dan ayahnya lemah. Al-Hakim dalam kitab al-Madkhal berkata: Abdul Malik bin Harun bin Antarah asy-Syaibani meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits maudhu'. Dan dikeluarkannya Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi dalam kitab al-Maudhu'at. Dan perkataan al-Hafizh Abu Musa "dia munqathi' (terputus)" maksudnya bahwa seandainya para perawinya tsiqah, maka sanadnya terputus. Dan telah diriwayatkan Abdul Malik hadits-hadits lain yang sesuai dengan ini dalam pembukaan ahli kitab dengannya sebagaimana akan disebutkan nanti, dan dia menyelisihinya umumnya apa yang dinukil oleh para mufassir dan ahli sirah serta apa yang ditunjukkan oleh al-Quran. Dan ini

menunjukkan apa yang dikatakan para ulama tentangnya: bahwa dia matruk, baik karena kesengajaannya berdusta atau karena buruknya hafalannya. Dan jelas bahwa tidak ada hujjah baik dalam ini maupun itu.

Dan seperti itu juga hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya dari kakeknya dari Umar bin al-Khaththab secara marfu' dan mauquf kepadanya *bahwa ketika Adam melakukan kesalahan, dia berkata: "Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku." Allah berfirman: "Bagaimana kamu mengenal Muhammad?" Dia berkata: "Karena ketika Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan roh-Mu padaku, aku mengangkat kepalaku lalu aku melihat pada tiang-tiang Arasy tertulis: Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah, maka aku tahu bahwa Engkau tidak menambahkan pada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai." Allah berfirman: "Kamu benar wahai Adam, dan seandainya bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak menciptakanmu."*

Dan hadits ini diriwayatkan al-Hakim dalam Mustadrak-nya dari hadits Abdullah bin Muslim al-Aufi dari Isma'il bin Salamah darinya. Al-Hakim berkata: Dan ini hadits pertama yang aku sebutkan untuk Abdurrahman dalam kitab ini. Dan al-Hakim berkata: Ini shahih. Dan diriwayatkannya asy-Syaikh Abu Bakar al-Ajurri dalam kitab asy-Syari'ah secara mauquf kepada Umar dari hadits Abdullah bin Isma'il bin Abi Maryam dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam secara mauquf. Dan diriwayatkannya al-Ajurri juga dari jalan lain dari hadits Abdurrahman bin Abi az-Zinad dari ayahnya secara mauquf kepadanya dan berkata: Menceritakan kepada kami Harun bin Yusuf at-Tajir, menceritakan kepada kami Abu Marwan al-Utsmani, menceritakan kepadaku Abu Utsman bin

Khalid dari Abdurrahman bin Abi az-Zinad dari ayahnya bahwa dia berkata: *"Di antara kalimat-kalimat yang Allah terima tobat Adam dengannya, dia berkata: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad pada-Mu. Allah Ta'ala berfirman: Apa yang membuatmu tahu tentang Muhammad? Dia berkata: Wahai Rabb, aku mengangkat kepalaku lalu aku melihat tertulis di Arasy-Mu: Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah, maka aku tahu bahwa dia adalah makhluk-Mu yang paling mulia."*

Aku katakan: Dan periwayatan al-Hakim untuk hadits ini termasuk yang diingkari terhadapnya, karena dia sendiri telah berkata dalam kitab al-Madkhal ila Ma'rifah ash-Shahih min as-Saqim: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits maudhu' yang tidak tersembunyi bagi siapa yang merenungkannya dari ahli keahlian bahwa bebannya ada padanya.

Aku katakan: Dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam lemah menurut kesepakatan mereka, banyak salah. Dilemahkan oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Hatim, an-Nasa'i, ad-Daruquthni dan lainnya. Dan Abu Hatim bin Hibban berkata: Dia membalik-balik berita dan dia tidak tahu sehingga banyak terjadi itu dari periwayatannya berupa mengangkat yang mursal dan menyandarkan yang mauquf, maka dia pantas ditinggalkan. Adapun pensahihan al-Hakim terhadap hadits seperti ini dan yang semisalnya, maka ini termasuk yang diingkari para imam ahli hadits terhadapnya dan mereka berkata: Sesungguhnya al-Hakim mensahihkan hadits-hadits padahal itu maudhu' dan kebohongan menurut ahli pengetahuan hadits. Sebagaimana dia mensahihkan hadits Zuraib bin Bartsu'mali yang di dalamnya disebutkan wasiat al-Masih, dan itu bohong menurut kesepakatan ahli pengetahuan

sebagaimana dijelaskan oleh al-Baihaqi, Ibnu al-Jauzi dan lainnya. Demikian juga banyak hadits dalam Mustadrak-nya yang dia sahikan padahal menurut para imam ahli ilmu hadits itu maudhu', dan di antaranya ada yang mauquf namun dia mengangkatnya (menjadi marfu'). Oleh karena itu, ahli ilmu hadits tidak mendasarkan hanya pada pensahihan al-Hakim, meskipun umumnya apa yang dia sahikan adalah shahih. Namun dia dalam kalangan yang mensahihkan seperti orang tsiqah yang banyak salahnya, meskipun yang benar lebih dominan padanya. Dan tidak ada dalam kalangan yang mensahihkan hadits yang lebih lemah dari pensahihannya, berbeda dengan Abu Hatim bin Hibban al-Busti, karena pensahihannya lebih tinggi dari pensahihan al-Hakim dan lebih agung kedudukannya. Demikian juga pensahihan at-Tirmidzi, ad-Daruquthni, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Mandah dan sejenisnya dari kalangan yang mensahihkan hadits. Karena mereka ini meskipun dalam sebagian yang mereka nukil ada perselisihan, namun mereka lebih kuat dalam bab ini daripada al-Hakim. Dan tidak sampai pensahihan seorang pun dari mereka pada tingkat pensahihan Muslim, dan tidak sampai pensahihan Muslim pada tingkat pensahihan al-Bukhari. Bahkan kitab al-Bukhari adalah yang paling agung yang disusun dalam bab ini. Dan al-Bukhari termasuk yang paling mengetahui makhluk Allah tentang hadits dan illat-illatnya dengan fikih-nya di dalamnya. Dan at-Tirmidzi telah menyebutkan bahwa dia tidak melihat seorang pun yang lebih alim tentang illat daripada beliau. Oleh karena itu, kebiasaan al-Bukhari apabila meriwayatkan sebuah hadits yang diperselisihkan dalam sanadnya atau dalam sebagian lafaznya adalah menyebutkan perbedaan dalam itu agar tidak terkecoh dengan penyebutannya karena dia hanya menyebutkannya berpasangan dengan perbedaan di dalamnya. Dan oleh karena itu,



umumnya yang diingkari terhadap al-Bukhari dari apa yang dia sahikan, perkataannya di dalamnya lebih kuat daripada perkataan orang yang menentangnya. Berbeda dengan Muslim bin al-Hajjaj, karena dia ditentang dalam beberapa hadits yang dia keluarkan dan yang benar di dalamnya bersama orang yang menentangnya. Seperti dia meriwayatkan dalam hadits gerhana bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat dengan tiga ruku' dan dengan empat ruku' sebagaimana meriwayatkan bahwa beliau shalat dengan dua ruku'. Dan yang benar bahwa beliau tidak shalat kecuali dengan dua ruku' dan bahwa beliau tidak shalat gerhana kecuali satu kali pada hari wafatnya Ibrahim. Dan telah dijelaskan itu oleh asy-Syafi'i dan ini pendapat al-Bukhari dan Ahmad bin Hanbal dalam salah satu riwayat darinya. Dan hadits-hadits yang di dalamnya tiga dan empat di dalamnya bahwa beliau shalatnya pada hari wafatnya Ibrahim. Dan diketahui bahwa beliau tidak meninggal pada dua hari gerhana dan tidak memiliki dua Ibrahim. Dan barangsiapa menyampaikan bahwa dia meninggal pada tanggal 10 bulan, maka dia telah berdusta. Demikian juga Muslim meriwayatkan *"Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu"* dan menentangnya yang lebih alim darinya seperti Yahya bin Ma'in, al-Bukhari dan lainnya, maka mereka menjelaskan bahwa ini salah, bukan dari perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan hujjah bersama mereka, karena telah tsabit dengan Kitab, Sunnah dan ijmak bahwa Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan bahwa yang terakhir diciptakan adalah Adam, dan penciptaannya pada hari Jumat. Dan hadits yang diperselisihkan ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan itu dalam tujuh hari. Dan telah diriwayatkan dengan sanad yang lebih shahih dari ini bahwa awal penciptaan adalah pada hari Ahad. Demikian juga diriwayatkan bahwa Abu Sufyan ketika masuk Islam meminta dari

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam agar menikahi Ummu Habibah dan menjadikan Mu'awiyah sebagai penulis. Dan menganggapnya salah dalam itu sekelompok ahli hafizh. Namun umumnya matan-matan Shahihain disepakati oleh para imam hadits, mereka menerimanya dengan penerimaan dan berijmak padanya, dan mereka mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengatakannya. Dan penjelasan luas tentang ini ada di tempat lain.

Dan hadits yang disebutkan tentang Adam ini disebutkan oleh sekelompok penyusun tanpa sanad dan yang sejenisnya dengan tambahan-tambahan lain, sebagaimana disebutkan al-Qadhi Iyadh, dia berkata: Dan diceritakan Abu Muhammad al-Makki, Abu al-Laits as-Samarqandi dan lainnya *bahwa Adam ketika melakukan maksiat berkata: "Ya Allah, dengan hak Muhammad ampunilah kesalahanku"—dia berkata: dan diriwayatkan "terimalah tobatku"—maka Allah berfirman kepadanya: "Dari mana kamu mengenal Muhammad?" Dia berkata: "Aku melihat di setiap tempat dari surga tertulis: Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah." Dia berkata: dan diriwayatkan: "Muhammad hamba-Ku dan rasul-Ku," maka aku tahu bahwa dia adalah makhluk-Mu yang paling mulia pada-Mu, maka Allah menerima tobatnya dan mengampuninya.*

Dan yang seperti ini tidak boleh dibangun syariat padanya dan tidak dapat dijadikan hujjah dalam agama menurut kesepakatan kaum muslimin, karena ini dari jenis Israiliyat dan semisalnya yang tidak diketahui kesahihannya kecuali dengan periwayatan yang tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ini seandainya dinukil oleh seperti Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih dan sejenisnya dari kalangan yang menyampaikan berita awal mula dan kisah orang-orang terdahulu dari ahli kitab,

tidak boleh dijadikan hujjah dalam agama kaum muslimin menurut kesepakatan kaum muslimin. Apalagi jika dinukil oleh orang yang tidak menyampaikannya baik dari ahli kitab maupun dari ulama kaum muslimin yang tsiqah? Bahkan hanya menyampaikannya dari orang yang menurut kaum muslimin majruh (tercela), lemah, tidak dapat dijadikan hujjah haditsnya, dan terjadi padanya kegoncangan yang diketahui darinya bahwa dia tidak hafal itu. Dan tidak menyampaikan itu maupun yang menyerupainya seorang pun dari ulama kaum muslimin yang tsiqah yang dapat diandalkan penyampaianya. Dan ini hanya dari jenis yang disampaikan oleh Ishaq bin Bisyr dan sejenisnya dalam kitab-kitab awal mula. Dan ini seandainya tsabit dari para nabi, maka akan menjadi syariat bagi mereka. Dan pada saat itu berdalil dengannya dibangun atas apakah syariat orang sebelum kita adalah syariat bagi kita atau tidak? Dan perselisihan dalam itu masyhur. Namun yang dipegang para imam dan kebanyakan ulama adalah bahwa itu syariat bagi kita selama syariat kita tidak datang menyelisihinya. Dan ini hanya pada apa yang tsabit bahwa itu syariat bagi orang sebelum kita dari periwayatan yang tsabit dari nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam atau dengan apa yang mutawatir dari mereka, bukan dengan apa yang diriwayatkan dengan cara ini, karena ini tidak boleh dijadikan hujjah dalam syariat kaum muslimin oleh seorang pun dari kaum muslimin.

Dan dari bab ini hadits yang disebutkan Musa bin Abdurrahman ash-Shan'ani pemilik Tafsir dengan sanadnya dari Ibnu Abbas secara marfu' bahwa dia berkata: *"Barangsiapa senang agar Allah memberinya hafalan al-Quran dan hafalan jenis-jenis ilmu, maka hendaklah dia menulis doa ini pada bejana yang bersih atau pada lembaran gelas dengan madu, za'faran dan air hujan,*

*kemudian meminumnya dalam keadaan perut kosong, dan berpuasa tiga hari, dan berbukanya dengannya, serta berdoa dengannya pada akhir shalatnya: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan bahwa Engkau adalah yang dimohon, tidak dimohon seperti-Mu dan tidak dimohon. Dan aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad nabi-Mu, Ibrahim kekasih-Mu, Musa orang yang Engkau ajak berbicara secara rahasia, Isa roh-Mu dan kalimat-Mu serta orang yang dimuliakan pada-Mu," dan disebutkan sisa doa.*

Dan Musa bin Abdurrahman ini termasuk pendusta-pendusta. Abu Ahmad bin Adi berkata tentangnya: Munkar al-hadits. Dan Abu Hatim bin Hibban berkata: Dajjal yang membuat hadits. Dan membuat atas Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas sebuah kitab dalam tafsir yang dikumpulkannya dari perkataan al-Kalbi dan Muqatil. Dan diriwayatkan yang seperti ini—tanpa puasa—dari Ibnu Mas'ud dari jalan Musa bin Ibrahim al-Maruzi, menceritakan kepada kami Waki' dari Ubaidah dari Syaqiq dari Ibnu Mas'ud. Dan Musa bin Ibrahim ini Yahya bin Ma'in berkata tentangnya: Pendusta. Dan ad-Daruquthni berkata: Matruk. Dan Ibnu Hibban berkata: Dia bodoh, diajari lalu belajar, sehingga banyak terjadi itu dari periwayatannya, maka dia pantas ditinggalkan. Dan diriwayatkan ini dari Umar bin Abdul Aziz dari Mujahid bin Jabr dari Ibnu Mas'ud dengan jalan yang lebih lemah dari yang pertama. Dan diriwayatkannya Abu asy-Syaikh al-Ashbahani dari hadits Ahmad bin Ishaq al-Jauhari: Menceritakan kepada kami Abu al-Asy'ats, menceritakan kepada kami Zuhair bin al-Ala' al-Utbi, menceritakan kepada kami Yusuf bin Yazid dari az-Zuhri dan mengangkat hadits, dia berkata: *"Barangsiapa senang*

*agar hafal, maka hendaklah berpuasa tujuh hari dan hendaklah berbukanya pada akhir tujuh hari dengan kalimat-kalimat ini."*

Aku katakan: Dan ini sanad-sanad yang gelap, tidak tsabit dengannya sesuatu pun.

Telah meriwayatkannya Abu Musa al-Madini dalam Amalnya dan Abu Abdullah al-Maqdisi sesuai kebiasaan orang-orang seperti mereka dalam meriwayatkan apa yang diriwayatkan dalam bab tersebut, baik yang sahih maupun yang lemah, sebagaimana yang dibiasakan oleh kebanyakan ahli hadits mutaakhirin bahwa mereka meriwayatkan apa yang diriwayatkan tentang keutamaan dan menjadikan tanggung jawabnya pada perawi, sebagaimana kebiasaan para penyusun kitab tentang keutamaan waktu-waktu, tempat-tempat, orang-orang, dan ibadah-ibadah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh al-Ashbahani dalam Fadhail al-A'mal dan lainnya di mana ia mengumpulkan banyak hadits karena banyaknya riwayatnya, dan di dalamnya terdapat banyak hadits yang kuat, sahih, dan hasan, serta banyak hadits yang lemah, maudhu (palsu), dan lemah sekali. Demikian juga apa yang diriwayatkan oleh Khaitamah bin Sulaiman dalam fadhail (keutamaan) para sahabat, dan apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam Fadhail al-Khulafa dalam kitab tersendiri dan di awal Hilyatul-Auliya', dan apa yang diriwayatkan oleh Abu al-Laits as-Samarqandi, Abdul Aziz al-Kinani, Abu Ali Ibnu al-Banna' dan orang-orang seperti mereka dari para syaikh, dan apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Khatib, Abu al-Fadhl Ibnu Nashir, Abu Musa al-Madini, Abu al-Qasim Ibnu Asakir, al-Hafizh Abdul Ghani dan orang-orang seperti mereka yang memiliki pengetahuan tentang hadits. Mereka sering meriwayatkan dalam karya-karya mereka apa yang diriwayatkan secara mutlak sesuai

kebiasaan mereka yang berlaku, agar diketahui apa yang diriwayatkan dalam bab tersebut, bukan untuk dijadikan hujah dengan setiap yang diriwayatkan. Terkadang salah seorang dari mereka berbicara tentang hadits dan berkata: gharib (asing), munkar (mungkar), dan dha'if (lemah); dan terkadang tidak berbicara.

Ini berbeda dengan para imam hadits yang menjadikannya sebagai hujah dan membangun agama mereka atasnya; seperti Malik bin Anas, Syu'bah bin al-Hajjaj, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin al-Mubarak, Waki' bin al-Jarrah, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Ali bin al-Madini, al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Dawud, Muhammad bin Nasr al-Marwazi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu al-Mundzir, Dawud bin Ali, Muhammad bin Jarir ath-Thabari dan selain mereka. Mereka ini adalah orang-orang yang membangun hukum-hukum berdasarkan hadits-hadits, mereka perlu berijtihad dalam mengetahui yang sahih dan yang lemah serta membedakan para perawinya.

Demikian juga orang-orang yang berbicara tentang hadits dan rijal (perawi), untuk membedakan antara ini dan itu demi mengetahui hadits; sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Ahmad bin Adi, Abu Hatim al-Busti, Abu al-Hasan ad-Daruquthni, Abu Bakar al-Isma'ili, dan sebagaimana terkadang dilakukan oleh Abu Bakar al-Baihaqi, Abu Isma'il al-Anshari, Abu al-Qasim az-Zanjani, Abu Umar bin Abdul Barr, Abu Muhammad Ibnu Hazm dan orang-orang seperti mereka. Penjelasan rinci tentang perkara-perkara ini ada tempat lain.

Kami tidak menyebutkan orang yang tidak meriwayatkan dengan sanad - seperti kitab Wasilatul-Muta'abbidin karya Umar al-

Mulla al-Mushili dan kitab al-Firdaus karya Syahriyar ad-Dailami dan yang semisalnya - karena mereka berada di bawah tingkatan-tingkatan tersebut; dan dalam apa yang mereka sebutkan dari kebohongan-kebohongan adalah perkara yang besar.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa tidak ada dalam bab ini satu hadits pun yang marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dapat diandalkan dalam masalah syar'iyyah menurut kesepakatan ahli pengetahuan haditsnya; bahkan yang diriwayatkan dalam hal itu hanya diketahui oleh ahli pengetahuan hadits bahwa ia termasuk hadits-hadits palsu, baik disengaja oleh pemalsunya atau karena kesalahan darinya. Dalam bab ini terdapat atsar-atsar dari salaf, kebanyakannya lemah.

Di antaranya adalah hadits empat orang yang berkumpul di Ka'bah dan meminta; mereka adalah Abdullah dan Mush'ab putra az-Zubair, Abdullah bin Umar, dan Abdul Malik bin Marwan. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitabnya Mujaabi ad-Du'a' dan meriwayatkannya dari jalur Isma'il bin Aban al-Ghanawi dari Sufyan ats-Tsauri dari Thariq bin Abdul Aziz dari asy-Sya'bi bahwa ia berkata: "Sungguh aku telah melihat sesuatu yang menakjubkan, kami berada di halaman Ka'bah, aku dan Abdullah bin Umar dan Abdullah bin az-Zubair dan Mush'ab bin az-Zubair dan Abdul Malik bin Marwan; maka kaum itu berkata setelah mereka selesai dari pembicaraan mereka: hendaklah setiap orang dari kalian berdiri dan memegang Rukun Yamani dan memohon kepada Allah hajatnya, maka sungguh ia akan diberi dari keluasan. Kemudian mereka berkata: berdirilah wahai Abdullah bin az-Zubair karena engkau adalah kelahiran pertama dalam Islam setelah hijrah, maka ia berdiri dan memegang Rukun Yamani kemudian berkata: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Agung, diharapkan

untuk setiap yang agung; aku memohon kepada-Mu dengan kehormatan wajah-Mu dan kehormatan Arasy-Mu dan kehormatan nabi-Mu agar Engkau tidak mematikan aku dari dunia hingga Engkau memberiku kekuasaan atas Hijaz dan aku dibai'at sebagai khalifah; kemudian ia datang dan duduk. Kemudian Mush'ab berdiri lalu memegang Rukun Yamani kemudian berkata: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Rabb segala sesuatu dan kepada-Mu kembali segala sesuatu, aku memohon kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu atas segala sesuatu agar Engkau tidak mematikan aku dari dunia hingga Engkau memberiku kekuasaan atas Irak dan menikahkan aku dengan Sukaynah binti al-Husain. Kemudian Abdul Malik bin Marwan berdiri lalu memegang Rukun Yamani kemudian berkata: Ya Allah, Rabb langit-langit yang tujuh; dan Rabb bumi yang berisi tumbuhan setelah tandus, aku memohon kepada-Mu dengan apa yang dimohonkan kepada-Mu oleh hamba-hamba-Mu yang taat kepada perintah-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dengan hak-Mu atas makhluk-Mu dan dengan hak orang-orang yang thawaf mengelilingi Arasy-Mu" hingga akhirnya.

Aku katakan: dan Isma'il bin Aban yang meriwayatkan ini dari Sufyan ats-Tsauri adalah pendusta. Ahmad bin Hanbal berkata: aku menulis darinya kemudian ia meriwayatkan hadits-hadits palsu maka kami meninggalkannya. Dan Yahya bin Ma'in berkata: ia membuat-buat hadits tentang keturunan ketujuh dari al-Abbas yang mengenakan pakaian hijau yaitu al-Ma'mun. Dan al-Bukhari, Muslim, Abu Zur'ah, dan ad-Daruquthni berkata: matruk (ditinggalkan). Dan al-Juzajani berkata: tampak darinya kebohongan. Dan Abu Hatim berkata: pendusta. Dan Ibnu Hibban berkata: ia membuat-buat (hadits) atas orang-orang terpercaya. Dan Thariq bin Abdul Aziz yang disebutkan bahwa ats-Tsauri



meriwayatkan darinya tidak dikenal siapa dia. Dikatakan: maka sesungguhnya Thariq bin Abdul Aziz yang dikenal yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Ajlan bukan dari tingkatan ini.

Dan telah ada penyimpangan di dalamnya, maka Abu Nu'aim meriwayatkannya dari ath-Thabrani: menceritakan kepada kami Ahmad bin Zaid bin al-Juraisy, menceritakan kepada kami Abu Hatim as-Sijistani, menceritakan kepada kami al-Ashma'i berkata: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi az-Zinad dari ayahnya berkata: "Berkumpul di Hijr Mush'ab dan Urwah dan Abdullah putra-putra az-Zubair dan Abdullah bin Umar, maka mereka berkata: berangan-anganlah. Maka Abdullah bin az-Zubair berkata: adapun aku maka aku berangan-angan khilafah. Dan Urwah berkata: adapun aku maka aku berangan-angan agar diambil dariku ilmu. Dan Mush'ab berkata: adapun aku maka aku berangan-angan kekuasaan Irak dan dikumpulkan bagiku antara Aisyah binti Thalhah dan Sukaynah binti al-Husain. Dan Abdullah bin Umar berkata: adapun aku maka aku berangan-angan ampunan. Ia berkata: maka mereka semua mendapatkan apa yang mereka angan-angankan dan barangkali Ibnu Umar telah diampuni."

Aku katakan: dan ini sanad lebih baik dari sanad itu menurut kesepakatan ahli ilmu dan tidak ada di dalamnya permohonan dengan makhluk.

Dalam bab ini ada hikayat-hikayat tentang sebagian orang bahwa ia melihat mimpi yang dikatakan kepadanya di dalamnya: berdoalah dengan begini dan begini, dan semacam ini tidak boleh menjadi dalil menurut kesepakatan para ulama. Dan telah disebutkan sebagian dari hikayat-hikayat ini oleh orang yang mengumpulkan doa-doa. Dan diriwayatkan dalam hal itu atsar dari

sebagian salaf seperti apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab Mujaabi ad-Du'a', ia berkata: menceritakan kepada kami Abu Hasyim, aku mendengar Katsir bin Muhammad bin Katsir bin Rifa'ah berkata: datang seorang laki-laki kepada Abdul Malik bin Sa'id bin Abjar lalu ia meraba perutnya kemudian berkata: padamu ada penyakit yang tidak sembuh. Ia berkata: apa itu? Ia berkata: ad-dubailah (bisul dalam). Ia berkata: maka laki-laki itu berpaling kemudian berkata: *Allah Allah Allah Rabbku, aku tidak menyekutukan dengan-Nya sesuatu pun. Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad nabi rahmat shallallahu 'alaihi wa sallam. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Rabb-Mu dan Rabb-ku agar Ia merahmati aku dari apa yang ada padaku.* Ia berkata: maka ia meraba perutnya kemudian berkata: sungguh engkau telah sembuh, tidak ada penyakit padamu.

Aku katakan: maka doa ini dan yang semisalnya telah diriwayatkan bahwa salaf berdoa dengannya, dan dinukil dari Ahmad bin Hanbal dalam Manasiknya al-Marwadzi tentang tawassul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa, dan melarangnya yang lain. Maka jika yang dimaksud oleh orang-orang yang bertawassul adalah tawassul dengan iman kepadanya dan dengan kecintaan kepadanya dan dengan kewalaannya dan dengan ketaatannya, maka tidak ada perselisihan antara kedua kelompok. Dan jika yang mereka maksud adalah tawassul dengan dzatnya, maka ini adalah tempat perselisihan. Dan apa yang mereka perselisihkan di dalamnya dikembalikan kepada Allah dan Rasul.

Dan bukan hanya karena doa itu tercapai maksudnya menunjukkan bahwa ia diperbolehkan dalam syariat, karena

banyak dari manusia berdoa kepada selain Allah dari bintang-bintang dan makhluk-makhluk dan tercapai apa yang tercapai dari tujuan mereka. Dan sebagian manusia bermaksud berdoa di sisi berhala-berhala dan gereja-gereja dan selain itu, dan berdoa kepada patung-patung yang ada di gereja-gereja dan tercapai apa yang tercapai dari tujuan mereka. Dan sebagian manusia berdoa dengan doa-doa yang haram menurut kesepakatan kaum muslimin dan tercapai apa yang tercapai dari tujuan mereka.

Maka tercapainya tujuan dengan sebagian perkara tidak mengharuskan kebolehan, meskipun tujuan itu dibolehkan, karena perbuatan itu mungkin ada di dalamnya mafsadat (kerusakan) yang lebih kuat dari maslahatnya. Dan syariat datang untuk mewujudkan kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menghilangkan mafsadat dan mengurangnya. Kalau tidak, maka semua yang diharamkan dari syirik dan khamar dan judi dan perbuatan keji dan kezaliman, mungkin tercapai bagi pelakunya dengannya manfaat-manfaat dan maksud-maksud, tetapi ketika mafsadatnya lebih kuat dari maslahatnya, maka Allah dan Rasul-Nya melarangnya. Sebagaimana bahwa banyak dari perkara-perkara seperti ibadah-ibadah dan jihad dan pengeluaran harta-harta mungkin ada mudaratnya, tetapi ketika maslahatnya lebih kuat dari mafsadatnya, maka syariat memerintahkannya.

Maka ini adalah prinsip yang wajib diperhatikan, dan tidak boleh sesuatu itu wajib atau mustahab kecuali dengan dalil syar'i yang mengharuskan wajib atau mustahabnya. Dan ibadah-ibadah tidak ada kecuali wajib atau mustahab. Maka apa yang bukan wajib dan bukan mustahab maka bukan ibadah. Dan doa kepada Allah ta'ala adalah ibadah jika yang dimaksud dengannya adalah perkara yang dibolehkan.

Dan secara keseluruhan, telah dinukil dari sebagian salaf dan ulama tentang bertanya dengan perantaraannya, berbeda dengan berdoa kepada orang-orang yang mati dan yang ghaib dari para nabi dan malaikat dan orang-orang saleh dan meminta pertolongan kepada mereka dan mengadu kepada mereka, maka ini termasuk yang tidak dilakukan oleh seorang pun dari salaf dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak ada seorang pun dari para imam kaum muslimin yang memberi keringanan di dalamnya.

Dan hadits orang buta yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i adalah dari bagian kedua dari tawassul dengan doanya, karena orang buta itu telah meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar beliau berdoa untuknya agar Allah mengembalikan penglihatannya kepadanya. Maka beliau berkata kepadanya: *jika engkau mau engkau bersabar dan jika engkau mau aku berdoa untukmu*, maka ia berkata: bahkan doakanlah aku. Maka beliau memerintahkannya agar berwudhu dan shalat dua rakaat dan berkata: *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan nabi-Mu, nabi rahmat. Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Rabb-ku dalam hajatku ini agar Ia mengabulkannya. Ya Allah, maka terimalah syafa'atnya untukku*. Maka ini adalah tawassul dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan syafa'atnya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan untuknya, dan oleh karena itu ia berkata: "dan terimalah syafa'atnya untukku", maka ia memohon kepada Allah agar menerima syafa'at Rasul-Nya untuknya, yaitu doanya.

Dan hadits ini disebutkan oleh para ulama dalam mukjizat-mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan doanya yang

dikabulkan dan apa yang ditampakkan Allah dengan berkah doanya dari keajaiban-keajaiban dan kesembuhan dari penyakit-penyakit, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berkah doanya untuk orang buta ini, Allah mengembalikan penglihatannya kepadanya.

Dan hadits ini - hadits orang buta - telah diriwayatkan oleh para penyusun dalam dalail (bukti-bukti) kenabian seperti al-Baihaqi dan lainnya. Al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Utsman bin Umar dari Syu'bah dari Abu Ja'far al-Laitsi berkata: aku mendengar Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit menceritakan dari Utsman bin Hunayf *bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: doakanlah Allah agar menyembuhkan aku, maka beliau berkata kepadanya: jika engkau mau aku tunda itu maka itu lebih baik bagimu, dan jika engkau mau aku berdoa. Ia berkata: maka doakanlah aku. Maka beliau memerintahkannya agar berwudhu dan memperindah wudhunya dan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Rabb-ku dalam hajatku ini agar Ia mengabulkannya bagiku. Ya Allah, maka terimalah syafa'atnya untukku dan terimalah syafa'atku untuknya. Ia berkata: maka ia berdiri dan sungguh ia telah melihat.*

Dan dari jalur ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Utsman bin Umar. Dan darinya diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah juga. Dan at-Tirmidzi berkata: ini adalah hadits hasan sahih gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini dari hadits Abu Ja'far, dan ia bukan al-Laitsi, demikian terjadi dalam at-Tirmidzi. Dan seluruh ulama berkata: ia adalah Abu Ja'far al-

Khathmi dan itulah yang benar. Dan juga at-Tirmidzi dan yang bersamanya tidak menyebutkan lafadznya secara lengkap sebagaimana disebutkan secara lengkap oleh seluruh ulama, bahkan mereka meriwayatkannya sampai perkataannya *Ya Allah terimalah syafa'atnya untukku*.

At-Tirmidzi berkata: menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, menceritakan kepada kami Utsman bin Umar, menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ja'far dari Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit dari Utsman bin Hunayf *bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: doakanlah Allah agar menyembuhkan aku. Ia berkata: jika engkau mau engkau bersabar maka itu lebih baik bagimu. Ia berkata: maka doakanlah aku. Ia berkata: maka beliau memerintahkannya agar berwudhu dan memperindah wudhunya dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Rabb-ku dalam hajatku ini agar dikabulkan. Ya Allah, terimalah syafa'atnya untukku*.

Al-Baihaqi berkata: kami meriwayatkannya dalam kitab ad-Da'awat dengan sanad sahih dari Rauh bin Ubadah dari Syu'bah berkata: *maka laki-laki itu melakukannya lalu ia sembuh*. Ia berkata: dan demikian pula diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Abu Ja'far al-Khathmi.

Aku katakan: dan diriwayatkannya Imam Ahmad dalam Musnadnya dari Rauh bin Ubadah sebagaimana disebutkan al-Baihaqi. Ahmad berkata: menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah, menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu Ja'far al-Madini: aku mendengar Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit

menceritakan dari Utsman bin Hunayf bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: wahai Nabiyullah, doakanlah Allah agar menyembuhkan aku. Ia berkata: jika engkau mau aku tunda itu maka itu lebih baik untuk akhiratmu, dan jika engkau mau aku berdoa untukmu. Ia berkata: tidak, bahkan doakanlah Allah untukku. Maka beliau memerintahkannya agar berwudhu dan shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Allah dalam hajatku ini agar dikabulkan bagiku, dan terimalah syafa'atku untuknya dan terimalah syafa'atnya untukku. Ia berkata: maka laki-laki itu melakukannya lalu ia sembuh.

Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi juga dari hadits Syabib bin Said Al-Habathi dari Rauh bin Al-Qasim dari Abu Ja'far Al-Madani - yaitu Al-Khathmi - dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dari Utsman bin Hunaif yang berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika seorang laki-laki buta datang kepadanya mengadukan hilangnya penglihatannya. Laki-laki itu berkata: "Ya Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun dan hal ini sangat menyulitkanku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Datanglah ke tempat wudhu, berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, lalu ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku agar penglihatan kami dikembalikan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku dalam urusanku." Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah, kami belum berpisah dan

pembicaraan kami belum berlangsung lama, tiba-tiba laki-laki itu masuk seolah-olah tidak pernah mengalami penyakit sama sekali."

Riwayat Syabib dari Rauh dari Abu Ja'far Al-Laitsi berbeda dengan riwayat Syu'bah dan Hammad bin Salamah dalam sanad dan matannya. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Abu Ja'far meriwayatkannya dari Umarah bin Khuzaimah, sedangkan dalam riwayat ini dia meriwayatkannya dari Abu Umamah Sahl. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa dia berkata: "terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuknya", sedangkan dalam riwayat ini disebutkan "terimalah syafaatku dalam urusanku". Namun sanad ini memiliki penguat lain dari riwayat Hisyam Ad-Dustuwa'i dari Abu Ja'far. Al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur ini dan di dalamnya terdapat kisah yang mungkin dijadikan hujah oleh orang yang bertawassul dengan Nabi setelah wafatnya - jika memang shahih. Dia meriwayatkannya dari hadits Ismail bin Syabib bin Said Al-Habathi dari Syabib bin Said dari Rauh bin Al-Qasim dari Abu Ja'far Al-Madani dari Abu Umamah Sahl bin Al-Utbiyyah bahwa seorang laki-laki sering datang kepada Utsman bin Affan untuk suatu keperluannya, tetapi Utsman tidak memperhatikannya dan tidak menangani keperluannya. Laki-laki itu kemudian bertemu dengan Utsman bin Hunaif dan mengadukan hal tersebut kepadanya. Utsman bin Hunaif berkata kepadanya: "Datanglah ke tempat wudhu lalu berwudhulah, kemudian datanglah ke masjid dan shalatlah dua rakaat, lalu ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada



Tuhanku agar keperluanku terpenuhi. Kemudian sebutkan keperluanmu, lalu pergilah sehingga aku ikut pergi bersamamu."

Laki-laki itu pergi dan melakukan hal tersebut, kemudian dia datang ke tempat Utsman bin Affan. Penjaga pintu datang dan memegang tangannya lalu membawanya menghadap Utsman, lalu Utsman mendudukkannya bersamanya di atas permadani dan berkata: "Lihat, apa keperluanmu?" Laki-laki itu menyebutkan keperluannya dan Utsman memenuhinya. Kemudian laki-laki itu keluar dari tempatnya dan bertemu Utsman bin Hunaif, lalu berkata kepadanya: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Dia tidak mau menangani keperluanku dan tidak memperhatikanku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku." Utsman bin Hunaif berkata: "Aku tidak berbicara kepadanya, tetapi saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Seorang laki-laki buta datang kepadanya dan mengadukan hilangnya penglihatannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *'Apakah kamu bersabar?'* Dia berkata: *'Ya Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun dan hal ini sangat menyulitkanku.'* Beliau bersabda: *'Datanglah ke tempat wudhu, berwudhulah, shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Tuhanku agar penglihatan kami dikembalikan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku dalam urusanku.'* Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah, kami belum berpisah dan pembicaraan kami belum berlangsung lama sampai laki-laki itu masuk menemui kami seolah-olah tidak pernah mengalami penyakit sama sekali."

Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad bin Syabib bin Said dari ayahnya secara lengkap, dan dia menyebutkannya dari riwayat Ya'qub bin Sufyan dari Ahmad bin Syabib bin Said. Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan juga oleh Hisyam Ad-Dustuwa'i dari Abu Ja'far dari Abu Umamah bin Sahl dari pamannya - yaitu Utsman bin Hunaif - dan dia tidak menyebutkan sanad jalur-jalur ini.

Saya berkata: Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam kitab Amalul Yaum wal Lailah dari jalur ini, dari hadits Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya dari Abu Ja'far dari Abu Umamah Sahl bin Hunaif dari pamannya Utsman bin Hunaif. Dia juga meriwayatkannya dari hadits Syu'bah dan Hammad bin Salamah, keduanya dari Abu Ja'far dari Umarah bin Khuzaimah. Tidak ada seorang pun dari mereka - baik At-Tirmidzi, An-Nasa'i, maupun Ibnu Majah - yang meriwayatkannya dari jalur yang aneh tersebut yang memuat tambahan, yaitu jalur Syabib bin Said dari Rauh bin Al-Qasim. Namun Al-Hakim meriwayatkannya dalam kitab Mustadrak-nya dari dua jalur. Dia meriwayatkannya dari hadits Utsman bin Umar: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Al-Madani, saya mendengar Umarah bin Khuzaimah menceritakan dari Utsman bin Hunaif bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: *"Doakanlah Allah agar menyembuhkanku."* Beliau bersabda: *"Jika kamu mau, aku tunda hal itu dan itu lebih baik bagimu, dan jika kamu mau, aku doakan."* Dia berkata: *"Doakanlah."* Maka beliau memerintahkannya untuk berwudhu dengan baik, shalat dua rakaat, dan berdoa dengan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku*

*menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuknya."*

Al-Hakim berkata: Sesuai dengan syarat keduanya (Bukhari dan Muslim). Kemudian dia meriwayatkannya dari jalur Syabib bin Said Al-Habathi dan Aun bin Umarah dari Rauh bin Al-Qasim dari Abu Ja'far Al-Laitsi Al-Madani dari Abu Umamah Sahl bin Hunaif dari pamannya Utsman bin Hunaif bahwa dia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika seorang laki-laki buta datang kepadanya dan mengadukan hilangnya penglihatannya. Dia berkata: "Ya Rasulullah, aku tidak memiliki penuntun dan hal ini sangat menyulitkanku." Beliau bersabda: *"Datanglah ke tempat wudhu, berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, lalu ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanku agar penglihatan kami dikembalikan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku dalam urusanku."* Utsman berkata: "Demi Allah, kami belum berpisah dan pembicaraan kami belum berlangsung lama sampai laki-laki itu masuk dan seolah-olah tidak pernah mengalami penyakit sama sekali."

Al-Hakim berkata: Sesuai dengan syarat Bukhari. Syabib ini adalah perawi yang jujur (shaduq), diriwayatkan oleh Bukhari, tetapi dia meriwayatkan darinya dari Rauh bin Al-Faraj beberapa hadits yang munkar yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb, dan dia menduga bahwa Ibnu Wahb keliru terhadapnya. Namun dapat dikatakan bahwa seperti ini jika dia menyendiri dari para perawi tsiqah yang lebih kuat hafalannya darinya seperti Syu'bah,

Hammad bin Salamah, dan Hisyam Ad-Dustuwa'i dengan tambahan, maka hal itu dianggap sebagai kekeliruan dalam hadits tersebut. Terlebih lagi dalam riwayat ini disebutkan bahwa dia berkata: "terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku dalam urusanku", sedangkan mereka berkata: "terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuknya". Makna ucapannya "terimalah syafaatku untuknya" adalah dalam doanya dan permintaannya untukku, sehingga sesuai dengan ucapannya "terimalah syafaatnya untukku".

Abu Ahmad bin Adi berkata dalam kitabnya yang bernama Al-Kamil fi Asma' Ar-Rijal - dan tidak ada kitab yang disusun dalam bidangnya seperti kitab ini: Syabib bin Said Al-Habathi Abu Said Al-Bashri At-Tamimi, diriwayatkan darinya oleh Ibnu Wahb hadits-hadits yang munkar, dan dia meriwayatkan dari Yunus dari Az-Zuhri naskah Az-Zuhri, hadits-hadits yang lurus. Dia menyebutkan dari Ali bin Al-Madini bahwa dia berkata: Dia adalah orang Bashrah yang tsiqah, dia termasuk murid-murid Yunus, dia sering bepergian dalam perdagangan ke Mesir dan membawa kitab yang shahih. Dia berkata: Dan anaknya Ahmad bin Syabib telah menulis darinya. Dia meriwayatkan dari Adi dua hadits dari Ibnu Wahb dari Syabib ini dari Rauh bin Al-Faraj. Yang pertama dari Ibnu Aqil dari Sabiq bin Najjiah dari Ibnu Salam yang berkata: Seseorang melewati kami, lalu mereka berkata bahwa orang ini pernah melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam. Yang kedua dari Rauh bin Al-Faraj dari Abdullah bin Al-Husain dari ibunya Fatimah tentang hadits masuk masjid.

Ibnu Adi berkata: Demikianlah disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin Al-Husain dari ibunya Fatimah binti Al-Husain dari Fatimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ibnu Adi

berkata: Syabib bin Said memiliki naskah Az-Zuhri dari Yunus dari Az-Zuhri, dan itu adalah hadits-hadits yang lurus. Ibnu Wahb meriwayatkan darinya hadits-hadits yang munkar. Dua hadits dari Rauh bin Al-Faraj yang saya imlakan diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Syabib. Syabib bin Said, jika anaknya Ahmad bin Syabib meriwayatkan darinya naskah Az-Zuhri, bukanlah Syabib bin Said yang meriwayatkan hadits-hadits munkar yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb darinya. Mungkin Syabib di Mesir dalam perdagangannya ke sana menulis kepada Ibnu Wahb dari hafalannya, lalu dia keliru dan lupa. Saya berharap Syabib ini tidak sengaja berbohong.

Saya berkata: Dua hadits yang diingkari oleh Ibnu Adi darinya, dia meriwayatkannya dari Rauh bin Al-Qasim, dan demikian pula hadits tentang orang buta ini, dia meriwayatkannya dari Rauh bin Al-Qasim. Hadits ini termasuk yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb darinya juga sebagaimana diriwayatkan oleh kedua anaknya, tetapi dia tidak menyempurnakan lafaznya sebagaimana disempurnakan oleh kedua anaknya. Ini membenarkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Adi, sehingga diketahui bahwa hadits itu mahfuzh darinya. Ibnu Adi menyalahkan kekeliruan kepadanya, bukan kepada Ibnu Wahb, dan ini benar jika memang dia keliru. Jika dia keliru terhadap Rauh bin Al-Qasim dalam dua hadits tersebut, maka mungkin dia juga keliru terhadapnya dalam hadits ini. Rauh bin Al-Qasim adalah perawi yang tsiqah dan terkenal, diriwayatkan olehnya oleh para perawi hadits utama, karena itu mereka tidak menyalahkan kekeliruan kepadanya.

Seseorang mungkin hafal terhadap apa yang dia riwayatkan dari seorang syaikh, tetapi tidak hafal terhadap apa yang dia riwayatkan dari syaikh lain, seperti Ismail bin Ayyasy dalam apa

yang dia riwayatkan dari para ulama Hijaz, karena dia keliru dalam hal itu, berbeda dengan apa yang dia riwayatkan dari para ulama Syam. Dan seperti Sufyan bin Husain dalam apa yang dia riwayatkan dari Az-Zuhri. Contoh seperti ini banyak. Maka kemungkinan orang ini keliru dalam apa yang dia riwayatkan dari Rauh bin Al-Qasim - jika memang seperti yang dikatakan oleh Ibnu Adi - dan ini adalah tempat penelitian.

Ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dalam kitab Mu'jam dari hadits Ibnu Wahb dari Syabib bin Said. Dia meriwayatkannya dari hadits Ashbagh bin Al-Faraj: Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami dari Syabib bin Said Al-Makki dari Rauh bin Al-Qasim dari Abu Ja'far Al-Laitsi Al-Madani dari Abu Umamah Sahl bin Hunaif dari pamannya Utsman bin Hunaif bahwa seorang laki-laki sering datang kepada Utsman bin Affan untuk suatu keperluannya. Dia bertemu dengan Utsman bin Hunaif dan mengadukan hal tersebut kepadanya. Utsman bin Hunaif berkata kepadanya: "Datanglah ke tempat wudhu lalu berwudhulah, kemudian datanglah ke masjid dan shalatlah di dalamnya dua rakaat, lalu ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada Tuhanmu Azza wa Jalla agar keperluanku terpenuhi. Sebutkan keperluanmu dan pergilah sehingga aku ikut pergi bersamamu."

Laki-laki itu pergi dan melakukan apa yang dikatakan kepadanya, kemudian dia datang ke pintu Utsman bin Affan lalu dia mendudukkannya bersamanya di atas permadani dan berkata: "Apa keperluanmu?" Laki-laki itu menyebutkan keperluannya dan

Utsman memenuhinya. Kemudian Utsman berkata kepadanya: "Kamu tidak menyebutkan keperluanmu sampai saat ini." Dan dia berkata: "Jika ada keperluanmu, datanglah kepada kami." Kemudian laki-laki itu keluar dari tempatnya dan bertemu Utsman bin Hunaif, lalu berkata kepadanya: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Dia tidak mau menangani keperluanku dan tidak memperhatikanku sampai engkau berbicara kepadanya tentangku." Utsman bin Hunaif berkata kepadanya: "Demi Allah, aku tidak berbicara kepadanya, tetapi aku menyaksikan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika seorang laki-laki buta datang kepadanya dan mengadukan hilangnya penglihatannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *'Apakah kamu bersabar?'* Dia berkata: *'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki penuntun dan hal ini sangat menyulitkanku.'* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *'Datanglah ke tempat wudhu, berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, lalu berdoaalah dengan doa-doa ini.'* Utsman bin Hunaif berkata: "Demi Allah, kami belum berpisah dan pembicaraan kami belum berlangsung lama sampai laki-laki itu masuk menemui kami seolah-olah tidak pernah mengalami penyakit sama sekali."

Ath-Thabrani berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dari Abu Ja'far yang namanya Umair bin Yazid, dia adalah perawi yang tsiqah. Utsman bin Umar menyendiri dalam meriwayatkannya dari Syu'bah. Abu Abdullah Al-Maqdisi berkata: Dan hadits ini shahih.

Saya berkata: Ath-Thabrani menyebutkan kesendirian riwayat ini berdasarkan pengetahuannya, dan tidak sampai kepadanya riwayat Rauh bin Ubadah dari Syu'bah. Itu adalah sanad yang shahih yang menunjukkan bahwa Utsman bin Umar tidak

menyendiri dalam meriwayatkannya. Jalur Ibnu Wahb ini memperkuat apa yang disebutkan oleh Ibnu Adi, karena dia tidak menyempurnakan lafaz riwayat sebagaimana disempurnakan oleh kedua anaknya. Bahkan dia menyebutkan bahwa orang buta itu berdoa dengan seperti apa yang disebutkan oleh Utsman bin Hunaif, padahal tidak demikian. Dalam hadits tentang orang buta disebutkan bahwa dia berkata: *"Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuknya"* - atau dia berkata - *"dalam urusanku"*. Ini tidak disebutkan oleh Ibnu Wahb dalam riwayatnya, sehingga tampaknya dia menceritakan kepada Ibnu Wahb dari hafalannya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Adi, sehingga dia tidak menyempurnakan riwayat tersebut.

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah meriwayatkan dalam kitab Tarikh-nya hadits Hammad bin Salamah. Dia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami bahwa Abu Ja'far Al-Khathmi dari Umarah bin Khuzaimah dari Utsman bin Hunaif bahwa seorang laki-laki buta datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: *"Aku terkena penyakit pada penglihatanku, maka doakanlah Allah untukku."* Beliau bersabda: *"Pergilah, berwudhulah, shalatlah dua rakaat, kemudian ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan aku menghadap kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Ku Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, aku memohon syafaat dengan perantaraanmu kepada Tuhanku dalam mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, terimalah syafaatku dalam urusanku dan syafaatkanlah Nabi-Ku dalam mengembalikan penglihatanku. Jika ada keperluan maka lakukanlah seperti itu."* Maka Allah mengembalikan penglihatannya.



Ibnu Abi Khaitamah berkata: Abu Ja'far ini - yang meriwayatkan darinya Hammad bin Salamah - namanya Umair bin Yazid, dan dialah Abu Ja'far yang meriwayatkan darinya Syu'bah. Kemudian dia menyebutkan hadits dari jalur Utsman bin Umar dari Syu'bah.

Saya berkata: Jalur ini memuat *"terimalah syafaatku dalam urusanku"* seperti jalur Rauh bin Al-Qasim, dan di dalamnya terdapat tambahan lain yaitu ucapannya: *"Jika ada keperluan maka lakukanlah seperti itu"* - atau dia berkata - *"lakukanlah seperti itu"*. Ini mungkin dapat dikatakan sesuai dengan ucapan Utsman bin Hunaif. Namun Syu'bah dan Rauh bin Al-Qasim lebih kuat hafalannya daripada Hammad bin Salamah. Perbedaan lafaz menunjukkan bahwa riwayat seperti ini mungkin secara makna. Ucapannya *"Jika ada keperluan maka lakukanlah seperti itu"* mungkin adalah sisipan dari ucapan Utsman, bukan dari ucapan Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena dia tidak mengatakan *"Jika ada keperluanmu maka lakukanlah seperti itu"*, tetapi dia mengatakan *"Jika ada keperluan maka lakukanlah seperti itu"*.

Kesimpulannya, jika tambahan ini benar-benar shahih, maka tidak ada hujjah di dalamnya. Paling banter, Utsman bin Hunaif menduga bahwa doa itu boleh dibaca sebagian tanpa sebagian yang lain, karena dia tidak memerintahkannya dengan doa yang disyariatkan, tetapi dengan sebagiannya. Dia menduga bahwa ini disyariatkan setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lafaz hadits bertentangan dengan hal itu, karena dalam hadits disebutkan bahwa orang buta meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam agar mendoakannya, dan beliau mengajarkan kepada orang buta untuk berdoa dan memerintahkannya dalam doa untuk mengucapkan: *"Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku"*.

Doa ini hanya dibaca jika Nabi shallallahu alaihi wasallam mendoakan dan memberikan syafaat untuknya, berbeda dengan orang yang tidak demikian. Ini sesuai dengan syafaat dan doa beliau untuk manusia semasa hidup beliau di dunia dan pada hari kiamat ketika beliau memberikan syafaat untuk mereka.

Di dalamnya juga disebutkan bahwa dia berkata: *"terimalah syafaatku untuknya"*. Maksudnya bukan bahwa dia memberikan syafaat untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu keperluan Nabi shallallahu alaihi wasallam, meskipun kita diperintahkan untuk bershalawat dan memberi salam kepada beliau, dan diperintahkan untuk memohonkan kepada Allah Al-Wasilah untuk beliau. Dalam Shahih Bukhari dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan ketika mendengar adzan: Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad Al-Wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah dia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya, maka syafaatku akan halal baginya pada hari kiamat."*

Dalam Sahih Muslim, dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Apabila kalian mendengar azan, ucapkanlah seperti apa yang diucapkan muazin, kemudian bersalawatlah kepadaku, karena siapa yang bersalawat kepadaku satu kali, Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah untukku al-wasilah, karena ia adalah suatu derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Maka barang siapa yang memohonkan al-wasilah untukku kepada Allah, ia berhak mendapatkan syafaatku."*

Permohonan umat kepada Allah agar Nabi shallallahu alaihi wasallam mendapatkan al-wasilah adalah bentuk doa untuknya, dan itulah makna syafaat. Oleh karena itu, balasannya setimpal dengan amalannya: siapa yang bersalawat kepadanya, Allah akan bersalawat kepadanya; dan siapa yang memohon kepada Allah agar beliau mendapatkan al-wasilah — yang mengandung syafaatnya — maka beliau shallallahu alaihi wasallam akan memberikan syafaat untuknya.

Demikian pula halnya dengan si buta yang memohon syafaat dari beliau: beliau memerintahkannya untuk berdoa kepada Allah agar menerima syafaat tersebut, dan ini ibarat syafaat dalam syafaat. Karena itulah beliau bersabda, *"Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuknya."*

Hal itu karena dikabulkannya doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam perkara semacam ini merupakan wujud kemuliaan rasul di sisi Tuhannya. Oleh sebab itu, peristiwa ini dihitung sebagai salah satu tanda-tanda dan bukti kenabiannya. Ini serupa dengan syafaatnya pada hari kiamat untuk seluruh makhluk. Itulah mengapa orang yang memohon doa diperintahkan untuk mengucapkan, *"Terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku untuknya"* — berbeda dengan ungkapan *"dan terimalah syafaatku untuk diriku sendiri,"* karena lafaz ini tidak diriwayatkan oleh siapa pun kecuali melalui jalur yang gharib ini.

Adapun lafaz *"dan terimalah syafaatku untuknya"* diriwayatkan dari Syu'bah oleh dua orang yang mulia: Utsman bin Umar dan Rauh bin Ubadah. Syu'bah adalah perawi terkemuka yang meriwayatkan hadis ini. Dari jalur Utsman bin Umar dari Syu'bah, hadis ini diriwayatkan oleh tiga imam: al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Al-Tirmidzi meriwayatkannya dari Mahmud

bin Ghailan, dari Utsman bin Umar, dari Syu'bah. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Ahmad bin Sayyar, dari Utsman bin Umar. Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam al-Musnad dari Rauh bin Ubadah, dari Syu'bah. Para perawi ini lebih kuat hafalannya terhadap lafaz hadis tersebut.

Adapun ungkapan *"dan terimalah syafaatku untuk diriku sendiri"* — seandainya benar-benar terjaga — maknanya adalah bahwa si buta memohon agar dirinya sendiri menjadi perantara bagi dirinya bersama doa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Namun seandainya Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mendoakannya, ia hanya menjadi pemohon biasa seperti pemohon lainnya, dan hal semacam ini tidak disebut syafaat. Syafaat baru ada apabila ada dua pihak yang memohon suatu perkara, di mana salah satunya menjadi pemberi syafaat bagi yang lain; berbeda dengan pemohon tunggal yang tidak ada yang memberikan syafaat untuknya.

Tambahan lafaz ini mengandung beberapa cacat: pertama, perawinya sendirian membawanya, berbeda dengan perawi yang lebih senior dan lebih kuat hafalannya darinya; kedua, para ahli Sunan mengabaikannya; ketiga, lafaznya mengalami keguncangan; dan keempat, perawi tersebut diketahui meriwayatkan hadis-hadis munkar dari Rauh ini. Semua itu menimbulkan keraguan dan kecurigaan terhadap keshahihannya, sehingga tidak bisa dijadikan hujah. Sebab yang menjadi tolok ukur adalah apa yang diriwayatkan oleh sahabat, bukan apa yang dipahaminya, apabila lafaz yang ia riwayatkan tidak menunjukkan apa yang ia pahami, bahkan menunjukkan kebalikannya.

Sudah dimaklumi bahwa apabila seseorang setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengucapkan, "Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku dan terimalah syafaatku

untuknya" — sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mendoakannya — maka ucapan itu adalah perkataan yang tidak bermakna. Padahal Utsman bin Hunaif pun tidak memerintahkan orang itu untuk meminta sesuatu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak pula menyuruhnya mengucapkan "terimalah syafaatnya untukku," dan tidak pula memerintahkannya membaca doa yang diriwayatkan secara lengkap. Ia hanya memerintahkan sebagiannya saja. Dalam kondisi itu tidak ada syafaat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada pula sesuatu yang disangka sebagai syafaat. Maka seandainya seseorang mengucapkan setelah wafat beliau, "terimalah syafaatnya untukku," itu adalah perkataan yang tidak bermakna. Itulah mengapa Utsman tidak memerintahkan hal itu.

Doa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak diperintahkan oleh Utsman, sedangkan yang ia perintahkan tidaklah bersumber dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Hal semacam ini tidak dapat menjadi landasan syariat, sebagaimana halnya segala yang dinukil dari seorang sahabat secara perorangan dalam hal ibadah, kebolehan, kewajiban, atau larangan — apabila tidak ada sahabat lain yang mendukungnya, dan yang terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam justru bertentangan dengannya — maka perbuatan itu tidak menjadi sunah yang wajib diikuti kaum muslimin. Paling jauh ia termasuk perkara yang masih ada ruang ijtihad di dalamnya dan menjadi perselisihan di kalangan umat, sehingga wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul.

Persoalan ini banyak padanannya. Misalnya, Ibnu Umar yang membasahi matanya ketika berwudu, mengambil air baru untuk telinganya; Abu Hurairah yang membasuh tangannya hingga ke pangkal lengan atas ketika berwudu sambil berkata, "Barang siapa

mampu memanjangkan ghurrah-nya, hendaklah ia lakukan." Diriwayatkan juga bahwa ia mengusap lehernya seraya berkata bahwa leher adalah tempat belenggu. Meskipun sekelompok ulama menganjurkan hal ini dengan mengikuti keduanya, ulama lain menentangnya dan berkata bahwa para sahabat lainnya tidak berwudu seperti itu. Wudu yang terbukti dari Nabi shallallahu alaihi wasallam — yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, dan sumber-sumber lainnya dari berbagai jalur — tidak mengandung pengambilan air baru untuk telinga, tidak pula mencuci lebih dari siku dan mata kaki, tidak mengusap leher, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak pernah bersabda, "Barang siapa mampu memanjangkan ghurrah-nya, hendaklah ia lakukan." Perkataan itu justru berasal dari Abu Hurairah sendiri, yang masuk sebagai sisipan dalam sebagian hadis. Yang benar, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya kalian akan datang pada hari kiamat dengan ghurrah dan tahjil dari bekas-bekas wudu."* Beliau shallallahu alaihi wasallam sendiri berwudu hingga naik ke pangkal lengan dan betis. Kemudian Abu Hurairah berkata, "Barang siapa mampu memanjangkan ghurrah-nya, hendaklah ia lakukan." Sebagian orang menyangka bahwa mencuci pangkal lengan atas termasuk memanjangkan ghurrah, padahal itu tidak ada maknanya, karena ghurrah ada di wajah, bukan di tangan dan kaki. Yang ada di tangan dan kaki adalah tahjil. Ghurrah pun tidak mungkin dipanjangkan, karena seluruh wajah dicuci — bukan kepala — dan di kepala tidak ada ghurrah. Sedangkan tahjil tidak dianjurkan untuk dipanjangkan, dan memanjangkannya termasuk mutilasi.

Demikian pula Ibnu Umar yang selalu berusaha melewati tempat-tempat perjalanan Nabi shallallahu alaihi wasallam,

singgah di tempat-tempat istirahat beliau, berwudu dalam perjalanan di tempat ia melihat beliau berwudu, menuangkan sisa airnya pada pohon yang pernah disiram beliau, dan hal-hal semacam itu — yang dianjurkan oleh sekelompok ulama namun tidak dianjurkan oleh mayoritas ulama — sebagaimana para sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, dan lainnya tidak melakukan seperti yang dilakukan Ibnu Umar. Seandainya mereka memandangnya dianjurkan, tentu mereka akan melakukannya, sebagaimana mereka selalu berusaha mengikuti dan meneladani Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Hal itu karena mengikuti (ittiba') berarti melakukan seperti apa yang dilakukan dengan cara yang sama pula. Apabila beliau melakukan suatu perbuatan sebagai ibadah, maka kita dianjurkan melakukannya sebagai ibadah. Apabila beliau bermaksud mengkhususkan suatu tempat atau waktu untuk ibadah, kita pun mengkhususkannya, sebagaimana beliau bermaksud untuk tawaf di Ka'bah, mengusap Hajar Aswad, salat di belakang Maqam Ibrahim, selalu mengupayakan salat di tiang Masjid Madinah, serta bermaksud naik ke Safa dan Marwa untuk berdoa dan berzikir di sana, begitu pula Arafah, Muzdalifah, dan tempat-tempat lainnya.

Adapun apa yang beliau lakukan secara kebetulan tanpa disengaja — misalnya beliau singgah di suatu tempat dan salat di sana karena memang singgah di sana, bukan karena bermaksud mengkhususkan tempat itu untuk salat — maka apabila kita bermaksud mengkhususkan tempat itu untuk salat atau persinggahan, kita bukan lagi termasuk orang yang mengikuti, melainkan ini termasuk bid'ah yang dilarang oleh Umar bin al-Khattab.

Sebagaimana terbukti dengan sanad yang sahih dari hadis Syu'bah, dari Sulaiman al-Taimi, dari al-Ma'rur bin Suwaid, ia berkata: Umar bin al-Khattab sedang dalam perjalanan, lalu ia salat Subuh, kemudian mendatangi suatu tempat. Orang-orang mulai berdatangan ke tempat itu sambil berkata, "Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah salat di sini." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya yang membinasakan ahli kitab adalah bahwa mereka mengikuti jejak-jejak nabi mereka lalu menjadikannya gereja-gereja dan rumah-rumah ibadah. Barang siapa yang mendapati waktu salat, hendaklah ia salat; dan jika tidak, hendaklah ia meneruskan perjalanan."

Karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak bermaksud mengkhususkan tempat itu untuk salat, melainkan salat di sana karena kebetulan tempat itulah yang ia singgahi, maka Umar berpandangan bahwa ikut serta dalam bentuk lahiriah perbuatan tanpa mengikuti maksud pelakunya bukanlah ittiba'. Sebaliknya, mengkhususkan tempat itu untuk salat termasuk bid'ah ahli kitab yang menyebabkan kebinasaan mereka, dan ia melarang kaum muslimin menyerupai mereka dalam hal itu. Dengan demikian, orang yang melakukan hal itu menyerupai Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam bentuk lahiriahnya, namun menyerupai orang Yahudi dan Nasrani dalam maksud batinnya yang merupakan amalan hati.

Inilah prinsip dasarnya: mengikuti sunah lebih utama daripada mengikuti bentuk lahiriah suatu amalan. Oleh karena itulah, ketika banyak ulama berselisih tentang duduk istirahat (jalsah al-istirahah) — apakah beliau melakukannya karena dianjurkan atau karena suatu keperluan yang bersifat sementara — mereka pun berselisih pendapat. Demikian pula tentang



persinggahan beliau di Muhassab ketika keluar dari Mina, ketika timbul keraguan apakah beliau melakukannya karena itu lebih mudah bagi perjalanannya atau karena merupakan sunah — mereka berselisih dalam hal itu pula.

Termasuk dalam konteks ini adalah perbuatan Ibnu Umar yang meletakkan tangannya di tempat duduk Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan perbuatan Ibnu Abbas di Bashrah serta Amr bin Zadan di Kufah dalam hal "ta'rif" (mengadakan zikir dan doa di hari Arafah untuk mereka yang tidak sedang berhaji). Karena perbuatan-perbuatan ini bukan sesuatu yang dilakukan oleh seluruh sahabat, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkannya untuk umatnya, maka tidak bisa dikatakan bahwa ini adalah sunah yang dianjurkan. Paling jauh yang bisa dikatakan adalah bahwa ini termasuk perkara yang masih ada ruang ijtihad bagi para sahabat, atau perkara yang tidak perlu diingkari pelakunya karena ada ruang ijtihad di dalamnya — bukan karena ini adalah sunah yang dianjurkan yang disyariatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk umatnya. Atau dalam hal ta'rif, dikatakan boleh dilakukan sesekali karena suatu keperluan, selama tidak dijadikan sunah yang tetap.

Demikianlah para imam ilmu berbicara tentang hal ini dan sejenisnya: kadang mereka memakruhkannya, kadang membolehkan ijtihad di dalamnya, dan kadang memberi keringanan apabila tidak dijadikan sunah yang tetap. Tidak ada seorang alim yang memahami sunah yang akan berkata bahwa ini adalah sunah yang disyariatkan bagi kaum muslimin, karena hal semacam itu hanya bisa dikatakan tentang apa yang disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Selain beliau tidak berhak mensunnahkan atau mensyariatkan sesuatu. Adapun apa

yang disunnahkan oleh para khalifah yang lurus, mereka mensunnahkannya berdasarkan perintah beliau, sehingga ia termasuk sunnah beliau. Tidak ada yang wajib dalam agama kecuali apa yang beliau wajibkan, tidak ada yang haram kecuali apa yang beliau haramkan, tidak ada yang dianjurkan kecuali apa yang beliau anjurkan, tidak ada yang dimakruhkan kecuali apa yang beliau makruhkan, dan tidak ada yang dibolehkan kecuali apa yang beliau bolehkan.

Begitu pula dalam hal kebolehan: seperti Abu Thalhah yang membolehkan dirinya memakan embun beku ketika sedang berpuasa, dan Hudzaifah yang membolehkan sahur setelah tampaknya cahaya yang menyebar luas hingga ada yang berkata, "Itu sudah siang, hanya saja matahari belum terbit." Sahabat-sahabat lain tidak berpendapat demikian, sehingga wajib dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Sunah.

Demikian pula dalam hal kemakruhan dan keharaman, seperti kemakruhan Umar dan putranya terhadap penggunaan wewangian sebelum tawaf di Ka'bah, dan kemakruhan sebagian sahabat terhadap fasakh haji menjadi tamatu' atau tamatu' secara mutlak; atau pendapat yang membatasi jarak qasar dengan batas tertentu sehingga tidak boleh qasar sebelum batas tersebut; atau pandangan bahwa musafir tidak boleh berpuasa dalam perjalanan. Termasuk di antaranya: pendapat Salman bahwa air ludah itu najis, pendapat Ibnu Umar bahwa menikahi wanita Ahli Kitab tidak diperbolehkan, pendapat Mu'adz dan Mu'awiyah tentang waris seorang muslim dari orang kafir, pendapat Umar dan Ibnu Mas'ud yang melarang orang junub bertayamum, pendapat Ali, Zaid, dan Ibnu Umar tentang perempuan yang tidak disebutkan maharnya (mufawwadhah) bahwa ia tidak mendapat mahar apabila

suaminya meninggal dunia, pendapat Ali dan Ibnu Abbas tentang perempuan yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil bahwa ia harus menjalani idah terlama dari dua pilihan, pendapat Ibnu Umar dan lainnya bahwa orang yang sedang ihram apabila meninggal dunia, ihramnya batal dan ia diperlakukan seperti orang yang tidak berihram, pendapat Ibnu Umar dan lainnya bahwa tidak boleh membuat syarat dalam haji, pendapat Ibnu Abbas dan lainnya bahwa perempuan yang ditinggal mati suaminya tidak wajib tinggal di rumah, serta pendapat Umar dan Ibnu Mas'ud bahwa perempuan yang diceraikan tiga kali berhak mendapat tempat tinggal dan nafkah.

Semua ini dan yang semisal — yang menjadi perselisihan di antara para sahabat — wajib dikembalikan kepada Allah dan Rasul. Padanannya sangat banyak. Maka tidak ada yang menjadi syariat bagi umat kecuali apa yang disyariatkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Para ulama yang berpendapat bahwa "perkataan sahabat adalah hujah" hanya mengatakannya apabila tidak ada sahabat lain yang menentangnya dan tidak diketahui adanya nash yang bertentangan dengannya. Kemudian apabila pendapat itu tersebar luas dan tidak ada yang mengingkarinya, hal itu merupakan persetujuan diam-diam, sehingga bisa dikatakan "ini adalah ijma' iqrari" apabila diketahui bahwa mereka menyetujuinya dan tidak seorang pun mengingkarinya, sedangkan mereka tidak akan diam terhadap kebatilan.

Adapun apabila pendapat itu tidak tersebar luas: jika diketahui tidak ada sahabat lain yang menentangnya, bisa dikatakan "ia adalah hujah." Namun apabila diketahui ada yang menentangnya, maka ia bukan hujah berdasarkan kesepakatan.

Adapun apabila tidak diketahui apakah ada yang mendukung atau menentangnya, tidak boleh memastikan salah satunya. Dan apabila sunah menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengannya, maka hujah ada pada sunah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bukan pada apa yang menentangnya – ini sudah tidak diragukan di kalangan ahli ilmu.

Dengan demikian, sudah dimaklumi bahwa apabila terbukti dari Utsman bin Hunaif atau selainnya bahwa ia menetapkan sebagai sesuatu yang disyariatkan dan dianjurkan untuk bertawasul kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafat beliau tanpa adanya doa dan syafaat dari beliau, maka kita telah mengetahui bahwa Umar dan para sahabat besar tidak memandang hal itu sebagai sesuatu yang disyariatkan setelah wafat beliau sebagaimana hal itu disyariatkan semasa hidup beliau. Bahkan mereka ketika melakukan istisqa di masa hidup beliau, mereka bertawasul melalui beliau, namun setelah beliau wafat, mereka tidak lagi bertawasul melalui beliau.

Bahkan Umar dalam doanya yang sahih, masyhur, dan disepakati kebenarannya oleh para ahli ilmu – yang ia ucapkan di hadapan para Muhajirin dan Anshar pada tahun ar-Ramadah yang terkenal, ketika kekeringan semakin parah hingga Umar bersumpah tidak akan makan mentega sampai rakyat mendapat kemakmuran – ketika ia beristisqa melalui al-Abbas, ia berdoa, *"Ya Allah, dahulu apabila kami ditimpa kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu melalui Nabi kami, dan Engkau memberi kami hujan. Kini kami bertawasul kepada-Mu melalui paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Maka mereka pun diberi hujan.

Doa ini disetujui oleh seluruh sahabat dan tidak seorang pun mengingkarinya, meskipun sudah sangat masyhur. Ini termasuk

ijma' iqrari yang paling jelas. Mu'awiyah bin Abi Sufyan pun berdoa dengan yang serupa ketika ia beristisqa bersama rakyat pada masa kekhalifahannya.

Seandainya tawasul mereka kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafat beliau sama seperti tawasul mereka di masa hidup beliau, tentu mereka akan berkata, "Mengapa kita bertawasul melalui al-Abbas, Yazid bin al-Aswad, dan semacam mereka? Bukankah lebih baik kita bertawasul melalui Nabi shallallahu alaihi wasallam yang merupakan makhluk terbaik dan perantara terbaik serta paling agung di sisi Allah?"

Karena tidak seorang pun di antara mereka yang berkata demikian, dan telah diketahui bahwa di masa hidup beliau mereka hanya bertawasul melalui doa dan syafaatnya, sedangkan setelah wafatnya mereka bertawasul melalui doa dan syafaat orang lain, maka jelaslah bahwa yang disyariatkan menurut mereka adalah bertawasul melalui doa si perantara, bukan melalui dzatnya.

Adapun hadis si buta itu merupakan hujah bagi Umar dan umumnya para sahabat semoga ridha Allah atas mereka semua, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam hanya memerintahkan si buta untuk bertawasul kepada Allah melalui syafaat dan doa beliau – bukan melalui dzat beliau – dan memerintahkannya untuk berdoa dengan ucapan, *"Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku."*

Apabila seandainya sebagian sahabat memerintahkan orang lain untuk bertawasul melalui dzat beliau dan bukan melalui syafaatnya, serta tidak memerintahkan doa yang disyariatkan secara lengkap melainkan hanya sebagiannya dan meninggalkan bagian lainnya yang mengandung tawasul melalui syafaat beliau – maka apa yang dilakukan oleh Umar bin al-Khattab adalah yang

sesuai dengan sunah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan yang menentang Umar telah terbantah oleh sunah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hadis yang diriwayatkannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam justru menjadi hujah yang menentanginya, bukan yang mendukungnya. Wallahu a'lam.

Adapun bagian ketiga dari apa yang disebut "tawasul," maka tidak ada seorang pun yang mampu meriwayatkan sesuatu dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang dapat dijadikan hujah oleh para ahli ilmu – sebagaimana telah diuraikan pembahasannya – yaitu bersumpah kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan menyebut para nabi dan orang-orang saleh, atau memohon dengan menyebut diri mereka. Tidak ada seorang pun yang mampu meriwayatkan sesuatu yang sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu, baik dalam hal bersumpah maupun memohon dengan menyebut beliau, maupun bersumpah atau memohon dengan menyebut makhluk lainnya.

Meskipun di antara para ulama ada yang membolehkannya, namun telah tetap pula dari sejumlah ulama bahwa mereka melarangnya. Dengan demikian, ini menjadi masalah khilaf sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Maka apa yang mereka perselisihkan dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan setiap pihak mengemukakan hujahnya sebagaimana dalam persoalan-persoalan khilaf lainnya. Ini bukan termasuk perkara yang pelakunya dijatuhi hukuman berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Bahkan orang yang menghukum atas hal itu adalah orang yang melampaui batas, jahil, dan zalim. Sebab orang yang berpendapat demikian telah mengucapkan apa yang diucapkan para ulama, sedangkan orang yang mengingkarinya tidak memiliki

riwayat yang wajib diikuti – tidak dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula dari para sahabat.

Telah tetap pula bahwa tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, baik dengan para nabi maupun dengan yang lainnya, sebagaimana telah diuraikan pembahasannya. Para ulama telah bersepakat bahwa tidak boleh bagi siapa pun bernazar kepada selain Allah, tidak kepada nabi maupun kepada selain nabi, dan bahwa nazar semacam ini adalah syirik yang tidak boleh dipenuhi. Demikian pula sumpah dengan menyebut makhluk tidak sah dan tidak ada kafarat di dalamnya. Bahkan seandainya seseorang bersumpah dengan menyebut Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pun, sumpahnya tidak sah, sebagaimana telah disebutkan, dan ia tidak wajib membayar kafarat menurut jumhur ulama seperti Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya. Bahkan sumpah seperti itu dilarang. Maka apabila seseorang tidak boleh bersumpah dengannya dan tidak boleh bersumpah dengannya kepada sesama makhluk, bagaimana mungkin ia boleh bersumpah dengannya kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung?

Adapun memohon dengan menyebut makhluk tanpa disertai sumpah, maka ini pun termasuk yang dilarang oleh sejumlah ulama. Sunnah-sunnah yang sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khulafa ar-rasyidin menunjukkan hal itu. Sebab perbuatan ini dilakukan dengan anggapan bahwa ia adalah suatu pendekatan diri dan ketaatan, serta termasuk sebab yang menjadikan doa dikabulkan. Setiap yang termasuk jenis ini, adakalanya wajib atau mustahab. Dan setiap yang wajib atau mustahab dalam ibadah dan doa, mesti disyariatkan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

kepada umatnya. Apabila beliau tidak mensyariatkannya kepada umatnya, maka ia bukan wajib, bukan mustahab, bukan pula suatu pendekatan diri dan ketaatan, serta bukan merupakan sebab terkabulnya doa. Penjelasan tentang semua ini telah diuraikan sebelumnya.

Barang siapa meyakini hal itu dalam perkara ini atau perkara itu, maka ia telah sesat, dan bid'ahnya termasuk bid'ah yang buruk. Telah jelas melalui hadits-hadits yang sahih dan apa yang dikaji dari keadaan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta para khulafa ar-rasyidin bahwa hal ini tidak pernah disyariatkan menurut mereka. Juga telah jelas bahwa permohonan semacam ini adalah memohon kepada Allah Ta'ala dengan sebab yang tidak sesuai untuk terkabulnya doa, dan bahwa ia seperti memohon dengan menyebut Ka'bah, Bukit Thursina, Kursi, masjid-masjid, dan makhluk-makhluk lainnya. Sudah dimaklumi bahwa memohon kepada Allah dengan menyebut makhluk-makhluk itu tidaklah disyariatkan, sebagaimana bersumpah dengannya pun tidak disyariatkan, bahkan dilarang. Maka sebagaimana tidak boleh seseorang bersumpah dengan makhluk, tidak boleh pula ia bersumpah kepada Allah dengan menyebut makhluk, dan tidak boleh memohon kepada-Nya dengan menyebut diri makhluk. Yang boleh hanyalah memohon dengan sebab-sebab yang sesuai untuk terkabulnya doa, sebagaimana telah dirinci sebelumnya.

Namun demikian, telah diriwayatkan sejumlah atsar dan pendapat dari sebagian ahli ilmu tentang kebolehan. Akan tetapi, tidak ada sesuatu pun yang sahih dalam riwayat dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal ini; bahkan semuanya adalah palsu. Adapun riwayat dari orang yang



perkataannya bukan hujah, maka sebagiannya sah dan sebagiannya tidak sah.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, yang di dalamnya terdapat kalimat: *"dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak perjalananku ini"* – diriwayatkan oleh Ahmad dari Waki', dari Fudail bin Marzuq, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa ketika keluar menuju shalat mengucapkan: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak perjalananku ini, karena sesungguhnya aku keluar bukan karena sombong, tidak karena angkuh, tidak karena riya, dan tidak karena ingin didengar; aku keluar karena takut murka-Mu dan mengharap ridha-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkanku dari neraka, memasukkanku ke surga, dan mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau,' maka ia diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat yang memohonkan ampunan baginya, dan Allah menghadapkan wajah-Nya kepadanya hingga ia menyelesaikan shalatnya."*

Hadits ini merupakan riwayat 'Athiyyah al-'Aufi dari Abu Sa'id, dan ia adalah hadits yang lemah berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu. Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur lain dan ia pun lemah. Lafaznya pun tidak mengandung hujah, karena "hak orang-orang yang memohon" kepada Allah adalah bahwa Dia mengabulkan mereka, dan "hak orang-orang yang beribadah" adalah bahwa Dia memberi mereka balasan. Itu adalah hak yang ditetapkan Allah Ta'ala atas diri-Nya Yang Maha Mulia berdasarkan janji-Nya yang benar, berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu, dan

berdasarkan kewajiban yang Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri menurut salah satu pendapat mereka, sebagaimana telah diuraikan pembahasannya.

Hal ini serupa dengan keadaan tiga orang yang memohon kepada-Nya di dalam gua dengan menyebut amal-amal mereka: yang satu memohon dengan menyebut baktinya yang agung kepada kedua orang tuanya, yang lain memohon dengan menyebut pengekangan dirinya yang luar biasa dari perbuatan keji, dan yang ketiga memohon dengan menyebut penunaianya yang sempurna terhadap amanah. Karena amal-amal ini diperintahkan oleh Allah dan Dia menjanjikan balasan bagi pelakunya, maka jadilah hal ini seperti apa yang Allah hikayatkan dari orang-orang beriman melalui firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman: 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbuat kebajikan"** (Ali Imran: 193). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat'"** (Al-Mu'minun: 109). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah akan aku beritahukan kepada kamu tentang sesuatu yang lebih baik dari yang demikian itu?' Bagi orang-orang yang bertakwa tersedia di sisi Tuhan mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, serta istri-istri yang suci dan keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdo'a: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah**

**dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari siksaan neraka"** (Ali Imran: 15-16).

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu biasa mengucapkan pada waktu sahur: *"Ya Allah, Engkau telah menyeruku dan aku pun menyambut-Mu; Engkau memerintahkanku dan aku pun menaati-Mu. Ini adalah waktu sahur, maka ampunilah aku."*

Pokok persoalan dalam bab ini adalah: bersumpah kepada Allah dengan menyebut sebagian makhluk-Nya, atau memohon kepada-Nya dengan menyebutnya, adakalanya diperintahkan — baik secara wajib maupun mustahab — atau dilarang — baik larangan haram maupun makruh — atau mubah, tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang.

Apabila dikatakan bahwa hal itu diperintahkan atau mubah, maka apakah dibedakan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, ataukah dikatakan bahwa hal itu disyariatkan dengan menyebut makhluk-makhluk yang diagungkan atau sebagian di antaranya?

Barang siapa berpendapat bahwa hal ini diperintahkan atau mubah terhadap semua makhluk, maka konsekuensinya adalah boleh memohon kepada Allah dengan menyebut setan-setan dari kalangan manusia dan jin — dan tidak ada seorang Muslim pun yang akan mengatakan ini.

Apabila dikatakan: boleh memohon dengan menyebut makhluk-makhluk yang diagungkan, seperti makhluk-makhluk yang Allah bersumpah dengannya dalam kitab-Nya, maka konsekuensinya adalah boleh memohon dengan menyebut malam apabila menyelubungi, siang apabila terang-benderang, yang laki-laki dan yang perempuan, matahari dan sinarnya di pagi hari, bulan

apabila mengiringinya, siang apabila menampakkannya, malam apabila menyelubunginya, langit dan yang membangunnya, bumi dan yang menghamparkannya, jiwa dan yang menyempurnakannya – dan memohon kepada Allah serta bersumpah kepada-Nya dengan bintang-bintang yang beredar, malam apabila hampir berlalu, dan subuh apabila fajar menyingsing, serta memohon dengan angin yang menerbangkan dengan kuat, awan yang mengandung beban berat, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan – dan memohon dengan Bukit Thursina, kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, Baitul Makmur, atap yang ditinggikan, dan laut yang dipanaskan – serta memohon dan bersumpah kepada-Nya dengan malaikat-malaikat yang berbaris rapi, dan seluruh apa yang Allah bersumpah dengannya dalam kitab-Nya.

Allah bersumpah dengan apa yang Dia bersumpah dengannya dari makhluk-makhluk-Nya karena makhluk-makhluk itu adalah tanda-tanda dan ciptaan-Nya. Mereka adalah bukti atas rububiyah, uluhiyah, keesaan, ilmu, kekuasaan, kehendak, rahmat, hikmah, keagungan, dan keperkasaan-Nya. Maka Dia Subhanahu bersumpah dengannya karena sumpah-Nya dengan makhluk-makhluk itu mengandung pengagungan kepada-Nya Subhanahu.

Adapun kita sebagai makhluk, tidak boleh bagi kita bersumpah dengannya berdasarkan nash dan ijmak. Bahkan sejumlah ulama menyebutkan adanya ijmak bahwa tidak boleh bersumpah dengan sesuatu pun dari makhluk, dan mereka menyebutkan ijmak para sahabat atas hal itu. Bahkan perbuatan itu adalah syirik yang dilarang.

Dan barang siapa memohon kepada Allah dengan menyebutnya, maka ia harus pula memohon dengan menyebut setiap laki-laki dan perempuan, dan setiap jiwa yang Allah ilhamkan kepadanya fujur dan takwanya; ia harus memohon dengan menyebut angin, awan, bintang-bintang, matahari, bulan, malam, siang, buah tin, buah zaitun, Bukit Sinai, dan ia harus memohon dengan menyebut Negeri yang aman – yaitu Makkah. Dengan demikian ia harus memohon dengan menyebut Ka'bah, Shafa, Marwah, Arafah, Muzdalifah, Mina, dan makhluk-makhluk lainnya. Dan ia harus memohon kepada-Nya dengan menyebut makhluk-makhluk yang pernah disembah selain Allah, seperti matahari, bulan, bintang-bintang, para malaikat, Al-Masih, Uzair, dan lain-lain yang pernah disembah selain Allah maupun yang tidak pernah disembah selain-Nya.

Sudah dimaklumi bahwa memohon kepada Allah dengan menyebut makhluk-makhluk ini atau bersumpah kepada-Nya dengannya termasuk bid'ah yang paling mungkar dalam agama Islam, dan keburukannya tampak jelas bagi orang awam maupun kalangan khusus.

Konsekuensi dari itu adalah boleh bersumpah kepada Allah Ta'ala dengan mantra-mantra dan rajah-rajah yang ditulis pada jimat dan tatanan kata yang ditulis oleh kelompok-kelompok tarikat dan para dukun. Bahkan dikatakan: apabila memohon dan bersumpah kepada Allah dengannya diperbolehkan, maka terhadap makhluk-makhluk biasa lebih layak lagi. Dengan demikian, mantra-mantra dan sumpah-sumpah yang digunakan untuk memanggil jin menjadi sesuatu yang disyariatkan dalam agama Islam – dan pernyataan ini mengandung konsekuensi

kekufuran dan keluarnya seseorang dari agama Islam, bahkan dari agama para nabi seluruhnya.

Apabila ada yang berkata: "Aku memohon kepada-Nya atau bersumpah kepada-Nya dengan makhluk yang lebih mulia, bukan dengan semua makhluk — seperti para nabi saja, atau seorang nabi tertentu saja, sebagaimana sebagian ulama membolehkan bersumpah dengan itu, atau dengan para nabi dan orang-orang saleh saja bukan yang lainnya" — maka dikatakan kepadanya: sebagian makhluk memang lebih utama dari sebagian yang lain, namun semuanya sama dalam hal bahwa tidak boleh menjadikan sesuatu pun dari mereka sebagai tandingan bagi Allah Ta'ala — sehingga tidak boleh disembah, tidak boleh bertawakal kepadanya, tidak boleh takut dan takwa kepadanya, tidak boleh berpuasa untuknya, tidak boleh bersujud kepadanya, tidak boleh menghadapkan keinginan kepadanya, dan tidak boleh bersumpah dengan makhluk. Sebagaimana telah tetap dalam hadits sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa ingin bersumpah, hendaklah bersumpah dengan Allah atau diam,"* dan: *"Janganlah kamu bersumpah kecuali dengan Allah."* Dan dalam as-Sunan diriwayatkan dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."*

Telah tetap berdasarkan nash-nash yang sahih dan jelas dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa tidak boleh bersumpah dengan sesuatu pun dari makhluk, tidak ada perbedaan dalam hal ini antara malaikat, para nabi, orang-orang saleh, dan yang lainnya, serta tidak ada perbedaan antara satu nabi dengan nabi yang lain. Ini sebagaimana Allah Ta'ala telah

menyamakan seluruh makhluk dalam celaan terhadap syirik dengannya meskipun mereka diagungkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak patut bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian ia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah.' Tetapi (ia akan berkata): 'Jadilah kamu orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya.' Dan tidak (patut) ia menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah ia akan menyuruh kamu berbuat kekufuran setelah kamu menjadi orang-orang Muslim?"** (Ali Imran: 79-80). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) sebesar biji zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai andil sedikit pun dalam (penciptaan) keduanya, dan tidak ada di antara mereka orang yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah Dia izinkan"** (Saba': 22-23).

Segolongan ulama salaf berkata: "Dahulu ada kaum yang menyeru Al-Masih, Uzair, dan para malaikat. Maka Allah Ta'ala berfirman: 'Mereka yang kalian seru itu adalah hamba-hamba-Ku yang mengharap rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharap rahmat-Ku, yang takut akan azab-Ku sebagaimana kalian takut akan azab-Ku, dan yang mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana kalian mendekatkan diri kepada-Ku.'"

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan"** (An-Nur: 52). Beliau menjelaskan bahwa ketaatan

adalah kepada Allah dan Rasul – karena barang siapa menaati Rasul berarti telah menaati Allah – dan beliau menjelaskan bahwa rasa takut dan takwa hanya kepada Allah semata. Beliau tidak memerintahkan untuk takut kepada makhluk maupun bertakwa kepada makhluk.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah'"** (At-Taubah: 59). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"** (Al-Insyirah: 7-8).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa seharusnya mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, dan mengucapkan "cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah." Disebutkannya keridhaan terhadap apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, karena Rasul adalah perantara antara kita dan Allah dalam menyampaikan perintah dan larangan-Nya, halal dan haram-Nya, serta janji dan ancaman-Nya. Maka yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7). Tidak



boleh bagi siapa pun mengambil harta kecuali apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya. Untuk harta-harta yang menjadi hak bersama seperti harta fai', ghanimah, dan shadaqah, seseorang wajib ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya berupa kadar haknya, tidak menuntut lebih dari itu.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami'"** tanpa mengatakan "dan Rasul-Nya," karena yang dimaksud dengan "cukup" adalah "yang mencukupi," dan Allah sendiri sudah cukup bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu"** (Al-Anfal: 64), yakni Dia sendiri sudah cukup bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu dari kalangan orang-orang beriman. Inilah pendapat yang benar yang dipegang oleh jumhur ulama salaf dan khalaf, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Yang dimaksud adalah bahwa Allah mencukupi Rasul dan orang-orang yang mengikutinya; setiap orang yang mengikuti Rasul maka Allah yang akan mencukupinya, memberinya petunjuk, menolongnya, dan memberi rezekinya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya"** — disebutkannya pemberian untuk Allah dan Rasul-Nya, namun diselingi dengan penyebutan karunia. Karunia adalah milik Allah semata, melalui firman-Nya: **"Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya."** Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah"** — maka harapan dijadikan hanya kepada Allah semata, bukan kepada Rasul maupun makhluk lainnya.

Dengan demikian, telah jelas bahwa Allah menyamakan semua makhluk dalam hukum-hukum ini: Dia tidak menjadikan bagi siapa pun dari makhluk-Nya — baik nabi maupun malaikat — hak untuk dijadikan objek sumpah, dijadikan sandaran tawakal, dijadikan tujuan harapan, serta tidak boleh ditakuti dan ditakwai.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) sebesar biji zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai andil sedikit pun dalam (penciptaan) keduanya, dan tidak ada di antara mereka orang yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah Dia izinkan'"** (Saba': 22-23).

Allah Subhanahu telah mengancam orang yang menyeru sesuatu selain Allah, dan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan bersama Allah, tidak memiliki andil dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada seorang pun dari makhluk yang menjadi pembantu atau pendukung-Nya. Dengan demikian, Dia memutuskan ketergantungan hati kepada makhluk — baik dalam bentuk harapan, rasa takut, ibadah, maupun meminta pertolongan. Tidak tersisa kecuali syafaat, dan syafaat itu benar adanya; namun Allah Ta'ala berfirman: **"Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah Dia izinkan"** (Saba': 23).

Demikianlah hadits-hadits sahih menunjukkan perihal syafaat di hari kiamat: *Ketika manusia mendatangi Adam, lalu para ulul azmi yaitu Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, maka masing-masing dari mereka menolak dan mengarahkan manusia kepada yang sesudahnya, hingga akhirnya mereka mendatangi Al-Masih. Lalu Al-Masih berkata kepada mereka: Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni Allah segala*

*dosanya yang terdahulu maupun yang akan datang. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Maka mereka pun mendatangkiku, lalu aku pergi menghadap Tuhanku. Ketika aku melihat-Nya, aku pun tersungkur bersujud dan memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang Dia bukakan untukku, yang tidak aku kuasai sekarang. Lalu dikatakan kepadaku: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berkatalah maka engkau akan didengar, mintalah maka engkau akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima. Beliau bersabda: Maka ditetapkanlah bagiku suatu batas, lalu aku pun memasukkan mereka ke dalam surga. Dan disebutkan kelengkapan hadits tersebut.*

Al-Masih telah menjelaskan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah pemberi syafaat yang syafaatnya diterima, karena beliau adalah seorang hamba yang telah diampuni Allah segala dosanya yang terdahulu maupun yang akan datang. Muhammad, hamba Allah dan rasul-Nya, adalah makhluk paling utama dan pemberi syafaat yang paling terkemuka serta paling mulia di sisi Allah Taala. Namun demikian, beliau datang lalu bersujud dan memuji, tidak langsung memulai syafaat hingga diizinkan. Kemudian dikatakan kepadanya: Angkatlah kepalamu, mintalah maka engkau akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima. Disebutkan pula bahwa Tuhannya menetapkan baginya suatu batas, lalu beliau memasukkan mereka ke dalam surga.

Semua ini menjelaskan bahwa segala urusan sepenuhnya berada di tangan Allah. Dialah yang memuliakan pemberi syafaat dengan mengizinkannya untuk memberikan syafaat. Pemberi syafaat pun tidak memberikan syafaat kecuali kepada orang yang diizinkan Allah. Kemudian Allah menetapkan bagi pemberi syafaat

suatu batas, lalu mereka pun dimasukkan ke dalam surga. Maka segala urusan berjalan sesuai dengan kehendak, kekuasaan, dan pilihan-Nya. Pemberi syafaat yang paling terkemuka dan paling utama di sisi-Nya adalah yang telah Dia lebihkan atas yang lain, Dia pilih, dan Dia istimewakan dengan kesempurnaan penghambaan, ketaatan, kepasrahan, dan kesesuaiannya dengan apa yang dicintai dan diridai Tuhannya.

Apabila bersumpah dengan selain Allah, bergantung kepada selain-Nya, takut kepada selain-Nya, dan semisalnya merupakan hukum-hukum yang berlaku bagi makhluk secara bersama-sama, maka tidak ada satu makhluk pun yang boleh disumpahi, ditakuti, atau dijadikan tempat bertawakal, meskipun ia adalah makhluk yang paling utama. Tidak seorang pun dari kalangan malaikat dan para nabi yang berhak atas hal itu, apalagi selain mereka dari kalangan para syekh dan orang-orang saleh.

Adapun memohon kepada Allah Taala dengan perantara makhluk: jika itu dengan sesuatu yang Dia sumpahi dan agungkan dari kalangan makhluk, maka boleh memohon dengan semua itu; dan jika tidak boleh, maka tidak diperkenankan memohon dengan sesuatu pun dari itu. Membedakan antara satu yang diagungkan dengan yang lain yang diagungkan dalam hal ini adalah seperti membedakan yang dilakukan oleh orang yang membeda-bedakan, lalu mengklaim bahwa boleh bersumpah dengan sebagian makhluk dan tidak boleh dengan sebagian yang lain. Sebagaimana pembedaan itu adalah batil, demikian pula yang lainnya.

Seandainya seseorang membedakan antara apa yang diimani dan apa yang tidak diimani, maka dikatakan kepadanya: Wajib beriman kepada malaikat dan para nabi, dan wajib beriman kepada semua yang diberitakan oleh rasul, seperti Munkar dan

Nakir, bidadari, para pemuda, dan lainnya. Apakah boleh bersumpah dengan makhluk-makhluk ini karena wajib beriman kepadanya? Atau bolehkah memohon dengan perantara mereka?

Maka jelaslah bahwa memohon dengan sebab-sebab, apabila yang dimohon dengannya bukan merupakan sebab terkabulnya doa, maka tidak ada bedanya antara memohon dengan satu makhluk atau makhluk lainnya, sebagaimana tidak ada bedanya antara bersumpah dengan satu makhluk atau makhluk lainnya. Semua itu tidak diperbolehkan. Maka jelaslah bahwa hal itu tidak boleh, sebagaimana dikatakan oleh para ulama yang berpendapat demikian. Wallahu a'lam.

---

Adapun firman Allah Taala **"dan mereka sebelumnya memohon kemenangan atas orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 89), maka orang-orang Yahudi berkata kepada kaum musyrikin: Nabi ini akan segera diutus dan kami akan memerangi kalian bersamanya lalu kami membunuh kalian. Mereka tidak bersumpah kepada Allah dengan dzat-Nya dan tidak pula memohon dengan perantara-Nya. Atau mereka berdoa: Ya Allah, utuslah nabi yang buta huruf ini agar kami mengikutinya dan membunuh mereka bersamanya.

Inilah riwayat yang sahih menurut para ahli tafsir, dan Al-Qur'an sendiri menunjukkan hal ini. Allah Taala berfirman: **"dan mereka sebelumnya memohon kemenangan"** — dan "istiftah" berarti memohon pertolongan, yaitu meminta kemenangan dan pertolongan. Memohon kemenangan dan pertolongan dengan perantaranya adalah dengan cara meminta agar Nabi itu diutus sehingga mereka bisa berperang bersamanya dan dengan begitu mereka menang, bukan dengan cara mereka bersumpah dengan

perantaranya atau memohon melaluinya. Sebab, jika demikian adanya, tentu setiap kali mereka berdoa atau bersumpah dengannya mereka akan menang. Tetapi nyatanya tidak demikian. Bahkan ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Allah memenangkan orang-orang yang beriman kepadanya dan berjihad bersamanya atas orang-orang yang menentangnya.

Adapun yang disebutkan oleh sebagian mufasir bahwa mereka pernah bersumpah dengan perantaranya atau memohon melaluinya, maka itu adalah riwayat yang lemah dan menyimpang, yang bertentangan dengan banyak riwayat yang tersebar dan masyhur. Kami telah menyebutkan sebagian darinya dalam Dala'il al-Nubuwwah dan dalam kitab Al-Istighasah al-Kabir. Kitab-kitab sirah, Dala'il al-Nubuwwah, dan kitab-kitab tafsir penuh dengan hal itu.

Abu al-Aliyah dan selainnya berkata: *Orang-orang Yahudi ketika memohon pertolongan melalui Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas kaum musyrikin Arab, mereka berkata: Ya Allah, utuslah nabi ini yang kami dapati tertulis di sisi kami, agar kami mengalahkan kaum musyrikin dan membunuh mereka. Ketika Allah mengutus Muhammad dan mereka melihat bahwa beliau bukan dari kalangan mereka, mereka ingkar kepadanya karena dengki kepada bangsa Arab, padahal mereka tahu bahwa beliau adalah utusan Allah shallallahu alaihi wasallam. Maka Allah Taala menurunkan ayat-ayat ini: "Maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."* (Al-Baqarah: 89)

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Ashim bin 'Umar bin Qatadah al-Anshari, dari beberapa orang kaumnya, mereka

berkata: Di antara yang mendorong kami masuk Islam – selain rahmat dan petunjuk Allah – adalah apa yang biasa kami dengar dari orang-orang Yahudi. Kami adalah kaum musyrik penyembah berhala, sedang mereka adalah ahli kitab yang memiliki ilmu yang tidak kami miliki. Senantiasa ada permusuhan antara kami dan mereka. Apabila kami menyakiti mereka dengan sesuatu yang tidak mereka sukai, mereka berkata kepada kami: Waktu seorang nabi yang akan diutus sekarang sudah dekat, kami akan membunuh kalian bersamanya seperti pembantaian kaum 'Ad dan Iram – sering sekali kami mendengar itu dari mereka. Maka ketika Allah mengutus Muhammad sebagai rasul dari sisi Allah, kami menyambut seruannya ketika beliau mengajak kami kepada Allah, dan kami mengenal apa yang selama ini mereka ancamkan kepada kami. Maka kami mendahului mereka memeluk Islam, kami beriman kepadanya sedang mereka ingkar. Maka untuk kami dan mereka turunlah ayat-ayat berikut dalam surah Al-Baqarah: **"Dan tatkala datang kepada mereka Al-Qur'an dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."** (Al-Baqarah: 89)

Ibnu Abi Hatim dan ulama lainnya yang mengumpulkan pendapat para mufasir salaf tidak menyebutkan selain ini. Riwayat ini pun tidak menyebutkan adanya doa melalui perantarnya dari seorang pun di kalangan salaf. Mereka hanya menyebutkan pemberitahuan tentangnya atau permohonan kepada Allah agar mengutusnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Razin, dari al-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Taala **"dan mereka sebelumnya memohon kemenangan atas orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 89), ia berkata: *Mereka meminta bantuan; mereka berkata: Kami akan membantu Muhammad melawan mereka — padahal mereka tidak demikian, mereka berdusta.*

Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah Taala **"dan mereka sebelumnya memohon kemenangan atas orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 89), ia berkata: *Mereka biasa berkata: Akan datang seorang nabi. "Maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."*

Diriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Ishaq: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Muhammad, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Ikrimah — atau Sa'id bin Jubair — dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang Yahudi biasa memohon kemenangan atas Aus dan Khazraj melalui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau diutus. Ketika Allah mengutus beliau dari kalangan Arab, mereka ingkar kepadanya dan mengingkari apa yang selama ini mereka katakan tentangnya. Maka Mu'adz bin Jabal, Bisyr bin al-Bara' bin Ma'rur, dan Dawud bin Salamah berkata kepada mereka: Wahai kaum Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan masuk Islamlah. Sungguh kalian dahulu memohon kemenangan atas kami dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, padahal kami adalah kaum musyrik, dan kalian mengabarkan kepada kami bahwa beliau akan diutus serta kalian menyifatnya dengan sifat-sifatnya. Maka Sallam bin Misykam dari Bani al-Nadhir berkata: Ia tidak datang dengan sesuatu yang kami kenal, dan ia bukan yang selama ini kami sebutkan kepada kalian.*



*Maka Allah Taala menurunkan dalam perkara itu: "Dan tatkala datang kepada mereka Al-Qur'an dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Al-Baqarah: 89)\**

Diriwayatkan dengan sanadnya dari al-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, ia berkata: Orang-orang Yahudi biasa memohon pertolongan melalui Muhammad shallallahu alaihi wasallam atas kaum musyrikin Arab, mereka berkata: Ya Allah, utuslah nabi ini yang kami dapati tertulis di sisi kami, agar kami menyiksa kaum musyrikin dan membunuh mereka. Ketika Allah mengutus Muhammad dan mereka melihat bahwa beliau bukan dari kalangan mereka, mereka ingkar kepadanya karena dengki kepada bangsa Arab, padahal mereka tahu bahwa beliau adalah utusan Allah shallallahu alaihi wasallam. Maka Allah berfirman: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."** (Al-Baqarah: 89)

---

Adapun hadits yang diriwayatkan dari Abdul Malik bin Harun bin Antarah, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Orang-orang Yahudi Khaibar berperang melawan Sukainah. Setiap kali mereka bertemu, orang-orang Yahudi kalah, lalu mereka berlindung dengan doa ini: Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad, nabi yang buta huruf, yang Engkau janjikan kepada kami bahwa Engkau akan mengeluarkannya untuk kami di akhir zaman, kecuali jika Engkau memenangkan kami

atas mereka. Maka setiap kali mereka berdoa dengan doa ini, mereka mengalahkan Ghatafan. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus, mereka pun ingkar kepadanya. Maka Allah Taala menurunkan: **"dan mereka sebelumnya memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya."** (Al-Baqarah: 89)

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak-nya dan ia berkata: *Darurat memaksaku untuk mengeluarkannya*. Inilah salah satu hal yang diingkari oleh para ulama terhadapnya. Sebab Abdul Malik bin Harun adalah orang yang paling lemah. Menurut para ahli ilmu rijal, ia adalah orang yang ditinggalkan riwayatnya, bahkan ia adalah pendusta. Telah disebutkan terdahulu apa yang dikatakan oleh Yahya bin Ma'in dan para imam lainnya tentang dirinya. Hadits ini termasuk di antara riwayat-riwayatnya yang demikian, begitu pula hadits lainnya yang ia riwayatkan dari Abu Bakr sebagaimana telah lalu.

Di antara yang menjelaskan hal itu adalah bahwa firman Allah Taala **"dan mereka sebelumnya memohon kemenangan atas orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 89) turun — berdasarkan kesepakatan ahli tafsir dan sirah — mengenai orang-orang Yahudi yang bertetangga dengan Madinah, terutama Bani Qainuqa', Bani Quraizhah, dan Bani al-Nadhir. Merekalah yang bersekutu dengan Aus dan Khazraj, dan merekalah yang membuat perjanjian dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau tiba di Madinah. Kemudian ketika mereka melanggar perjanjian, beliau memerangi mereka: pertama Bani Qainuqa', lalu al-Nadhir — dan mengenai mereka turun surah Al-Hasyr — kemudian Bani Quraizhah pada tahun perang Khandaq. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa

ayat ini turun mengenai Yahudi Khaibar sebagaimana yang diklaim oleh al-Baihaqi? Ini tidak lain adalah perkataan seorang pendusta yang bodoh yang tidak pandai berdusta. Di antara yang menjelaskan hal itu pula adalah bahwa dalam hadits itu disebutkan kemenangan orang-orang Yahudi atas Ghatafan ketika mereka berdoa dengan doa tersebut. Ini adalah sesuatu yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun selain pendusta ini. Seandainya hal itu benar-benar terjadi, tentulah para orang-orang jujur akan termotivasi untuk meriwayatkannya.

Di antara yang perlu diketahui adalah bahwa seandainya lafaz seperti ini menuntut diperbolehkannya berdoa dan bersumpah kepada Allah Taala dengannya, maka yang semacam ini tidak boleh dijadikan sandaran dalam hukum-hukum. Karena pertama, ia tidak terbukti kesahihannya; dan tidak ada dalam ayat tersebut sesuatu yang menunjukkan kepadanya. Seandainya pun terbukti, tidak serta-merta harus menjadi syariat bagi kita. Sebab Allah Taala telah mengabarkan tentang sujudnya saudara-saudara Yusuf dan kedua orang tuanya, dan mengabarkan tentang mereka yang menguasai urusan penduduk gua bahwa mereka berkata: **"Sungguh kami akan membangun sebuah masjid di atas mereka"** (Al-Kahfi: 21) — padahal kita dilarang membangun masjid di atas kuburan.

Lafaz ayat itu sendiri hanya menyebutkan bahwa mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, lalu ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka ingkar kepadanya. Ini seperti firman Allah Taala: **"Jika kalian memohon kemenangan, maka kemenangan telah datang kepada kalian"** (Al-Anfal: 19). Al-istiftah adalah memohon kemenangan, yaitu pertolongan. Termasuk dalam maknanya adalah hadits yang

masyhur: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa memohon kemenangan melalui orang-orang miskin dari kaum Muhajirin, yakni memohon pertolongan melalui mereka, yaitu melalui doa mereka, sebagaimana sabdanya: Bukankah kalian diberi rezeki dan ditolong hanya karena orang-orang lemah di antara kalian, berkat shalat, doa, dan keikhlasan mereka?*

Hal ini bisa berarti bahwa mereka memohon kepada Allah Taala agar memenangkan mereka melalui nabi yang diutus di akhir zaman dengan cara meminta Allah menyegerakan pengutusan nabi itu kepada mereka agar mereka bisa meraih kemenangan melaluinya, bukan karena mereka bersumpah kepada Allah dan memohon melalui perantaranya. Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."** (Al-Baqarah: 89)

Seandainya tidak ada riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa inilah makna ayat tersebut, maka tidak boleh bagi siapa pun menafsirkan ayat itu dengan makna yang diperdebatkan itu tanpa dalil, karena ayat itu sendiri tidak mengandung petunjuk ke sana. Apalagi ketika riwayat-riwayat telah datang dengan makna tersebut.

---

Adapun apa yang disebutkan terdahulu tentang orang-orang Yahudi bahwa mereka pernah menang, maka telah kami jelaskan bahwa itu adalah riwayat yang lemah dan menyimpang, bukan termasuk riwayat-riwayat yang dikenal dalam bab ini. Sebab orang-orang Yahudi tidak dikenal pernah mengalahkan bangsa Arab; bahkan mereka justru dalam posisi kalah bersama mereka.

Mereka bersekutu dengan orang-orang Arab, masing-masing kelompok bersekutu dengan kelompok lainnya, seperti Bani Quraizhah yang merupakan sekutu Aus dan Bani al-Nadhir yang merupakan sekutu Khazraj.

Adapun klaim bahwa orang-orang Yahudi pernah mengalahkan bangsa Arab, maka ini tidak dikenal; bahkan yang dikenal adalah sebaliknya. Allah Taala sendiri telah mengabarkan hal yang menunjukkan itu, firman-Nya: **"Ditimpakan atas mereka kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan ditimpakan atas mereka kemiskinan. Yang demikian itu karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas."** (Ali Imran: 112)

Maka orang-orang Yahudi — sejak kehinaan ditimpakan atas mereka di mana saja mereka berada kecuali dengan tali Allah dan tali manusia — tidak pernah dengan sendirinya berhasil menang, baik atas bangsa Arab maupun selainnya. Mereka hanya berperang bersama sekutu-sekutu mereka sebelum datangnya Islam. Kehinaan itu ditimpakan atas mereka sejak diutusnya Al-Masih alaihissalam yang kemudian mereka dustakan.

Allah Taala berfirman: **"Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat."** (Ali Imran: 55)

Allah Taala juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong agama Allah**

**sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para hawariyin: Siapakah penolong-penolongku menuju Allah? Para hawariyin menjawab: Kamilah penolong-penolong agama Allah. Maka segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir. Lalu Kami memberikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaff: 14)**

Mereka pun pernah membunuh Yahya bin Zakaria dan para nabi lainnya alaihimusshalatu wassalam.

Allah Taala berfirman: **"Dan ditimpakanlah kepada mereka kehinaan dan kemiskinan, dan mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas." (Al-Baqarah: 61)**

---

Apabila para sahabat seperti Umar bin al-Khatthab dan selainnya, baik semasa hidup beliau shallallahu alaihi wasallam maupun setelah wafatnya, tidak pernah bersumpah dengan dzat beliau — bahkan mereka hanya bertawasul dengan ketaatan kepada beliau atau dengan syafaatnya — maka bagaimana lagi bisa dikatakan boleh berdoa kepada makhluk yang gaib dan yang telah wafat, serta memohon kepada para nabi, malaikat, dan selain mereka?

Allah Taala telah berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap selain Allah! Mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya." (Al-Isra': 56) "Orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih**

**dekat, dan mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti." (Al-Isra': 57)**

*Segolongan ulama salaf berkata: Ada suatu kaum yang menyembah para malaikat dan para nabi seperti Al-Masih, Uzair, dan selain mereka. Maka Allah melarang hal itu dan mengabarkan bahwa mereka itu – para malaikat dan nabi – sendiri mengharapkan rahmat Allah, takut akan azab-Nya, dan berupaya mendekatkan diri kepada-Nya. Dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan bahaya dari orang-orang yang menyeru mereka, tidak pula memindahkannya.*

**Allah Taala juga berfirman: "Tidak sepatutnya bagi seseorang yang telah Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah. Tetapi dia berkata: Jadilah kamu orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan karena kamu selalu mempelajarinya." (Ali Imran: 79) "Dan tidak pula dia menyuruhmu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah dia akan menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi orang-orang Muslim?" (Ali Imran: 80)**

Karena itulah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melarang agar kuburannya dijadikan masjid dan dijadikan tempat perayaan. Beliau bersabda dalam sakit menjelang wafatnya: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid,"* beliau memperingatkan dari perbuatan yang mereka lakukan. Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Beliau juga bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh sangat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Diriwayatkan oleh Malik dalam Muwatha'-nya.

Beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan utusan-Nya."* Muttafaq 'alaih.

Beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian mengucapkan: apa yang dikehendaki Allah dan apa yang dikehendaki Muhammad. Tetapi ucapkanlah: apa yang dikehendaki Allah, kemudian apa yang dikehendaki Muhammad."*

Suatu ketika seseorang dari kalangan Badui berkata kepada beliau: *"Apa yang dikehendaki Allah dan yang engkau kehendaki."* Maka beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Tetapi ucapkanlah: apa yang dikehendaki Allah semata."*

Sungguh Allah Ta'ala telah berfirman kepada beliau: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku sendiri maupun menolak mudharat, kecuali apa yang dikehendaki Allah. Dan seandainya aku mengetahui hal yang gaib, niscaya aku akan memperbanyak kebaikan dan tidak akan pernah tertimpa keburukan."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah: Aku tidak berkuasa mendatangkan manfaat bagi diriku sendiri maupun menolak mudharat."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada**



**orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." (Surah Al-Qashash: 56). Allah Ta'ala juga berfirman: "Tidak ada sedikit pun bagianmu dalam urusan ini." (Surah Ali Imran: 128).**

Inilah hakikat tauhid, meskipun beliau shallallahu alaihi wasallam adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah dan paling tinggi kedudukannya di sisi Allah.

Ath-Thabrani telah meriwayatkan dalam Mu'jam-nya yang besar *bahwa seorang munafik pernah menyakiti orang-orang beriman, lalu Abu Bakar berkata: "Marilah kita meminta pertolongan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari orang munafik ini." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Sesungguhnya pertolongan tidak diminta dariku. Pertolongan hanya diminta dari Allah."*

Dalam Shahih Muslim di bagian akhirnya disebutkan bahwa beliau bersabda lima hari sebelum wafat: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dalam Shahih Muslim juga dan kitab lainnya disebutkan bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah kalian shalat menghadapnya."*

Dalam Shahihain dari hadits Abu Said dan Abu Hurairah — dan hadits ini memiliki beberapa jalur dari selain keduanya — bahwa beliau bersabda: *"Tidak boleh mengencangkan tali kendaraan kecuali menuju tiga masjid: masjidku ini, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."*

Imam Malik pernah ditanya tentang seseorang yang bernazar untuk mendatangi kuburan Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Malik menjawab: "Jika yang ia maksudkan adalah kuburannya maka janganlah ia mendatangnya. Jika yang ia maksudkan adalah masjidnya maka silakan ia mendatangnya." Kemudian beliau menyebutkan hadits: *"Tidak boleh mengencangkan tali kendaraan kecuali menuju tiga masjid."* Hal ini disebutkan oleh Qadhi Ismail dalam Mabsuth-nya.

Seandainya seseorang bersumpah dengan menyebut hak para makhluk, maka sumpahnya tidak mengikat. Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara para nabi, para malaikat, dan selain mereka.

Allah Tabaraka wa Ta'ala memiliki hak yang tidak ada seorangpun yang bersekutu dengan-Nya dalam hak tersebut, tidak para nabi dan tidak pula yang lainnya. Para nabi memiliki hak, orang-orang beriman memiliki hak, dan sebagian mereka memiliki hak atas sebagian yang lain. Adapun hak Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, sebagaimana telah dijelaskan dalam hadits Mu'adz. Di antara bentuk ibadah kepada-Nya adalah mengikhlaskan agama untuk-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan kepada-Nya, dan tidak menjadikan tandingan bagi Allah: tidak dalam mencintai-Nya, tidak dalam takut kepada-Nya, tidak dalam berdoa kepada-Nya, dan tidak dalam memohon pertolongan kepada-Nya.

Sebagaimana dalam Shahihain bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mati dalam keadaan ia menyeru kepada tandingan selain Allah, maka ia akan masuk neraka."*

*Beliau juga ditanya: "Dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab: "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu."*

*Dan ketika dikatakan kepada beliau: "Apa yang dikehendaki Allah dan yang engkau kehendaki," beliau bersabda: "Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah? Tetapi ucapkanlah: apa yang dikehendaki Allah semata."*

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Surah An-Nisa: 48). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Maka janganlah kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah sedangkan kalian mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 22). Allah berfirman: **"Janganlah kalian mengambil dua tuhan. Sesungguhnya Dia hanyalah Tuhan Yang Maha Esa, maka hanya kepada-Ku-lah kalian harus takut."** (Surah An-Nahl: 51). **"Maka hanya kepada-Ku-lah kalian beribadah."** (Surah Al-Anbiya: 25). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Maka apabila engkau telah selesai, tetaplah bekerja keras. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."** (Surah Al-Insyirah: 7-8). Allah Ta'ala berfirman dalam pembuka Kitab yang merupakan induk Al-Quran: **"Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan."** (Surah Al-Fatihah: 5). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan di antara manusia ada yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya seperti mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."** (Surah Al-Baqarah: 165). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Maka janganlah kalian takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku."** (Surah Al-Maidah: 44). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Yaitu orang-orang yang**

**menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada seorangpun selain Allah." (Surah Al-Ahzab: 39).**

Karena itulah ketika orang-orang musyrik mengancam Ibrahim Al-Khalil shalawatullahi wasalamuhu alaihi, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kaumnya membantahnya. Dia berkata: Apakah kalian membantahku tentang Allah, padahal Dia telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada apa yang kalian persekutukan dengan-Nya, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Apakah kalian tidak mau mengambil pelajaran? Bagaimana mungkin aku takut kepada apa yang kalian persekutukan, sedangkan kalian tidak takut bahwa kalian telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya kepada kalian? Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kalian mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Surah Al-An'am: 80-82).**

Dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Ketika ayat ini turun: 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman,' hal itu terasa berat bagi para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mereka berkata: 'Siapakah di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri?' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: 'Sesungguhnya yang dimaksud adalah syirik, sebagaimana firman hamba yang shalih: Wahai anakku, janganlah engkau*

*menyekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar."*

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Surah An-Nur: 52). Allah menjadikan ketaatan untuk Allah dan Rasul, karena barangsiapa menaati Rasul berarti ia telah menaati Allah. Namun Allah menjadikan rasa takut dan takwa hanya untuk Allah semata, sehingga tidak ada yang ditakuti selain Allah dan tidak ada yang dijadikan sandaran takwa selain Allah.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Maka janganlah kalian takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku, dan janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah."** (Surah Al-Maidah: 44). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Maka janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman."** (Surah Ali Imran: 175).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan sekiranya mereka rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan karunia-Nya kepada kami, dan begitu pula Rasul-Nya, sesungguhnya kami hanya berharap kepada Allah."** (Surah At-Taubah: 59). Maka Allah Yang Maha Suci menjadikan pemberian itu untuk Allah dan Rasul-Nya di awal dan akhir kalimat, seperti firman-Nya: **"Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka ambillah, dan apa yang dilarangnya dari kalian maka tinggalkanlah."** (Surah Al-Hasyr: 7), namun dengan menjadikan karunia hanya untuk Allah semata dan harapan hanya kepada Allah semata. Dan Dia Ta'ala sendiri-lah yang mencukupi mereka, tanpa ada sekutu bagi-Nya dalam hal itu.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah **"Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung,"** (Surah Ali Imran: 173), ia berkata: *"Kalimat ini diucapkan oleh Ibrahim ketika ia dilempar ke dalam api, dan diucapkan oleh Muhammad ketika 'orang-orang berkata kepada mereka: Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka. Tetapi hal itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung."*

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Wahai Nabi, cukuplah Allah bagimu dan bagi orang-orang yang beriman yang mengikutimu."** (Surah Al-Anfal: 64). Makna ayat ini menurut jumhur ulama salaf dan khalaf adalah bahwa Allah semata yang mencukupimu dan mencukupi orang-orang beriman yang mengikutimu, sebagaimana hal ini telah dijelaskan dengan berbagai dalil.

Yang demikian itu karena para rasul alaihimusshalatu wassalam adalah perantara antara kita dengan Allah dalam perkara perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, dan ancaman-Nya. Maka yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Maka kita wajib mencintai Allah dan Rasul-Nya, menaati Allah dan Rasul-Nya, serta meridhakan Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridhai, jika mereka benar-benar orang yang beriman."** (Surah At-Taubah: 62). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul."** (Surah An-Nisa: 59). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Barangsiapa menaati Rasul, sungguh ia telah menaati Allah."** (Surah An-Nisa: 80). Allah Ta'ala juga berfirman:

**"Katakanlah: Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." (Surah At-Taubah: 24).**

Dalam Shahihain dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara yang barangsiapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang hanya karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci dilempar ke dalam api."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, agar kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, membelanya, mengagungkannya, dan bertasbih kepada-Nya di pagi dan petang hari."** (Surah Al-Fath: 8-9). Maka keimanan adalah kepada Allah dan Rasul, pembelaan dan pengagungan adalah untuk Rasul — dan membelanya berarti menolongnya dan melindunginya — sedangkan bertasbih di pagi dan petang hari adalah hanya untuk Allah semata, karena hal itu termasuk ibadah kepada Allah, dan ibadah adalah hanya untuk Allah semata. Maka tidak ada shalat kecuali untuk Allah, tidak ada puasa kecuali untuk Allah, tidak ada haji kecuali ke rumah Allah, tidak boleh mencanggikan tali kendaraan kecuali menuju tiga masjid — karena masjid-masjid ini dibangun oleh para nabi Allah atas izin Allah — tidak ada nazar

kecuali untuk Allah, tidak ada sumpah kecuali dengan nama Allah, tidak ada doa kecuali kepada Allah, dan tidak ada permohonan pertolongan kecuali kepada Allah.

Adapun apa yang diciptakan Allah Subhanahu dari hewan, tumbuhan, hujan, awan, dan seluruh makhluk lainnya, maka Dia tidak menjadikan seseorangpun dari hamba-hamba-Nya sebagai perantara dalam penciptaan tersebut, sebagaimana Dia menjadikan para rasul sebagai perantara dalam penyampaian risalah. Bahkan Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki dengan sebab-sebab yang Dia kehendaki. Tidak ada satu makhlukpun yang mampu secara mandiri menciptakan sesuatu, bahkan setiap sebab pasti membutuhkan sebab-sebab lain yang membantunya, dan pasti harus ada yang menolak penghalang darinya, dan hal itu tidak mampu dilakukan selain Allah semata. Maka apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Hal ini berbeda dengan risalah, karena Rasul seorang diri menjadi perantara dalam menyampaikan risalah-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Adapun menjadikan petunjuk dalam hati para hamba, maka hal itu adalah urusan Allah Ta'ala, bukan urusan Rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Surah Al-Qashash: 56). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Walaupun engkau sangat menginginkan agar mereka mendapat petunjuk, sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya."** (Surah An-Nahl: 37).

Demikian pula doa para nabi alaihimusshalatu wassalam, permohonan ampun mereka, dan syafaat mereka adalah sebab



yang bermanfaat apabila Allah Ta'ala menjadikan tempatnya menerima hal tersebut. Jika tidak demikian, seandainya Nabi memohonkan ampun untuk orang-orang kafir dan munafik, niscaya Allah tidak akan mengampuni mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Sama saja bagi mereka, apakah engkau memintakan ampun untuk mereka ataukah tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka."** (Surah Al-Munafiqun: 6).

Adapun para rasul, telah jelas bahwa mereka adalah perantara antara kita dengan Allah Azza wa Jalla dalam perkara perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, ancaman-Nya, dan berita dari-Nya. Maka kita wajib membenarkan mereka dalam segala yang mereka kabarkan, menaati mereka dalam apa yang mereka wajibkan dan perintahkan, serta kita wajib beriman kepada seluruh nabi Allah Azza wa Jalla tanpa membeda-bedakan seorangpun di antara mereka. Barangsiapa mencela salah seorang dari mereka maka ia adalah kafir murtad yang halal darahnya.

Apabila kita berbicara tentang apa yang berhak Allah Tabaraka wa Ta'ala dapatkan berupa tauhid, maka kita menjelaskan bahwa para nabi dan seluruh makhluk lainnya tidak berhak mendapatkan apa yang berhak Allah Tabaraka wa Ta'ala dapatkan berupa kekhususan-kekhususan tersebut. Maka tidak boleh menyekutukan mereka, tidak boleh bertawakal kepada mereka, tidak boleh memohon pertolongan kepada mereka sebagaimana memohon pertolongan kepada Allah, tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan menyebut mereka, dan tidak boleh bertawasul dengan dzat mereka. Yang boleh adalah bertawasul dengan beriman kepada mereka, dengan mencintai mereka, menaati mereka, membantu mereka, mengagungkan mereka, memusuhi orang yang memusuhi mereka, menaati

mereka dalam apa yang mereka perintahkan, membenarkan mereka dalam apa yang mereka kabarkan, menghalalkan apa yang mereka halalkan, dan mengharamkan apa yang mereka haramkan.

Bertawasul dengan hal-hal tersebut ada dua bentuk:

Pertama, bertawasul dengannya untuk memperoleh terkabulnya doa dan terpenuhinya permohonan, seperti hadits tiga orang yang berlingkup di dalam gua. Mereka bertawasul dengan amal-amal shalih mereka agar doa mereka dikabulkan dan kesulitan mereka disingkirkan. Penjelasan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

Kedua, bertawasul dengannya untuk memperoleh pahala Allah, surga-Nya, dan ridha-Nya. Karena amal-amal shalih yang diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah wasilah yang sempurna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Contohnya seperti ucapan orang-orang beriman: **"Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar seruan yang menyeru kepada iman: Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian, maka kami pun beriman. Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti."** (Surah Ali Imran: 193). Mereka mendahulukan penyebutan iman sebelum berdoa. Contoh serupa adalah apa yang Allah Subhanahu ceritakan tentang orang-orang beriman dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdoa: Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan sayangilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi rahmat."** (Surah Al-Mu'minun: 109). Dan contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Demikian pula bertawasul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan syafaatnya, maka hal itu ada dua bentuk:

Pertama, meminta kepada beliau untuk berdoa dan memberi syafaat, lalu beliau pun berdoa dan memberi syafaat, sebagaimana yang diminta dari beliau semasa hidupnya dan sebagaimana yang akan diminta dari beliau pada hari kiamat ketika orang-orang mendatangi Adam, Nuh, kemudian Ibrahim Al-Khalil, kemudian Musa Al-Kalim, kemudian Isa, kemudian mereka mendatangi Muhammad shallawatullahi wasalamuhu alaihi wa alaihim, lalu mereka memohon syafaat kepada beliau.

Kedua, bertawasul dengan itu disertai memohon kepada Allah Ta'ala dengan syafaat dan doa beliau, sebagaimana dalam hadits orang buta yang telah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya. Orang buta itu memohon kepada beliau agar berdoa dan memberi syafaat, maka Rasulullah pun berdoa untuknya dan memberi syafaat baginya, serta memerintahkannya untuk berdoa kepada Allah dengan mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadapkan diriku kepada-Mu melalui beliau. Ya Allah, maka terimalah syafaatnya untukku."* Beliau memerintahkannya untuk memohon kepada Allah Ta'ala agar menerima syafaatnya. Hal ini berbeda dengan orang yang bertawasul dengan doa dan syafaat Rasul, padahal Rasul tidak pernah mendoakannya dan tidak pernah memberi syafaat untuknya. Ini adalah bertawasul dengan sesuatu yang belum ada. Sesungguhnya bertawasul dengan doa dan syafaat beliau hanya berlaku bagi orang yang telah didoakan dan di-shafaati oleh beliau.

Termasuk dalam bab ini adalah ucapan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab pada saat shalat istisqa sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Umar dan kaum muslimin bertawasul

dengan doa Abbas dan memohon kepada Allah Ta'ala disertai doa Abbas. Mereka semua memohon syafaat bersama-sama, dan bukan Abbas sendiri yang berdoa untuk mereka. Maka tawasul dengan ketaatan kepada beliau dan tawasul dengan syafaat beliau, masing-masingnya dilakukan bersama dengan doa dan permohonan orang yang bertawasul, dan tidak bisa tanpa itu. Inilah empat macam tawasul yang semuanya disyariatkan dan tidak ada seorangpun dari kalangan ulama dan orang-orang beriman yang memperlakukan satupun di antaranya.

Agama Islam dibangun di atas dua pondasi utama, yaitu: mewujudkan kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Yang pertama adalah tidak menjadikan tuhan lain bersama Allah, sehingga engkau tidak mencintai makhluk sebagaimana engkau mencintai Allah, tidak berharap kepadanya sebagaimana engkau berharap kepada Allah, dan tidak takut kepadanya sebagaimana engkau takut kepada Allah. Barangsiapa yang menyamakan antara makhluk dan Sang Pencipta dalam salah satu dari hal-hal tersebut, maka ia telah menjadikan tandingan bagi Allah dan ia termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan mereka. Ia telah menjadikan tuhan lain bersama Allah, meskipun ia berkeyakinan bahwa hanya Allah semata yang menciptakan langit dan bumi.

Sesungguhnya kaum musyrik Arab mengakui bahwa hanya Allah semata yang menciptakan langit dan bumi, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: Allah"** (Az-Zumar: 38).

Namun demikian mereka tetap musyrik dengan menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu sungguh-sungguh bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah: Aku tidak akan bersaksi"** (Al-An'am: 19). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165).

Mereka menjadi musyrik karena mereka mencintai tuhan-tuhan itu sebagaimana mereka mencintai Allah, bukan karena mereka mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka menciptakan seperti penciptaan-Nya. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?"** (Ar-Ra'd: 16). Ini adalah kalimat tanya yang mengandung pengingkaran dengan makna penafian, artinya mereka tidak menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, karena mereka mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka tidak dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya.

Mereka hanya menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai pemberi syafaat dan perantara. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di**

**langit dan tidak di bumi? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan" (Yunus: 18).**

Seorang penduduk Yasin berkata: **"Mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan yang kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan? Mengapa aku akan mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Jika Tuhan Yang Maha Pengasih menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak berguna sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya jika demikian, aku benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku" (Yasin: 22-25).**

**Pondasi Kedua** adalah beribadah kepada-Nya dengan apa yang telah Dia syariatkan melalui lisan para rasul-Nya. Kita tidak beribadah kepada-Nya kecuali dengan hal yang wajib atau yang dianjurkan. Adapun perkara yang mubah jika diniatkan untuk ketaatan, maka ia pun termasuk ke dalam ibadah. Doa termasuk bagian dari ibadah. Barangsiapa yang berdoa kepada makhluk dari kalangan orang yang telah wafat maupun yang tidak hadir, dan memohon pertolongan kepada mereka, padahal ini adalah perkara yang tidak diperintahkan Allah maupun Rasul-Nya baik secara wajib maupun anjuran, maka ia adalah pelaku bid'ah dalam agama, musyrik kepada Tuhan semesta alam, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman.

Barangsiapa yang berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menjadikan makhluk sebagai perantara, atau bersumpah kepada-Nya dengan makhluk, maka ia telah melakukan bid'ah yang tidak diturunkan Allah keterangan sedikit pun tentangnya. Jika ia mencela orang yang menyelisihinya dan berusaha

menghukumnya, maka ia adalah orang yang zalim, bodoh, lagi melampaui batas. Jika ia menetapkan hukum berdasarkan hal itu, maka ia telah berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah, dan hukumnya batal berdasarkan ijmak kaum muslimin. Ia lebih membutuhkan untuk diminta bertaubat dari hukum tersebut dan dihukum atasnya, daripada hukum itu dilaksanakan dan didukung. Semua ini adalah perkara yang telah disepakati di kalangan kaum muslimin, tidak ada perselisihan di dalamnya baik di antara para imam yang empat maupun yang lainnya.

Pembahasan yang luas mengenai permasalahan ini telah tertuang dalam beberapa jilid buku, di antaranya sebuah karya yang di dalamnya kami sebutkan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan hukum para penguasa, apa yang boleh mereka putuskan dan apa yang tidak boleh. Karya tersebut adalah sebuah karangan tersendiri yang berkaitan dengan hukum-hukum bab ini. Tidak baik mengemukakan sebagian pasalnya di sini, karena pembahasan di tempat ini khusus difokuskan pada kaidah-kaidah tauhid dan yang berkaitan dengannya. Akan disampaikan nanti ringkasan dan pasal-pasalnya yang telah tersusun dalam lembaran-lembaran tersendiri, yang dapat ditelaah oleh para pengkaji untuk mendapatkan tambahan manfaat dan memenuhi kebutuhan mendesak dalam mengetahui perkara penting ini. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

---

Ketika aku berada di negeri Mesir pada tahun 711, aku pernah diminta berfatwa tentang tawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka aku menulis jawaban yang panjang lebar tentang hal itu. Aku ingin mengemukakannya di sini karena di dalamnya terdapat tambahan faedah yang besar, sebab kaidah-

kaidah yang berkaitan dengan penetapan tauhid dan penutupan pintu kemusyrikan serta sikap berlebih-lebihan ini, semakin beragam penjelasannya dan semakin jelas ungkapannya, maka hal itu adalah cahaya di atas cahaya. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

---

### **Teks Pertanyaan:**

Para pemuka ulama dan imam agama diminta untuk menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dalam hal syafaat dan tawasul dengan para nabi dan orang-orang saleh.

---

### **Teks Jawaban:**

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Kaum muslimin sepakat bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam akan memberikan syafaat kepada seluruh makhluk pada hari kiamat, setelah manusia memohonnya kepada beliau dan setelah Allah mengizinkan beliau untuk memberikan syafaat.

Kemudian Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat atas apa yang telah disepakati oleh para sahabat semoga Allah meridai mereka semua dan yang telah tersebar luas melalui sunah-sunah, bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam akan memberikan syafaat bagi pelaku dosa besar dari umatnya, dan juga memberikan syafaat bagi seluruh makhluk secara umum. Maka beliau shallallahu alaihi wa sallam memiliki syafaat-syafaat yang menjadi kekhususannya dan tidak ada seorang pun yang menyertainya, serta syafaat-syafaat yang turut dimiliki oleh selain beliau dari kalangan para nabi dan orang-orang saleh, namun bagian beliau di dalamnya



lebih utama dari yang lainnya. Sesungguhnya beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling utama dan paling mulia di sisi Tuhannya Azza wa Jalla. Beliau memiliki keutamaan-keutamaan yang Allah khususkan baginya melebihi seluruh para nabi, yang tempat ini terlalu sempit untuk menguraikannya secara panjang lebar. Di antara keutamaan itu adalah "Al-Maqam Al-Mahmud" (kedudukan yang terpuji) yang menjadi kebanggaan bagi orang-orang terdahulu maupun yang kemudian. Hadis-hadis tentang syafaat sangat banyak dan mutawatir; di antara hadis-hadis tersebut terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim sejumlah hadis, serta dalam kitab-kitab Sunan dan Musnad dengan jumlah yang sangat banyak.

Adapun golongan Wa'idiyyah dari kalangan Khawarij dan Muktazilah, mereka mengklaim bahwa syafaat itu hanya khusus untuk orang-orang beriman dalam rangka meninggikan sebagian derajat mereka, bahkan sebagian mereka mengingkari syafaat secara mutlak. Para ulama sepakat bahwa para sahabat biasa memohon syafaat dan bertawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam semasa hidupnya di hadapan beliau langsung. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dari Anas bin Malik, bahwa Umar bin Khattab apabila mereka ditimpa kekeringan, ia memohon hujan dengan bertawasul melalui Al-Abbas bin Abdul Muthalib seraya berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu apabila ditimpa kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami maka Engkau turunkan hujan kepada kami. Dan sesungguhnya sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."* Lalu mereka pun diturunkan hujan.

Dalam Shahih Bukhari juga diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: *"Terkadang aku teringat ucapan seorang penyair ketika aku melihat wajah Nabi shallallahu alaihi wa sallam memohon hujan, dan hujan belum turun hingga setiap talang air mengalir deras:"*

*Dialah yang berwajah cerah, yang dengannya awan dimohonkan hujan, Pelindung para yatim, penjaga para janda.*

Tawasul dengan Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang disebutkan oleh Umar bin Khattab telah dijelaskan dalam hadis-hadis istisqa (minta hujan) yang lain, bahwa itu sejenis dengan memohon syafaatnya, yaitu meminta kepada beliau untuk berdoa dan memberi syafaat, serta memohon kepada Allah agar menerima doa dan syafaatnya. Kita mendahuluinya sebagai pemberi syafaat dan pemohon bagi kita, demi ayah dan ibuku, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Demikian pula Muawiyah bin Abi Sufyan, ketika penduduk Syam ditimpa kekeringan, ia memohon hujan melalui Yazid bin Al-Aswad Al-Jurasyi seraya berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon syafaat dan bertawasul dengan orang-orang terbaik kami. Wahai Yazid, angkatlah kedua tanganmu."* Maka Yazid pun mengangkat kedua tangannya dan orang-orang pun berdoa hingga mereka diturunkan hujan.

Oleh karena itu para ulama berkata: dianjurkan untuk memohon hujan melalui orang-orang yang beragama dan saleh, dan jika mereka termasuk dari kalangan Ahlul Bait Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, maka itu lebih baik. Permohonan syafaat dan tawasul ini hakikatnya adalah bertawasul dengan doa

mereka, karena mereka berdoa untuk orang yang bertawasul dan memohon syafaat kepadanya, sementara orang-orang pun berdoa bersama mereka.

Sebagaimana *ketika kaum muslimin ditimpa kekeringan di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam, seorang Arab Badui masuk menemui beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah turunkanlah hujan kepada kami, ya Allah turunkanlah hujan kepada kami." Saat itu tidak ada satu pun awan di langit; lalu muncullah awan dari arah laut dan mereka pun diguyur hujan selama satu pekan hingga mereka tidak dapat melihat matahari. Sampai kemudian Arab Badui itu, atau orang lain, masuk menemui beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah, bangunan-bangunan telah roboh dan jalan-jalan terputus, maka berdoalah kepada Allah agar menyingkirkan hujan dari kami." Maka beliau mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah, di sekitar kami dan bukan di atas kami, ya Allah di atas bukit-bukit dan gunung-gunung, tempat-tempat tumbuhnya pepohonan, dan lembah-lembah." Maka awan pun menyingkir dari Madinah seperti tersibaknya sehelai kain. Hadis ini masyhur dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan yang lainnya.*

Dalam hadis lain yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud dan yang lainnya: *seorang laki-laki berkata kepada beliau: "Sesungguhnya kami memohon syafaatmu kepada Allah dan memohon syafaat Allah kepadamu." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun bertasbih hingga hal itu tampak pada wajah para sahabatnya, lalu beliau bersabda: "Celaka kamu! Tahukah*

*kamu siapa Allah? Sesungguhnya Allah tidak dapat dijadikan perantara kepada siapa pun dari makhluk-Nya. Kedudukan Allah jauh lebih agung dari itu."*

Hadis ini menjelaskan bahwa makna memohon syafaat melalui seseorang, dalam ucapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, adalah memohon syafaat melalui doa dan syafaatnya, bukan permohonan melalui dzatnya. Sebab jika yang dimaksud adalah permohonan melalui dzatnya, maka memohon kepada makhluk dengan menjadikan Allah sebagai perantara tentu lebih layak daripada memohon kepada Allah dengan menjadikan makhluk sebagai perantara. Namun karena maknanya adalah yang pertama, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengingkari ucapan: "kami memohon syafaat Allah kepadamu," dan tidak mengingkari ucapan: "kami memohon syafaatmu kepada Allah." Sebab pemberi syafaat adalah pemohon kepada pihak yang dimohoni syafaatnya agar memenuhi kebutuhan si pemohon, sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memohon kepada seorang pun dari hamba-hamba-Nya untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya.

Meskipun sebagian penyair menyebut permohonan syafaat Allah dalam ungkapan seperti:

*Perantaraku kepadamu adalah Allah, tiada tuhan selain-Nya,  
Dan tidak ada jalan untuk menolak pemberi syafaat.*

Ini adalah ucapan yang mungkar dan tidak pernah diucapkan oleh seorang pun yang berilmu. Demikian pula sebagian penganut paham wihdatul wujud menyebutkan bahwa ia memohon syafaat Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan keduanya adalah kesalahan dan kesesatan. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang dimohon, yang diseru, yang

kepada-Nya setiap penghuni langit dan bumi memohon. Akan tetapi Allah Tabarak wa Ta'ala memerintahkan para hamba-Nya dan mereka pun menaati-Nya. Setiap makhluk yang wajib ditaati, ketaatannya hanyalah wajib karena hal itu merupakan ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Para rasul menyampaikan perintah Allah; maka barangsiapa menaati mereka berarti telah menaati Allah, dan barangsiapa memba'iat mereka berarti telah memba'iat Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah"** (An-Nisa: 64). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah"** (An-Nisa: 80).

Adapun Ulil Amri dari kalangan ahli ilmu dan ahli kekuasaan, ketaatan kepada mereka hanya wajib apabila mereka memerintahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang sahih: *"Kewajiban seorang muslim adalah mendengar dan taat baik dalam kesulitan maupun kemudahan, baik dalam kesenangan maupun keterpaksaan, selama ia tidak diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah. Apabila ia diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Sang Pencipta."*

Adapun pemberi syafaat, ia adalah pemohon yang tidak wajib ditaati dalam syafaatnya meskipun ia orang yang mulia. Dalam hadis sahih disebutkan: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memohon kepada Barirah agar ia mempertahankan suaminya dan tidak menceraikannya ketika ia dimerdekakan. Nabi*

*shallallahu alaihi wa sallam memberikan pilihan kepadanya, maka ia memilih untuk berpisah. Suaminya sangat mencintainya sehingga ia menangis. Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun memohon kepadanya agar ia mempertahankan suaminya, lalu Barirah bertanya: "Apakah engkau memerintahkanku?" Beliau menjawab: "Tidak, aku hanyalah pemberi syafaat."*

Barirah bertanya: "Apakah engkau memerintahkanku?" dan beliau menjawab: "Aku hanyalah pemberi syafaat," karena telah tertanam kuat dalam benak kaum muslimin bahwa menaati perintahnya adalah wajib, berbeda dengan syafaatnya yang tidak wajib untuk diterima. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mencela Barirah karena tidak menerima syafaatnya. Syafaat dari selain beliau dari kalangan makhluk lebih layak lagi untuk tidak wajib diterima.

Allah Yang Mahamulia dengan kemuliaan-Nya, perintah-Nya terlalu tinggi dan agung untuk menjadi perantara kepada makhluk. Bahkan Dia Subhanahu wa Ta'ala terlalu tinggi kedudukannya untuk ada seseorang yang berani memberikan syafaat di hadapan-Nya kecuali dengan izin-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pengasih mengambil anak. Mahasuci Dia, sebenarnya mereka itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia, maka orang itu Kami**

**beri balasan dengan neraka Jahannam, demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zalim" (Al-Anbiya: 26-29).**

Hadis yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dapat dimohon syafaatnya kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu meminta kepada beliau agar memohon kepada Tuhannya syafaat di dunia maupun di akhirat. Adapun di akhirat, seluruh makhluk akan memohon syafaatnya agar Allah memutuskan perkara di antara mereka, agar mereka dapat masuk surga, dan beliau akan memberikan syafaat bagi pelaku dosa besar dari umatnya, memberikan syafaat bagi sebagian orang yang berhak masuk neraka agar tidak memasukinya, serta memberikan syafaat bagi sebagian orang yang telah memasukinya agar keluar darinya.

Tidak ada perselisihan di antara jumhur umat bahwa beliau boleh memberikan syafaat bagi orang-orang yang taat yang berhak mendapatkan pahala. Namun banyak dari kalangan ahli bid'ah, Khawarij, dan Muktazilah yang mengingkari syafaatnya bagi pelaku dosa besar. Mereka berkata bahwa beliau tidak memberikan syafaat bagi pelaku dosa besar, berdasarkan keyakinan mereka bahwa pelaku dosa besar tidak akan diampuni Allah dan tidak akan dikeluarkan dari neraka setelah memasukinya, baik melalui syafaat maupun yang lainnya.

Adapun mazhab para sahabat, para tabiin, para imam kaum muslimin, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jamaah, adalah bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam akan memberikan syafaat bagi pelaku dosa besar, dan bahwa tidak seorang pun dari ahli iman yang kekal di dalam neraka. Bahkan akan dikeluarkan dari neraka siapa pun yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi atau seberat zarrah. Namun istisqa (memohon hujan),

permohonan syafaat, dan tawasul dengan beliau maupun yang lainnya, semuanya terjadi semasa hidupnya dengan makna bahwa mereka memohon doa kepada beliau, lalu beliau mendoakan mereka. Maka tawasul mereka adalah melalui doanya, dan memohon syafaatnya berarti memohon syafaatnya yaitu doanya, sedangkan syafaat itu adalah doa.

Adapun tawasul dengan dzat beliau saat hadir atau saat tidak hadir atau setelah wafat — seperti bersumpah dengan dzatnya, atau dengan dzat nabi-nabi lain, atau meminta dengan dzat mereka sendiri melalui doa kepada mereka — maka hal ini tidaklah masyhur di kalangan para sahabat dan tabiin. Bahkan Umar bin Khattab dan Muawiyah bin Abi Sufyan beserta para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang hadir bersama mereka dan para tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, ketika ditimpa kekeringan, mereka beristisqa (meminta hujan), bertawasul, dan meminta syafaat melalui orang yang masih hidup, seperti Al-Abbas dan Yazid bin Al-Aswad. Mereka tidak bertawasul, tidak meminta syafaat, dan tidak beristisqa dalam keadaan seperti itu melalui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — baik di sisi kuburnya maupun di tempat lain — melainkan mereka berpaling kepada penggantinya seperti Al-Abbas dan Yazid. Bahkan mereka tetap membaca shalawat atas beliau dalam doa-doa mereka. Dan Umar berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami; dan sesungguhnya sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."

Mereka menjadikan hal ini sebagai pengganti dari yang sebelumnya, karena sudah tidak memungkinkan bagi mereka



untuk bertawasul melalui beliau dengan cara yang disyariatkan sebagaimana yang biasa mereka lakukan. Padahal sebenarnya mereka bisa saja mendatangi kuburnya lalu bertawasul melaluinya, dan menyebut dalam doa mereka di padang pasir tentang kedudukannya (jah) dan ungkapan-ungkapan semacam itu yang mengandung makna bersumpah kepada Allah dengan menyebut makhluk, atau meminta kepada-Nya dengan menyebut makhluk itu – seperti ucapan: "Kami memohon kepada-Mu" atau "Kami bersumpah kepada-Mu dengan nabi-Mu" atau "dengan kedudukan nabi-Mu" dan sejenisnya, sebagaimana yang dilakukan sebagian orang.

Sebagian orang yang jahil meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah kepada-Nya dengan kedudukanku (jahku), karena sesungguhnya kedudukanku di sisi Allah sangatlah agung."* Hadits ini adalah dusta, tidak terdapat dalam satu pun kitab-kitab kaum muslimin yang menjadi pegangan para ahli hadits, dan tidak ada seorang pun dari kalangan ulama hadits yang menyebutkannya. Padahal kedudukan beliau di sisi Allah Ta'ala memang lebih agung dari kedudukan seluruh para nabi dan rasul. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan kepada kita tentang Musa dan Isa 'alaihimas salam bahwa keduanya memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Dia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan, dan dia adalah orang yang mulia di sisi Allah."** (Al-Ahzab: 69). Dan Allah berfirman: **"Ketika para malaikat berkata, 'Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah**

**kalimat (firman) dari-Nya; namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Ali Imran: 45).**

Jika Musa dan Isa memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah 'Azza wa Jalla, maka bagaimana pula halnya dengan penghulu keturunan Adam, pemilik Al-Maqam Al-Mahmud (kedudukan terpuji) yang didambakan oleh seluruh makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir, pemilik Al-Kautsar dan telaga yang selalu dikunjungi, yang bejana-bejananya sebanyak jumlah bintang di langit, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, dan barang siapa yang meminumnya satu tegukan maka ia tidak akan pernah haus setelahnya untuk selamanya?

Beliau adalah pemilik syafaat pada hari kiamat, ketika Adam dan para ulul azmi — Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas mereka semua — mundur darinya, sedangkan beliau maju ke depan untuk memberikannya. Beliau adalah pemegang panji; Adam dan seluruh keturunannya berada di bawah panjinya. Beliau adalah penghulu keturunan Adam dan yang paling mulia di sisi Tuhannya 'Azza wa Jalla. Beliau adalah imam para nabi ketika mereka berkumpul, dan juru bicara mereka ketika mereka menghadap, pemilik kedudukan yang agung, shallallahu 'alaihi wa sallam wa 'ala alih.

Akan tetapi, kedudukan makhluk di sisi Sang Khalik itu tidaklah sama dengan kedudukan makhluk di sisi makhluk lain. Karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai hamba." "Sungguh Dia telah menghitung mereka dan menghitung jumlah mereka dengan hitungan yang**

**teliti." (Maryam: 93-94). Allah berfirman: "Al-Masih tidak akan pernah enggan untuk menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Barang siapa yang enggan dari beribadah kepada-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih, dan mereka tidak akan mendapati bagi diri mereka pelindung maupun penolong selain Allah." (An-Nisa: 172-173).**

Seorang makhluk bisa memberi syafaat kepada makhluk lain tanpa izinnya, sehingga ia menjadi sekutu baginya dalam memperoleh apa yang diinginkan. Sedangkan Allah Ta'ala tidak memiliki sekutu, sebagaimana Dia berfirman: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah; mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak memiliki andil sedikit pun dalam keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.'" "Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya." (Saba: 22-23).**

Telah tersebar luas hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau melarang menjadikan kuburan sebagai masjid, melaknat orang yang melakukan hal itu, dan melarang menjadikan kuburnya sebagai tempat perayaan (Id). Hal itu karena awal mula terjadinya kesyirikan pada keturunan Adam adalah pada kaum Nuh. Ibnu Abbas berkata: "Antara Adam dan Nuh ada sepuluh generasi, semuanya berada di atas Islam." Hal ini juga

ditetapkan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Nuh adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi. Allah Ta'ala telah berfirman tentang kaum Nuh bahwa mereka berkata: **"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."** **"Dan sungguh mereka telah menyesatkan banyak orang."** (Nuh: 23-24).

Sejumlah ulama salaf berkata: "Mereka ini adalah orang-orang saleh di kalangan kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, orang-orang berdiam di sisi kuburan mereka, dan ketika zaman sudah berlalu lama, mereka pun menyembah mereka." Imam Bukhari telah menyebutkan hal ini dalam Shahihnya dari Ibnu Abbas, dan menyebutkan bahwa berhala-berhala tersebut kemudian berpindah ke tangan bangsa Arab, serta menyebut nama-nama kabilah Arab yang memiliki patung-patung itu.

Ketika para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memutuskan akar kesyirikan dengan melarang menjadikan kuburan sebagai masjid — meskipun orang yang shalat itu shalat kepada Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana beliau juga melarang shalat pada waktu terbit matahari agar tidak menyerupai orang-orang yang shalat kepada matahari, padahal orang yang shalat itu hanya shalat kepada Allah Ta'ala — dan bahwa orang yang berniat berdoa melalui orang yang sudah meninggal atau di sisi kuburnya itu lebih dekat kepada kesyirikan dibandingkan orang yang tidak bermaksud selain shalat kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka mereka pun tidak melakukan hal itu.

Demikian pula para sahabat mengetahui bahwa bertawasul melalui beliau sesungguhnya adalah bertawasul dengan beriman kepada beliau, menaatinya, mencintainya, dan setia kepadanya — atau bertawasul dengan doa dan syafaatnya. Oleh karena itu mereka tidak bertawasul dengan dzatnya semata yang terlepas dari semua itu.

Maka ketika para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — tidak melakukan satu pun dari hal-hal tersebut dan tidak berdoa dengan doa-doa semacam itu — padahal mereka lebih berilmu daripada kita dan lebih tahu tentang apa yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan lebih tahu tentang doa-doa yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya serta yang lebih dekat kepada pengabulan daripada kita — bahkan mereka bertawasul dengan Al-Abbas dan selain beliau yang tidak seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka perpindahan mereka dari bertawasul dengan yang lebih utama menuju bertawasul dengan yang kurang utama menunjukkan bahwa tawasul yang disyariatkan melalui yang lebih utama itu sudah tidak mungkin dilakukan.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah; sungguh dahsyat murka Allah atas kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid."* Diriwayatkan oleh Malik dalam Muwaththa'-nya dan diriwayatkan pula oleh selain beliau. Dalam Sunan Abi Dawud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan (Id), dan bershalawatlah atasku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku."* Dalam Shahihain disebutkan bahwa beliau bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang*

*Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid" – beliau memperingatkan dari perbuatan yang mereka lakukan. Aisyah berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan ditampakkan, tetapi beliau tidak suka kuburnya dijadikan masjid."*

Dalam Shahih Muslim dari Jundub bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah bahwa aku mengambil seorang khalil (kekasih sejati) di antara kalian. Seandainya aku hendak mengambil seorang khalil dari umatku, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai khalil sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian biasa menjadikan kuburan sebagai masjid; ketahuilah, janganlah kalian jadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Dalam Shahih disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Imam Tirmidzi telah meriwayatkan sebuah hadits shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan seorang lelaki untuk berdoa dengan mengatakan: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawasul kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku bertawasul denganmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini agar Dia menunaikannya untukku. Ya Allah,*

*terimalah syafaatnya untukku."* Imam Nasa'i juga meriwayatkan doa yang serupa ini.

Dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Utsman bin Hunaif bahwa seorang lelaki buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Doakanlah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku." Beliau bersabda: *"Jika engkau mau, aku akan mendoakanmu; dan jika engkau mau, engkau bersabar dan itu lebih baik bagimu."* Orang itu berkata: "Doakanlah aku." Maka beliau menyuruhnya untuk berwudhu dengan sempurna dan berdoa dengan doa ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Rasulullah, wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini agar ditunaikan. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku."* Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih." Nasa'i juga meriwayatkannya dari Utsman bin Hunaif dengan lafal: *"Seorang lelaki buta berkata: 'Wahai Rasulullah, doakanlah Allah agar Dia membukakan penglihatanku.' Beliau bersabda: 'Pergilah, berwudhulah, kemudian shalatlah dua rakaat, lalu ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku agar Dia membukakan penglihatanku. Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku.' Perawi berkata: 'Maka orang itu pun pergi dan Allah membukakan penglihatannya.'"*

Imam Ahmad dalam Musnadnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Umair bin Yazid Al-Khathmi Al-Madini, ia berkata: Aku mendengar Umarah bin Khuzaimah bin Tsabit menceritakan dari

Utsman bin Hunaif bahwa seorang lelaki buta datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Nabiyallah, doakanlah Allah agar Dia menyembuhkanku." Beliau bersabda: "Jika engkau mau, aku akan menundanya dan itu lebih baik bagi akhiratmu; dan jika engkau mau, aku akan mendoakanmu." Orang itu berkata: "Tidak, doakanlah Allah untukku." Maka beliau menyuruhnya untuk berwudhu, shalat dua rakaat, dan berdoa dengan doa ini: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Tuhanku dalam keperluanku ini agar ditunaikan. Ya Allah, terimalah syafaatku kepadanya dan terimalah syafaatnya untukku." Perawi berkata: "Maka lelaki itu melakukannya dan ia pun sembuh."

Hadits ini mengandung tawasul melalui beliau kepada Allah dalam doa. Di antara manusia ada yang berkata: "Hadits ini menunjukkan bolehnya bertawasul melalui beliau secara mutlak, baik ketika hidup maupun setelah wafat." Dan dengan hadits ini pula orang-orang yang bertawasul melalui dzatnya setelah wafat dan ketika beliau tidak hadir berargumen. Mereka mengira bahwa tawasul si buta dan para sahabat semasa hidupnya bermakna bersumpah kepada Allah dengan beliau, atau bermakna mereka meminta kepada Allah dengan dzatnya agar kebutuhan mereka dipenuhi. Mereka juga mengira bahwa bertawasul melalui beliau tidak memerlukan doa dari beliau untuk mereka, dan tidak pula memerlukan ketaatan mereka kepada beliau. Sehingga menurut mereka, sama saja apakah Rasul mendoakan mereka atau tidak; keduanya adalah tawasul melalui beliau dalam pandangan mereka. Begitu pula sama saja apakah mereka menaatinya atau



tidak. Mereka mengira bahwa Allah Ta'ala akan memenuhi kebutuhan orang yang bertawasul melalui beliau menurut klaim mereka itu meskipun Rasul tidak mendoakannya, sebagaimana Dia memenuhi kebutuhan orang yang bertawasul dengan doa beliau dan Rasul pun mendoakannya. Karena menurut mereka, keduanya sama-sama bertawasul melalui beliau. Mereka juga mengira bahwa setiap orang yang memohon kepada Allah Ta'ala dengan menyebut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berarti telah bertawasul melalui beliau, sebagaimana si buta itu bertawasul melalui beliau, dan bahwa apa yang diperintahkan kepada si buta itu juga disyariatkan bagi mereka.

Pendapat mereka ini batil secara syariat maupun secara takdir; mereka tidak sesuai dengan syariat Allah, dan apa yang mereka katakan pun tidak sesuai dengan ciptaan Allah.

Di antara manusia ada pula yang berkata: "Ini adalah qadhiyah 'ain (kasus khusus); hukum ditetapkan pada hal-hal yang serupa dengannya dalam illat hukumnya, bukan pada hal-hal yang berbeda darinya dan tidak serupa dengannya. Dan perbedaan antara orang yang didoakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan orang yang tidak didoakan beliau itu nyata secara syariat maupun takdir; tidak boleh menyamakan keduanya." Si buta ini mendapat syafaat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dari itulah ia mengucapkan dalam doanya: "Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku." Ini menunjukkan bahwa beliau adalah pemberi syafaat baginya. Redaksinya adalah: *"Jika engkau mau, engkau bersabar; dan jika engkau mau, aku akan mendoakanmu. Ia berkata: Doakanlah aku."* Jadi ia meminta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendoakannya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruhnya untuk shalat dan berdoa pula untuk dirinya

sendiri, dan mengucapkan dalam doanya: "Ya Allah, terimalah syafaatnya untukku." Ini menunjukkan bahwa makna ucapannya "aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan nabi-Mu Muhammad" adalah: dengan doa dan syafaatnya – sebagaimana Umar mengucapkan: *"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu apabila ditimpa kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami."*

Kedua hadits ini maknanya adalah satu. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan seorang lelaki untuk bertawasul melalui beliau semasa hidupnya, sebagaimana yang disebutkan Umar bahwa mereka dahulu bertawasul melalui beliau ketika ditimpa kekeringan. Kemudian setelah wafatnya, mereka hanya bertawasul melalui selain beliau sebagai penggantinya.

Seandainya bertawasul melalui beliau ketika hidup dan setelah wafat itu sama saja, dan orang yang bertawasul melalui beliau yang mendoakannya sama dengan orang yang tidak mendoakan Rasul, niscaya mereka tidak akan beralih dari bertawasul melalui beliau – padahal beliau adalah makhluk paling utama dan paling mulia di sisi Tuhannya serta paling dekat kepada-Nya wasilahnya – untuk kemudian bertawasul melalui selainnya yang tidak seperti beliau.

Demikian pula, seandainya seseorang yang buta bertawasul dengan Nabi dan Nabi tidak mendoakan orang buta tersebut, niscaya para sahabat yang buta atau sebagian dari mereka akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang buta itu. Maka pergeseran mereka dari cara ini ke cara yang lain – padahal mereka adalah orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik – merupakan

bukti nyata. Mereka lebih mengetahui tentang Allah, Rasul-Nya, hak-hak Allah dan Rasul-Nya, apa yang disyariatkan dalam doa dan apa yang bermanfaat, apa yang tidak disyariatkan dan tidak bermanfaat, serta mana yang lebih bermanfaat dibanding yang lain. Mereka pun berada dalam kondisi darurat, kelaparan, dan kekeringan yang mendesak mereka untuk mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan, kemudahan dari segala yang sulit, dan turunnya hujan dengan segala cara yang memungkinkan. Semua itu menjadi bukti bahwa yang disyariatkan adalah apa yang mereka tempuh, bukan apa yang mereka tinggalkan. Oleh karena itu, para ahli fikih menyebutkan dalam kitab-kitab mereka mengenai shalat istisqa hanya apa yang dilakukan oleh para sahabat, bukan apa yang mereka tinggalkan.

Hal itu karena bertawasul dengan Nabi semasa hidupnya adalah meminta doa dan syafaatnya, yang merupakan bagian dari memintanya untuk berdoa bagi mereka. Ini adalah sesuatu yang disyariatkan. Kaum muslimin senantiasa meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semasa hidupnya agar beliau mendoakan mereka. Adapun setelah wafatnya, para sahabat tidak pernah meminta doa kepada beliau, baik di sisi kuburnya maupun di tempat lain, sebagaimana yang dilakukan banyak orang di sisi kubur orang-orang saleh – di mana seseorang di antara mereka meminta hajatnya kepada si mayit, atau bersumpah kepada Allah dengan menyebut si mayit, dan semisalnya. Meskipun ada riwayat-riwayat tentang hal itu dari sebagian orang-orang belakangan. Bahkan meminta doa adalah sesuatu yang disyariatkan dari setiap mukmin kepada setiap mukmin yang lain, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada Umar ketika Umar meminta izin untuk

umrah: *"Jangan lupakan kami, wahai saudaraku, dari doamu"* — jika hadits ini sahih — dan hingga **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar meminta kepada Uwais al-Qarni untuk memohonkan ampun bagi orang yang memintanya**, meskipun orang yang meminta itu jauh lebih utama dari Uwais.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang sahih: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku, karena barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah al-wasilah untukku, karena ia adalah satu derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Maka barangsiapa meminta al-wasilah kepada Allah untukku, ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."*

Padahal permintaan beliau kepada umatnya untuk berdoa bukanlah permintaan kebutuhan dari makhluk, melainkan pengajaran kepada umatnya tentang apa yang bermanfaat bagi agama mereka. Dan dengan sebab pengajaran itu serta pengamalan atas apa yang beliau ajarkan, Allah melipatgandakan pahalanya. Sebab apabila kita bershalawat kepadanya sekali, Allah bershalawat kepada kita sepuluh kali; apabila kita meminta al-wasilah kepada Allah untuknya, kita berhak mendapat syafaatnya pada hari kiamat; dan setiap pahala yang kita peroleh dari amal-amal kita, beliau mendapat pahala serupa tanpa mengurangi pahala kita sedikit pun. Sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."* Beliaulah yang

mengajak umatnya kepada setiap kebaikan, dan setiap kebaikan yang dilakukan umatnya, beliau mendapat pahala seperti pahala mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun.

Oleh karena itu, para sahabat dan generasi salaf tidak menghadihkan pahala amal-amal mereka kepada beliau, tidak berhaji atas namanya, tidak bersedekah, tidak membaca Al-Qur'an lalu menghadihkan pahalanya kepada beliau. Sebab setiap amal yang dilakukan kaum muslimin – shalat, puasa, haji, sedekah, dan bacaan Al-Qur'an – beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mendapat pahala serupa tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Ini berbeda dengan kedua orang tua, karena tidak setiap kebaikan yang dilakukan seorang muslim secara otomatis mendatangkan pahala serupa bagi orang tuanya. Oleh karena itu, seseorang menghadihkan pahala kepada orang tuanya dan selain mereka.

Sudah diketahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hamba yang taat kepada Tuhannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka apabila engkau telah selesai, tetaplah bekerja keras. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap"** (Al-Insyirah: 7-8). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berharap kepada selain Allah. Telah ditetapkan dalam hadits sahih bahwa beliau bersabda: *"Tujuh puluh ribu dari umatku akan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta untuk disyai, tidak bertatayyur, dan hanya bertawakal kepada Tuhan mereka."*

Mereka adalah bagian dari umatnya dan beliau memuji mereka karena tidak meminta ruqyah. Al-istiruqa (meminta ruqyah) adalah meminta kepada orang lain agar meruqyahnya, sedangkan ruqyah adalah bagian dari doa. Beliau shallallahu 'alaihi

wa sallam sendiri meruqyah dirinya dan orang lain, dan tidak meminta siapa pun untuk meruqyahnya. Adapun riwayat yang menyebutkan "tidak meruqyah" adalah riwayat yang lemah dan keliru. Hal ini menjelaskan hakikat perintah beliau kepada umatnya untuk berdoa, bahwa hal itu bukanlah termasuk permohonan makhluk kepada makhluk yang lain yang lebih utama darinya. Sebab orang yang tidak meminta kepada manusia – bahkan tidak meminta kecuali kepada Allah – lebih utama daripada orang yang meminta kepada manusia. Sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemimpin seluruh keturunan Adam.

---

Doa orang yang tidak hadir untuk orang yang tidak hadir lebih besar kemungkinan dikabulkan dibanding doa orang yang hadir, karena lebih sempurna dalam keikhlasan dan lebih jauh dari kesyirikan. Maka bagaimana mungkin disamakan antara doa orang yang berdoa untuk orang lain tanpa ada permintaan darinya, dengan doa orang yang berdoa kepada Allah atas permintaan orang yang hadir di hadapannya? Dalam hadits disebutkan: *"Doa yang paling besar kemungkinan dikabulkan adalah doa orang yang tidak hadir untuk orang yang tidak hadir."* Dan dalam Sahih Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang berdoa untuk saudaranya di belakang punggungnya dengan suatu doa, melainkan Allah menugaskan seorang malaikat untuknya. Setiap kali ia berdoa untuk saudaranya dengan suatu doa, malaikat yang ditugaskan itu berkata: Amin, dan bagimu seperti."*

Hal itu karena makhluk meminta kepada makhluk apa yang mampu dilakukan oleh makhluk. Makhluk mampu berdoa kepada Allah dan memohon kepada-Nya, sehingga meminta doa

diperbolehkan, sebagaimana boleh meminta bantuan dalam hal-hal yang mampu ia lakukan. Adapun apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka tidak boleh diminta kecuali kepada Allah semata. Tidak boleh diminta dari para malaikat, para nabi, maupun selain mereka. Tidak boleh diucapkan kepada selain Allah: "Ampunilah aku", "Turunkanlah hujan kepada kami", "Tolonglah kami menghadapi kaum kafir", "Tunjukilah hati-hati kami", dan semisalnya.

Oleh karena itu, al-Thabarani meriwayatkan dalam Mu'jam-nya bahwa **pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat seorang munafik yang menyakiti kaum mukminin. Maka Abu Bakar al-Shiddiq berkata: "Marilah kita minta pertolongan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari munafik ini." Mereka pun datang kepada beliau, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya pertolongan tidak diminta dariku. Sesungguhnya pertolongan hanya diminta dari Allah."** Hal ini berlaku pula dalam masalah permintaan pertolongan (isti'anah).

Adapun apa yang mampu dilakukan oleh manusia, maka bukan termasuk bab ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ingatlah ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu Dia mengabulkan permohonan kalian"** (Al-Anfal: 9). Dan dalam doa Nabi Musa 'alaihis salam: *"Ya Allah, segala puji bagi-Mu, hanya kepada-Mu tempat mengadu, hanya kepada-Mu tempat meminta pertolongan, hanya kepada-Mu tempat memohon, hanya kepada-Mu tempat bergantung, dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."*

Abu Yazid al-Busthami berkata: "Permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk adalah seperti permohonan pertolongan orang yang tenggelam kepada orang yang tenggelam." Dan Abu

'Abdillah al-Qurasyi berkata: "Permohonan pertolongan makhluk kepada makhluk adalah seperti permohonan pertolongan orang yang terpenjara kepada orang yang terpenjara."

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap selain Dia, maka mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak pula memindahkannya. Mereka yang kalian seru itu sendiri mencari jalan pendekatan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti"** (Al-Isra': 56-57).

Segolongan ulama salaf berkata: Dahulu ada kelompok yang menyeru para malaikat dan para nabi, maka Allah Ta'ala berfirman: "Mereka yang kalian seru itu adalah hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku. Mereka mengharapkan rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapkan rahmat-Ku, mereka takut azab-Ku sebagaimana kalian takut azab-Ku, dan mereka mendekatkan diri kepada-Ku sebagaimana kalian mendekatkan diri kepada-Ku." Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang berdoa kepada para malaikat dan para nabi, meskipun Dia memberitahu kita bahwa para malaikat mendoakan kita dan memohonkan ampun untuk kita. Meski demikian, kita tidak berhak meminta hal itu dari mereka.

Demikian pula para nabi dan orang-orang saleh, meskipun mereka hidup di dalam kubur-kubur mereka, dan meskipun ada anggapan bahwa mereka mendoakan orang-orang yang masih hidup, dan meskipun ada atsar-atsar yang menyebutkan hal itu — tetap tidak ada seorang pun yang berhak meminta hal itu dari mereka. Tidak seorang pun dari generasi salaf yang melakukan hal



itu, karena hal itu menjadi jalan menuju kesyirikan kepada mereka dan penyembahan kepada mereka selain Allah Ta'ala. Ini berbeda dengan meminta kepada salah seorang dari mereka semasa hidupnya, karena hal itu tidak berujung pada kesyirikan. Selain itu, apa yang dilakukan oleh para malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh setelah wafat adalah berdasarkan ketentuan Allah yang bersifat kauniy, sehingga permohonan orang yang meminta tidak berpengaruh terhadapnya. Ini berbeda dengan meminta kepada salah seorang dari mereka semasa hidupnya, karena dalam kondisi hidup ada perintah syariat untuk menjawab permintaan pemohon. Setelah wafat, taklif (beban syariat) telah terputus dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak sepatutnya bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: Jadilah kalian hamba-hambaku selain Allah. Akan tetapi dia berkata: Jadilah kalian orang-orang rabbani karena apa yang kalian ajarkan dari kitab dan karena apa yang kalian pelajari. Dan dia tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah dia memerintahkan kalian untuk kafir setelah kalian menjadi orang-orang muslim?"** (Ali 'Imran: 79-80).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa siapa yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan, maka ia adalah kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kalian anggap selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat atom pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak memiliki saham sedikit pun dalam keduanya, dan Allah tidak memiliki seorang pembantu pun dari mereka. Dan**

**syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya" (Saba': 22-23).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255).** Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada pemberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya" (Yunus: 3).** Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada bagi kalian selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat" (Al-Sajdah: 4).** Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberikan bahaya dan tidak dapat memberikan manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kalian memberitahu Allah tentang sesuatu yang tidak Dia ketahui di langit maupun di bumi? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan" (Yunus: 18).**

Allah Ta'ala berfirman tentang sahabat surah Yasin: **"Dan mengapa aku tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakanku dan yang kepada-Nyalah kalian dikembalikan? Apakah aku akan mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Jika Tuhan Yang Maha Penyayang menghendaki bahaya atasku, syafaat mereka tidak berguna bagiku sedikit pun dan mereka tidak akan dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya aku kalau begitu benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhan kalian, maka dengarkanlah aku" (Yasin: 22-25).**

Allah Ta'ala berfirman: **"Syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang diizinkan-Nya" (Saba': 23).** Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi orang yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Penyayang dan yang diridhai-Nya perkataannya" (Thaha: 109).** Allah Ta'ala berfirman:

**"Mereka tidak memberikan syafaat kecuali bagi orang yang diridhai-Nya, dan mereka dalam keadaan takut karena takut kepada-Nya" (Al-Anbiya': 28).**

Syafaat terbagi menjadi dua macam. Pertama: syafaat yang Allah Ta'ala nafikan, yaitu syafaat yang ditetapkan oleh kaum musyrikin dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan orang-orang bodoh dan sesat dari umat ini. Inilah syafaat yang merupakan kesyirikan. Kedua: syafaat yang diberikan atas izin Allah, inilah yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Oleh karena itu, pemimpin para pemberi syafaat, ketika makhluk memintanya untuk memberikan syafaat pada hari kiamat, beliau datang dan bersujud. Beliau berkata: *"Aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang Dia bukakan untukku, yang aku tidak mengetahuinya sekarang. Lalu dikatakan: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah maka akan didengar, mintalah maka akan diberikan, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima."* Maka ketika diizinkan untuk memberi syafaat, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberi syafaat bagi siapa yang Allah kehendaki untuk diberikan syafaat untuknya.

Para ulama penganut pendapat ini berkata: Bolehnya tawasul dan istisyfa' dengan Nabi — dalam pengertian bahwa beliaulah yang berdoa untuk orang yang bertawasul — tidak berarti hal itu disyariatkan ketika beliau tidak hadir dan setelah wafatnya. Terlebih lagi karena dalam kasus tawasul tersebut, beliau tidak mendoakan orang yang bertawasul, melainkan orang yang bertawasul yang bersumpah kepadanya atau meminta melalui dzatnya. Sementara para sahabat sendiri membedakan antara dua hal tersebut.

Hal itu karena semasa hidupnya beliau sendiri yang berdoa untuk orang yang bertawasul, dan doanya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah doa terbaik di antara seluruh makhluk. Beliau adalah makhluk paling utama dan paling mulia di sisi Allah. Sehingga doanya untuk orang yang ia doakan dan syafaatnya untuknya adalah doa makhluk terbaik untuk makhluk. Maka bagaimana hal ini dapat disamakan dengan orang yang Rasulullah tidak mendoakannya dan tidak memberi syafaat untuknya? Barangsiapa menyamakan antara orang yang Rasulullah mendoakannya dengan orang yang Rasulullah tidak mendoakannya, dan menganggap tawasul ini sama dengan tawasul itu, maka ia termasuk orang yang paling sesat.

Selain itu, dalam meminta doa kepada beliau, beliau berdoa, dan bertawasul dengan doanya tidak ada mudarat sama sekali. Bahkan itu adalah kebaikan tanpa keburukan dan tidak mengandung larangan maupun kerusakan. Sebab tidak ada seorang pun dari para nabi 'alaihimus salam yang disembah semasa hidupnya di hadapan mereka, karena mereka melarang orang yang hendak menyembah dan menyekutukan mereka, meskipun itu hanya syirik kecil. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang orang yang hendak bersujud kepadanya, dan sebagaimana beliau bersabda: *"Jangan kalian ucapkan: Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad. Tetapi ucapkanlah: Atas kehendak Allah, kemudian kehendak Muhammad."* Dan semisalnya.

Adapun setelah wafatnya, dikhawatirkan terjadi fitnah dan kesyirikan kepada beliau, sebagaimana yang terjadi pada Al-Masih, Uzair, dan selain keduanya di sisi kubur-kubur mereka. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian*

*berlebih-lebihan memuji sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan utusan-Nya."* Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab Sahih-nya. Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah."* Dan beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur-kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid,"* sebagai peringatan atas apa yang mereka lakukan.

---

Kesimpulannya, kita memiliki dua prinsip agung. Pertama: tidak menyembah kecuali kepada Allah. Kedua: tidak menyembah-Nya kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, tidak menyembah-Nya dengan ibadah yang diada-adakan (bid'ah). Dua prinsip ini adalah perwujudan dari syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"...untuk menguji kalian, siapakah di antara kalian yang paling baik amalnya"** (Al-Mulk: 2).

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Yang paling ikhlas dan paling benar." Para muridnya bertanya: "Wahai Abu 'Ali, apa yang dimaksud dengan paling ikhlas dan paling benar?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya amal apabila ikhlas namun tidak benar, tidak diterima. Dan apabila benar namun tidak ikhlas, tidak diterima. Sehingga harus ikhlas sekaligus benar. Yang ikhlas adalah yang karena Allah, dan yang benar adalah yang sesuai dengan sunnah."

Itulah perwujudan dari firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya,**

**hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya" (Al-Kahfi: 110).**

Amirul Mukminin Umar bin Khattab biasa mengucapkan dalam doanya: "Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku sebagai amal yang saleh, jadikanlah ia ikhlas hanya karena-Mu, dan janganlah Engkau jadikan bagian sedikit pun di dalamnya untuk siapa pun."

Allah Taala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan bagi mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syura: 21).**

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Aisyah, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang tidak berasal darinya, maka ia tertolak."* Dalam redaksi lain dalam Shahih: *"Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak."*

Dalam Shahih dan lainnya, Allah Taala juga berfirman dalam hadis qudsi: *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan lalu ia menyekutukan selain-Ku di dalamnya, maka Aku berlepas diri darinya; dan amal itu sepenuhnya milik orang yang menyekutukan itu."*

Oleh karena itu, para ahli fikih berkata: Ibadah-ibadah itu dibangun di atas tauqif (berdasarkan ketetapan syariat). Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Umar bin Khattab, bahwa ia pernah mencium Hajar Aswad seraya berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamu adalah batu yang tidak bisa mendatangkan mudarat maupun manfaat,

dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu."

Allah Subhanahu wa Taala telah memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul-Nya, menaatinya, setia kepadanya, dan mencintainya, serta agar Allah dan Rasul-Nya lebih kita cintai daripada selain keduanya. Allah menjamin kepada kita bahwa dengan menaati dan mencintai Rasul-Nya, kita akan mendapatkan cinta Allah dan kemuliaan dari-Nya.

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu."** (Ali Imran: 31).

Allah Taala berfirman: **"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."** (An-Nur: 54).

Allah Taala berfirman: **"Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar."** (An-Nisa: 13).

Dan masih banyak lagi yang semisal itu dalam Al-Qur'an.

Tidak sepatutnya bagi seorang pun untuk keluar dalam hal ini dari apa yang telah berlaku dalam sunah, ditetapkan oleh syariat, ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunah, serta yang menjadi pegangan para salaf umat ini. Apa yang ia ketahui maka ia ucapkan, dan apa yang tidak ia ketahui maka ia menahan diri darinya. Ia tidak boleh mengikuti apa yang tidak ia miliki ilmunya, dan tidak boleh mengatakan atas nama Allah apa yang tidak ia ketahui, karena sesungguhnya Allah Taala telah mengharamkan semua itu.

Dalam hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah disebutkan doa-doa yang dijadikan oleh beliau sebagai wasilah untuk meminta kepada Allah Taala, seperti sabda beliau: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan (sebab) bahwa segala puji adalah milik-Mu, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Pemilik Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

Dalam redaksi lain: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan (sebab) bahwa aku bersaksi Engkau adalah Allah, tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang Menjadi Tumpuan, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Para ulama telah bersepakat bahwa sumpah tidak sah apabila bukan dengan nama Allah Taala, yakni bersumpah dengan makhluk. Maka apabila seseorang bersumpah dengan Ka'bah, para malaikat, para nabi, salah seorang dari para syekh, atau para raja, sumpahnya tidak sah; hal itu pun tidak disyariatkan baginya; bahkan ia dilarang dari perbuatan tersebut, baik berupa larangan pengharaman maupun larangan tanzih. Para ulama memiliki dua pendapat dalam hal ini, dan yang benar adalah larangan pengharaman.

Dalam Shahih, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa yang hendak bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau hendaklah ia diam."*



Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari beliau shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik."*

Tidak ada seorang ulama pun dari kalangan salaf yang berpendapat sahnya sumpah dengan nama seorang pun dari para nabi, kecuali dalam hal Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Sebab dari Ahmad terdapat dua riwayat mengenai sahnya sumpah dengan nama beliau. Sebagian muridnya, seperti Ibnu Aqil, memperluas perselisihan ini pada seluruh para nabi, namun pendapat ini lemah. Pada dasarnya pendapat tentang sahnya sumpah dengan nama Nabi adalah lemah dan janggal, dan tidak ada seorang ulama pun yang berpendapat demikian menurut pengetahuan kami. Yang menjadi pegangan jumur ulama, seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Abu Hanifah, adalah tidak sahnya sumpah dengan nama beliau, sebagaimana salah satu dari dua riwayat dari Ahmad, dan inilah yang benar.

Demikian pula dengan berlindung (isti'adzah) kepada makhluk; yang benar adalah bahwa berlindung itu hanya boleh kepada Sang Pencipta Taala, asma-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, para salaf, seperti Ahmad dan lainnya, berargumentasi bahwa kalam Allah itu bukan makhluk dengan apa yang mereka jadikan hujah berupa sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna."* Mereka berkata: Beliau berlindung dengannya, padahal tidak boleh berlindung dengan makhluk.

Dalam Shahih, dari beliau shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan."* Maka beliau melarang ruqyah yang mengandung kesyirikan, seperti yang di dalamnya terdapat

permohonan perlindungan kepada jin. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang dari golongan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari golongan jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."** (Al-Jin: 6).

Oleh karena itu, para ulama melarang penggunaan mantra-mantra dan sumpah-sumpah yang digunakan sebagian orang terhadap orang yang kerasukan dan selainnya, yang mengandung kesyirikan. Bahkan mereka melarang semua yang tidak diketahui maknanya dari hal-hal itu karena khawatir mengandung kesyirikan, berbeda dengan ruqyah yang disyariatkan maka ia diperbolehkan.

Dengan demikian, tidak diperbolehkan seseorang bersumpah, baik sumpah mutlak maupun sumpah kepada selainnya, kecuali dengan Allah Azza wa Jalla, dan tidak boleh berlindung kecuali kepada Allah Azza wa Jalla.

Orang yang memohon kepada Allah dengan perantara selain Allah, maka ia bisa jadi sedang bersumpah atas nama-Nya, atau ia sedang menggunakan suatu sebab untuk memohon. Seperti tiga orang dalam gua yang bertawasul dengan amal perbuatan mereka, dan seperti seseorang yang bertawasul dengan doa para nabi dan orang-orang saleh.

Jika itu merupakan sumpah kepada Allah dengan selain-Nya, maka hal ini tidak diperbolehkan. Jika itu merupakan permohonan dengan sebab yang mengharuskan terkabulnya permintaan, seperti permohonan dengan amal-amal yang di dalamnya terdapat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, misalnya permohonan dengan iman kepada Rasul, kecintaan kepadanya, kesetiaan kepadanya, dan semisalnya, maka hal ini diperbolehkan.

Jika itu merupakan permohonan semata-mata dengan dzat para nabi dan orang-orang saleh, maka ini tidak disyariatkan. Banyak ulama yang melarangnya dan berkata bahwa hal itu tidak diperbolehkan, meskipun sebagian mereka membolehkannya, namun pendapat pertama lebih kuat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Ini adalah permohonan dengan sebab yang tidak mengharuskan tercapainya yang diminta, berbeda dengan orang yang menggunakan sebab yang mengharuskan tercapainya yang diminta, seperti meminta kepada-Nya Subhanahu dengan doa orang-orang saleh dan dengan amal-amal saleh. Ini diperbolehkan karena doa orang-orang saleh adalah sebab terkabulnya permintaan kita yang mereka doakan, demikian pula amal-amal saleh adalah sebab mendapatkan pahala dari Allah atas kita.

Apabila kita bertawasul dengan doa mereka dan amal-amal kita, berarti kita bertawasul kepada-Nya Taala dengan wasilah. Sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya."** (Al-Ma'idah: 35).

Wasilah itu adalah amal-amal saleh. Allah Taala berfirman: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka sebagai wasilah."** (Al-Isra: 57).

Adapun apabila kita tidak bertawasul kepada-Nya Subhanahu dengan doa mereka dan tidak pula dengan amal-amal kita, melainkan kita bertawasul dengan dzat mereka sendiri, maka dzat mereka itu bukanlah sebab yang mengharuskan terkabulnya doa kita. Dengan demikian kita bertawasul tanpa wasilah yang hakiki. Oleh karena itu, hal ini tidak dinukil dari Nabi shallallahu

alaihi wa sallam dengan nukilan yang sahih, tidak pula masyhur dari kalangan salaf.

Memang telah dinukil dalam kitab Mansak Al-Marrudzi dari Ahmad tentang doa yang di dalamnya terdapat permohonan dengan nama Nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun hal ini bisa dikelompokkan pada salah satu dari dua riwayat darinya mengenai bolehnya bersumpah dengan nama beliau. Kebanyakan ulama melarang keduanya.

Tidak diragukan bahwa mereka memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah, sebagaimana yang disebutkan Allah Taala berkenaan dengan Musa dan Isa alaihimassalam sebagaimana telah disebut sebelumnya. Namun kedudukan dan derajat yang mereka miliki di sisi Allah, manfaatnya kembali kepada mereka sendiri. Kita mendapat manfaat dari hal itu melalui mengikuti mereka dan mencintai mereka. Maka apabila kita bertawasul kepada Allah Taala dengan iman kita kepada Nabi-Nya, kecintaan kepada beliau, kesetiaan kepada beliau, dan mengikuti sunah beliau, inilah wasilah yang paling agung.

Adapun bertawasul dengan dzat beliau semata tanpa bertawasul dengan iman kepada beliau dan ketaatan kepadanya, maka tidak boleh menjadikan hal itu sebagai wasilah. Karena orang yang bertawasul dengan seseorang, apabila ia tidak bertawasul dengan iman kepada orang yang dijadikan wasilah maupun dengan ketaatan kepadanya, maka dengan apa ia bertawasul?

Manusia apabila bertawasul kepada seseorang dengan suatu wasilah, maka bisa jadi ia meminta dari wasilah itu untuk memberikan syafaat baginya kepada orang tersebut, seperti

seseorang berkata kepada ayah orang itu, atau sahabatnya, atau orang yang dimuliakan olehnya: "Berikanlah syafaat bagi kami kepadanya." Ini diperbolehkan.

Atau ia bisa bersumpah kepadanya, seperti seseorang mengucapkan: "Demi hidup anakmu si fulan, demi makam ayahmu si fulan, demi kehormatan gurumu si fulan," dan semisalnya. Bersumpah atas nama Allah Taala dengan makhluk tidak diperbolehkan, dan tidak diperbolehkan pula bersumpah atas nama makhluk dengan makhluk lainnya.

Atau ia meminta dengan sebab yang mengharuskan yang diminta, sebagaimana Allah Taala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi."** (An-Nisa: 1). Penjelasan akan datang kemudian.

Telah jelas bahwa bersumpah kepada Allah Subhanahu dengan selain-Nya tidak diperbolehkan, dan tidak diperbolehkan pula bersumpah dengan makhluk sama sekali. Adapun bertawasul kepada-Nya dengan syafaat orang-orang yang diizinkan untuk memberikan syafaat, maka hal itu diperbolehkan.

Orang buta dahulu telah meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk mendoakannya, sebagaimana para sahabat meminta kepada beliau untuk salat minta hujan. Ucapannya "Aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, nabi rahmat" maksudnya adalah dengan doa dan syafaat beliau untukku. Oleh karena itu, kelanjutan hadis itu berbunyi: "Ya Allah, maka terimalah syafaatnya untukku." Maka apa yang terdapat dalam hadis itu adalah perkara yang disepakati kebolehan, dan bukan termasuk apa yang sedang kita bahas.

Allah Taala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi."** (An-Nisa: 1).

Berdasarkan bacaan jumhur ulama dengan nashab: mereka hanya meminta kepada Allah semata, bukan kepada rahim. Permintaan mereka kepada Allah Taala mengandung arti bersumpahnya sebagian mereka kepada sebagian yang lain dengan nama Allah, dan perjanjian mereka dengan nama Allah.

Adapun berdasarkan bacaan dengan khafadh, maka golongan ulama salaf berkata: Itu adalah ucapan mereka "Aku memohon kepadamu dengan Allah dan dengan rahim." Ini merupakan pemberitahuan tentang permohonan mereka. Bisa jadi dikatakan bahwa itu bukan dalil atas kebolehan. Jika itu adalah dalil atas kebolehan, maka makna ucapan "Aku memohon kepadamu dengan rahim" bukanlah bersumpah dengan rahim, karena sumpah di sini tidak layak, melainkan dengan sebab rahim, artinya karena sesungguhnya rahim mewajibkan bagi para pemiliknya hak-hak antara satu sama lain. Seperti permohonan tiga orang kepada Allah Taala dengan amal-amal saleh mereka, dan seperti permohonan kita dengan doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan syafaat beliau.

Termasuk dalam bab ini, apa yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib bahwa keponakannya Abdullah bin Ja'far apabila memohon kepadanya dengan hak Ja'far, maka Ali pun memberikan apa yang dimintanya. Ini bukan termasuk bab bersumpah; karena bersumpah dengan selain Ja'far lebih agung. Melainkan ini termasuk bab hak rahim, karena hak Allah memang telah diwajibkan melalui perantara Ja'far, dan Ja'far mempunyai hak atas Ali.

Termasuk dalam bab ini juga, hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dalam doa orang yang keluar untuk salat: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu, dan dengan hak perjalananku ini. Karena sesungguhnya aku tidak keluar dengan sikap sombong, tidak pula dengan angkuh, tidak pula karena riya, tidak pula karena ingin didengar orang. Akan tetapi aku keluar karena takut akan kemurkaan-Mu dan mengharapkan keridhaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkanku dari neraka dan agar Engkau mengampuni dosa-dosaku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau."*

Hadis ini dalam sanadnya terdapat Athiyyah Al-Aufi yang memiliki kelemahan. Jika itu memang dari perkataan Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ia termasuk bab ini dari dua sisi:

**Pertama**, karena di dalamnya terdapat permohonan kepada Allah Taala dengan hak orang-orang yang memohon dan dengan hak orang-orang yang berjalan dalam ketaatan-Nya. Hak orang-orang yang memohon adalah dikabulkannya permohonan mereka, dan hak orang-orang yang berjalan adalah diberinya pahala bagi mereka. Ini adalah hak yang diwajibkan oleh Allah Taala atas diri-Nya, dan bukan makhluk yang bisa mewajibkan sesuatu atas Sang Pencipta Taala. Termasuk dalam hal ini firman Allah Taala: **"Tuhanmu telah mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang."** (Al-An'am: 12, 54). Dan firman-Nya: **"Dan sudah menjadi kewajiban Kami untuk menolong orang-orang yang beriman."** (Ar-Rum: 47). Dan firman-Nya: **"Sebagai janji yang benar dari-Nya dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah?"** (At-Taubah: 111).

Dalam Shahih, dalam hadis Mu'adz: *"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Nya, dan hak hamba-hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal itu adalah bahwa Dia tidak akan mengadzab mereka."*

Dalam Shahih, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhan-Nya Tabaraka wa Taala, bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan ia diharamkan di antara kalian. Maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Apabila hak orang-orang yang memohon dan orang-orang yang beribadah kepada-Nya adalah dikabulkan dan diberi pahala, maka itu adalah permohonan kepada Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya. Seperti berlindung dengan hal yang serupa dalam sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari Engkau. Aku tidak bisa menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah sebagaimana yang Engkau sanjungkan atas diri-Mu sendiri."*

Maka berlindung dengan ampunan-Nya yang merupakan perbuatan-Nya adalah seperti memohon kepada-Nya dengan pahala-Nya yang merupakan perbuatan-Nya.

At-Thabarani meriwayatkan dalam kitab Ad-Du'a, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa Allah berfirman: *"Wahai hamba-Ku, sesungguhnya ada empat perkara: Satu untukku, satu untukmu, satu antara Aku dan kamu, dan satu antara kamu dan makhluk-Ku. Yang untuku adalah agar kamu menyembah-Ku dan tidak*



*menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Yang untukmu adalah Aku akan membalasmu dengan apa yang paling kamu butuhkan. Yang antara Aku dan kamu: dari kamu ada doa, dan dariku ada pengabulan. Dan yang antara kamu dan makhluk-Ku: lakukanlah kepada manusia apa yang kamu suka mereka lakukan kepadamu."*

Pembagian dalam hadis itu ke dalam "satu untuku dan satu untukmu" adalah seperti pembagian dalam hadis Al-Fatihah, di mana Allah Taala berfirman: *"Aku membagi salat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian; separuhnya untuku dan separuhnya untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta."*

Manfaat kedua bagian itu kembali kepada hamba, dan Allah Taala mencintai kedua bagian itu. Namun Dia Subhanahu mencintai untuk disembah; dan apa yang Dia berikan kepada hamba berupa pertolongan dan petunjuk adalah wasilah untuk mencapai itu. Maka Dia mencintainya karena ia merupakan jalan menuju ibadah kepada-Nya. Dan hamba membutuhkan apa yang ia butuhkan pertama-tama; yaitu ia membutuhkan pertolongan untuk beribadah dan petunjuk menuju jalan yang lurus; dengan itu ia akan sampai pada ibadah, dan selain itu masih banyak pembahasan yang panjang yang berkaitan dengan hal ini dan ini bukan tempatnya, meskipun kita telah keluar dari pokok bahasan.

**Kedua**, bahwa berdoa kepada-Nya Subhanahu wa Taala dan beramal untuk-Nya adalah sebab tercapainya tujuan seorang hamba. Maka itu seperti bertawasul dengan doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang saleh dari umat beliau. Telah disebutkan sebelumnya bahwa berdoa dengan (menyebut) Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan orang saleh bisa jadi merupakan sumpah dengannya atau sebab dengannya.

Jika ucapan "dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu" merupakan sumpah, maka tidak boleh bersumpah kepada Allah kecuali dengan-Nya. Jika itu merupakan sebab, maka ia adalah sebab dengan apa yang Dia Subhanahu jadikan sebagai sebab, yaitu doa dan ibadahnya.

Maka semua ini satu sama lainnya saling serupa, dan tidak ada satu pun di antara hal-hal itu yang merupakan doa kepada-Nya dengan makhluk tanpa ada doa dari-Nya maupun amal saleh dari kita.

Apabila seseorang yang meminta sesuatu berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan hak para malaikat, atau dengan hak para nabi, dan hak orang-orang saleh," sementara ia tidak berkata kepada selain Allah: "Aku bersumpah kepadamu dengan hak mereka" — maka jika ia tidak boleh bersumpah dengan nama mereka dan tidak boleh bersumpah kepada makhluk lain atas dasar nama mereka, bagaimana mungkin ia boleh bersumpah kepada Sang Pencipta dengan nama mereka?

Dan jika ia tidak bersumpah dengan mereka, melainkan hanya menjadikan mereka sebagai perantara, maka semata-mata keberadaan diri mereka bukanlah sebab yang mewajibkan terkabulnya maksud orang tersebut. Namun haruslah ada sebab yang berasal dari dirinya sendiri, seperti keimanannya kepada para malaikat dan nabi, atau sebab yang berasal dari mereka sendiri, seperti doa mereka. Akan tetapi banyak orang yang telah terbiasa — sebagaimana mereka terbiasa bersumpah dengan nama mereka — hingga salah seorang dari mereka berkata: "Demi hakmu atas Allah" dan "demi hak uban ini atas Allah."

Apabila seseorang berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan si Fulan" atau "dengan kedudukannya," yakni maksudnya: "Aku memohon kepada-Mu dengan keimananku kepadanya dan kecintaanku kepadanya," maka ini termasuk wasilah yang paling agung.

Dikatakan: barangsiapa yang memaksudkan makna ini, maka itu adalah makna yang benar. Akan tetapi bukan itulah yang dimaksud oleh kebanyakan mereka. Maka barangsiapa yang berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan keimananku kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu," dan semisalnya, atau: "dengan keimananku kepada Rasul-Mu dan kecintaanku kepadanya," dan semisalnya, maka ia telah berbuat baik dalam hal itu. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam doa orang-orang beriman:

**"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendengar orang yang menyeru kepada keimanan (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti."** (Ali Imran: 193)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

**"(Yaitu) orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.'" (Ali Imran: 16)**

Dan Allah Ta'ala berfirman:

**"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka**

**ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat."** (Al-Mu'minun: 109)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

**"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)." (Ali Imran: 53)**

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu pernah berkata: "Ya Allah, Engkau memerintahkanku maka aku pun menaati, Engkau menyeruku maka aku pun menyambut, dan ini adalah sihir, maka ampunilah aku."

Termasuk dalam bab ini adalah hadis tiga orang yang kehujanan lalu berlindung ke dalam sebuah gua, kemudian batu besar menutupi mereka. Mereka lalu berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menyebutkan amal-amal saleh mereka, maka Allah pun melapangkan mereka dari kesempitan itu. Kisah ini tercantum dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Abu Bakar bin Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepada kami Khalid bin Khirasy al-Ajlani dan Ismail bin Ibrahim, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Shalih al-Murri dari Tsabit, dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami pernah mengunjungi seorang lelaki dari kaum Anshar yang sedang sakit keras. Kami belum sempat beranjak hingga ia pun wafat. Kami menutup tubuhnya dengan kain. Di dekat kepalanya terdapat seorang ibu yang sudah tua renta. Salah seorang di antara kami menoleh kepadanya dan berkata: "Wahai engkau, terimalah musibahmu ini dengan mengharap pahala dari Allah."

Sang ibu berkata: "Apa maksudnya? Apakah anakku telah meninggal?" Kami menjawab: "Ya." Ia berkata: "Benarkah yang kalian katakan?" Kami menjawab: "Ya." Maka ia pun mengangkat kedua tangannya kepada Allah dan berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku telah masuk Islam dan berhijrah kepada Rasul-Mu dengan harapan agar Engkau memberiku jalan keluar di setiap kesulitan. Maka janganlah Engkau bebaskan musibah ini kepadaku hari ini."

Anas berkata: Maka kami membuka kain dari wajahnya, dan kami belum beranjak hingga kami makan bersama dengannya.

---

Diriwayatkan dalam kitab Hilyat al-Auliya' karya Abu Nu'aim bahwa Dawud 'alaihissalam berkata: "Dengan hak leluhurku atas-Mu, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub." Maka Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya: "Wahai Dawud, hak apakah yang dimiliki leluhurmumu atas-Ku?" Riwayat ini, meskipun bukan termasuk dalil syar'i, namun kisah-kisah Israiliyat dapat dijadikan penguat, bukan sandaran utama.

Telah berlaku sunnah bahwa orang yang masih hidup boleh dimintai doa, sebagaimana ia boleh dimintai hal-hal lain yang ia mampu lakukan. Adapun makhluk yang gaib dan yang telah meninggal, maka tidak boleh dimintai sesuatu apapun darinya.

Yang mempertegas hal ini adalah bahwa bertawasul dan bertawajjuh kepada seseorang merupakan ungkapan yang masih bersifat umum dan mengandung banyak arti berdasarkan penggunaan istilahnya. Dalam bahasa para sahabat, maknanya adalah meminta doa dan syafaat dari seseorang, sehingga mereka bertawasul dan bertawajjuh melalui doa dan syafaatnya. Doa dan

syafaat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk wasilah yang paling agung di sisi Allah Azza wa Jalla.

Adapun dalam bahasa banyak orang belakangan ini, maknanya adalah memohon kepada Allah Ta'ala dan bersumpah kepada-Nya dengan diri seseorang. Padahal Allah Ta'ala tidak boleh diminta dengan bersumpah atas nama makhluk-Nya apa pun. Bahkan tidak boleh sama sekali bersumpah dengan makhluk dalam kondisi apapun. Maka tidak boleh dikatakan: "Aku bersumpah kepada-Mu wahai Tuhan dengan para malaikat-Mu," atau "dengan Ka'bah-Mu," atau "dengan hamba-hamba-Mu yang saleh," sebagaimana tidak boleh seorang pun bersumpah dengan hal-hal tersebut. Bersumpah hanyalah boleh dilakukan dengan nama Allah Ta'ala beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Oleh karena itulah, sunnah mengajarkan agar memohon kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, seperti mengucapkan: *"Aku memohon kepada-Mu karena segala puji hanya milik-Mu, tiada ilah selain Engkau, Yang Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi yang tiada contoh sebelumnya, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri. Dan aku memohon kepada-Mu karena Engkau adalah Allah Yang Maha Esa, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Dan aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang Engkau namai diri-Mu dengannya."* — sebagaimana hadis yang telah datang dalam sunnah.

Adapun memohon kepada Allah dan bersumpah kepada-Nya dengan menyebut makhluk-Nya, maka ini tidak memiliki dasar sama sekali dalam agama Islam.

Demikian pula dengan doa: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan tempat-tempat bergantungnya kemuliaan pada 'Arsy-Mu, dengan puncak kasih sayang dari Kitab-Mu, dengan nama-Mu yang paling agung, keagungan-Mu yang tertinggi, dan dengan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna."*

Adapun mengenai doa yang ketiga ini, para ulama memiliki dua pendapat tentang kebolehan. Syekh Abu al-Hasan al-Qaduri menyebutkan dalam kitabnya yang bernama Syarh al-Karkhi: Bisyr bin al-Walid berkata: Aku mendengar Abu Yusuf berkata: Abu Hanifah berkata: "Tidak selayaknya seorang pun berdoa kepada Allah kecuali dengan-Nya. Aku tidak menyukai seseorang berkata: 'dengan tempat-tempat bergantungnya kemuliaan pada 'Arsy-Mu' atau 'dengan hak makhluk-Mu.'"

Ini juga merupakan pendapat Abu Yusuf. Abu Yusuf berkata: "Tempat bergantungnya kemuliaan pada 'Arsy-Nya' adalah Allah itu sendiri, maka aku tidak mempermasalahkan ungkapan ini. Namun aku tidak menyukai seseorang berkata: 'dengan hak para nabi-Mu dan para rasul-Mu, dan dengan hak Baitullah dan Masy'ar al-Haram.'"

Al-Qaduri berkata: "Permohonan dengan menyebut makhluk-Nya tidak diperbolehkan, karena makhluk tidak memiliki hak atas Sang Pencipta, sehingga tidak diperbolehkan" — yakni berdasarkan kesepakatan. Pendapat Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan selain mereka ini mengharuskan larangan memohon kepada Allah dengan menyebut selain-Nya.

Jika dikatakan: "Tuhan Subhanahu wa Ta'ala boleh bersumpah dengan makhluk-Nya yang Ia kehendaki, namun kita tidak boleh bersumpah kepada-Nya kecuali dengan-Nya. Mengapa

tidak dikatakan bahwa boleh bersumpah kepada-Nya dengan makhluk-Nya, sedangkan tidak boleh bersumpah kepada makhluk kecuali dengan Sang Pencipta Ta'ala?"

Dijawab: karena Allah bersumpah dengan makhluk-Nya adalah dalam rangka memuji dan menyanjung diri-Nya serta menyebutkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Sedangkan kita bersumpah dengan makhluk adalah syirik, jika kita bersumpah dengannya untuk mendorong orang lain berbuat sesuatu, mencegahnya, membenarkan suatu berita, atau mendustakannya.

Barangsiapa yang berkata kepada orang lain: "Aku memintamu dengan demikian dan demikian," maka adakalanya ia sedang bersumpah — dan ini tidak boleh dilakukan dengan selain Allah Ta'ala, dan kafaratnya ada pada orang yang bersumpah, bukan pada yang dimintai sumpah, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh para imam fukaha. Dan jika ia bukan sedang bersumpah, maka itu termasuk bab permohonan biasa, yang dalam hal ini tidak ada kafarat bagi satu pun dari kedua belah pihak.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang memohon kepada Allah dengan menyebut makhluk-Nya adakalanya ia sedang bersumpah dengan makhluk — dan itu tidak diperbolehkan — atau ia sedang memohon melalui makhluk tersebut — dan perinciannya telah dikemukakan sebelumnya.

Apabila seseorang berkata: "Demi Allah aku akan melakukan demikian," maka tidak ada kafarat bagi satu pun dari kedua belah pihak. Namun apabila ia berkata: "Aku bersumpah kepadamu demi Allah agar kamu benar-benar melakukannya," atau "Demi Allah



kamu harus melakukannya," lalu sumpahnya tidak terpenuhi, maka kafaratnya wajib atas orang yang bersumpah.

Adapun orang yang berdoa dengan redaksi permohonan, maka itu termasuk bab memohon dengan menyebut nama Allah. Sedangkan apabila ia bersumpah kepada Allah Ta'ala, seperti mengatakan: "Aku bersumpah kepada-Mu wahai Tuhan agar Engkau benar-benar melakukan demikian," sebagaimana yang pernah dilakukan oleh al-Bara' bin Malik radhiyallahu 'anhu dan selainnya dari kalangan salaf, maka telah terdapat dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

*"Betapa banyak orang yang rambutnya kusut, berdebu, berbaju lusuh, dan diusir dari pintu-pintu, namun jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memenuhi sumpahnya."*

Dan dalam hadis sahih disebutkan: *"Sesungguhnya ketika Anas bin an-Nadhr radhiyallahu 'anhu berkata: 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, gigi seri ar-Rabi' tidak akan dipatahkan,' maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Wahai Anas, Kitab Allah menetapkan adanya qisas.' Namun kaum itu memaafkan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang jika ia bersumpah kepada Allah, niscaya Allah memenuhi sumpahnya.'"*

Ini termasuk bab bersumpah kepada Allah agar melakukan sesuatu, yakni bersumpah kepada-Nya Ta'ala dengan nama-Nya, bukan bersumpah kepada-Nya dengan makhluk.

Selayaknya bagi segenap makhluk untuk berdoa dengan doa-doa yang syar'i yang telah dibawa oleh Al-Qur'an dan sunnah, karena itu tidak diragukan keutamaan dan kebaikannya, dan itulah

jalan yang lurus — jalan orang-orang yang telah Allah anugerahkan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka adalah sebaik-baik teman.

---

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa apa yang disebutkan oleh sebagian orang awam berupa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila kalian memiliki kebutuhan, maka mohonlah kepada Allah dengan kedudukanku"* adalah hadis yang batil, tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli ilmu, dan tidak terdapat dalam satu pun kitab hadis. Yang disyariatkan adalah membaca shalawat kepada beliau dalam doa.

Oleh karena itu, tatkala para ulama menyebutkan doa dalam shalat istisqa' dan selainnya, mereka menyebutkan shalawat kepada beliau. Mereka tidak menyebutkan bahwa yang disyariatkan bagi kaum muslimin dalam kondisi seperti itu adalah bertawasul dengan diri beliau. Sebagaimana tidak ada seorang ulama pun yang menyebutkan berdoa kepada selain Allah dan beristigatsah secara mutlak kepada selain-Nya dalam kondisi apapun — meskipun di antara keduanya terdapat perbedaan. Sebab berdoa kepada selain Allah adalah kufur. Oleh karena itu, tidak pernah dinukil riwayat tentang seseorang yang berdoa kepada orang yang telah meninggal dan orang yang gaib — baik para nabi maupun selain mereka — dari seorang pun di antara kaum salaf dan para imam ilmu. Hal itu hanya disebutkan oleh sebagian orang belakangan yang bukan termasuk para imam ilmu mujtahid.

Berbeda halnya dengan ucapan mereka: "Aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan nabi kami" atau "dengan haknya," karena hal ini memang dinukil dari sebagian orang terdahulu yang melakukannya. Namun itu tidak masyhur di kalangan mereka dan tidak ada sunnah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenainya. Bahkan sunnah menunjukkan larangan darinya, sebagaimana yang dinukil dari Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan selain keduanya.

Aku pernah melihat dalam fatwa-fatwa ahli fikih Abu Muhammad Ibnu Abdis Salam, ia berkata: "Tidak boleh bertawasul kepada Allah dengan seorang pun dari makhluk-Nya kecuali dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, jika hadis orang buta itu sahih." Namun ia sendiri tidak mengetahui kesahihannya.

Kemudian aku melihat dari Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan selain keduanya dari kalangan ulama bahwa mereka berkata: "Tidak boleh bersumpah kepada Allah dengan menyebut seorang pun dari para nabi."

Dan aku menemukan dalam pernyataan Imam Ahmad bahwa hal itu berlaku untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun boleh jadi ini dikeluarkan berdasarkan salah satu dari dua riwayat darinya tentang kebolehan bersumpah dengan beliau.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa hadis tersebut tidak menunjukkan selain bertawasul dengan doa beliau, bukan termasuk bab bersumpah kepada Allah dengan menyebut makhluk, dan bukan pula termasuk bab memohon dengan diri Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang telah lalu.

Orang-orang yang bertawasul dengan diri beliau untuk terkabulnya doa telah menyimpang dari apa yang diperintahkan

kepada mereka dan yang disyariatkan bagi mereka — yang merupakan hal paling bermanfaat bagi mereka — menuju sesuatu yang bukan demikian. Karena sesungguhnya membaca shalawat kepada beliau termasuk wasilah yang paling agung yang dengannya doa dikabulkan, dan Allah telah memerintahkannya.

Membaca shalawat kepada beliau dalam doa adalah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak. Allah Ta'ala berfirman:

**"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzab: 56)**

Dan dalam hadis sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali."*

Dari Fadhalah bin Ubaid radhiyallahu 'anhu, sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya tanpa memuji Allah dan tanpa membaca shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Orang ini tergesa-gesa.' Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain: 'Apabila salah seorang dari kalian shalat, hendaklah ia memulai dengan memuji Tuhannya, kemudian membaca shalawat kepada Nabi, kemudian berdoa sesudahnya dengan apa yang ia kehendaki.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud — dan ini lafaznya — at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: hadis sahih.

Dan dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu 'anhuma bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan. Kemudian bacalah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah kepada Allah al-Wasilah untukku, karena ia adalah satu derajat di surga yang tidak layak kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah orang itu. Maka barangsiapa yang memohonkan al-Wasilah untukku kepada Allah, ia berhak mendapatkan syafaat."*

Dalam Sunan Abi Dawud dan an-Nasa'i darinya: *"Sesungguhnya seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya para muazin lebih unggul dari kami.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Katakanlah seperti yang mereka katakan, maka apabila kamu selesai, mohonlah, niscaya kamu diberi.'"*

Dalam Musnad dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Barangsiapa yang berkata tatkala muazin mengumandangkan azan: 'Ya Allah, Tuhan seruan yang tegak ini dan shalat yang bermanfaat ini, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan ridailah beliau dengan keridhaan yang tidak ada kemurkaan sesudahnya,' niscaya Allah mengabulkan doanya."*

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Doa tidak akan tertolak antara azan dan iqamah."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: hadis hasan.

Dari Sahl bin Sa'd radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua waktu yang dibukakan padanya pintu-pintu langit, yang jarang tertolak doa seseorang: saat kumandang azan dan saat barisan pasukan di jalan Allah."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dalam Musnad, at-Tirmidzi, dan selain keduanya, dari ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab dari ayahnya radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila sepertiga malam telah berlalu, beliau bangun dan bersabda: 'Wahai manusia, ingatlah Allah. Telah datang gempa yang pertama yang diikuti oleh gempa berikutnya. Telah datang kematian dengan segala yang ada padanya.'"*

Ubay berkata: Aku berkata: *'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memperbanyak shalawat kepadamu, maka berapa banyak aku jadikan untukmu dari shalatku?'* Beliau bersabda: *'Terserah kamu.'* Aku berkata: *'Seperempatnya?'* Beliau bersabda: *'Terserah kamu, dan jika kamu menambah maka itu lebih baik bagimu.'* Aku berkata: *'Setengahnya?'* Beliau bersabda: *'Terserah kamu, dan jika kamu menambah maka itu lebih baik bagimu.'* Aku berkata: *'Dua pertiganya?'* Beliau bersabda: *'Terserah kamu, dan jika kamu menambah maka itu lebih baik bagimu.'* Aku berkata: *'Aku jadikan seluruh shalatku untukmu?'* Beliau bersabda: *'Kalau begitu cukuplah Allah untukmu dalam segala yang menyusahkanmu dari urusan dunia dan akhiratmu.'* Dan dalam riwayat lain: *'Kalau begitu, kesusahanmu dicukupi dan dosamu diampuni.'"*

Perkataan sang penanya: *"Aku jadikan untukmu dari shalatku"* maksudnya adalah dari doaku, karena kata shalawat dalam bahasa Arab bermakna doa. Allah Ta'ala berfirman:

**"Dan doakanlah mereka, sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka." (At-Taubah: 103)**

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada keluarga Abu Afa."* Dan seorang perempuan berkata: *"Doakan aku wahai Rasulullah dan doakan juga suamiku."* Maka beliau bersabda: *"Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadamu dan kepada suamimu."*

Dengan demikian, maksud sang penanya adalah: "Wahai Rasulullah, aku memiliki doa yang aku panjatkan untuk mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan. Berapa banyak aku jadikan untukmu dari doa itu?" Beliau bersabda: "Terserah kamu." Hingga ketika sampai pada pertanyaan: "Aku jadikan seluruh shalatku untukmu?" Beliau bersabda: *"Kalau begitu, kesusahanmu dicukupi dan dosamu diampuni."* Dan dalam riwayat lain: *"Kalau begitu, Allah mencukupimu dalam segala yang menyusahkanmu dari urusan dunia dan akhiratmu."*

Inilah puncak tertinggi dari doa yang dipanjatkan seseorang dalam mendatangkan kebaikan dan menolak keburukan. Karena doa mencakup terwujudnya yang dimohon dan tertolaknyanya yang ditakuti, sebagaimana hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat-tempatnya.

Para ulama Islam dan para imam agama telah menyebutkan doa-doa yang sesuai syariat dan berpaling dari doa-doa yang mengandung bid'ah, maka sudah sepatutnya hal itu diikuti. Tingkatan dalam bab ini ada tiga:

**Tingkatan pertama:** Berdoa kepada selain Allah, baik kepada orang yang sudah meninggal maupun yang sedang tidak ada, apakah ia dari kalangan para nabi dan orang-orang shalih ataupun

yang lainnya, dengan mengucapkan: "Wahai tuanku si fulan, tolonglah aku," atau "Aku meminta perlindungan kepadamu," atau "Aku memohon pertolonganmu," atau "Bantulah aku menghadapi musuhku," dan sejenisnya. Maka inilah yang disebut syirik kepada Allah. Orang yang memohon pertolongan kepada makhluk, terkadang setan memenuhi kebutuhannya atau sebagiannya, dan terkadang menampakkan diri kepadanya dalam rupa orang yang ia mintai pertolongan, sehingga ia mengira bahwa itu adalah karamah dari orang yang ia mintai pertolongan; padahal itu tidak lain adalah setan yang telah merasukinya dan menyesatkannya karena ia telah mempersekutukan Allah — sebagaimana setan berbicara melalui berhala, melalui orang yang kerasukan, dan lain sebagainya. Hal semacam ini banyak terjadi di zaman kita dan zaman-zaman sebelumnya. Saya sendiri mengetahui banyak kejadian yang panjang penjelasannya: ada sekelompok orang yang memohon pertolongan kepadaku atau kepada selainku, lalu mereka menyebutkan bahwa telah datang seseorang yang menyerupai diriku atau menyerupai orang lain dan memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka mengira itu adalah berkah dari permohonan pertolongan kepada diriku atau kepada orang lain. Padahal itu adalah setan yang telah menyesatkan dan merayu mereka. Inilah asal-muasal penyembahan berhala dan pengambilan sekutu-sekutu bersama Allah Ta'ala pada masa-masa awal dari generasi-generasi yang telah lalu, sebagaimana hal itu telah terbukti. Maka ini adalah syirik kepada Allah, kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Lebih besar dari itu adalah apabila seseorang berkata: "Ampunilah aku dan terimalah taubatku," sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok orang-orang jahil yang musyrik. Lebih besar lagi dari itu adalah apabila ia bersujud ke arah kuburan dan shalat menghadap kepadanya,



bahkan menganggap shalat ke arahnya lebih utama daripada menghadap kiblat, hingga sebagian mereka berkata: "Ini adalah kiblat orang-orang khusus, sedangkan Ka'bah adalah kiblat orang-orang awam." Lebih besar lagi dari itu adalah apabila ia memandang perjalanan menuju kuburan tersebut semakna dengan haji, hingga ada yang berkata bahwa perjalanan ke sana beberapa kali senilai dengan satu kali haji, sedangkan kalangan ekstremnya berkata: "Ziarah ke sana satu kali lebih utama daripada haji ke Baitullah beberapa kali." Dan semisalnya. Ini semua adalah kemusyrikan kepada mereka, meskipun banyak orang terjerumus ke dalam sebagiannya.

**Tingkatan kedua:** Mengatakan kepada orang yang sudah meninggal atau yang sedang tidak ada, dari kalangan para nabi dan orang-orang shalih: "Doakanlah Allah untukku," atau "Mintalah kepada Tuhanmu untuk kami," atau "Mohonkanlah kepada Allah untuk kami," sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani kepada Maryam dan lainnya. Ini pun tidak diragukan oleh seorang ulama pun bahwa hal itu tidak dibolehkan dan termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari para pendahulu umat ini. Meskipun mengucapkan salam kepada para penghuni kubur adalah boleh dan menyapa mereka pun boleh, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan kepada para sahabatnya ketika mereka berziarah kubur, agar seorang di antara mereka mengucapkan: *"Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni negeri ini dari kalangan orang-orang beriman dan orang-orang Islam. Sesungguhnya kami, insyaallah, akan menyusul kalian. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian, kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahala mereka, jangan pula*

*Engkau uji kami sepeninggal mereka, dan ampunilah kami dan mereka."*

Abu Umar Ibnu Abd al-Barr meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang lelaki melewati kubur seorang lelaki yang dikenalnya di dunia kemudian ia mengucapkan salam kepadanya, melainkan Allah akan mengembalikan ruhnyanya kepadanya sehingga ia membalas salamnya."*

Dalam Sunan Abu Dawud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang Muslim mengucapkan shalawat kepadaku melainkan Allah akan mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku membalas salamnya."* Namun tidak ada ketentuan syariat untuk meminta kepada orang yang sudah meninggal — tidak doa maupun yang lainnya.

Dalam Muwatha' Malik disebutkan bahwa Ibnu Umar biasa mengucapkan: "Salam untukmu wahai Rasulullah, salam untukmu wahai Abu Bakar, salam untukmu wahai ayahku," lalu ia pun berpaling pergi. Dari Abdullah bin Dinar, ia berkata: "Aku melihat Abdullah bin Umar berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berdoa untuk Abu Bakar serta Umar." Demikian pula Anas bin Malik dan yang lainnya dinukil dari mereka bahwa mereka biasa mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu apabila mereka hendak berdoa, mereka menghadap kiblat berdoa kepada Allah Ta'ala — tidak berdoa dengan menghadap kamar beliau. Meskipun memang ada sebagian kalangan ahli fiqih, sufi, dan orang-orang awam yang melakukan hal itu, namun tidak ada seorang imam yang diikuti dalam perkataan dan pendapatnya

maupun seseorang yang memiliki pengakuan dan kepercayaan yang luas di tengah umat yang berpendapat demikian.

Mazhab para imam yang empat — Malik, Abu Hanifah, al-Syafi'i, dan Ahmad — serta para imam Islam lainnya adalah bahwa apabila seseorang mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan ingin berdoa untuk dirinya sendiri, maka ia menghadap kiblat. Namun mereka berbeda pendapat tentang waktu mengucapkan salam kepada beliau: tiga imam — Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad — berpendapat bahwa ia menghadap kamar dan mengucapkan salam kepada beliau dari arah depan wajahnya. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat bahwa ia tidak menghadap kamar ketika mengucapkan salam, sebagaimana ia tidak menghadap kamar ketika berdoa — berdasarkan kesepakatan mereka. Dalam mazhabnya terdapat dua pendapat: ada yang mengatakan ia membelakangi kamar, dan ada yang mengatakan ia menjadikannya di sebelah kirinya. Inilah perselisihan mereka pada waktu mengucapkan salam. Adapun pada waktu berdoa, mereka tidak berselisih bahwa ia hanya menghadap kiblat, bukan kamar.

Adapun kisah yang disebutkan tentang Malik bahwa ia berkata kepada al-Manshur ketika al-Manshur bertanya kepadanya tentang menghadap kamar, lalu Malik memerintahkannya demikian dan berkata: "Beliau adalah wasilahmu dan wasilah bapakmu Adam" — ini adalah kedustaan atas nama Malik, tidak memiliki sanad yang dikenal, dan bertentangan dengan apa yang telah tsabit dan diriwayatkan darinya melalui sanad-sanad para perawi yang terpercaya dalam kitab-kitab muridnya. Seperti apa yang disebutkan oleh Ismail bin Ishaq al-Qadhi dan lainnya, bahwa Malik pernah ditanya tentang sekelompok orang yang berlama-

lama berdiri menghadap kamar berdoa untuk diri mereka sendiri, lalu Malik mengingkari hal itu dan menyebutkan bahwa itu termasuk bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Ia berkata: "Tidak akan baik generasi akhir umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki generasi awalnya."

Tidak diragukan lagi bahwa perkaranya sebagaimana yang dikatakan Malik, karena riwayat-riwayat yang mutawatir dari para sahabat dan tabi'in menunjukkan bahwa hal itu bukan termasuk amal dan kebiasaan mereka. Seandainya menghadap kamar ketika berdoa itu disyariatkan, tentu mereka lebih mengetahuinya dan lebih bersegera melakukannya daripada orang-orang setelah mereka. Orang yang berdoa hendaknya berdoa kepada Allah semata. Ia dilarang menghadap kamar ketika berdoa kepada Allah Ta'ala, sebagaimana ia dilarang menghadap kamar ketika shalat kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana yang tsabit dalam Shahih Muslim dan lainnya, dari Abu Martsad al-Ghanawi, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah kalian shalat menghadap ke arahnya."* Maka tidak boleh shalat menghadap sesuatu pun dari kuburan — tidak kuburan para nabi maupun yang lainnya — berdasarkan hadits sahih ini.

Tidak ada perselisihan di antara kaum Muslimin bahwa tidak disyariatkan shalat dengan sengaja menghadap kubur, bahkan itu termasuk bid'ah yang diada-adakan. Demikian pula menyengaja menghadap salah satu kubur — khususnya kubur para nabi dan orang-orang shalih — ketika berdoa. Apabila menyengaja menghadapnya ketika berdoa kepada Allah Ta'ala saja tidak boleh, maka berdoa langsung kepada orang yang sudah meninggal tentu

lebih tidak boleh lagi, sebagaimana tidak boleh shalat dengan menghadap kepadanya, maka tentu lebih tidak boleh lagi melakukan shalat untuknya. Dengan demikian, telah jelas bahwa tidak boleh meminta sesuatu apapun kepada orang yang sudah meninggal: tidak boleh memintanya untuk mendoakan Allah baginya, tidak pula yang selain itu, tidak boleh mengadukan kepadanya sesuatu dari musibah-musibah dunia maupun agama. Seandainya boleh mengadukan hal itu kepadanya semasa hidupnya, maka itu terjadi semasa hidupnya tidaklah berujung pada kemusyrikan, sedangkan sesudah kematiannya berujung pada kemusyrikan. Karena semasa hidupnya ia terbebani kewajiban untuk menjawab permintaan orang yang meminta kepadanya karena ada pahala dan balasan baginya atas itu, sedangkan setelah meninggal ia tidak lagi terbebani kewajiban apapun. Adapun apa yang ia lakukan berupa dzikir kepada Allah Ta'ala, doa, dan semisalnya — seperti Musa yang shalat di dalam kuburnya, dan para nabi yang shalat di belakang Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada malam Mi'raj di Baitul Maqdis, dan tasbih para penghuni surga serta para malaikat — mereka menikmati semua itu dan melakukannya sesuai dengan apa yang Allah mudahkan dan tentukan bagi mereka. Itu bukan termasuk pembebanan taklif yang dengannya para hamba diuji. Dalam kondisi demikian, permintaan orang yang meminta kepada orang yang sudah meninggal tidaklah berpengaruh apapun; bahkan apa yang Allah jadikan dilakukan olehnya, ia tetap melakukannya meskipun seorang hamba tidak memintanya — sebagaimana para malaikat melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka hanya menaati perintah Tuhan mereka, bukan menaati perintah makhluk. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah**

**telah mengambil anak.' Mahasuci Dia, bahkan (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka melaksanakan perintah-perintah-Nya." (Al-Anbiya': 26-27).** Mereka tidak beramal kecuali atas perintah-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Tidaklah kebolehan sesuatu semasa hidupnya mengharuskan kebolehannya setelah kematiannya. Rumahnya dahulu disyariatkan untuk shalat di dalamnya dan boleh dijadikan masjid. Namun setelah beliau dimakamkan di dalamnya, diharamkan menjadikannya masjid. Sebagaimana dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"* — beliau memperingatkan dari perbuatan mereka. Seandainya tidak demikian, tentu kuburan beliau akan dibiarkan terbuka, namun beliau tidak menyukai apabila ia dijadikan masjid.

Dalam Shahih Muslim dan lainnya, dari beliau shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."*

Beliau shallallahu alaihi wa sallam semasa hidupnya boleh untuk seseorang shalat di belakangnya — dan itu termasuk amal yang paling utama — namun setelah wafatnya tidak boleh seseorang shalat di belakang kuburannya. Demikian pula semasa hidupnya boleh diminta untuk memerintah, berfatwa, dan memutuskan perkara, namun tidak boleh meminta hal itu darinya setelah wafatnya. Dan banyak lagi contoh semisalnya.

Malik dan yang lainnya memakruhkan apabila seseorang berkata: "Aku berziarah ke kubur Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam," karena lafaz ini tidak pernah datang dalam dalil. Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan tentang ziarah ke kubur beliau, semuanya lemah bahkan ada yang palsu. Lafaz ini dalam kebiasaan orang-orang belakangan telah menjadi bermakna ganda, yang dimaksudkan dengannya adalah ziarah bid'ah yang semakna dengan kemusyrikan — yaitu orang yang berziarah ke kubur untuk meminta kepada penghuninya, atau memohon kepada Allah melalui perantaranya, atau berdoa kepada Allah di sisinya. Adapun ziarah yang sesuai syariat adalah menziarahinya karena Allah Ta'ala: untuk mendoakan beliau dan mengucapkan salam kepadanya, sebagaimana seseorang menshalati jenazahnya. Maka yang kedua inilah yang disyariatkan. Namun banyak orang tidak bermaksud dengan ziarah kecuali makna yang pertama, maka Malik memakruhkan ucapan "aku berziarah ke kubur beliau" karena mengandung kesamaran makna yang rusak yang menjadi tujuan para pelaku bid'ah dan kemusyrikan.

**Tingkatan ketiga:** Mengatakan: "Aku memohon kepada-Mu dengan nama si fulan," atau "dengan kedudukan si fulan di sisi-Mu," dan semisalnya. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dari Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan selain keduanya, bahwa hal itu dilarang. Telah dijelaskan pula bahwa hal ini tidak masyhur dari para sahabat, bahkan mereka berpaling darinya menuju tawasul dengan doa al-Abbas dan yang lainnya.

Telah jelas pula apa yang terdapat dalam lafaz "tawasul" berupa kerancuan antara apa yang biasa dilakukan oleh para sahabat dengan apa yang tidak biasa mereka lakukan. Karena lafaz tawasul dan tawajjuh dalam kebiasaan dan bahasa para

sahabat adalah bertawasul dan bertawajjuh dengan doa dan syafaat seseorang. Oleh karena itu, boleh bertawasul dan bertawajjuh dengan doa setiap orang mukmin. Meskipun sebagian orang dari kalangan masyayikh yang diikuti beralih dengan apa yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian dipersulit oleh berbagai urusan, maka hendaklah kalian meminta bantuan kepada para penghuni kubur."* Hadits ini adalah kedustaan yang diada-adakan atas nama Nabi shallallahu alaihi wa sallam — berdasarkan ijma' para ulama yang mengetahui hadits beliau. Tidak ada seorang pun dari para ulama yang meriwayatkannya, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits yang mu'tamad. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-Nya."** (Al-Furqan: 58).

Ini termasuk perkara yang diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa hal itu tidak disyariatkan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah melarang sesuatu yang lebih ringan dari itu — yaitu menjadikan kuburan sebagai masjid dan semisalnya — dan melaknat pelakunya sebagai peringatan agar tidak menyerupai mereka, karena itulah asal-muasal penyembahan berhala. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr'."** (Nuh: 23).

Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang shalih dalam kaum Nuh alaihissalam. Ketika mereka meninggal, orang-orang berdiam di sisi kubur-kubur mereka, kemudian mengukir gambar



mereka, kemudian menjadikan berhala-berhala berdasarkan rupa mereka — sebagaimana telah disebutkan hal itu dari Ibnu Abbas dan para ulama salaf lainnya.

Maka barangsiapa yang memahami makna firman Allah: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."** (Al-Fatihah: 5), ia akan mengetahui bahwa tidak ada yang dapat memberikan pertolongan mutlak dalam beribadah kecuali Allah semata, dan bahwa pertolongan makhluk hanya bisa diminta dalam hal yang ia mampu lakukan. Demikian pula istighatsah (permohonan pertolongan dalam keadaan darurat) tidak boleh kecuali kepada Allah, dan tawakkal tidak boleh kecuali kepada-Nya. **"Dan pertolongan itu tidak lain hanyalah dari sisi Allah."** (Ali Imran: 126). Kemenangan mutlak — yakni menciptakan apa yang dengannya musuh dapat dikalahkan — tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah. Dan kadar yang disebutkan ini sudah cukup bagi siapa yang Allah beri petunjuk, dan Allah lebih mengetahui.

Apa yang dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam berupa kemusyrikan ini, demikian pula adanya dalam syariat-syariat para nabi selainnya: dalam Taurat disebutkan bahwa Musa alaihissalam melarang Bani Israil dari berdoa kepada orang-orang yang sudah meninggal dan kemusyrikan lainnya, serta menyebutkan bahwa hal itu termasuk sebab-sebab hukuman Allah bagi siapa yang melakukannya. Itu karena agama para nabi alaihimussalam adalah satu, meskipun syariat-syariat mereka berbeda-beda. Sebagaimana dalam hadits shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami sekalian para nabi, agama kami adalah satu."*

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya."** (Asy-Syura: 13)

Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."** (Al-Mu'minun: 51) **"Sesungguhnya agama kamu ini adalah agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."** (Al-Mu'minun: 52) **"Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."** (Al-Mu'minun: 53)

Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."** (Ar-Rum: 30) **"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."** (Ar-Rum: 31) **"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."** (Ar-Rum: 32)

Inilah agama Islam yang tidak Allah terima agama selain darinya, baik dari kalangan orang-orang terdahulu maupun yang belakangan, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

---

## **Pasal**

Apabila telah jelas apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya — dalam hal yang menyangkut makhluk paling mulia dan paling dikasihi Allah azzawajalla, yaitu penghulu keturunan Adam, penutup para rasul dan nabi, yang paling utama di antara seluruh makhluk terdahulu dan yang akan datang, yang memiliki kedudukan syafaat tertinggi dan derajat paling agung di sisi Allah tabaraka wa ta'ala — maka jelaslah bahwa para nabi dan orang-orang saleh yang derajatnya di bawahnya jauh lebih layak untuk tidak dipersekutukan dengan Allah, tidak dijadikan kubur mereka sebagai berhala yang disembah, dan tidak dimintai pertolongan selain kepada Allah, baik semasa hidup mereka maupun setelah wafat mereka.

Tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memohon pertolongan kepada para syekh yang tidak hadir maupun yang telah wafat, seperti mengucapkan: "Wahai Tuanku si Fulan, tolonglah aku, bantulah aku, jauhkanlah dariku ini dan itu," atau "Aku berada dalam perlindunganmu," dan ungkapan-ungkapan serupa. Semua itu termasuk kemusyrikan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan keharamannya merupakan sesuatu yang telah diketahui secara pasti sebagai bagian dari agama Islam.

Orang-orang yang memohon pertolongan kepada yang gaib dan yang telah wafat — baik di sisi kubur mereka maupun di tempat

lain — karena mereka serupa dengan para penyembah berhala, setan pun menyesatkan dan memperdaya mereka sebagaimana setan menyesatkan para penyembah berhala. Setan menampakkan diri dalam rupa orang yang dimintai pertolongan dan berbicara kepada mereka melalui semacam penyingkapan gaib, sebagaimana setan berbicara kepada para dukun. Sebagian dari yang disampaikan memang benar, namun pasti di dalamnya terdapat kebohongan, bahkan kebohongan lebih mendominasi daripada kebenaran.

Kadang setan memenuhi sebagian kebutuhan mereka dan menjauhkan sebagian yang mereka tidak sukai, sehingga salah seorang dari mereka mengira bahwa sang syekh telah datang dari alam gaib dan melakukan hal itu. Atau dia menduga bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah mengirim malaikat dalam rupa sang syekh untuk melakukannya. Ada yang berkata: "Ini adalah rahasia sang syekh dan keadaannya," padahal itu tidak lain adalah setan yang menjelma dalam rupanya untuk menyesatkan orang yang mempersekutukannya dan memohon pertolongan kepadanya — sebagaimana setan masuk ke dalam patung-patung berhala, berbicara kepada para penyembahnya, dan memenuhi sebagian hajat mereka, seperti yang terjadi pada berhala-berhala kaum musyrik Arab dan yang hingga kini masih ada di kalangan orang-orang musyrik dari bangsa Turki, India, dan lainnya.

Aku mengetahui banyak kejadian seperti itu pada sekelompok orang yang pernah memohon pertolongan kepadaku dan kepada orang lain ketika kami tidak hadir di tempat mereka. Mereka melihat aku atau orang lain yang mereka minta tolongnya datang di udara dan mengusir bahaya dari mereka. Ketika mereka menceritakan hal itu kepadaku, aku menjelaskan kepada mereka

bahwa itu tidak lain adalah setan yang menjelma dalam rupaku dan rupa para syekh lain yang mereka minta tolongnya, agar mereka mengira bahwa itu adalah karamah sang syekh sehingga semakin kuat keyakinan mereka untuk memohon pertolongan kepada para syekh yang gaib dan yang telah wafat. Inilah salah satu sebab terbesar yang membuat kaum musyrik dan penyembah berhala terjerumus dalam kemusyrikan.

Demikian pula orang-orang Kristen yang memohon pertolongan kepada para pendeta mereka yang mereka sebut *al-'allas* – mereka juga melihat seseorang yang datang dalam rupa pendeta Kristen yang mereka mintai pertolongan lalu memenuhi sebagian hajat mereka.

Orang-orang yang memohon pertolongan kepada orang-orang yang telah meninggal – baik para nabi, orang-orang saleh, para syekh, maupun ahli bait Nabi shallallahu alaihi wa sallam – paling jauh yang bisa mereka dapatkan hanyalah terpenuhinya sebagian urusan itu atau diceritakannya kepada mereka sebagian peristiwa tersebut, lalu mereka mengira itu adalah karamah dan kejadian luar biasa yang terjadi karena amalan ini. Di antara mereka ada yang mendatangi kubur syekh yang dipersekutukannya dan dimintai pertolongan, lalu turun kepadanya dari udara makanan, uang, senjata, atau apa pun yang dimintanya, sehingga dia mengira itu adalah karamah syekhnya. Padahal semua itu tidak lain berasal dari setan. Inilah salah satu sebab terbesar yang menjadikan berhala-berhala disembah.

Nabi Ibrahim alaihissalam berdoa: **"Ya Tuhanku, jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia."** (Ibrahim: 35-36) Sebagaimana Nabi Nuh

alaihissalam pun berkata demikian. Padahal sudah diketahui bahwa sebuah batu tidak bisa menyesatkan banyak orang kecuali karena ada sebab yang menuntut kesesatan mereka.

Tidak ada seorang pun dari para penyembah berhala yang meyakini bahwa berhala-berhala itu menciptakan langit dan bumi. Mereka hanya menjadikannya sebagai perantara dan pemberi syafaat, dengan berbagai alasan. Di antara mereka ada yang membuat patung dalam bentuk para nabi dan orang-orang saleh. Ada yang menjadikannya sebagai lambang dan jimat untuk planet-planet, matahari, dan bulan. Ada yang menjadikannya karena jin. Dan ada yang menjadikannya karena para malaikat. Maka yang sebenarnya mereka sembah dalam niat mereka adalah para malaikat, para nabi, orang-orang saleh, matahari, atau bulan. Namun pada hakikatnya mereka menyembah setan, karena setanlah yang mendorong manusia untuk menyembahnya dan menampakkan kepada mereka sesuatu yang menarik mereka ke arah itu. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah pada hari Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Apakah orang-orang ini dahulu menyembah kamu?'"** (Saba': 40) **"Mereka menjawab: 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" (Saba': 41)**

Apabila si penyembah termasuk orang yang tidak membolehkan penyembahan setan, maka setan membuat dia percaya bahwa dia hanya memohon kepada para nabi, orang-orang saleh, malaikat, dan sebagainya yang dia berprasangka baik kepadanya. Adapun jika dia termasuk orang yang tidak

mengharamkan penyembahan jin, maka setan menampakkan dirinya kepadanya sebagai jin.

Kadang setan yang menjelma dalam rupa manusia meminta orang tersebut untuk bersujud kepadanya, atau melakukan perbuatan keji dengannya, atau memakan bangkai dan meminum khamar, atau mempersembahkan bangkai kepada mereka. Kebanyakan dari mereka tidak menyadari hal ini; mereka mengira bahwa yang berbicara kepada mereka adalah malaikat atau orang-orang dari kalangan jin yang mereka sebut "rijal al-ghayb" (lelaki gaib), dan mereka menduga bahwa rijal al-ghayb itu adalah wali-wali Allah yang tersembunyi dari pandangan manusia. Padahal mereka itu adalah jin yang menjelma dalam rupa manusia atau terlihat dalam bentuk bukan manusia.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."** (Al-Jin: 6)

Dahulu, apabila seseorang singgah di suatu lembah yang dia takutkan penghuninya, dia mengucapkan: "Aku berlindung kepada penguasa lembah ini dari para pengganggunya." Manusia berlindung kepada jin, maka hal itu menjadi sebab bagi jin untuk semakin congkak, dan mereka pun berkata: "Manusia berlindung kepada kami."

Demikian pula mantera-mantera dan jampi-jampi dalam bahasa asing, yang mengandung nama-nama makhluk jin yang dipanggil, dimintai pertolongan, dan diingatkan tentang siapa yang mereka agungkan, sehingga setan pun menaati mereka dalam sebagian urusan. Ini termasuk jenis sihir dan kemusyrikan.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, dan Sulaiman itu tidak kafir, hanya setan-setanlah yang kafir; mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorangpun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang dengan isterinya. Dan mereka itu tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui."** (Al-Baqarah: 102)

Banyak dari mereka yang terbang di udara, dibawa oleh setan, dan dibawa ke Mekah atau tempat lain. Bersamaan dengan itu dia adalah seorang zindik yang mengingkari salat dan kewajiban-kewajiban lain yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, serta menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Setan-setan itu hanya menyertainya karena adanya kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan yang ada padanya. Apabila dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bertobat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya, maka setan-setan itu pun pergi meninggalkannya dan lenyaplah keadaan-keadaan setan itu berupa pemberitaan-pemberitaan dan pengaruh-pengaruh.



Aku mengenal banyak orang seperti ini di Syam, Mesir, Hijaz, dan Yaman. Adapun di Jazira Arab, Irak, Khurasan, dan Rum, orang-orang jenis ini lebih banyak dibanding di Syam dan tempat lain. Di negeri-negeri kafir dari kalangan musyrik dan ahli kitab, hal ini lebih parah lagi.

Keadaan-keadaan setan ini, yang sebab-sebabnya adalah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, muncul sesuai dengan kuatnya sebab-sebab tersebut. Di mana keimanan, tauhid, cahaya Al-Qur'an dan iman serta pengaruh kenabian dan kerasulan menguat, di sanalah keadaan-keadaan setan itu melemah. Dan di mana kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan merajalela, di sanalah keadaan-keadaan setan itu menguat. Seseorang yang di dalam dirinya berkumpul dua unsur — unsur yang mendorongnya kepada iman dan unsur yang mendorongnya kepada kemunafikan — maka dalam dirinya pun terdapat dari masing-masing keadaan itu.

Adapun kaum musyrik yang tidak masuk Islam, seperti para *Bakhsyiah*, *Thuniyyah*, *Buda* dan semacamnya dari kalangan ulama dan syekh kaum musyrik yang menjadi tokoh bagi orang-orang kafir dari bangsa Turki, India, Jawa, dan lainnya — keadaan-keadaan setan pada mereka lebih banyak. Salah seorang dari mereka bisa naik ke udara, memberitahu mereka tentang hal-hal gaib, rebana yang dipukul untuk mereka bergerak di udara dan memukul kepala seseorang yang keluar dari jalan mereka tanpa ada yang terlihat memukulnya, wadah minuman mereka berkeliling di antara mereka tanpa ada yang terlihat membawanya. Salah seorang dari mereka berada di suatu tempat, dan siapa pun yang datang bertamu kepadanya, dia menghidangkan makanan yang cukup dengan berbagai macam jenis makanan. Semua itu berasal

dari setan yang mengambil makanan dari kota terdekat atau dari tempat lain dengan cara mencurinya lalu membawanya. Kejadian-kejadian seperti ini banyak terjadi pada orang-orang yang musyrik atau lemah imannya dari bangsa Turki dan lainnya, dan di kalangan bangsa Tatar jenis ini sangat beragam.

Adapun orang-orang yang telah masuk Islam namun tidak mewujudkan tauhid dan mengikuti Rasul dengan sungguh-sungguh, bahkan mereka memanggil-manggil para syekh yang tidak hadir dan memohon pertolongan kepada mereka — maka mereka pun mendapat bagian dari keadaan-keadaan setan sesuai dengan kadar apa yang ada pada mereka dari hal-hal yang diridai setan.

Di antara mereka ada sekelompok orang yang memiliki ibadah dan ketaatan beragama namun disertai sejenis kebodohan, di mana salah seorang dari mereka dibawa dan diwuqufkan di Arafah bersama para jamaah haji tanpa berihram ketika melewati miqat, tanpa bermalam di Muzdalifah, dan tanpa melakukan tawaf ifadah. Lalu dia mengira bahwa dengan itu dia telah mendapatkan amal saleh dan karamah besar dari karamah para wali, padahal dia tidak tahu bahwa ini adalah permainan setan atasnya. Sesungguhnya haji semacam ini tidak disyariatkan dan tidak dibenarkan berdasarkan kesepakatan para ulama Muslim. Siapa yang mengira bahwa ini adalah ibadah dan karamah bagi wali-wali Allah, maka dia adalah orang yang sesat lagi bodoh. Oleh karena itu tidak ada seorang pun dari para nabi dan sahabat yang diperlakukan seperti ini kepada mereka, karena mereka jauh lebih mulia dari itu.

Kisah seperti ini pernah terjadi pada sebagian orang yang dibawa — bersama rombongannya — dari Iskandariyah ke Arafah.

Dia melihat malaikat-malaikat turun dan mencatat nama-nama para jamaah haji. Dia bertanya: "Apakah kalian mencatatku?" Mereka menjawab: "Kamu tidak berhaji sebagaimana orang-orang berhaji. Kamu tidak bersusah payah, tidak berihram, dan kamu tidak mendapatkan dari haji yang orang-orang diberi pahala atasnya seperti yang didapat oleh para jamaah haji."

Ada pula seorang syekh yang pernah diminta oleh sebagian dari mereka untuk berhaji bersama mereka melalui udara. Maka dia berkata kepada mereka: "Haji ini tidak menggugurkan kewajiban haji dari kalian, karena kalian tidak berhaji sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya."

---

Agama Islam dibangun di atas dua pokok: pertama, bahwa Allah disembah semata dan tidak dipersekutukan dengan sesuatu apapun; dan kedua, bahwa Dia disembah dengan cara yang disyariatkan-Nya melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Kedua pokok inilah hakikat ucapan kita: *"Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh."*

Al-Ilah adalah yang dicintai hati, diibadahi, dimintai pertolongan, dicintai, diagungkan, ditakuti, diharapkan, dan dimuliakan. Allah azzawajalla memiliki hak yang tidak ada seorang pun yang bisa menyekutui-Nya di dalamnya: tidak boleh ada yang disembah selain Allah, tidak boleh ada yang dipanggil-panggil selain Allah, tidak boleh ada yang ditakuti selain Allah, dan tidak boleh ada yang ditaati selain Allah.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah penyampai dari Allah subhanahu wa ta'ala tentang perintah-Nya, larangan-Nya, halal-Nya, dan haram-Nya. Maka yang halal adalah apa yang

dihalalkannya, yang haram adalah apa yang diharamkannya, dan agama adalah apa yang disyariatkannya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah perantara antara Allah dan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah-Nya, larangan-Nya, janji-Nya, ancaman-Nya, halal-Nya, haram-Nya, dan segala yang disampaikan-Nya dari firman-Nya.

Adapun dalam hal mengabulkan doa, menyingkap bala, memberikan petunjuk, dan mencukupi kebutuhan — maka Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang mendengar ucapan mereka, melihat tempat mereka, dan mengetahui rahasia serta bisikan mereka. Dia subhanahu wa ta'ala Mahakuasa untuk menurunkan nikmat, menghilangkan mudarat, dan membagi tanpa membutuhkan siapapun untuk memberitahu-Nya tentang keadaan hamba-hamba-Nya atau membantu-Nya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Sebab-sebab yang dengannya semua itu terwujud — Dialah yang menciptakan dan memudahkannya. Dialah Penyebab segala sebab. Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Tempat Bergantung, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

**"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Ar-Rahman: 29)**

Penduduk langit memohon kepada-Nya dan penduduk bumi memohon kepada-Nya. Dia subhanahu wa ta'ala tidak tersibukkan oleh mendengar perkataan yang satu dari mendengar perkataan yang lain, dan tidak membingungkan-Nya perbedaan suara dan bahasa mereka. Bahkan Dia mendengar hiruk pikuk suara-suara dengan berbagai bahasa dan beraneka macam kebutuhan. Kegigihan orang-orang yang terus-menerus berdoa tidak

membuat-Nya jemu; bahkan Dia menyukai ketekunan dalam berdoa.

Sesungguhnya para sahabat — semoga Allah meridhai mereka semua — apabila mereka bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam tentang hukum-hukum syariat, maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diperintahkan untuk menjawab mereka. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji."** (Al-Baqarah: 189). **"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan."** (Al-Baqarah: 219). **"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar."** (Al-Baqarah: 217). Dan demikian pula pertanyaan-pertanyaan mereka yang lain.

Namun ketika mereka bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Allah berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berfirman "katakanlah", melainkan langsung berfirman: **"Maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa."**

Dia dekat kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits ketika para sahabat mengeraskan suara mereka dalam berdzikir dan berdoa. Beliau bersabda: *"Wahai manusia, rendahkanlah suara kalian, karena sesungguhnya kalian tidak sedang berdoa kepada yang tuli dan*

*tidak pula kepada yang gaib. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher tunggangannya."*

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian berdiri untuk menunaikan shalatnya, maka janganlah ia meludah ke arah depannya, karena sesungguhnya Allah berada di hadapannya. Janganlah pula ke arah kanannya karena di sebelah kanannya terdapat malaikat, tetapi (meludahlah) ke arah kirinya atau di bawah kakinya."* Hadits ini terdapat dalam kitab Shahih dari berbagai jalur.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang ada pada Dzat-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari Dzat-Nya yang ada pada makhluk-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membutuhkan Arsy dan tidak pula membutuhkan seluruh makhluk. Dia tidak bergantung kepada sesuatu pun dari makhluk-Nya. Justru Dialah yang menopang Arsy dan para pembawa Arsy dengan kekuasaan-Nya.

Allah Ta'ala telah menjadikan alam ini berlapis-lapis dan tidak menjadikan yang di atas membutuhkan yang di bawah. Langit tidak membutuhkan udara, dan udara tidak membutuhkan bumi. Maka Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, Tuhan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya, yang mensifati diri-Nya sendiri dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."** (Az-Zumar: 67) — Dia

jauh lebih agung, lebih besar, lebih kaya, dan lebih tinggi daripada bergantung kepada sesuatu apapun, baik berupa topangan maupun lainnya. Bahkan Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Segala sesuatu selain-Nya bergantung kepada-Nya, sedangkan Dia tidak bergantung kepada apa pun selain diri-Nya.

Persoalan-persoalan ini telah diuraikan secara luas di tempat lain, yang di dalamnya telah dijelaskan tentang tauhid yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Tauhid dalam ucapan seperti kandungan surah Al-Ikhlâs: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa."** Sedangkan tauhid dalam perbuatan seperti kandungan surah Al-Kafirun: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir."** Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam membaca kedua surah ini dalam dua rakaat shalat Fajar, dua rakaat thawaf, dan kesempatan lainnya.

Beliau juga membaca dalam dua rakaat shalat Fajar dan dua rakaat thawaf: **"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami."** (Al-Baqarah: 136) sampai akhir ayat. Dan pada rakaat kedua membaca firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."** (Ali Imran: 64).

Sesungguhnya kedua ayat ini mengandung agama Islam dan di dalamnya terdapat iman dalam ucapan maupun perbuatan. Firman Allah Ta'ala: **"Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya"** sampai akhir ayat – mengandung keimanan dalam ucapan dan keislaman. Sedangkan firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu"** sampai akhir ayat – mengandung keislaman dan keimanan dalam perbuatan. Maka nikmat Allah yang paling agung yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya adalah Islam dan iman, dan keduanya terkandung dalam dua ayat ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

---

Inilah akhir dari tanya jawab yang saya senang untuk menyajikannya di sini dengan redaksinya yang asli, karena ia mengandung berbagai tujuan penting dan kaidah-kaidah bermanfaat dalam bab ini, disertai dengan keringkasan. Sebab tauhid adalah rahasia Al-Qur'an dan inti keimanan, dan penganekaragaman ungkapan melalui berbagai cara penunjukan termasuk hal-hal terpenting dan paling bermanfaat bagi para hamba dalam kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat. Allah Maha Mengetahui.

---

Syaikhul Islam berkata mengenai ucapan seseorang:

**"Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan yang semakna dengannya?"**



### Jawaban:

Adapun ucapan seseorang "aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu": maka hal itu diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, namun sanadnya tidak dapat dijadikan hujjah. Jika hadits ini sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka maknanya adalah: bahwa hak orang-orang yang memohon atas Allah adalah Dia mengabulkan permohonan mereka, dan hak orang-orang yang beribadah kepada-Nya adalah Dia memberi pahala kepada mereka, dan hal itu telah Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri. Sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186).

Maka ini adalah permohonan kepada Allah dengan sesuatu yang telah Dia wajibkan atas diri-Nya sendiri, seperti doa orang-orang yang berkata: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu."** (Ali Imran: 194). Dan seperti doa tiga orang yang berindung di dalam gua ketika mereka memohon kepada Allah dengan amal-amal saleh mereka yang telah Allah janjikan untuk memberi pahala atas amal tersebut. Selesai.

---

Ketika Syaikh tengah berada di ruang tahanan, tiga orang rahib dari wilayah Sha'id (Mesir Atas) datang menemuinya. Beliau pun berdiskusi dan mendebat mereka, serta menegaskan hujjah

bahwa mereka adalah orang-orang kafir dan bahwa mereka tidak berada di atas ajaran yang dibawa oleh Ibrahim dan Al-Masih.

Mereka berkata kepadanya: "Kami melakukan seperti apa yang kalian lakukan. Kalian menyebut-nyebut Sayyidah Nafisah dan kami menyebut-nyebut Sayyidah Maryam. Kita semua, baik kami maupun kalian, sepakat bahwa Al-Masih dan Maryam lebih utama daripada Husain dan Nafisah, sementara kalian meminta pertolongan kepada orang-orang saleh terdahulu dan kami pun demikian."

Beliau menjawab kepada mereka: "Siapa pun yang melakukan hal itu maka ia serupa dengan kalian. Hal itu bukanlah agama Ibrahim yang diikutinya. Sesungguhnya agama yang diikuti Ibrahim alaihissalam adalah bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, tiada tandingan bagi-Nya, tiada istri bagi-Nya, tiada anak bagi-Nya. Kita tidak mempersekutukan-Nya dengan malaikat, matahari, bulan, bintang, tidak pula dengan seorang nabi dari para nabi, ataupun seorang yang saleh. **'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih selaku seorang hamba.'** (Maryam: 93).

"Dan sesungguhnya hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh selain Allah tidak boleh diminta dari selain-Nya, seperti menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, menghilangkan kesusahan, memberi petunjuk dari kesesatan, dan mengampuni dosa-dosa. Karena tidak ada seorang pun dari seluruh makhluk yang mampu melakukan hal itu, dan tidak ada yang kuasa atasnya kecuali Allah.

"Adapun para nabi alaihimusshalatu wassalam, kami beriman kepada mereka, mengagungkan mereka, memuliakan mereka, mengikuti mereka, membenarkan mereka dalam segala yang mereka bawa, dan menaati mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nuh, Shalih, Hud, dan Syu'aib: **'Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatilah aku.'** (Nuh: 3, Hud: 61, Al-A'raf: 65, 85). Mereka menjadikan ibadah dan ketakwaan hanya untuk Allah semata, sedangkan ketaatan ditujukan kepada mereka, karena ketaatan kepada mereka merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

"Maka seandainya seseorang mengingkari satu nabi dari para nabi sementara ia beriman kepada seluruhnya, imannya tidaklah bermanfaat baginya hingga ia beriman kepada nabi tersebut. Demikian pula jika seseorang beriman kepada seluruh kitab tetapi mengingkari satu kitab, maka ia dihukumi kafir hingga ia beriman kepada kitab tersebut. Begitu pula halnya dengan malaikat dan hari Akhir."

Ketika mereka mendengar hal itu dari beliau, mereka berkata: "Agama yang engkau sebutkan itu lebih baik daripada agama yang kami dan mereka ini berada di atasnya." Kemudian mereka pun pergi meninggalkan beliau.

---

Beliau rahimahullah ditanya:

**Tentang orang yang selalu mencium tanah, apakah ia berdosa? Dan tentang orang yang melakukannya karena terpaksa demi mendapatkan nafkah yang menjadi haknya, apakah ia juga berdosa?**

**Beliau menjawab:** Adapun mencium tanah, mengangkat kepala, dan sejenisnya yang mengandung unsur sujud yang dilakukan di hadapan sebagian syaikh dan sebagian raja, maka hukumnya tidak boleh. Bahkan membungkuk seperti rukuk pun tidak diperbolehkan, sebagaimana *para sahabat pernah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Apakah seseorang di antara kami boleh membungkuk ketika bertemu saudaranya?" Beliau bersabda: "Tidak."*

*Dan ketika Mu'adz pulang dari Syam, ia sujud kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bertanya: "Apa ini, wahai Mu'adz?" Mu'adz menjawab: "Wahai Rasulullah, aku melihat mereka di Syam bersujud kepada para uskup mereka dan mereka menyebutkan hal itu dari nabi-nabi mereka." Beliau bersabda: "Mereka telah berdusta atas nama para nabi mereka. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada seseorang, niscaya aku akan memerintahkan seorang istri untuk bersujud kepada suaminya karena besarnya hak suami atasnya. Wahai Mu'adz, sesungguhnya sujud itu tidak layak kecuali hanya kepada Allah."*

Adapun melakukan hal itu sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri, maka ini termasuk kemungkaran yang paling besar. Siapa pun yang meyakini bahwa hal semacam ini merupakan ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah, maka ia telah sesat lagi berdusta. Ia harus dijelaskan bahwa ini bukan agama dan bukan ibadah. Jika ia tetap bersikeras, maka diminta bertaubat; jika ia bertaubat maka diterima, dan jika tidak maka ia dibunuh.

Adapun jika seseorang dipaksa untuk melakukan hal itu sedemikian rupa sehingga jika ia tidak melakukannya akan

berakibat dipukul, dipenjara, diambil hartanya, atau dipotong nafkahnya yang menjadi haknya dari baitul mal dan sebagainya, maka hal itu diperbolehkan menurut pendapat mayoritas ulama. Menurut kebanyakan mereka, paksaan membolehkan perbuatan yang diharamkan seperti meminum khamr dan sebagainya. Inilah pendapat yang masyhur dari Ahmad dan lainnya. Namun demikian, ia tetap harus membenci perbuatan itu dalam hatinya dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindarinya. Siapa yang Allah ketahui kejujurannya, maka Allah Ta'ala akan menolongnya, dan boleh jadi ia akan dibebaskan dari perintah tersebut berkat keberkahan kejujurannya.

Segolongan ulama berpendapat bahwa paksaan hanya membolehkan ucapan, bukan perbuatan. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya. Mereka berkata bahwa taqiyah itu hanya dengan lisan. Inilah riwayat yang lain dari Ahmad.

Adapun melakukan hal itu demi mendapatkan kelebihan jabatan dan harta, maka tidak diperbolehkan. Jika dipaksa melakukan hal semacam itu dan ia berniat dalam hatinya bahwa kerendahan ini ditujukan kepada Allah Ta'ala, maka itu baik, seperti halnya seseorang yang dipaksa mengucapkan kata-kata kufur dan ia meniati makna yang diperbolehkan. Allah Maha Mengetahui.

---

Dan ditanyakan kepada Imam yang berilmu lagi mengamalkan ilmunya, sang Rabbani yang bercahaya, Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala – tentang **"berdiri dan bangkit yang sudah menjadi kebiasaan manusia sebagai bentuk penghormatan ketika datangnya seseorang yang terhormat: apakah boleh atau tidak? Dan jika seseorang yang**

tidak berdiri itu merasa bahwa orang yang datang akan malu atau tersinggung secara batin, bahkan bisa berujung pada kebencian, permusuhan, dan amarah? Juga mengenai pertemuan di berbagai majelis dan selainnya, serta menundukkan kepala dan membungkuk ke arah bawah: apakah boleh atau haram? Jika seseorang melakukan hal itu karena kebiasaan dan tabiatnya tanpa ada niat tertentu, apakah haram baginya? Apakah hal itu boleh dilakukan terhadap para syarif, ulama, dan orang-orang yang selalu terlihat tenang dengan hal itu secara terus-menerus: apakah ia berdosa atau tidak? Dan jika ia berkata 'aku sujud kepada Allah', apakah itu sah atau tidak?"

**Beliau menjawab:** Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Bukanlah kebiasaan para salaf pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para khalifah yang lurus setelahnya untuk membiasakan diri berdiri setiap kali mereka melihat beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh banyak orang. Bahkan Anas bin Malik berkata: *"Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, namun apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri untuknya karena mereka mengetahui bahwa beliau membenci hal itu."* Akan tetapi, terkadang mereka berdiri menyambut orang yang datang dari perjalanan jauh sebagai bentuk sambutan, sebagaimana *diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berdiri untuk menyambut Ikrimah. Dan beliau bersabda kepada kaum Anshar ketika Sa'd bin Mu'adz tiba: "Berdirilah untuk menyambut pemimpin kalian."* Sa'd datang untuk memutuskan perkara Bani Quraizhah karena mereka menyerahkan keputusannya kepada Sa'd.

Yang sepatutnya dilakukan oleh manusia adalah membiasakan diri mengikuti para salaf sebagaimana yang mereka

lakukan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Karena mereka adalah sebaik-baik generasi, sebaik-baik perkataan adalah firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Maka tidak seyogianya seseorang berpaling dari petunjuk sebaik-baik manusia dan petunjuk sebaik-baik generasi kepada sesuatu yang lebih rendah darinya.

Seyogianya pula bagi orang yang ditaati agar tidak membiarkan kebiasaan itu di kalangan sahabat-sahabatnya, sehingga apabila mereka melihatnya mereka tidak berdiri untuknya kecuali dalam pertemuan biasa yang lazim.

Adapun berdiri untuk menyambut orang yang baru datang dari perjalanan dan semacamnya, maka itu adalah hal yang baik. Jika memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk menghormati orang yang datang dengan berdiri, dan jika ditinggalkan tidak diyakini sebagai pengabaian haknya atau bertujuan merendahnya, dan ia tidak mengetahui kebiasaan yang sesuai dengan sunnah, maka yang lebih baik adalah berdiri untuknya, karena hal itu lebih baik untuk menjaga kerukunan dan menghilangkan kebencian serta permusuhan. Adapun bagi orang yang sudah mengetahui kebiasaan kaum yang sesuai dengan sunnah, maka tidak ada unsur menyakiti dalam meninggalkan hal itu.

Dan berdiri yang disebutkan ini bukanlah berdiri yang dimaksud dalam sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Siapa yang senang orang-orang berdiri untuknya, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya dari neraka."* Karena maksud dari hadits itu adalah orang-orang berdiri untuknya sementara ia sedang duduk, bukan berdiri menyambutnya ketika ia datang. Oleh

karena itu, para ulama membedakan antara ungkapan "aku berdiri menuju kepadanya" dan "aku berdiri untuknya". Orang yang berdiri menyambut kedatangan seseorang ikut berdiri bersama orang tersebut, berbeda dengan orang yang berdiri untuk seseorang yang sedang duduk. [Telah tetap dalam Shahih Muslim: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika shalat bersama mereka dalam keadaan duduk, sementara mereka shalat berdiri, beliau memerintahkan mereka untuk duduk. Dan beliau bersabda: "Janganlah kalian mengagungkan aku sebagaimana orang-orang ajam (non-Arab) mengagungkan satu sama lain."*] Beliau melarang mereka berdiri dalam shalat sementara beliau duduk agar tidak menyerupai orang-orang ajam yang berdiri untuk para pembesar mereka sementara para pembesar itu duduk.

Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa yang pantas dilakukan adalah mengikuti kebiasaan dan akhlak para salaf serta bersungguh-sungguh dalam menerapkannya semaksimal mungkin. Siapa yang tidak meyakini hal itu sebagai kebiasaan yang sesuai, dan dalam meninggalkan cara bergaul yang sudah biasa di kalangan manusia berupa penghormatan terdapat kerusakan yang lebih besar, maka ia menolak kerusakan yang lebih besar dengan melakukan yang lebih ringan darinya. Sebagaimana wajib melakukan kemaslahatan yang lebih besar dengan mengorbankan kemaslahatan yang lebih kecil.

### **Pasal:**

Adapun menunduk saat memberi salam, maka hal itu dilarang sebagaimana disebutkan dalam riwayat Tirmidzi, bahwa para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tentang seseorang yang bertemu saudaranya lalu menunduk kepadanya. Beliau bersabda: *"Tidak boleh."* Hal ini



karena ruku dan sujud tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah Azza wa Jalla. Meskipun perbuatan semacam itu pernah dilakukan sebagai bentuk penghormatan dalam syariat sebelum kita, sebagaimana dikisahkan tentang Nabi Yusuf alaihissalam: **"Dan mereka bersujud kepadanya, dan Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku dahulu.'" (Yusuf: 100).** Namun dalam syariat kita, sujud tidak dibenarkan kecuali kepada Allah. Bahkan telah disebutkan sebelumnya larangan berdiri untuk menghormati orang lain sebagaimana yang dilakukan orang-orang non-Arab satu sama lain, maka bagaimana pula halnya dengan ruku dan sujud? Demikian pula segala bentuk membungkuk yang menyerupai ruku termasuk dalam larangan tersebut.

Syaikhul Islam berkata:

---

### **Pasal:**

Orang-orang musyrik dahulu menghambakan diri mereka dan anak-anak mereka kepada selain Allah. Mereka menamakan sebagian mereka dengan Abd al-Ka'bah, sebagaimana nama Abdurrahman bin Auf sebelum Islam. Sebagian lagi dinamai Abd Syams, sebagaimana nama Abu Hurairah sebelum masuk Islam, dan juga nama Abd Syams bin Abd Manaf. Sebagian lainnya diberi nama Abd al-Lata, Abd al-Uzza, Abd Manat, dan nama-nama serupa yang menjadikan penghambaan ditujukan kepada selain Allah, baik kepada matahari, berhala, manusia, maupun hal-hal lain yang dipersekutukan dengan Allah. Hal ini serupa dengan kebiasaan orang-orang Nasrani yang menamai diri mereka Abd al-Masih.

Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengubah nama-nama tersebut dan mengarahkan penghambaan hanya kepada Allah semata. Beliau memberi nama sejumlah sahabatnya dengan Abdullah dan Abdurrahman, sebagaimana beliau menamakan Abdurrahman bin Auf. Begitu pula beliau menamakan Abu Muawiyah yang semula bernama Abd al-Uzza menjadi Abdurrahman, dan bekas hambanya yang bernama Qayyum diubah menjadi Abd al-Qayyum.

Serupa dengan hal ini dari satu sisi adalah apa yang terjadi di kalangan kaum ekstrem dari golongan Rafidhah dan orang-orang yang berlebihan dalam mengagungkan para syaikh. Mereka menggunakan ungkapan seperti "ini adalah hamba Syaikh Yunus," atau "milik Syaikh Yunus," atau "hamba Ibnu Rifa'i," atau "hamba al-Hariri," dan semacamnya, yang menanamkan dalam hati mereka rasa penghambaan kepada manusia. Hal ini serupa dengan apa yang bersemayam dalam hati orang-orang Nasrani terhadap al-Masih, dan dalam hati orang-orang musyrik terhadap sesembahan mereka, berupa harapan, rasa takut, dan ketundukan. Mereka pun bertobat kepada sesembahan itu sebagaimana orang-orang musyrik bertobat kepada sebagian berhala mereka, dan orang-orang Nasrani bertobat kepada al-Masih atau sebagian orang-orang suci mereka.

Sementara syariat Islam, yang merupakan agama yang murni hanya untuk Allah semata, adalah menghambakan seluruh makhluk kepada Tuhan mereka, sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, serta mengubah nama-nama yang berbau syirik menjadi nama-nama Islami, dan nama-nama yang berbau kekufuran menjadi nama-nama yang mencerminkan keimanan. Nama-nama yang paling banyak

diberikan oleh Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Abdullah dan Abdurrahman, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah al-Rahman. Dengan nama mana saja kamu menyeru, maka Dia memiliki nama-nama yang terbaik.'" (Al-Isra: 110).** Sebab kedua nama inilah yang menjadi asal dari seluruh nama-nama Allah Ta'ala lainnya.

Syaikhul Islam al-Harawi telah menamai penduduk negerinya dengan berbagai nama dari Asmaul Husna. Demikian pula keluarga kami; nama-nama mereka didominasi oleh bentuk penghambaan kepada Allah, seperti: Abdullah, Abdurrahman, Abd al-Ghani, Abd al-Salam, Abd al-Qahir, Abd al-Latif, Abd al-Hakim, Abd al-Aziz, Abd al-Rahim, Abd al-Muhsin, Abd al-Ahad, Abd al-Wahid, Abd al-Qadir, Abd al-Karim, Abd al-Malik, dan Abd al-Haqq.

Telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman. Nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam. Dan nama yang paling buruk adalah Harb dan Murrah."*

Di antara syiar para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam peperangan bersama beliau adalah seruan: *"Wahai Bani Abdurrahman! Wahai Bani Abdullah! Wahai Bani Ubaidillah!"* sebagaimana mereka mengumandangkan itu pada Perang Badar, Perang Hunain, Fathu Makkah, dan Perang Thaif. Syiar kaum Muhajirin adalah "Wahai Bani Abdurrahman," syiar kaum Khazraj adalah "Wahai Bani Abdullah," dan syiar kaum Aus adalah "Wahai Bani Ubaidillah."